BukuLoe

mwb

When I
Married With Boss

Sintya TF

MWB

Penulis : Sintya TF
Layout : Bukuloe
Cover : Bukuloe
ISBN : 978-602-403-038-4

Diterbitkan oleh:

BukuLoe

Support Us on:
FB : Bukuloe Publisher
Twitter : @buku_loe
Instagram : Bukuloe

Email:
kirimnaskah@bukuloe.com
pesanbuku@bukuloe.com
loebuku@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Daftar Isi

Part 1 ... **4**
Part 2 ... **21**
Part 3 ... **37**
Part 4 ... **62**
Part 5 ... **72**
Part 6 ... **92**
Part 7 ... **109**
Part 8 ... **132**
Part 9 ... **145**
Part 10 ... **151**
Part 11 ... **162**
Part 12 ... **169**
Part 13 ... **177**
Part 14 ... **185**
Part 15 ... **205**
Part 16 ... **219**
Part 17 ... **226**
Part 18 ... **245**
Part 19 ... **253**
Part 20 ... **276**
Part 21 ... **287**
Part 22 ... **316**
Part 23 ... **339**
Part 24 ... **357**
Part 25 ... **375**
Bonus Part ... **388**

(Part 1)

Di kantor itu, semua mata memandang seorang gadis yang baru saja keluar dari toilet. Gadis itu jadi panik sendiri karena takut ada sesuatu terhadap penampilannya. Tapi, dia cuek saja. Berjalan masuk ke ruang divisinya sambil tersenyum lebar. Namun, apa daya ketika dia melihat di atas mejanya ada sebuah amplop putih dengan ukuran yang panjang, membuat senyumannya itu memudar seketika. Ternyata, semua mata memandangnya dengan ejekkan, beberapa dari mereka berbisik-bisik lalu menertawakannya diam-diam, ya meskipun diam gadis itu pun tahu kalau mereka sedang menertawakannya.

"Surat peringatan?" gadis itu bergumam demikian. Mengambil amplop itu dengan mengecek bagian depan belakang.

Namanya, Prilly Dafina Harsya. Bisa dikatakan dia gadis yang mampu membuat karyawan lain iri karena bekerjanya yang selalu mendapat pujian dari asisten Bos mereka, bahkan Prilly dengan asisten itu sangat dekat.

"Gue salah apa? Perasaan kerjaan gue mulus-mulus aja," ucapnya lemas.

"Itu si cuma perasaan lo aja, gak nyadar kalo lo itu udah buat rugi perusahaan?"

Suara ketus itu terdengar begitu saja membuat Prilly menoleh ke arah perempuan yang duduk tidak jauh dari mejanya, berpura-pura fokus bekerja padahal Prilly tahu kata-kata itu tertuju untuknya.

"Gue buat rugi perusahaan?" gumam Prilly kemudian. Ia menatap Hana yang baru saja bicara dengan sangat ketus itu. Hana pun mengalihkan perhatian dari komputernya sesaat, menatap Prilly lalu memutar bola matanya.

"Pril, jangan dengerin Hana. Mending lo buka amplopnya deh," suara lembut Jasmin pun mengalihkan perhatian Prilly dari Hana.

Melihat senyuman Jasmin membuat Prilly merasa tenang, setidaknya ia memiliki sahabat seperti Jasmin yang selalu bersikap baik padanya dibandingkan Hana. Prilly pun menatap amplop di tangannya sejenak, kemudian membukanya perlahan.

Tidak ingin membuang waktu Prilly segera membaca suratnya dan tangannya gemetaran saat tahu apa isinya. Oh tidak, itu bukan surat peringatan lagi, melainkan surat pemecatan. Pantas saja semua karyawan memandangnya aneh, karena sudah jadi tradisi di perusahaan besar ini kalau ada yang dipecat menjadi kesenangan mereka untuk menertawakannya. Sungguh kejam.

"Isinya apa tuh? Pasti dipecat." Hana kembali menyeletuk dengan sinis. Entah kenapa perempuan itu selalu sinis dengan Prilly tiap hari. Prilly sendiri malas membalas perkataan Hana, jika ia tanggapi perkataan teman satu divisinya itu maka dalam sekejap ruangannya akan gaduh hanya karena perdebatan mereka.

Tatapan Prilly sangat kosong saat melihat pintu ruangannya, kemudian tidak sengaja melihat asisten Bos melewati ruangannya. Ia pun langsung keluar mengejar lelaki itu.

"Pak, Pak tunggu Pak!" teriak Prilly sampai asisten Bos yang sedang terburu-buru itu berhenti lalu menoleh ke arahnya.

"Eh Nona manis semanis jahe, ada apa?" tanya lelaki itu sambil menyisir rambutnya dengan jari.

Dari wajahnya lelaki itu tampak santai sekali. Apa dia belum tahu soal pemecatan Prilly di kantor?

"Maaf Pak Leo, apa saya benaran dipecat dari kantor ini?" Prilly bertanya sambil menunjukkan surat di tangannya.

Dalam sekejap wajah lelaki itu terlihat terkejut sekali, "*What*??? Kamu dipecat?! Kok saya gak tahu, aduh duh bisa gawat kalo kamu dipecat, nanti gak ada yang bisa saya godain!"

Prilly merasa gemas sekali dengan asisten Bos yang unik itu, "Pak, saya serius."

Lelaki itu pun berdeham dan mulai bicara serius, "Pak Bos gak pernah ngasih tahu saya kalau kamu dipecat, lagi pula kalau dia mau mecat kamu dia pasti memberitahu saya dulu atau memberitahu sekretarisnya."

"Tapi, surat ini ada di meja saya Pak, saya pikir ini cuma surat peringatan aja tapi isinya saya dipecat dari kantor ini. Saya gak tahu kesalahan saya apa sampai membuat perusahaan ini mengalami kerugian."

Leo terlihat mengernyit mendengar penuturan Prilly. Tidak lama ponselnya berdering. Lelaki itu bergerak menjauh untuk mengangkat ponselnya. Entah apa yang dibicarakan asisten Bos Prilly itu. Leo terlihat serius sekali bicara di telepon. Prilly pun

menunggu sampai Leo memasukkan ponselnya ke saku celana dan menghampirinya kembali.

"Pak Bos baru memberitahu saya. Kayaknya kesalahan kamu serius Prilly," ujar Leo.

"Saya gak tahu kesalahan saya apa Pak."

"Kesalahan kamu itu membuat Bos kita yang gak pernah datang ke kantor ini akan datang dan kamu diminta menghadapnya langsung."

"Omaygad gue bakal ketemu sama Bos gendut dan berkumis tebel itu? Ya ampun Pak Leo tolong saya, saya janji kalo Bapak tolongin saya, saya idzinin Bapak godain saya kapan aja."

Sifat sebenarnya dalam diri Prilly keluar begitu saja. Leo pun tertawa sambil mengepalkan tangannya di depan mulut.

"Tenang, Pak Bos gak galak kok."

Raut wajah Prilly berubah sedih, "Tapi, percuma aja saya dipecat, Pak."

Leo tersenyum lembut, "Ya siapa tahu aja saya bisa bujuk Pak Bos nanti supaya kamu gak jadi dipecat. Jam makan siang nanti kamu temuin Pak Bos ya, nanti saya akan kasih tahu kesalahan apa yang membuat kamu dipecat."

"Yaudah deh Pak," Prilly mencebikkan bibirnya.

"Jangan sedih gitu dong ntar cantiknya ilang."

"Tuh kan si Bapak godain saya!"

"Kamu udah janji tadi, kalo saya bantuin kamu saya boleh godain kamu kapan aja."

"Yaudah terserah Bapak."

Leo pun terkekeh, "Pasrah banget jadi orang."

"Abis mau gimana lagi Pak? Saya kerja di sini udah dua tahun tapi baru kali ini saya buat kesalahan sampai langsung dipecat, terus saya juga udah sering digodain sama Bapak."

"Sabar aja sayang, namanya juga ujian. Kalau soal godain kamu, saya memang suka sejak kamu kerja di kantor ini. Siapa suruh kamu cantik? Terus kenapa juga badan kamu kayak body gitar gitu?"

"Body gitar?" Prilly memekik.

Meski Prilly memiliki postur tubuh mungil, tapi soal bentuk tubuhnya tidak bisa diragukan. Ia memiliki bokong yang padat dan berisi, terlihat sangat seksi memakai rok ketat dua sentimeter di atas lutut, pinggulnya pun besar terlihat sangat indah membuat Leo menyebutnya seperti badan gitar, ia juga memiliki payudara dengan ukuran yang pas di dadanya, terlihat membusung saat ia memakai blus krem yang dilapisi oleh blazer hitamnya.

"Iya, gitar," Leo pun mengedipkan sebelah matanya, "*You're so sexy baby.*" godanya.

Prilly merasa pipinya memanas melihat senyuman manis Leo, "Ya ampun Pak, Bapak mau dicolok matanya ya sama pacar Bapak?" Leo tergelak, namun dalam sekejap ia terlihat menyedihkan. Tapi, meskipun menyedihkan ia tetap saja tampan, "Saya mana ada pacar, gebetan sehelai rambut pun gak ada, apa lagi uban?"

Prilly tersenyum geli. Ia pun pura-pura ikut sedih, "Ya ampun, miris banget ya si Bapaknya."

Leo tidak terlihat tersinggung sama sekali, kelakuan lelaki itu malah semakin menjadi, ia memelas, "Iya nih, memangnya kamu gak mau sama saya gitu?"

"Yee si Bapak candaannya lucu banget," Prilly tertawa. Sejenak ia melupakan soal pemecatan dirinya hanya karena candaan asisten Bosnya yang memang sedikit aneh itu. Setidaknya, ia terhibur.

"Yaudah kalau kamu gak mau sama saya, jangan harap kamu mau sama Pak Bos ya."

"Apa? Yee si Bapak ngaco aja, masa karyawan rendahan kayak saya bersanding sama Pak Bos. Apalagi Bosnya gendut, berkumis tebel, mukanya sangar kayak tukang sate madura di tikungan rumah saya."

Leo tertawa, "Emangnya kamu udah pernah lihat Pak Bos? Bos kan gak pernah datang ke kantor kecil ini, dia selalu ada di kantor pusat, kerjaannya cuma ngawasin jalannya perusahaan aja. Lagian coba kamu pikir, pernah lihat CEO yang kamu deskripsiin tadi gak?"

"Saya agak ngerasa aneh si Pak, masa CEO badannya gendut, yang saya tahu dari tipi-tipi CEO itu mukanya ganteng banget, sekali punya badan gendut tapi gak gendut banget, subur lah Pak terus tetap kelihatan ganteng. Saya memang gak pernah lihat CEO perusahaan ini si Pak."

"Nah, belum tentu CEO kita itu yang kamu bilang tadi, siapa tahu dia ganteng ya kan?"

"Lho? Memang Bapak belum pernah lihat mukanya?"

"Saya itu asistennya, sering lihat malah."

"Beneran gendut, berkumis, sama sangar nggak, Pak?"

"Nggak lah itu cuma gosip karyawan aja saking penasarannya sama muka Bos kita sampai mengada-ngada gitu."

Leo memperhatikan wajah Prilly yang terlihat takut, "Kamu jangan takut gitu, saya ada sama kamu, saya akan bela kamu pas menghadap Bos nanti."

"Uh *so sweet* si Bapaknya."

"Saya apa sih yang gak *sweet*? Juned saya aja *sweet*," kata Leo dengan bangga.

"Boro-boro *sweet*, *horror* iya Pak!"

"Emangnya kamu udah lihat Juned saya? Seenak jidat bilang Juned horror!"

"Belum si Pak," Prilly cengegesan.

"Yaudah nanti dilihat aja ya kalau kita menikah."

"Saya nikah sama Bapak?" Prilly menunjuk dirinya sendiri.

"Kamu meragukan saya? Saya bisa aja bawain kamu mahar duit seribu, seserahan berupa *make up* yang kadaluarsa, peralatan mandi bekas saya, kompor gas tapi selangnya doang, terus mukena nenek saya tapi masih bagus kok, lumayan buat kamu yang akan jadi makmum saya."

Prilly hampir melongo mendengarnya, kemudian dia berkata, "Bapaknya baik banget, saya jadi nolak duluan bahkan sebelum Bapak melamar saya, hahaha."

Prilly dan Leo tertawa lepas. Ruangan itu didominasi oleh suara tawa mereka sampai beberapa karyawan geleng-geleng kepala lihat tingkah mereka berdua, bahkan beberapa ada yang ikut tertawa. Namun, tiba-tiba saja berubah sepi. Leo mendadak berhenti tertawa dan karyawan lain pun terlihat duduk sangat rapi di meja masing-masing.

"Kok pada diam sih?" gumam Prilly yang juga menghentikan tawanya. Leo terlihat sedang melihat ke arah belakang Prilly sambil tersenyum dan mengangguk sopan.

Prilly pun membalikkan badannya melihat beberapa orang yang baru saja masuk ke dalam kantor. Matanya fokus pada seseorang yang berjalan paling depan memakai kacamata hitam.

Keren. Satu kata yang nyangkut di pikiran Prilly. Lelaki dengan setelan jas formalnya berwarna maroon berjalan melewatinya. Prilly tidak bisa menahan mulutnya yang membulat ketika lelaki itu membuka kacamatanya.

"Dede gak nahan Bang," ucap Prilly tertahankan. Prilly lihat karyawan perempuan lain sama terkagumnya dengan lelaki itu.

"Pak, Pak Leo, apa dia anaknya Pangeran Kit sama Cinderella? Ganteng banget Pak, ya ampun," gumam Prilly sambil menatap ke arah Leo.

Leo tersenyum tipis pada Prilly, untuk sejenak sikapnya berubah sejak lelaki tampan yang dimaksud Prilly datang.

"Dia adalah Bos kita, CEO perusahaan teknologi terbesar se-Asia Tenggara, putra dari Komisaris Nathaniell Afraz, namanya Ali Nathaniell Afrazanio."

Prilly terbelalak mendengarnya. Apa? Jadi Bosnya tidak seperti yang ia bayangkan selama ini?

"Ingat pesan saya Prilly, jam makan siang nanti kamu temui Bos untuk membicarakan kesalahan kamu yang membuat rugi perusahaan."

Ya ampun Pak Leo berubah jadi nyeremin gini dah. Batin Prilly. "Ba-baik Pak saya gak akan lupa," balas Prilly gugup. Akhirnya Leo pergi meninggalkannya mengikuti pengawal yang mengantar Bos gantengnya itu.

Prilly menatap punggung Bos sampai masuk lift. Para pengawal terlihat menunggu di luar lift. Sementara itu, Prilly ditatap juga oleh Bos, tatapannya sangat tajam, aura dinginnya sangat kental, di wajahnya tidak ada senyuman sedikit pun. Bahkan sebelum lift benar-benar tertutup pandangan Bos tidak lepas dari matanya, sampai lift itu menutup dan

bergerak ke lantai atas, Prilly langsung meremas tangannya sendiri.

Mati gue! Tidak disangka ternyata meskipun berwajah tampan, Bosnya terlihat menyeramkan, dan tatapannya tadi pasti menyiratkan kemarahan soal kerugian perusahaan. Prilly tidak tahu harus berbuat apa. Siapkah ia nanti menghadapi Bosnya itu? Prilly melirik para karyawan wanita yang berbisik-bisik mengagumi ketampanan Bos, bahkan mereka juga tidak menyangka Bos begitu dingin.

Ya Tuhan! Apa yang harus Prilly lakukan?

Prilly masih belum mengetahui apa kesalahannya sampai seorang CEO turun langsung ke kantornya, padahal kantor tempatnya bekerja hanya cabang kecil hingga CEO itu tidak pernah mengunjungi kantor ini. Prilly kira kalau ia berbuat salah General Manager yang akan menegurnya atau paling tidak Supervisor perusahaannya yang memarahinya, tapi mengapa Sang CEO? Apakah begitu seriusnya kesalahan Prilly seperti yang Leo katakan? Tapi, lebih baik CEO yang menanganinya daripada Komisaris yang turun langsung, bisa jauh lebih ribet urusannya. Dan kalaupun Komisaris yang turun berarti kesalahan Prilly benar-benar fatal, namun tetap saja CEO yang turun Prilly menganggap kesalahannya sangat fatal.

Ditatapnya surat peringatan di tangannya, O ralat, surat itu adalah surat pemecatan. Padahal ia sudah bekerja dua tahun lamanya, sudah nyaman dengan pekerjaannya serta puas dengan gaji yang ia terima tapi mengapa hal ini terjadi? Prilly mendesah tidak nyaman, ia melirik jam tangannya yang sebentar lagi menunjukkan jam makan siang. Ia pun bergegas kembali ke ruangannya. Meski sudah dipecat ia harus menyelesaikan tugasnya yang terakhir kalinya.

***

Jam makan siang pun tiba. Prilly berkeringat dingin menatap surat pemecatannya lagi. Ia akan menghadapi Bosnya yang terlihat dingin itu.

"Mungkin aja sebenarnya dia baik ya kan?" gumamnya sendiri.

"Apanya yang baik Pril?" tanya Jasmin di sebelahnya.

Prilly menoleh menatap Jasmin, "Aduh, Jas gue deg degan nih!"

"Tenangin diri lo aja Pril, gue yakin Bos gak akan marahin lo," kata Jasmin.

"Lagian gue bingung Jas, apa kesalahan gue sampai gue dipecat gini?"

"Pikir sendiri keleus kesalahan lo apa, sama kesalahan sendiri aja gak tahu!" celetuk Hana membuat Jasmin memutar bola matanya.

"Bisa diam gak Han?"

Hana mencibir tak digubris oleh Jasmin. Kebiasaan perempuan itu menyeletuk saat orang lain bicara. Jasmin pun menatap Prilly lagi, "Udah sana temuin Pak Bos. *Btw,* Bos kita ternyata ganteng banget ya gak nyangka gue," Jasmin tersenyum-senyum sendiri membayangi wajah Bosnya.

"Lo lihat emangnya?" tanya Prilly kemudian.

"Lihat dong, kita semua lihat dari jendela pas dia lewat. Beukh, kok ada ya orang seganteng dia, muda, CEO, anak Komisaris lagi."

"Bodo deh gue gak tertarik, mukanya aja dingin, iya sih ganteng banget tapi buat apa ganteng kalo mecat orang cantik kek gue ya gak?"

Jasmin mencibir, "Mulai deh lo! Udah sana pergi jangan sampai Bos nunggu nanti dia marah."

"Mendingan nungguin gue apa nungguin kepastian sih? Pasti lebih nyesek nungguin kepastian lah ya..." Prilly tertawa kecil. Jasmin juga ikut tertawa sambil menepuk Prilly dengan tumpukkan berkasnya.

"Baper lo ah! Udah sana!" kata Jasmin dengan gemas. Prilly adalah sahabatnya yang unik, selain banyak bicara, Prilly gadis yang lucu, dan ceroboh.

Saat Prilly beranjak dari kursinya, sepatunya terselip di antara kaki kursi dan kaki meja. Akhirnya ia pun terjatuh.Ceroboh! Untung saja ruangan itu sepi karena semua karyawan istirahat makan siang, kecuali Hana dan Jasmin yang masih ada di ruangan divisinya. Hana puas menertawakan Prilly dengan cekikikkan minta ... dicekik.

Prilly menatap Hana sejenak setelah berdiri. Ia melototi Hana, kemudian bergegas pergi dari ruangannya.

Dan sekarang Prilly sudah berdiri di depan pintu ruangan besar. Ruangan yang memang dikhususkan untuk petinggi-petinggi perusahaan yang datang. Prilly meremas jemarinya saat menatap delapan pengawal berjas hitam di depan pintu.

"Saya ... saya diperintahkan menghadap Bos sekarang," ucap Prilly dengan gugup. Keringat mengucur dari pelipisnya. Salah satu pengawal itu tampak memperhatikan Prilly dari atas ke bawah. Prilly merasa risih. Tahu dirinya hanyalah seorang karyawan rendahan. Tapi, apa bedanya dengan mereka yang hanya jadi pengawal?

"Tunggu sampai asistennya keluar," jawab pengawal itu. Prilly hanya mengangguk dan sabar menunggu Leo keluar. Tidak lama Leo pun keluar

membuat Prilly merasa lebih tenang. Leo yang memang memiliki wajah ramah membuat siapa pun tidak akan merasa takut menghadapi Bos, tapi baru Prilly yang merasakannya karena ia adalah karyawan pertama yang membuat Bos turun langsung menangani masalah.

"Nona manis semanis jahe, Pak Bos udah nunggu di dalam. Ayo masuk!" Ajak Leo. Prilly tersenyum saat Leo mengedipkan matanya dan berbisik memintanya tenang. Ia pun mengukuti Leo masuk ke ruangan itu dan pintu langsung dikunci begitu saja.

Pertama kali yang Prilly lihat adalah meja besar berwarna hitam dan kursi yang membelakanginya. Ia melihat jas *maroon* yang tersampir di kursi itu.

Pandangan Prilly beralih menatap wanita cantik dengan pakaian ngetat berwarna merah terang, duduk di sofa dekat meja Bos. Wanita itu tersenyum kecil ke arahnya lalu sibuk dengan berkas-berkas di tangannya. Prilly yakin dia adalah sekretaris Bos.

Prilly kembali menatap kursi yang membelakanginya. Ia menelan ludahnya kesulitan lalu berkata pelan, "Permisi, Pak."

Tidak lama kursi itu pun memutar. Lelaki dengan wajah dinginnya menatap Prilly sambil bertopang dagu. Prilly menatap mata itu begitu tajam menusuk membuat bulu kuduk Prilly merinding seketika.

Tamat riwayat lo Pril!

"Sa-saya Prilly Dafina Harsya datang menghadap Anda, Pak!" ucap Prilly sedikit ragu takut terdengar tidak sopan.

Lelaki itu hanya menaikkan satu alisnya. Leo pun melangkah mendekati lelaki itu, karena begitu sepinya ruangan ini, bunyi dari sepatu Leo saja sampai terdengar.

"Nona man--" Leo langsung berdeham, lupa kalau ia sedang berada di situasi penting, "Nona Prilly Dafina Harsya, Anda dipanggil karena telah melakukan kesalahan besar yang membuat perusahaan mengalami kerugian."

Leo terdiam sesaat menatap Prilly, kemudian ia melanjutkan, "Pertama-tama saya jelaskan jangan sekali-kali menyela perkataan saya yang mewakili perkataan Bos yang sudah diperintahkan."

Prilly mengernyit. Ia pun bergumam tanpa sadar, "Kenapa ngomong aja diwakilin? Dia gak bisa ngomong apa?"

"Anda mengatakan sesuatu Nona?" tanya Leo, namun sepertinya Bosnya mendengar karena Bosnya saat ini menatap Prilly lebih marah.

"Tidak Pak!" sahut Prilly buru-buru.

Leo menatap Prilly datar, "Nona Prilly, perusahaan kita adalah perusahaan teknologi yang sangat terpercaya, karena kesalahan Anda, seorang pengusaha besar yang berasal dari Amerika batal membeli sebagian produk kita," Leo menarik napas sesaat, kemudian melanjutkan, "Kesalahan Anda adalah Anda seorang karyawan yang tidak teliti, Anda ceroboh dalam mengurusi data perusahaan," kemudian Leo memperlihatkan grafik keuntungan dan kerugian perusahaan dari layar *infocus* yang tersedia.

"Tahun ini perusahaan kita mengalami kerugian besar dibandingkan tahun sebelumnya yang memperoleh keuntungan dua kali lipat. Anda tahu berapa uang yang sudah habis karena kesalahan Anda?"

Prilly melihat grafik itu dengan teliti melihat perubahan drastis dari tahun sebelumnya.

"259 Milyar."

Prilly membelalakkan matanya, bukan Leo yang menyebutkan harga kerugian tersebut, melainkan Bosnya sendiri.

"Itu gak mungkin!" pekik Prilly.

"Nona Prilly harap tenang," kata Leo. Diam-diam ia mengedipkan sebelah matanya untuk Prilly.

"Nona, data jumlah produk kita tahun ini sangat berantakkan. Data yang masuk ke kantor pusat tidak sama dengan jumlah produk sebenarnya. Seorang pengusaha Amerika ingin memberikan harga 259 Milyar pada sebagian produk tapi karena jumlahnya tidak sesuai, ia membatalkan pembeliannya."

"Apa?" Prilly menggeleng tidak percaya. Dengan berani ia menatap Bosnya tegas, "Saya gak mungkin melakukan kesalahan itu, saya sudah bekerja di sini selama dua tahun, nyatanya semua baik-baik saja. Ini pasti kesalahan, mungkin saja data itu bukan dari saya."

"Tapi, data yang dikirimkan ke pusat atas nama Anda, Nona," jawab Leo.

Prilly bingung sekali. Sejauh ini semuanya baik-baik saja tapi kenapa ada masalah soal jumlah produk? Kenapa pula Bosnya diwakili seperti itu? Kenapa dia tidak mengatakannya langsung padanya?

Bos dingin tak berperasaan.

"Demi kebaikan perusahaan ini ke depannya, terpaksa Anda kami pecat Nona. Tapi, Anda harus mengganti semua kerugian perusahaan ini."

Prilly merasa lemas sekali mendengarnya, sudah dipecat ia juga harus mengganti kerugiannya? Dunia ini kejam sekali.

Sekretaris cantik itu datang membawa bukti-bukti pada Prilly dengan rinci membuat Prilly merasa pusing seketika. Tabungan gajinya saja tidak cukup

mengganti kerugiannya! Bagaimana ia mengganti uang milyaran itu? Aset berharga saja ia tidak punya!

Setelah bergelut dengan pikirannya, akhirnya Prilly memutuskan, "Saya akan menggantinya."

"Baiklah. Tolong tanda tangani perjanjiannya."

"Perjanjian?" Prilly menatap Leo bingung. Ah lelaki itu sama sekali tak membantunya! Awas saja nanti dia tidak akan diidzinkan menggodanya lagi!

"Perjanjian di sini tertulis, kalau dalam waktu satu minggu Anda belum juga membayar 259 Milyar, maka Anda harus siap menikah dengan Tuan Ali Nathaniell Afrazanio."

"APAA!!!" Prilly merasa shok sekali. *Mati aja gue!*

"Tolong tenang Nona Prilly." Kali ini Prilly menatap Leo tajam.

"Gimana saya bisa tenang Pak??! Saya nikah sama orang yang mukanya datar kayak lukisan begitu! Senyum aja gak punya apalagi tawa buat saya nanti!" ucap Prilly dengan berteriak.

Leo meringis melirik Bosnya takut.

"Kamu bilang apa?" suara Bosnya terdengar dingin sekali. Bibirnya saja tidak terlihat bergerak saat bicara tadi kalau saja yang melihatnya hanya sekilas.

"Gue bilang kalau muka lo itu dingin kayak lukisan!!! Masih mending lukisan kelihatan bagus tapi lo nyeremin!!!"

Rahang lelaki itu mengeras, tapi dia sama sekali tidak bergerak dari kursinya.

"Bicara yang sopan dengan atasan Anda Nona Prilly," ucap Leo mewakilkan.

"Dia bukan atasan saya lagi, lagi pula saya udah dipecat kan?" Prilly mengibaskan tangannya, "Mana ada isi perjanjian kayak gitu, saya manusia, bukan

barang yang bisa ditukar dengan uang apalagi seharga 259 Milyar."

"Anda bukan barang Nona, Anda adalah seorang perempuan yang akan dinikahi Bos."

"Saya gak peduli, mana tahu saya dijadiin istrinya yang keduabelas."

"Tapi, Anda akan menjadi istri pertamanya Nona."

Prilly membulatkan mulutnya.

"Anda menjadi yang pertama dan terakhir di dalam perjanjian ini."

"Saya tetap gak mau! Saya gak mau nikah sama lukisan!"

"Anda menikah dengan Tuan Ali, bukan dengan lukisan." Leo menahan kegeliannya.

"Saya akan membayar kerugian itu!" ucap Prilly dengan tegas. Dengan yakin ia menandatangani surat perjanjian di atas meja kemudian menatap Bosnya yang ekspresinya tetap sama dengan sebelumnya.

Prilly pun berbalik ingin meninggalkan ruangan itu, namun ia mendengar suara Bosnya.

"Ayah meninggal pada tanggal 13 Maret 2002, Ibu meninggal pada tanggal 15 Juni 2006. Sejak usia 8 tahun tinggal di panti asuhan. Rumah dan aset berharga tidak kamu miliki. Apa yang mau kamu lakukan untuk membayar kerugian perusahaan?"

Prilly terkejut sekali mendengar penuturan Bosnya. Bisa bicara panjang juga Bosnya itu! Ia pun berbalik menatap Bosnya tidak menyangka. Lelaki itu mengetahui tentang kehidupannya. Mendadak mata Prilly pun berkaca-kaca, namun dalam sedetik ia langsung mengangkat dagu melawan kesombongan Bosnya itu.

"Gue emang gak punya apa-apa dibandingkan lo yang punya segalanya. Tapi, gue punya harga diri yang

gak bisa dibayar dengan uang seberapa pun jumlahnya apalagi dengan 259 Milyar! Gue yakin gue bisa bayar kerugian perusahaan ini!" Tandas Prilly kemudian cepat-cepat meninggalkan ruangan itu.

Leo menghela napas menatap Bosnya.

"Hari ini lebih dari dua puluh kata yang Bos keluarin. Emejing Bos!" Leo terkekeh sendiri karena memang Bosnya irit sekali dalam bicara. Baru kali ini Bosnya bicara cukup panjang.

"Tuan Afraz pasti senang Bos akan menikahi perempuan yang dipilihkannya," kata Leo lagi.

"Ck, Ayolah Bos Ali, tadi aja ngomong panjang lebar masa sekarang diam aja?"

"Gadis itu begitu yakin akan membayar kerugiannya," ujar Ali datar.

"Pasti Bos ngelakuin sesuatu biar gadis itu menikah sama Bos? Iya kan?"

Ali tidak menjawab, ia hanya memberikan seringaian liciknya. Seperti biasa Leo langsung diam kalau Bosnya tidak menyahut perkataannya lagi. Benar-benar irit bicara Bosnya itu! Seakan ia bicara dengan tembok saja.

Setidaknya Leo membenarkan perkataan Prilly. Ali tampak seperti lukisan, datar mungkin sangat abstrak. Tapi, ketampanannya luar biasa, aura wibawanya begitu terpancar, porsinya sangat pas, tidak banyak bicara dan tidak sering menunjukkan senyumannya, kecuali pada orang-orang terdekatnya saja. Itu lah seorang Ali. Bahkan, jika ia menginginkan sesuatu, ia akan melakukan cara apa pun hingga berhasil mendapatkannya, sekalipun itu Prilly yang ia inginkan!

(Part 2)

Prilly mengembungkan mulutnya menahan amarah. Tiba di ruangan divisinya, ia langsung mengambil tas lalu pergi tanpa mempedulikan panggilan Jasmin yang ingin tahu apa yang terjadi, bahkan Hana yang bersorak atas pemecatannya.

Di luar kantor Prilly menunggu taksi yang tak kunjung terlihat, akhirnya ia putuskan berjalan kaki di trotoar. Sepanjang jalanan pun ia terus menggerutu mengingat isi perjanjian yang menurutnya aneh itu.

"Nikah? Gila kali gue nikah sama orang kayak dia!" Wajah Prilly memerah. Ia terus berkipas-kipas dengan tangannya. "Apa jadinya rumah tangga gue nanti? Pasti garing banget!" Orang-orang di sekitar menatap Prilly aneh, tapi Prilly tidak peduli sama sekali.

"Ya ampuuun, gak kebayang deh kalau gue yang berjuang biar pernikahan gak garing." Prilly berhenti melangkah, ia menangkup pipi. Ada seorang lelaki tua yang menatapnya sambil mengernyitkan dahi. "Kenapa Pak lihat-lihat saya? Tau gak si Pak, saya sebel Pak

masa kalau saya gak bayar kerugian saya harus menikah sama Bosnya!"

Prilly mencurahkan isi hatinya pada lelaki tua itu, "Saya gak mau lah Pak, Bos garing begitu jadi suami saya, kerupuk pangsit kalah garingnya!"

Lelaki tua itu hanya geleng-geleng kepala, Prilly pun pergi dari sana. "Apa lihat-lihat?" Prilly menatap tajam Mbak-mbak yang sedang ngegosip di pinggir jalan. Ia langsung pergi melewati mereka.

"Gue pasti bisa bayar kerugian itu!" Serunya dengan yakin. Tapi, mulut dan hatinya tidak sinkron. Raut wajahnya pun berubah sedih.

"Tapi, dari mana gue dapat 259 Milyar itu? Tabungan gue aja cuma ada 20 juta, itu pun buat gue nyicil rumah, gue kan udah dewasa, masa tinggal di rumah Bu Sofi terus, lagian gue gak enak dari kecil tinggal di panti asuhan dia, gue juga harus balas budi sama dia pakai uang itu. Miris banget sih hidup gue. Apa cuma gue yang sengsara di dunia ini? Gimana caranya ganti kerugiannya?"

Matanya berkaca-kaca. Ia langsung teringat perkataan Bosnya yang menyebut tanggal kematian kedua orangtuanya.

"Sebenarnya dia siapa sih? Kenapa dia tahu tanggal meninggalnya orangtua gue? Gue tahu gue emang miskin, tapi gak sampai segitunya ngerendahin gue." Prilly menarik napasnya dan menghembuskannya dengan gusar.

"Coba aja gue gak dipecat, gue pasti bisa ngumpulin duit dari gaji sampai gue bisa bayar 259 Milyar itu."

Prilly pun meneteskan air matanya. Kesulitan sudah menjadi teman hidupnya sejak kecil. Bagaimana ia mengumpulkan uang dengan susah payah demi

membeli sesuatu yang ia inginkan. Tapi, ia tidak menangis selama apa yang dijalaninya baik-baik saja. Namun, entah mengapa sekarang ia malah menangisinya. Ia harus mengumpulkan uang milyaran seperti itu, tentu membuatnya sangat kebingungan mendapatkan uang sebanyak itu dari mana, ia sendiri tidak mau merepotkan banyak orang.

Ingat saat ini masih berada di jalan raya, Prilly pun menghapus air matanya kasar kemudian mengatur napasnya. Ia yakini diri sendiri kalau ia mampu mengumpulkan uang sebanyak itu.

Tiba-tiba saja seseorang menabrak bahu Prilly. Tas milik lelaki itu terjatuh, saat Prilly mau membantu mengambilnya, lelaki itu sudah mengambilnya lebih dulu.

"Maaf Mbak, saya gak sengaja," kata lelaki itu terkesan buru-buru.

"Iya Mas gak apa-apa," balas Prilly yang masih memperhatikan tasnya. Tas dengan merk terkenal dan milik wanita, tapi kenapa lelaki itu membawanya?

"Jambret!!!" Prilly mendengar teriakkan seorang wanita. Ia langsungjip sadar kalau lelaki itu adalah pejambret. Lelaki itu lari sangat cepat dan Prilly mengejarnya.

"Berhenti!!!" teriak Prilly.

Prilly hampir saja menggapai jaket hitam lelaki itu namun cepat sekali lelaki itu menghindarinya, "Woy berhenti lo!" Prilly menambah kecepatan larinya. Ia bisa lari sangat cepat, bahkan semasa sekolah dulu ia mendapatkan juara saat lomba lari se-Indonesia.

Dengan hampir terjatuh, Prilly pun berhasil meraih kupluk jaket lelaki itu lalu ia tarik sekuat mungkin sampai lelaki itu terjengkang ke belakang.

"Mbak gak usah ikut campur, Mbak mau saya pukul?!" bentak lelaki itu berdiri menantang Prilly.

"Aduh, Masnya bikin saya takut nih!" Balas Prilly lalu tertawa.

Sebelum lelaki itu mendaratkan pukulannya, Prilly langsung menangkisnya, kemudian ia hadiahi pukulan di wajah lelaki itu sampai hidung lelaki itu mengeluarkan darah. Selain juara dalam lari, ia juga juara dalam taekwondo. Ia rebut tasnya dari tangan lelaki itu, kemudian mengepalkan tangannya di depan wajahnya.

"Mas, gak malu? Masa mau pukul saya. O ya, Masnya ganteng lho, pasti ada pekerjaan di luar yang cocok buat Mas daripada mencuri, kok Mas mau sih makan uang haram?"

Lelaki itu terlihat geram dan ingin memukul Prilly namun karena mendengar suara warga yang mengejarnya, ia langsung lari.

"Ada-ada aja tuh orang," gumam Prilly menatapi kepergiannya.

"Wah si neng berani juga ya," ucap Bapak bapak di belakangnya. Prilly berbalik dan tersenyum pada warga yang menatapnya kagum. Ia pun melihat seorang wanita setengah baya yang terlihat sangat cemas.

"Ini tas Ibu ya?" Prilly menyerahkan tasnya dan langsung diambil oleh wanita itu.

"Iya ini tas saya, makasih banyak ya Nak," ucap wanita itu.

"Iya Bu, O ya dicek dulu isi tasnya Bu takut ada barang yang hilang."

Wanita itu memeriksa isi tasnya dan tersenyum senang, "Semuanya masih ada. Bapak-bapak makasih ya sudah mau repot-repot mengejar jambret itu."

Bapak-bapak itu membalasnya dengan senyuman lalu pergi dari sana. Prilly pun pergi, namun suara wanita itu menahannya, "Nak, boleh kita ngobrol sebentar?"

Prilly menatapnya sejenak kemudian mengangguk pelan. Ia diajak pergi ke cafe terdekat. Mereka duduk di dalam cafe sambil menikmati minuman segar. Wanita itu tidak hentinya menatap Prilly kagum di kursi yang berseberangan.

"Kamu udah cantik, jago bela diri lagi."

Prilly tersenyum malu, "Ibu bisa aja."

"O ya, kita belum berkenalan, nama kamu siapa, Nak?" Wanita itu mengulurkan tangannya.

"Prilly, Bu," Prilly menjabat tangannya.

Wanita itu tersenyum penuh arti, "Senang kenal kamu Prilly. Panggil saja saya Bu Dian, ya?" Prilly pun mengangguk. "Kita makan dulu gak apa-apa kan?"

"Jangan Bu, saya udah makan," tolak Prilly dengan berbohong. Jam makan siang tadi ia lewati karena menghadap Bosnya yang dingin itu. Andai saja itu tidak terjadi mungkin ia sudah memakan lima porsi. Tidak mungkin kan ia tunjukkan wajah kelaparannya pada Bu Dian?

"Benar udah makan?"

"Benar Bu."

Dian pun mengangguk mengerti, "Kalau dilihat dari pakaian kamu sepertinya kamu bekerja di kantor ya? Apa kamu sedang istirahat siang?"

"Oh, iya Bu saya memang bekerja di kantor tapi hari ini saya dipecat."

Prilly memang gadis yang terbuka dengan siapa saja yang ia anggap baik. Tidak ragu ia mengatakan soal pemecatan itu pada orang yang baru dikenalnya.

"Kenapa dipecat gitu? Memangnya kamu kerja di mana? Maaf lho saya jadi tanya-tanya kamu gini."

"Gak apa-apa Bu mungkin Ibu jadi tempat curahan hati saya," Prilly tertunduk sebentar, "Saya bekerja di salah satu cabang *Technological Afraz Company*, yang gak jauh dari sini. Saya gak tahu apa yang sebenarnya terjadi sampai saya gak sengaja melakukan kesalahan yang membuat perusahaan mengalami kerugian besar dan saya harus mengganti kerugian itu."

Dian pun menatap Prilly iba, "Saya tahu sekali tentang perusahaan itu. Perusahaan yang sangat terkenal. Kamu beruntung sekali bisa bekerja di salah satu cabangnya. Lalu, bagaimana bisa kamu dipecat tapi harus mengganti kerugiannya juga?"

Prilly tersenyum masam, "Saya juga gak tahu Bu, mungkin itu memang kebijakan perusahaannya. Sekarang saya bingung dapat uang itu dari mana."

"Maaf, kalau saya boleh tahu berapa besar kerugiannya yang harus kamu ganti?"

Prilly menatap Dian ragu-ragu, "259 Milyar." Dian terlihat sangat terkejut.

"Bagaimana bisa sampai sebesar itu?"

Prilly mulai menceritakan kesalahannya dengan rinci sesuai dengan bukti yang ditunjukkan sekretaris Bosnya beberapa waktu lalu. Meski ia tidak yakin dengan kesalahan yang ia buat itu.

"Ya ampun saya gak menyangka," ucap Dian sambil geleng-geleng kepala melihat ke luar cafe.

"Saya sendiri gak menyangka Bu," tiba-tiba saja Prilly teringat wajah Bosnya, "Udah gitu saya sebel sama Bosnya Bu, saya gak pernah lihat mukanya, tapi tadi saya lihat dia Bu! Muka dia itu datar banget!

Ganteng sih tapi dingin, udah gitu sombongnya kebangetan!" ucapnya menggebu-gebu.

Dian pun kembali menatap Prilly, "Apa Bos kamu itu gak kasih kamu kesempatan?"

"Boro-boro kesempatan Bu, yang ada dia malah ngerendahin saya."

"Ngerendahin kamu?" Dian tampak tertarik sekali dengan cerita Prilly.

"Iya Bu, dia anggap saya gak mampu bayar kerugiannya karena saya cuma orang miskin yang udah gak punya orangtua."

"Dia bilang gitu sama kamu?" Dian terkejut sekali.

"Saya gak tahu kenapa ada orang seperti dia di bumi ini. Dia kasih saya waktu cuma satu minggu untuk membayar kerugian itu di dalam surat perjanjian, dan kalau saya gak berhasil saya harus menikah sama dia."

"Ya Tuhan!" Dian menangkup mulutnya namun tak lama ia melepaskannya, "Saya bisa bantu kamu Prilly."

Prilly terkejut. Ia langsung menggeleng cepat. Ia mencurahkan hatinya bukan mengharapkan bantuan, tapi berharap perasaannya terasa lega setelah berbagi masalahnya dengan orang, dan ia merasakan kelegaan itu sekarang.

"Jangan Bu, saya bisa menyelesaikan masalah saya sendiri."

"Saya tulus mau bantu kamu Prilly, saya akan meminjamkan kamu uang."

Prilly benar-benar terkejut, "Saya mohon jangan Bu."

Dian terus memaksa namun tetap saja Prilly menolaknya.

"Ya sudah, bagaimana kalau saya bantu kamu cari pekerjaan? Kamu belum bekerja lagi kan?"

Mata Prilly berbinar bahagia, "Iya Bu, boleh-boleh," ucapnya semangat membuat Dian terkekeh.

"Kebetulan ini adalah cafe saya, kamu mau bekerja di sini?"

Prilly langsung menatap seisi cafe. Tidak menyangka kalau cafe sebesar ini milik Bu Dian. "Wah, jadi cafe ini punya Ibu."

"Iya. Bagaimana? Kamu mau?"

"Mau Bu, mau banget."

Dian tersenyum lembut melihat semangat yang terlihat dari wajah Prilly. Dian segera memanggil manajer cafe yang tak lain adalah adik dari suaminya sendiri lalu memintanya mempekerjakan Prilly.

"Kamu mau ada di posisi apa Prilly?" tanya Dian lembut.

"Saya baru tahu kalau ada pemimpin yang menawarkan posisi apa buat karyawannya. Mungkin akan ada banyak karyawan yang minta posisi teratas." Dian terkekeh mendengar penuturan Prilly.

"Ya sudah saya serahkan ke kamu aja ya mau di posisi apa di cafe ini."

Prilly mengangguk antusias. Dian tersenyum, kemudian menatap adik ipar laki-lakinya.

"Hendrick, biarkan Prilly bekerja di cafe ini di bagian apa saja yang dia mau ya. Prilly sudah saya anggap anak saya sendiri."

Anak sendiri...

"Tentu saja Kak," balas Hendrick dengan logat inggrisnya lalu mengedipkan sebelah matanya pada Prilly.

"Jangan menggodanya Hendrick, kamu mau saya laporkan ke istri kamu?" Hendrick terkekeh mendengar ancaman Dian.

"Dia sangat cantik, tapi tentu istriku lebih cantik. Ayo Prilly ikut saya ke belakang!" Ajak Hendrick kemudian.

Prilly menatap Dian tak percaya. Zaman sekarang masih ada saja orang baik sepertinya, "Saya mulai bekerja hari ini Bu?"

"Tentu saja, *dear*."

Prilly tersenyum haru, ia berdiri mendekati Dian dan Dian juga berdiri, lalu mereka berpelukan.

"Terima kasih banyak Bu, saya gak akan melupakan kebaikan Bu Dian."

"Anggap saja saya balas kebaikan kamu yang sudah melawan jambret tadi."

Prilly tertawa kecil, "Kalau gitu saya langsung bekerja ya Bu."

"Iya, jangan pernah patah semangat Prilly, kamu pasti bisa membayar kerugian itu." Dian menyentuh dagu Prilly, "Saya pergi dulu ya. Hendrick jangan macam-macam dengan Prilly."

"Iya Kak iya..." balas Hendrick gemas.

Prilly menyalim tangan Dian sopan lalu Dian pergi meninggalkan cafe itu. Prilly pun pergi mengikuti Hendrick untuk mengerjakan sesuatu. Ia senang sekali bisa mendapatkan pekerjaan secepat itu, namun rasa senangnya tak berlangsung lama karena ia teringat kalau ia hanya diberi waktu satu minggu oleh Bosnya, O ralat, mantan Bosnya!

Bagaimana bisa dalam waktu satu minggu ia mengumpulkan uang 259 Milyar?

***

Lelaki itu mengamati wajah cantik yang terbingkai di foto. Ini adalah hari kedua ia tidak melihat gadis yang ada dalam foto tersebut sejak gadis itu menandatangani perjanjian. Ia merasa sangat yakin kalau gadis itu tidak mampu membayar kerugian perusahaan dengan jumlah yang sangat besar. Tinggal menghitung hari saja, gadis itu akan menjadi miliknya, seperti yang Ayahnya minta.

"Permisi, Tuan."

Dahi lelaki itu berkerut marah, kemudian menatap tajam kepala pengawalnya yang berdiri di ambang pintu kamar. Melalui tatapan matanya saja seolah membalas ucapan pengawalnya. Ada apa?

"Tuan, saya ingin memberitahu kabar Nona Prilly saat ini."

Lelaki itu sepertinya tertarik karena langsung menghampiri kepala pengawalnya itu.

"Nona Prilly menambah pekerjaannya, dua hari lalu dia bekerja di cafe Ibu Dian, dan sekarang dia bekerja di toko roti juga, ini foto-fotonya Tuan."

Kepala pengawal itu menyerahkan beberapa lembar foto aktivitas Prilly. "Pagi hari dia bekerja di tempat pengasuh anak, siang hari dia bekerja di cafe Ibu Dian, sore hari dia bekerja di toko roti, dan malamnya dia menjadi pelayan di restoran."

Lelaki itu hanya menyeringai sinis mendengar penuturan kepala pengawalnya. "Pergilah!" usirnya dingin. Kepala pengawal itu menunduk hormat lalu pergi dari depan pintu kamarnya.

"Radi!" panggilnya pelan, tetapi meskipun pelan, anak buah kepercayaannya yang bernama Radi itu langsung muncul di hadapannya.

"Ya, Tuan?"

"Siapkan mobil malam ini juga."

"Baik, Tuan."

Lelaki itu bersiap-siap pergi. Tak butuh waktu lama ia sudah siap dengan kemeja biru langitnya kemudian meninggalkan kamar menuju suatu tempat.

Prilly bersenandung ria saat mengelap meja kotor bekas pengunjung restoran. Wajahnya sama sekali tidak terlihat kelelahan walaupun seharian penuh ia bekerja di tempat yang berbeda-beda. Bukan Prilly namanya kalau ia menyerah begitu saja, untung saja ia digaji per hari hingga ia bisa mengumpulkan uang meskipun sedikit-sedikit.

Entah membukitnya kapan hingga mencapai angka milyaran.

Sejauh ini uangnya baru terkumpul empat juta sementara di tabungannya ada dua puluh juta, totalnya menjadi dua puluh empat juta. Meskipun angka itu sangat jauh dari milyaran namun tidak menurunkan semangat Prilly dalam bekerja.

Prilly pun menyelesaikan pekerjaannya, baru saja ia ingin menutup restoran, namun tiba-tiba saja rombongan lelaki berjas masuk ke dalam restoran. Prilly melihat lelaki yang berjalan paling depan memakai kemeja biru langit. Melihat wajahnya saja membuat Prilly mendengus.

"Maaf Tuan-tuan, restoran sudah tutup," ujar Prilly. Lelaki itu dan semua pengawalnya berhenti melangkah sambil menatap ke arahnya.

Prilly merasa heran. Kenapa pula mantan Bosnya itu datang ke restoran sederhana? Bukankah orang sepertinya lebih cocok mendatangi restoran berbintang lima?

Dan kenapa juga gue harus ketemu dia di waktu yang gak tepat?! Jerit Prilly di dalam hati.

"Buatkan sesuatu yang spesial untuk Tuan kami, Nona."

Prilly langsung membalas tatapan datar pengawal itu, "Saya bilang, restoran sudah tutup."

"Bicara yang sopan Nona, kami adalah pengunjung restoran ini, sudah seharusnya Anda melayani kami dengan baik."

Prilly memutar bola matanya lalu bersedekap, "Restoran sudah tutup! Bahan makanan sudah habis!"

Delapan pengawal itu menghampirinya, tapi mereka melewatinya begitu saja, mereka memasuki ruangan penting di bagian paling dalam restoran.

"Hei, kalian mau apa?! Gak sopan banget main nyelonong aja!"

Tidak lama para pengawal itu pun kembali bersama manajer restorannya.

Manajer restorannya langsung berkata pada Prilly, "Nak Prilly dia adalah Tuan Ali Afraz, orang yang berjasa untuk restoran sederhana ini. Jangan tutup dulu restorannya, Bapak minta tolong sama kamu ya layanin Tuan Ali dengan baik, kebetulan bahan makanan di dapur masih banyak."

Prilly merasa lemas seketika. Ia mendelik tajam pada mantan Bosnya itu, "Puas lo?" desisnya.

Mantan Bosnya itu tersenyum, namun senyuman yang amat mengerikan yang pernah Prilly lihat. Prilly melihatnya duduk menghadap meja bulat besar sementara para pengawalnya berdiri berjajar di pintu masuk restoran.

"Pak Heri, kalau dia berjasa untuk restoran ini kenapa dia gak buat restoran mewah saja?" tanya Prilly pada manajer yang baik hati mau mempekerjakan Prilly dengan gaji per hari atas perintah pemiliknya.

"Itu adalah urusan Pak Irham, Nak, pemilik restoran ini," jawab Pak Heri kemudian kembali masuk ke ruangannya.

Prilly menghembuskan napasnya kasar, kemudian pergi ke dapur menyiapkan sesuatu untuk mantan Bosnya itu. Tidak butuh waktu berjam-jam Prilly menyiapkan sesuatu dengan sambal yang sangat pedas yaitu Ayam penyet.

Prilly membawakan Ayam penyetnya ke meja beserta minuman jeruk dingin. Sejenak ia menatap mata tajam milik lelaki seperti lukisan itu kemudian menyilahkannya makan.

"Silahkan dimakan Ayam penyetnya, sebelum Anda yang saya penyet, Pak!" ujarnya sinis.

Lelaki itu tidak mengatakan apa pun. Tapi, matanya tidak teralihkan dari Prilly.

"Gak usah lihatin gue, iya gue tahu gue punya utang 259 Milyar sama lo. Tenang aja, gue pasti lunasin kok!" ucap Prilly dengan kesalnya.

Lelaki itu tetap tidak mengatakan apa pun.

"Ngomong sama patung kali gue," dengus Prilly kemudian bergegas meninggalkan meja itu, namun saat ia berbalik ia tersandung sesuatu yang keras membuat nampan yang di tangannya terjatuh tetapi badannya di tangkap oleh satu tangan lelaki itu.

"Ceroboh," gumam lelaki itu pelan.

Prilly mengatur napasnya, buru-buru ia melepaskan tangan lelaki itu dari perutnya dan mengambil nampan yang tergeletak di lantai. "Gak usah pegang-pegang kan bisa! Gue lebih baik nyusruk ke lantai daripada ditolongin sama lo!"

"Anda tidak tahu terima kasih Nona," ucap salah satu pengawal membuat Prilly mendelik tajam ke arahnya.

"Omong-omong Nona, Tuan Ali tidak suka Ayam penyet."

"Bodo. Cuma itu yang tersisa bahannya di dapur jadi gue buatin Ayam penyet! Tinggal makan apa susahnya nanti juga suka!"

Prilly melirik ayam penyet buatannya di atas meja. Lelaki itu pun terus memperhatikan ayam penyetnya. Tanpa diduga lelaki itu mengulurkan tangannya. Prilly pikir dia akan memakan ayam itu, namun ternyata dia hanya mengambil sesuatu dari sana. Sehelai rambut.

Wtf! Prilly melongo melihat sehelai rambut panjang di tangan lelaki itu.

Lelaki itu pun berkata dengan kalimat yang cukup panjang membuat Prilly semakin terlihat seperti orang bodoh, "Sebenarnya kamu bisa bekerja tidak? Kenapa ada rambut di ayam ini?"

"Lo ngomong?" pekik Prilly tak sadar.

"Nona Prilly, rambut itu jelas ada di ayam yang Anda masak. Sudah pasti rambut itu milik Anda," celah salah satu pengawal itu membuat Tuannya langsung menatapnya tajam.

"Panggilkan Pak Heri," gumam lelaki itu pada pengawalnya. Dalam beberapa detik Pak Heri datang menghadap Ali.

"Ada masalah apa, Tuan?"

"Katakan nanti pada Pak Irham, saya mau gadis ini dipecat sekarang juga," ucap lelaki itu datar.

"Apa??!!! Gak bisa gitu dong, emang lo siapa??? Gue kan kerja di sini buat bayar utang sama lo!" ucap Prilly dengan berteriak.

Pak Heri sepertinya terkejut mendengar permintaan orang yang berjasa terhadap restoran atasannya itu.

"Tapi, Tuan, Nak Prilly bekerja sangat baik. Dia melakukan kesalahan apa sampai Tuan mau saya memecatnya?" tanya Pak Heri hati-hati.

Lelaki itu menatap Pak Heri dengan ekspresi tak terbaca. "Kesalahannya adalah dia bekerja di sini. Gadis ini sebentar lagi menjadi istri saya."

Pak Heri tambah terkejut, namun dalam sekejap ia tersenyum senang menatap Prilly, "Wah, selamat Nak Prilly!"

Prilly tak membalas ucapan selamat dari Pak Heri, ia menatap lelaki pemilik nama Ali Afraz itu dengan mata yang melotot.

"Mantan Bos yang nyebelinnn!!! Ini belum seminggu di perjanjian, lagian gue yakin gue bisa ngelunasin utang gue!!!"

"Selama kamu belum membayar semua utang kamu, aku tetap Bos kamu."

Prilly mengepalkan dua tangannya di sisi roknya. Ingin sekali ia keluarkan jurus taekwondonya untuk lelaki bermuka dingin itu.

"Bapak memecat kamu Prilly," ujar Pak Heri membuat Prilly terkejut.

"Tapi Pak, kenapa Bapak nurutin perkataan dia? Saya kan gak salah apa-apa."

"Maaf Nak, Bapak tetap memecat kamu," Pak Heri langsung pergi meninggalkan Prilly.

Prilly pun menatap Ali dengan marah. Ia melepas celemek di badannya dengan kasar, kemudian meletakkannya di atas meja, tepat di hadapan lelaki itu.

"Selamat Pak Bos! Anda berhasil membuat saya kehilangan satu pekerjaan saya!"

Prilly mengatur napasnya sejenak. "Tapi, asal lo tahu gue gak sudi nikah sama lo Pak Bos!!!" Ia

langsung menyeret langkahnya pergi keluar restoran meninggalkan pintu yang berdebum di belakangnya.

Tatapan Ali sama sekali tidak berubah sejak lelaki itu memasuki restoran. Ia pun pergi meninggalkan restoran itu dan kembali ke rumah, tapi sebelum itu ia menyuruh pengawalnya mengikuti Prilly memastikan gadis itu selamat sampai rumahnya.

(Part 3)

"Pak Bos, bentar lagi nona manis semanis jahe datang ke sini bayar utangnya!" seru Leo di dekat Ali yang sedang berdiri di balkon ruang kerjanya sambil memasukkan tangannya ke saku celana. Ali terlihat sedang memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang dari lantai tujuh tempatnya berdiri.

"Pak Bos saya dikacangin nih?" Meskipun Leo berkata panjang lebar tentang malam pertama, mulai mengoceh yang membuat telinga siapa pun terasa panas, tapi Ali tetap tidak membalas perkataannya. Akhirnya, Leo hanya bisa menghela napas. Tidak lama pun terdengar tawa kecil dari seorang wanita.

"Bukannya kamu memang selalu dikacangin ya, Pak Leo?" Ledek sekretaris Bosnya itu, "Lagi pula memang Pak Bos lagi mikirin gadis itu? Siapa tahu gadis itu berhasil dapat uangnya kan?"

Leo mendengus menatap Deana, Deana terlihat sibuk dengan berkas-berkas di tangannya tetapi wanita itu malah menggodanya, "Kalau dia dapat uangnya gue malah bersyukur banget! Biar gue aja yang nikahin Nona manis semanis jahe itu."

Ali pun memutar badan menatap Leo tajam. Leo menyengir lebar, "Ampun Pak Bos, iya saya tahu Nona manis semanis jahe cuma milik Pak Bos seorang."

Ali bergeming. Ali bukan sedang menatap Leo, melainkan menatap seseorang yang berdiri di ambang pintu ruangannya. Leo pun berbalik mengikuti pandangan Ali. Ia tersenyum semringah melihat Prilly sudah datang.

"Uwow! *Welcome* Nona manis semanis jahe! Ayo masuk!"

Prilly melangkah ragu ke dalam. Ali memperhatikan koper mungil di tangan Prilly.

"Tinggalkan kami berdua," ujar Ali datar pada Leo dan Deana. Kedua orang itu menatap Ali sejenak sampai mereka diberikan tatapan galak lalu pergi meninggalkan ruangan itu. Prilly menghembuskan napasnya sampai terdengar, dengan malu ia meletakkan koper mungilnya di atas meja besar Ali, kemudian mendekati lelaki itu tanpa merasa takut.

"Totalnya cuma 30 juta, saya ambil dari tabungan saya di bank, ditambah gaji saya bekerja selama seminggu ini, dan saya juga menjual *handphone* serta kalung saya. Miris kan Pak? Bapak senang kan karena saya gak sanggup ganti kerugian perusahaan?"

Prilly mendongak menatap Ali yang lebih tinggi darinya, "Apa saya gak punya kesempatan buat mengumpulkan uang lagi? Saya gak mau menikah dengan Anda Pak karena saya cuma gadis biasa, ya ampun Bapak pasti akan menyesal menikah dengan saya."

Prilly melanjutkan, "Saya sudah berusaha ganti kerugian perusahaan, tapi tetap aja belum cukup, dan saya rela dipenjara karena dua kesalahan saya. Pertama, saya gak bisa mengganti kerugian

perusahaan, kedua, saya gak bisa menepati perjanjian tertulis itu."

Prilly pun mengatur napasnya, tiba-tiba dadanya terasa sesak, kenapa dunia begitu tidak adil dengannya? Ia pun mengulurkan kepalan dua tangannya di hadapan Ali, seperti penjahat yang menyerahkan diri.

Dengan suara bergetar Prilly berkata, "Saya tahu Anda memiliki banyak koneksi. Polisi pasti bisa datang sekarang juga, saya siap dipenjara Pak."

Prilly tidak bisa menahan air matanya lagi, ia tertunduk, "Maafin saya kalau selama saya bekerja saya bersikap buruk, minggu lalu pun saya bersikap tidak sopan sama Anda. Maaf juga karena membuat perusahaan ini mengalami kerugian sebesar 259 Milyar."

Hening.

"Sudah selesai bicaranya?" gumam Ali datar.

Prilly bergeming tetap menundukkan kepalanya. Tidak disangka Ali menurunkan tangan Prilly, kemudian memeluknya dengan satu tangannya. Prilly sempat terkejut dengan reaksi lelaki yang ia anggap seperti lukisan itu, namun ia merasa nyaman berada di pelukannya.

"Menangislah," ucap lelaki itu lembut membuat Prilly langsung menumpahkan air mata di dadanya.

"Perjanjian itu dibuat dengan tujuan yang baik, aku hanya ingin kehidupan kamu berubah," kata lelaki itu dingin, mungkin sudah menjadi ciri khasnya kalau berbicara.

"Karena kamu tidak bisa membayar kerugian itu kamu tetap harus menikah denganku, itu sudah perjanjiannya, kamu sudah menandatanganinya."

Sekarang pun Prilly menyesal karena gegabah dalam mengambil keputusan dengan menandatangani surat perjanjian itu.

"Dan kalau kamu memilih ingin dipenjara, aku akan melarang seluruh polisi di dunia ini untuk menangkap kamu."

Prilly langsung bergerak mundur. Ia melihat kemeja cokelat lelaki itu basah karena air matanya.

"Dasar lo Bos sombong!" desisnya.

Ali hanya menaikkan satu alisnya, "Kalau kamu tetap menolak menikah denganku, aku akan buat semua lelaki di dunia ini tidak berani menikahi kamu."

Ali pun menunjuk dadanya sendiri yang basah oleh air mata Prilly, "Dada ini sudah kamu pakai untuk menangis, akan kamu pakai seterusnya kalau kamu ingin meluapkan kesedihanmu. Serta akan menjadi sandaran kamu jika kamu merasa lelah."

Prilly menatap Ali tidak percaya. Mendadak lelaki itu banyak bicara, namun tetap saja wajah dinginnya tidak berubah!

"Bahkan, kalau kamu tetap juga menolak, aku akan buat hidup kamu tidak tenang." Ancam lelaki itu serius.

"Sekarang putuskan, menikah atau tidak sama sekali."

"Menikah atau menjadi perawan tua selama-lamanya?"

"IYA IYA GUE MAU NIKAH SAMA LO!" Pekik Prilly tidak punya pilihan lain.

Ali pun menyeringai sadis, "Bagus, hari ini kamu tinggal di rumahku karena besok kita melangsungkan pernikahan."

"Whattt???!!! Besok???"

Ali mengabaikan teriakkan Prilly. Lelaki itu mengambil koper mungil di atas mejanya, kemudian menarik tangan Prilly membawanya pergi.

"Pak Leo tolong sayaaaaa," teriak Prilly dramatis sambil menatap Leo yang berdiri bersama Deana di luar ruangan.

"Ya ampun Nona manis semanis jahe, kamu yang sabar ya nanti Aa pasti bantuin kamu pas malam pertama," balas Leo sambil terkekeh sampai Prilly benar-benar dibawa pergi oleh Bosnya itu.

Leo dan Deana mendengarkan apa yang dikatakan Bosnya saat bersama Prilly di dalam tadi. Leo merasa senang mendengar Bosnya mengeluarkan banyak kalimat sampai Prilly mau menikah walau terdengar terpaksa. Sementara Deana, entah apa yang dipikirkan wanita seksi itu sekarang, tapi ia terlihat tidak terima.

***

"Turun, Nona!"

"Gak mauuu." Prilly merengek sambil menggeliat-geliat di kursi mobil saat para pengawal Ali memaksanya keluar dari mobil yang sudah membawanya secara paksa ke *mansion* keluarga Afraz.

"Turunlah Nona sebelum Tuan Ali marah pada Anda."

Berkali-kali para pengawal itu menghela napas karena penolakan Prilly, mereka terus membujuk Prilly yang sangat keras kepala.

"Gue bilang gue gak mau! Gue mau pulang! Kalian ini gak pengertian banget sih jadi laki?!" teriak Prilly dongkol.

Prilly melipat tangannya di depan perut, menatap tajam delapan pengawal yang berdiri di luar mobil. Entah ke mana Ali yang sudah memaksanya untuk tinggal di rumahnya dengan alasan besok hari pernikahannya. Ia dan Ali sendiri pergi dengan mobil berbeda dari kantor tadi.

"Nona, saya mohon sebelum saya berlaku kasar pada Anda," desis salah satu lelaki dengan lengan jas yang tergulung, badan tinggi serta memiliki wajah yang paling tua dari lainnya membuat Prilly berpikir dia adalah kepala dari ketujuh pengawal itu.

"Gue gak takut, gue mau pulang! Gue mau ketemu sama Bu Sofi, gue kangen sama anak-anak panti! Gue gak mau keluar dari mobil ini!"

Kepala pengawal itu melebarkan pintu mobilnya.

"Cepatlah keluar Nona!!!" Lelaki itu membentaknya. Habis sudah kesabaran dia sejak anak buahnya bergantian membujuk Prilly.

Prilly pun terdiam. Meskipun ia gadis yang galak, urakan, berani melawan siapa saja tapi jika sudah ada yang membentaknya dadanya langsung bergemuruh oleh rasa yang menyesakkan.

Setetes air mata jatuh di pipi Prilly, bahunya bergetar. Ia mendengar kepala pengawal itu menghela napas. Bisa ia dengar langkah kaki yang mendekat, tanpa ia lihat pun ia sudah tahu siapa yang datang melalui suaranya.

"Beraninya kalian membuatnya menangis."

Suara yang terdengar dingin itu membuat delapan pengawal di sana langsung berjajar rapi sambil menundukkan kepala.

"Kami berusaha menyuruhnya keluar Tuan, tapi—,"

"Diam!"

Delapan pengawal itu bergeming seperti patung.

"Keluarlah." Prilly melihat telapak tangan yang terulur di hadapannya.

"Gak mau," balas Prilly dengan terisak.

"Keluar atau aku—,"

"Apa???"

Ali menggertakkan giginya, baru kali ini ada seseorang yang memotong perkataannya seperti itu.

"Atau apa hah? Lo mau tonjok gue? Cekek? Cakar? Mutilasi? Silahkan!" ucap Prilly dengan ketusnya.

"Aku tidak pernah memohon sebelumnya, tapi kali ini aku memohon padamu."

Prilly menolehkan kepalanya hati-hati, menatap mata tajam Ali namun berubah meneduhkan.

"Kalau gue keluar, nanti di sana gue ngapain? Gue takut, rumah lo gede banget, nanti kalau nyasar gimana?"

Tidak ada senyuman geli yang lelaki itu tunjukkan. Lagi-lagi ia hanya memperlihatkan wajah datar. Prilly merasa heran dengan Ali. Apakah lelaki itu memang titisan patung? Lho memangnya ada? Kenapa ia tidak pernah melihat lelaki itu tersenyum? Bahkan, senyum sedikit untuknya saja tidak pernah. Dia hanya sekali menunjukkan senyumannya, itu pun senyuman mengerikan. Tapi, yang Prilly tahu, patung saja bisa dibuat dengan tersenyum terus. Bisakah ia membuat lelaki yang akan menjadi suaminya itu selalu tersenyum nantinya? Memang dasarnya patung jika dibuat datar pun tetap enak dilihat mata dan menarik orang-orang di sekitarnya, sama seperti Ali meski terlihat datar lelaki itu tetap enak di lihat dan menarik orang-orang di sekitarnya yang ingin memilikinya.

Mungkin baru Prilly yang menganggap Ali enak dilihat dan baru dirinya lah yang menatap Ali dengan berani. Sementara orang lain akan menghindari tatapan Ali yang selalu terlihat menyeramkan.

"Gendong," rengek Prilly tiba-tiba. Mata Ali melebar sedikit karena terkejut, namun dalam sedetik lelaki itu langsung memicingkan matanya menatap Prilly.

"Mau keluar tapi digendong," Prilly memanyunkan bibirnya sambil menghapus air matanya sendiri.

Ali masih bergeming sambil terus menatap Prilly.

"Bukain." Prilly merengek lagi saat kesulitan melepaskan sabuk pengamannya.

Ali pun membungkukkan badannya agar kepalanya masuk ke dalam dan melepas sabuk pengaman dari pinggang Prilly.

"Sekarang gendong." Ali masih saja mendengar rengekkan Prilly. Tanpa berpikir panjang Ali segera menggendong Prilly ala pengantin baru.

"Kuperingatkan padamu Alex jangan pernah membentak calon istriku lagi," ujar Ali datar pada kepala pengawalnya yang sudah membentak Prilly sampai menangis.

Prilly tentu tidak percaya akan hal itu. Ali membelanya? Perasaan hangat itu pun muncul dalam rongga dadanya. Tanpa sadar ia tersenyum kecil.

Setelah menatap tajam pengawal itu, Ali membawa Prilly masuk ke mansion mewahnya. Bukannya berhenti di ruang tamu, lelaki itu terus berjalan bahkan hingga menaiki tangga menuju kamar.

"Turunin gue! Sampai sini aja!" Prilly meronta dengan panik. Namun, cengkraman tangan Ali di

punggung dan lekukan kakinya membuat ia tidak bisa melompat melepaskan diri.

Prilly pun pasrah dibawa oleh lelaki itu. Sambil menunggu diturunkan, ia melihat-lihat isi rumah besarnya, hampir tiap benda berlapiskan emas. Guci, vas bunga, bahkan *frame* foto! Benar-benar keluarga kaya ini membuat Prilly tak habis pikir. Mereka menghabiskan uang hanya untuk benda-benda seperti itu. Sungguh, gaya hidup yang jauh sekali dengan gaya hidup Prilly yang hanya seorang gadis biasa.

Entah ke mana Ali akan membawanya, lelaki itu belum juga menurunkannya. Tubuhnya yang terayun-ayun pun membuatnya mengantuk. Tapi, mendadak rasa kantuknya hilang karena melihat foto berukuran besar di dinding. Ia lihat sepasang suami istri bersama tiga orang anak di depannya bergaya dengan formal tersenyum pada kamera. Namun, ada yang membuat Prilly janggal karena dari tiga orang anak dalam foto itu ada satu anak laki-laki dengan wajah yang sangat datar. Prilly langsung tahu kalau anak laki-laki itu adalah Ali. Ternyata wajah datar Ali memang ada sejak kecil membuat Prilly langsung mencibir memandangnya. Sementara anak laki-laki lain dalam foto itu terlihat ceria, wajah anak itu terlihat lebih muda dari Ali. Dan gadis kecil yang duduk di antara mereka, terlihat lucu sekali dengan gigi ompongnya yang sedang menyengir, ditambah rambut yang dikepang sebelah membuat Prilly tersenyum karena saat kecil ia juga sering mengepang rambutnya sebelah saja. Dari foto itu saja Prilly melihat keluarga itu begitu bahagia sampai Prilly tidak melihat foto itu lagi karena Ali bergerak meninggalkan ruangan besar itu, dan tak lama kemudian ia dibaringkan di atas kasur yang sangat empuk.

Ali menunduk menatapnya. Prilly pun menatapnya namun dengan tatapan bingung. Tanpa mengatakan apa pun lelaki itu pergi meninggalkannya begitu saja.

"Eh eh kok gue di tinggal?" Prilly mendengus karena lelaki itu sudah tak terlihat di pintu.

Sejenak Prilly mengernyit, sadar kalau ia berada di dalam kamar. Ia pun mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan yang sangat wah ini. Ia terduduk di kasur ukuran king.

Kamar yang begitu luas, kamar Prilly saja saja tidak seluas ini. Di panti asuhan saat ia kecil, satu kamar ia tidur bersama empat anak panti, namun sejak remaja ia tinggal di rumah Bu Sofi, pemilik panti asuhan. Kamar ini tiga kali lipat dari luas kamarnya di rumah Bu Sofi. Prilly tak menduganya kalau ia akan menikah dengan orang yang benar-benar kaya raya. Dan ... apakah kamar ini menjadi kamarnya juga? Tunggu, kamar siapa ini?

Melihat cat tembok hitam putihnya dan karpet halus di lantai berwarna abu membuat Prilly langsung menebak ini adalah kamar Ali. Terdapat rak sepatu Ali di pojok kamar yang tersusun rapi. Barang-barang berkelas yang terjajar di atas nakas. Kamar yang terlihat sangat rapi untuk ukuran lelaki seperti Ali sampai Prilly merasa tak begitu yakin kalau kamar ini memang kamar Ali.

Bukankah kamar laki-laki itu selalu terlihat berantakkan? So tahu lo Prilly. Prilly tersenyum geli. Mungkin saja Ali memang lelaki yang menjaga kebersihan kamarnya bukan?

Kenapa ia jadi memikirkan lelaki seperti lukisan itu? Prilly pun mendecih lalu bangun dari kasur. Ia

pergi ke kamar mandi dan dibuat melongo melihat isinya.

"Ini kamar mandi apa taman bermain?" pekiknya langsung masuk ke dalam.

Kamar mandi saja luasnya sama dengan kamarnya! Di tengah-tengah kamar mandi terdapat bathtub yang bentuknya lingkaran besar untuk berendam. Di sisi kanannya terdapat tiga shower, dan tak jauh dari shower itu ada tirai yang menutupi toilet. Di sampingnya pun ada lemari kecil di mana terdapat kumpulan handuk baju dengan warna yang berbeda-beda.

"Astoge, Bos bermuka lukisan itu enak banget ya hidupnya!"

Prilly terkagum-kagum. Setelah ini kemewahan apa lagi yang akan ia lihat? Jangan-jangan saat pipis nanti, ia cebok dengan cairan emas lagi! Hahaha. Tawa Prilly pecah. Ia pun segera masuk ke toilet karena panggilan alam yang terus mendesaknya.

Setelah selesai, ia memilih untuk mandi merasa tidak betah dengan badannya yang terasa sangat lengket, apa lagi ini sudah sore, sudah begitu ia tadi bergeliat-liat seperti cacing saat delapan pengawal memaksanya keluar. Tapi, ia tidak merasa menyesal setelah keluar dari mobil itu. Habis di gendong pangeran bermuka lukisan, ia menikmati surga dunia meski di kamar mandi.

Tubuh Prilly terasa lebih segar sekarang. Ia pun membuka lemari handuk dan mengambil handuk baru di sana. Masa bodoh ia dibilang lancang.

Gue calon bininya ini! Lagi-lagi Prilly tertawa karena kata-kata yang muncul dalam kepalanya. Ia bergegas keluar dan terkejut melihat dua orang wanita

setengah baya berdiri di dekat kasurnya dengan wajah tegang.

"Si-siapa kalian?"

Dua wanita itu tidak menjawab. Wajah tegang mereka digantikan dengan senyuman hangat. Prilly tidak sengaja melihat gaun di tangan salah satu wanita itu. Gaun itu terlihat sangat indah berbahan sutra berwarna ungu muda, berlengan tipis dan panjangnya hanya selutut. Prilly pun melihat wanita satunya lagi memegang sepatu *wedgess* yang senada dengan warna gaunnya.

"Tuan Ali ingin mengajak Anda makan malam bersama keluarganya di halaman, Nona. Tuan meminta Anda memakai gaun ini."

Mendengar salah satu wanita itu bicara dengan formal membuat Prilly tahu kalau mereka berdua adalah pelayan di rumah ini. Wanita berambut pendek yang memegang gaun itu segera memberikan gaunnya pada Prilly.

"Dan ini sepatunya Nona." Yang lainnya, yang berambut keriting dikuncir menyerahkan sepatu pada Prilly.

Prilly menerimanya sambil tersenyum.

"Kami permisi dulu Nona."

Prilly hanya bisa menganggukkan kepalanya sampai mereka pergi meninggalkannya yang termenung sambil menatap gaun indah di tangannya.

***

Saat ini Prilly tengah mengikuti anak buah kepercayaan Ali yang bernama Radi, yang baru saja menjemputnya untuk datang ke halaman. Setidaknya,

ia tidak akan kesasar di rumah yang terdapat banyak ruangan ini.

Tiba di halaman samping rumah, Prilly melihat meja panjang yang diitari oleh banyak orang. Dan ia melihat Ali di antara mereka. Mata Prilly berbinar ketika melihat seseorang yang sangat dikenalinya berjalan ke arahnya.

"Pak Leo!" pekik Prilly hingga mengalihkan perhatian semua orang di sana. Prilly berlari memeluk Leo erat.

"Pak Leo jahat banget sama saya, katanya Bapak mau bantuin saya tapi ternyata Bapak malah menjerumusi saya, saya benar dipecat dan sebentar lagi saya menikah sama Pak Bos muka lukisan itu." dumel Prilly tanpa menyadari tatapan semua orang dan ketegangan Leo saat dipeluk seperti itu.

"Kalau saya menikah, nanti yang godain saya lagi siapa? Yang bahas Juned lagi siapa?" Prilly melepaskan pelukannya dan memelas menatap Leo.

"Tetap kita berdua lah yang bahas Juned. Lagi pula nanti suami kamu sendiri yang godain kamu," balas Leo sambil terkekeh.

Prilly pun mengerucutkan bibirnya, "Pak Leo, nanti saya rindu sama gombalan Bapak, Bapak tahu banget kan Pak Bos kayak gimana? Dia mana bisa ngegombal, senyum aja sama saya gak pernah!"

"Tenang aja, nanti saya tetap gombalin kamu kok Nona manis semanis jahe."

"Bapak manggil saya itu terus," Prilly merajuk, "Baru tahu kalau jahe itu manis."

Leo terkekeh, "Gak apa-apa dong itu kan panggilan kesayangan saya.

Seakan baru tersadar, Leo menatap penampilan Prilly tanpa berkedip. Ia menelan ludahnya susah

payah dan jakun seksinya terlihat naik turun saat ia berhasil melakukannya. Badan gitar kesayangannya! Dengan gaun tipis berwarna ungu itu tubuh Prilly kelihatan menonjol!

For God's sake, Leo! Lo memuja calon istri Bos lo sendiri!

"Ekhem!" Dehaman keras dari seorang wanita membuat Leo mengerjapkan mata berkali-kali.

"Bu Dian???" Mata Prilly berbinar melihat wanita setengah baya yang memberikannya pekerjaan minggu lalu. Wanita yang baik hati mau mendengarkan curahan hatinya.

Prilly pun berlari memeluk Dian yang berdiri tidak jauh dari posisi Leo. Leo berbalik sambil cengegesan menatap Istri dari Komisaris itu.

"Bu Dian apa kabar?" Prilly terlihat bahagia sekali bertemu dengan Bu Dian di tempat ini.

"*As you see dear,* Ibu baik-baik saja," balas Dian sambil tersenyum lebar.

Prilly tersadar sesuatu. Ia pun mengernyitkan dahinya. Kenapa Bu Dian ada di sini? Pikirnya.

"Hayo, kamu mikirin apa?" Tegur Dian membuat Prilly tersenyum malu.

"Maaf Bu, kok Ibu bisa ada di sini?"

Dian tersenyum penuh arti, kemudian melirik Ali sebentar yang masih menatap Leo dengan tatapan membunuhnya sejak Prilly memeluk Leo tetapi Leo malah diam saja. Prilly pun mengikuti arah pandang Dian.

"Bu, itu dia Bos nyebelin yang saya maksud."

"Iya sayang, saya mengenalnya," balas Dian.

Tidak lama ada seorang pria setengah baya dengan gagahnya menghampiri Prilly dan Dian. Pria

itu terlihat tampan sekali saat tersenyum meskipun terdapat guratan halus di wajahnya.

"Ini suami saya Prilly," ucap Dian mengenalkan pria itu pada Prilly.

Suami? Prilly sangat tahu pria itu. Pria yang sering muncul di koran dan majalah bisnis, tidak jarang wajahnya muncul di televisi saat membicarakan perusahaan miliknya yang sangat maju.

Ingin rasanya Prilly menangis saat ini juga mengetahui kenyataan kalau pria itu adalah suami Dian, sementara yang ia tahu pria itu menyandang nama Afraz. Dan ... artinya Dian adalah Ibu dari lelaki yang ia sebut seperti lukisan, Ali Nathaniell Afrazanio!

Dan kenyataan itu membuat Prilly merasa sangat malu, apa lagi saat baru berkenalan dengan Dian di cafe, ia menghina putranya habis-habisan yang tidak lain adalah Pak Bosnya sendiri!

"HUAAAAAAAAAA!!!" Prilly langsung menangis kencang. Tidak peduli bagaimana memalukannya ia saat ini di hadapan semua anggota keluarga Afraz.

"Kamu kenapa Prilly?" Dian menggenggam tangan Prilly lembut.

Ali yang sejak tadi bergeming akhirnya mendekati dua orangtuanya yang berhadapan dengan Prilly. Namun, langkah lelaki itu berhenti mendengar Prilly membuka suaranya lagi.

"HUAAAAAA Ibu Dian maafin saya, Tuan Komisaris tolong maafin saya, saya sudah menghina putra kalian! Saya gak bermaksud jelek-jelekkin dia, putra kalian itu ganteng banget, baik hati, tapi dia ngeselin, nyebelin, sombong, belagu, ngerendahin saya yang cuma gadis miskin, udah gitu dia nyuruh saya ganti kerugian 259 Milyar!"

Karena perkataan Prilly itu semua anggota keluarga Afraz tertawa. Prilly bermaksud meminta maaf tapi di saat bersamaan ia juga menghina Ali lagi.

Dian dan suaminya juga terlihat geli sekali. Prilly pun menatap bingung semua orang di meja makan itu dan air matanya malah tumpah semakin banyak.

"Saya tahu muka saya jelek, mau lagi nangis atau senang saya tetap jelek, tapi jangan diketawain gituuu," rengeknya.

Dian yang masih tertawa akhirnya membawa Prilly ke dalam dekapannya.

"Aduh, calon menantu Ibu jangan nangis gini dong. Nggak apa-apa sayang kamu berhak mengatakan itu semua tentang Ali."

"Tapi, tapi pasti Ibu terluka ya kan saat putra Ibu dihina orang rendahan seperti saya, saya seenaknya nyebut dia yang nggak-nggak padahal Ibu nahan marah waktu itu." Prilly sesenggukkan.

"Ibu gak marah sayang, malah waktu itu Ibu pengin banget ketawa karena apa yang kamu katakan itu benar, Ali memang seperti itu."

"Hiks. Kenapa sih Ibu melahirkan anak lelaki kayak dia? Apa saat ngidam Ibu terus lihatin tembok makanya muka dia itu datar banget?"

Dian makin tergelak bersama Afraz yang berdiri di sampingnya.

Sementara itu, Ali susah payah menahan amarahnya, tangan kanannya mengepal menonjolkan urat-urat. Tetapi ekspresi wajahnya terlihat biasa saja. Hanya matanya yang selalu tajam lah menatap ke arah Prilly dan siap menerjang gadis itu kapan saja.

"Al, Mama sudah mengingatkanmu untuk bersikap baik pada Prilly, kamu malah buat dia kesal sama kamu!" ujar Dian sambil menatap ke arah Ali.

Dian sebenarnya sempat tak percaya kalau Ali memilih cara menjebak Prilly agar masuk ke dalam kehidupannya. Ali terlihat menghela napas sambil memalingkan wajahnya, kemudian dia pergi meninggalkan halaman itu. Dian pun hanya bisa geleng-geleng kepala atas sikapnya.

"Sudah, kita lanjut makan malam Yuk!" Ajak Afraz kemudian.

Dian membawa Prilly ke meja makan.

"Prilly, kenalkan ini Om dan Tantenya Ali, Vino dan Lisha," ucap Dian mulai mengenalkan anggota keluarganya.

"Halo Om Vino, Tante Lisha," sapa Prilly dengan canggung pada pasangan suami istri yang duduk di seberangnya.

Vino dan Lisha tersenyum lembut pada Prilly. Dian pun mulai mengenalkan Prilly pada anggota keluarganya yang lain, mulai dari Neneknya Ali, sampai anak-anak dari adik suaminya yang bernama Anya, Ken, Dila, dan Nadia. Prilly tegur sapa dengan anak-anak itu, tertawa saat Ken menyebut namanya dengan cadel. Betapa senangnya Prilly mengenal mereka semua. Ternyata keluarga Ali sangatlah ramah, berbeda sekali dengan Ali.

"Ma, gak mau kenalin Aris nih?"

Prilly menoleh ke pemilik suara dalam itu. Baru sadar kalau di sampingnya ada lelaki tampan yang tengah menikmati buah pisang membuat Prilly tersenyum geli melihatnya.

"Nah, kalau itu anak Ibu yang gak tahu diri, namanya Aris, adik kandung Ali," ucap Dian langsung tertawa.

"Mama jahat deh, masa anak Mama yang ganteng ini dibilang gak tahu diri." Lelaki itu melempar

kulit pisang ke tempat sampah dengan kesal, kemudian mengambil pisang lagi dari keranjang buah di depannya.

"Kak, lo jangan lihatin gue gitu dong, nervous nih," katanya sambil menatap Prilly. Lelaki macam dia adiknya Ali? Sungguh tak percaya! Beda sekali dengan Ali yang selalu terlihat datar tapi adiknya ini selalu tersenyum seperti sekarang ini yang sangat menikmati pisangnya.

"Aris itu spesies yang langka, aneh, dari kecil suka banget sama pisang."

"Dikira Aris binatang kali Ma!" Aris mendengus menatap Mamanya yang terus memojokkannya. Bukannya mengenalkannya dengan hal-hal baik Mamanya itu malah mengatakan hal buruk.

"Tapi, Aris itu anak yang baik, rame, tengil, pintar, sekarang masih kuliah semester 5 di London. Entah kapan si tengil itu lulus. Suka banget nunda-nunda kuliahnya, seperti sekarang, bukannya belajar buat ujian dia malah pulang ke rumah ini."

Baru saja Aris tersenyum bangga karena dibilang baik oleh Mamanya itu, tapi mendengar kelanjutan perkataannya, wajah Aris langsung tertekuk. "Oh, jadi Mama gak suka Aris di sini? Oke Aris pergi, tapi jangan harap Aris balik ke sini lagi, Ma!" ucap Aris pura-pura ngambek.

"*Ck*, baper lo Kak!" Celetuk Anya.

"Yang baper kan lo, abis diputusin kan sama cowok lo?"

Anya mencibir, bisa-bisanya Aris mengatakan itu secara gamblang di hadapan keluarganya. Anya pun memilih diam membuat Aris tersenyum puas.

Prilly terus mendengarkan celotehan Aris yang menggoda Anya. Tak jarang Ken menimpali dengan

suara cadelnya. Baru beberapa menit saja Prilly merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga Ali. Mereka adalah orang-orang yang sangat baik, tidak membedakan status dan derajat dengannya. Saat Nenek Ali mulai bertanya-tanya Prilly pun dengan senang hati menjawabnya. Setelah itu suasana menjadi hening karena sibuk menikmati hidangan di meja makan.

Keluarga yang sangat mengasikkan, dan saling menyayangi satu sama lain. Prilly melihat dua anak perempuan yang asik bercerita di kursinya, Prilly tahu mereka bernama Dila dan Nadia, anak dari Pak Hendrick dan Istrinya. Dila dan Nadia terlihat seru sekali bercerita di saat semua orang menikmati makan malamnya dalam diam. Terkadang dua perempuan itu meributkan hal kecil yang mengingatkan Prilly pada masa kecilnya dulu. Prilly pun tersenyum haru, begitu banyak kenangan saat ia tinggal di panti asuhan, meski sebelumnya ia tinggal bersama kedua orangtuanya. Dan melihat keluarga harmonis ini tentu mengingatkannya pada keluarganya sendiri, sebelum orangtuanya pergi meninggalkannya ke sisi Tuhan.

Prilly meneteskan air matanya, sebelum ada yang melihat ia segera menghapusnya. Orang akan melihatnya bingung karena di saat semua terlihat bahagia dirinya malah menangis. Untung saja semuanya sibuk menikmati makan malamnya.

Setelah makan malam itu selesai anggota keluarga Ali pun bubar masuk ke dalam rumah, sementara Prilly masih bergeming di kursinya. Meskipun Ibu Dian sudah memintanya masuk untuk istirahat, ia tetap saja diam. Sampai di halaman ini hanya tinggal dirinya saja sendiri.

Sendiri. Termenung memikirkan pernikahannya besok dengan Ali. Ia belum memberitahu hal penting ini pada Bu Sofi yang sudah ia anggap Ibu sendiri. Prilly bingung sekarang. Apa memang ini sudah takdirnya menikah karena surat perjanjian? Karena uang 259 Milyar itu?

Kenapa pula Ali membuat perjanjian itu agar ia bisa menikah dengannya? Padahal lelaki itu tahu pasti, kalau ia tidak mungkin bisa mengganti kerugian sebesar itu. Bodohnya, ia malah menandatanganinya dan sekarang ia benar-benar terjebak.

Prilly beranjak lemas dari sana. Saat ia berbalik, tatapannya langsung bertemu dengan Ali. Entah sejak kapan lelaki itu berdiri di sana. Di depan pintu masuk mansion dengan memasukkan dua tangannya ke saku celana. Layaknya patung yang menjadi hiasan yang menyambut kedatangan tamu. Prilly pun berdiri di hadapan Ali. Menatap lelaki itu dengan malas.

"Tidurlah," gumam Ali dengan tatapan tajamnya.

Prilly mengernyitkan dahinya, dalam sejenak ia tertawa. "Lo lagi hipnotis gue ya? Tidurlah ... tidurlah ... haha gak mempan cara lo!"

Tidak ada perubahan apa pun dari ekspresi Ali.

"Gak asik banget lo! Lo sama keluarga lo beda banget!" Prilly mendengus.

"Mulai sekarang jaga ucapanmu, jangan seperti itu saat bicara denganku apalagi di depan keluargaku."

Prilly tertegun sesaat. Tatapan Ali memancarkan kemarahan. Lelaki itu pasti masih marah soal tadi saat ia mengatakan hal tidak-tidak di hadapan keluarganya.

"Terserah gue." Prilly melipat tangannya di depan perut.

"Masuk kamar, tidur!"

"Gak mau."

"Ya sudah tidur di sini saja. Kurasa gadis sepertimu terbiasa tidur di luar."

Prilly terkejut mendengarnya. Ingin sekali Prilly robek mulut lelaki itu. "Oke. Lagi pula di sini hangat kok," ucap Prilly berbohong.

Ali menaikkan satu alisnya. Jelas-jelas Prilly bersedekap sambil mengusap-usap lengannya sendiri kedinginan. Tidak lama kemudian hujan turun, namun hanya gerimis kecil, tapi tidak membuat Ali dan Prilly pergi dari sana. Ali menatap Prilly dalam, seperti biasa dengan mata tajamnya. Prilly pun merasa tidak nyaman ditatap terus seperti itu.

"Pak Bos jangan lihatin saya gitu dong, nanti jatuh cinta sama saya lho," goda Prilly tiba-tiba.

Ali sama sekali tidak terganggu. Meski hujan sudah membasahi rambut, wajah, dan bahunya, ia tetap tidak bergerak dari sana. Seakan ada magnet dengan tarikkan kuat di mata hazel Prilly hingga ia sulit melepaskan tatapannya.

"Ya ampun! Gue tahu gue cantik tapi nggak sampai segitunya juga kali natapnya."

Ali mengernyitkan dahinya. Prilly seperti bunglon, sikapnya berubah-ubah, baru saja memanggil Bos dengan kata sopan tapi sekarang sikapnya seperti biasa lagi. Tiba-tiba Prilly bersin membuat Ali langsung menarik tangan Prilly ke dalam mansion. Prilly dibawa sampai ia melihat foto besar yang tadi sore ia lihat, sekarang ia sudah tahu kalau anak lelaki yang tersenyum ceria dalam foto itu adalah Aris. Tapi siapa gadis kecil di tengah mereka?

Prilly tiba di kamar yang tadi saat pertama kali Ali membawanya. Ali mencengkram dua bahunya agar ia duduk di tepi kasur. Lelaki itu pun masuk ke dalam kamar mandi, kemudian kembali membawa handuk di

tangannya. Prilly dibuat melongo karena Ali menggosokkan kepalanya dengan handuk itu.

"Acieee Pak Bos perhatian banget! Takut banget ya kalau saya sakit?" Gerakkan tangan Ali di kepala Prilly langsung berhenti. Lelaki itu segera menyingkirkan handuknya.

"Aku hanya tidak ingin kamu menyebar virus di rumah ini."

Prilly mendengus, "Lame excuse. Bilang aja Bapak gak mau saya sakit."

Ali mengepalkan tangannya lalu berbalik badan. Ia berkata lewat bahunya, "Ganti pakaianmu. Di dalam lemari itu semua adalah bajumu."

Hatchih!

"Pak Bos baik banget sih, coba nyuruhnya pakai senyuman pasti makin keren."

Ali tidak membalas perkataan Prilly. Lelaki itu pergi begitu saja.

"Huu Bos nyebelin!" umpat Prilly.

Prilly pun beranjak menghampiri lemari kembar berwarna keperakkan di sisi kiri kasur. Saat ia membuka lemari sebelah kanan ia hanya menemukan kumpulan kemeja milik Ali. Ia pun membuka lemari satunya lagi yang langsung membuatnya melongo ketika melihat isinya. Untuk kesekian kalinya ia dibuat kagum.

Di dalam lemari itu banyak sekali pakaian wanita berbagai model. Terdapat gaun dari yang sederhana sampai gaun mewah seorang putri, yang berlengan maupun tak berlengan. Jeans, kaus, piyama, blus. Prilly ingin sekali menjedoti kepalanya sendiri di pintu lemari. Pakaiannya saja di rumah tak sebanyak ini! Bosnya gila apa bagaimana?

Prilly pun mengambil piyama biru langit yang menggantung. Ia kembali terduduk di tepi kasur sambil menatapi piyama itu selama beberapa menit.

Setelah lama bergelut dengan pikirannya, Prilly pun melepas gaun ungu yang basah dari badannya. Namun alangkah terkejutnya ia mendengar suara pintu dibuka.

"Aaaaaaaa!!!" teriak Prilly sambil kerepotan menutupi dadanya yang hampir telanjang.

Ali berdiri di ambang pintu dengan wajah terkejutnya melihat Prilly. Untuk pertama kalinya Prilly melihat ekspresi yang berbeda dari wajah lelaki itu.

"Bisa tidak kunci dulu kamar ini sebelum mengganti pakaianmu?!"

Dan untuk pertama kalinya juga Prilly mendengar Ali berteriak.

"Lagian lo kenapa masuk gak ngetuk pintu dulu?! Mentang-mentang ini kamar lo! Kan lo yang nyuruh gue ganti baju harusnya lo gak masuk dulu!" balas Prilly.

"Aku menyuruhmu mengganti baju sejak tadi! Coba pikirkan bagaimana kalau orang lain yang membuka pintu ini? Apalagi pelayan laki-laki, mereka akan melihat tubuhmu itu! Kenapa tidak kamu kunci?!"

Ali semarah itu? Prilly tidak percaya melihat wajah Ali yang sangat marah saat ini. Prilly pun tertunduk tidak ingin menatap mata yang selalu tajam itu. Bisa ia dengar lelaki itu menghela napas kasar, kemudian melangkah masuk membuat ia langsung waspada terhadapnya.

Ali berdiri di hadapan Prilly. Ali yang datar telah kembali, seperti biasanya. Prilly pun mengeratkan tangannya yang memeluk tubuhnya sendiri, yang sengaja ia tutupi dengan selimut tebal. Saking

paniknya, tadi ia menarik selimut di kasur Ali begitu saja. Perlahan, Prilly menatap Ali dengan gugup, namun dalam sedetik tatapannya berubah menantang.

"Mau ngapain Pak Bos? Mau lihat badan saya yang seksi ya? Ahay belum sah juga udah pengin lihat aja, kasihan ... udah gak tahan apa gimana?"

Ali tetap dengan wajah datarnya.

"Baju," gumamnya.

"Apa Pak Bos? *Oh My God*! Pak Bos mau lihat saya pakai baju? *No* Pak Bos *No*! Sahin saya dulu baru saya mau pakai baju di depan Pak Bos!"

"Baju," Ali bergumam hal serupa.

"Saya gak mau Pak Bos!"

"Apa yang gak mau?" Ali melangkah mendekat, menyudutkan Prilly ke lemari.

Prilly gugup setengah mati! Mati saja sekalian karena lihat wajah Bosnya sedekat ini. Ganteng banget Mak!

Prilly terkejut saat tangan Ali menyentuh tali branya. Tali bra!

"Pak Bos saya belum siap!"

Ali mengernyit. Dia hanya memperbaiki tali bra Prilly yang melorot. Mengapa gadis itu begitu panik? Dan mengapa matanya harus terpejam? Tapi, melihat wajah Prilly sedekat ini, ia bisa merasakan debaran jantungnya yang tak karuan. Dengan gerakkan perlahan ia mendekatkan wajahnya ke leher polos Prilly, hingga Prilly dapat merasakan hembusan napasnya.

"Apa yang--Pak Bos saya gak mau diperkosa!" pekik Prilly.

Ali tersentak, namun sedetik kemudian menyeringai. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Prilly, "Minggir," desisnya.

Prilly langsung membuka matanya.

Ali menjauhkan kepalanya menatap Prilly tajam, "Aku ingin mengambil baju dari dalam lemariku."

Prilly terkesiap. Buru-buru ia beringsut dari hadapan lemari Ali. Jadi, sejak tadi ia menghalangi lemari itu? Oh *God*! Malunya...

Ia pikir Ali akan mengambil ciuman pertamanya, atau memberikan kecupan di leher, bahkan memperkosanya!

Kenapa pikiran gue seliar itu?

Ali sepertinya sudah mendapatkan baju yang dimaksud. Lelaki itu membalikkan badannya ingin pergi, namun ia kembali menatap Prilly.

"Cepat pakai bajumu sebelum aku memperkosamu ... Nona 259 Milyar."

"APA??!" Prilly shok sekali. Terakhir kali ia lihat seringaian di bibir Ali sampai lelaki itu meninggalkan kamarnya.

"Nona 259 Milyar? Aaaaa dasar Bos muka lukisan, muka tembok, muka patung, gue bejek tahu rasa lo!!!" teriak Prilly.

Tanpa Prilly tahu di luar Ali tersenyum. Senyum yang menunjukkan kegelian, dan tanpa Ali tahu juga, ada seseorang yang diam-diam melihatnya tersenyum seperti itu. Orang itu merasa bahagia karena setelah sekian lama akhirnya bisa melihat Ali tersenyum seperti itu lagi.

(Part 4)

Prilly tidak tahu ekspresi apa yang harus ia tunjukkan pada seseorang yang tengah berdiri di hadapannya sambil terus memegang tangannya ini.

"Dengan sangat sangat terpaksa aku melepasmu, meski hati ini sesungguhnya tak rela karena kau terikat hubungan baru, dan itu bersama dengan lelaki lain, bukan diriku yang selalu memujamu, oh badan gitar kesayanganku."

Saat ini yang bisa Prilly lakukan hanyalah memutar bola matanya.

"Kenapa kau melakukan ini? Kenapa? Apa mahar seribu rupiah tak cukup bagimu? Apa kau tak menyukai *make up* kadaluarsa? Apa selang gas saja tidak cukup untukmu memasak? Dan apa mukena Nenek tidak bisa kamu pakai untuk menjadi makmumku?"

Tangan Prilly digenggam semakin kuat.

"Kau tak tahu betapa sakitnya hati ini, hatiku benar-benar hancur, kau membuatku tak punya hati lagi, lalu bisakah aku mencintai wanita lain?"

"Apakah kau tahu, ada yang lebih terluka dibandingkan hatiku. Dia adalah Junedku, yang selalu setia tak mau diperjakai orang lain selain sama gitar spanyolnya sendiri. Tapi, mengapa kau menikah bukan dengan diriku?"

Lelaki itu menarik napasnya, "Sudah cukup aku banyak bicara, percuma saja kau tak membalas cintaku ini."

"Pak Leo," panggil Prilly gemas. "Bapak mau saya jahit mulutnya ya?"

"Kalau kau jahit mulutku ini bagaimana aku bisa mengatakan kata cinta untukmu?"

Adegan melankolis yang dilakukan Leo terus berlanjut. Ali yang sejak tadi memperhatikan tak mengatakan apa-apa.

"Pak Leo! Udah jangan sedih, kita kan masih bisa sering ketemu Pak!"

"Apa kau tak ingat? Setiap aku datang ke cabang kantormu, kita selalu makan siang bersama, makan bakso di pinggir jalan, ngatain orang cabe-cabean, itu menyenangkan bukan? Apa itu tidak bisa menjadi alasan kau jatuh cinta padaku?"

"Ya Tuhan!" Prilly ingin pergi dari sana tapi tangan Leo menggenggamnya kuat. Haruskah ia keluarkan jurus taekwondo agar lelaki itu melepaskan tangannya?

Mengapa tak ada satu pun yang mau memisahkannya dengan Leo? Ali diam saja di tempatnya. Seperti biasa menjadi patung hiasan di rumahnya. Itu membuat Prilly geram. Padahal lelaki itu belum lama menjadi suaminya. Tidak bisakah dia melakukan sesuatu agar Leo tak mendekatinya?

Kejadian memalukan semalam ternyata mempengaruhi perasaan Prilly sampai saat ini, sejak

persiapan sampai akad pernikahan selesai ia belum juga berbicara dengan Ali. Jangankan bicara, menatapnya saja tak berani! *Malu hayati, Bang!*

"Nak?"

Prilly mendengar suara Bu Sofi, akhirnya ada juga yang bisa memisahkannya dengan Leo. Leo pun melepaskan tangannya, tersenyum manis pada Bu Sofi memperlihatkan lesung pipinya yang tak terlalu dalam.

"Bahagia terus sayang, Ibu gak bisa lama-lama di sini nanti anak-anak panti nyariin Ibu."

Prilly berkaca-kaca. Bu Sofi sudah seperti Ibunya sendiri, yang merawatnya sejak kecil penuh kasih sayang meskipun beliau juga merawat anak-anak panti yang lainnya.

Sejak pagi Bu Sofi mendampinginya dengan senyum bahagia sampai pernikahannya berjalan lancar.

Mendengarnya berpamit seperti itu membuat Prilly sedih, ia tidak akan tinggal di rumah Bu Sofi lagi karena ia dan Ali sudah menikah. Semalam Prilly kebingungan karena belum memberitahu apa pun pada Bu Sofi tapi ternyata diam-diam Bu Sofi mengetahuinya. Bu Sofi bilang Ali yang memberitahunya minggu lalu. Lelaki itu datang ke rumah Bu Sofi membawa lamaran di saat Prilly sibuk bekerja keras untuk mengganti kerugian perusahaan sepanjang hari.

"Kok nangis sih?" Ibu jari Bu Sofi menghapus air mata Prilly. Prilly langsung memeluknya erat.

"Ibu, aku gak tahu harus bilang apa lagi. Ibu sangat berjasa, aku sayang banget sama Ibu, makasih ya Bu udah sabar merawat aku, rasanya makasih saja gak cukup, dan maaf juga gak cukup, aku benar-benar bingung gimana caranya balas budi kebaikan Ibu dan

menebus semua kesalahan aku ke Ibu yang sejak kecil aku lakukan. Tapi, perlu Ibu tahu, Ibu sudah seperti Ibu kandung aku, sampai kapan pun aku tetap menganggap Ibu adalah Ibu kandungku. Aku gak akan pernah lupain kebaikan Ibu selama ini sama aku, aku janji sering-sering jengukkin panti. Aku janji Bu."

Bu Sofi yang mendengarkan perkataan Prilly tidak bisa menahan air matanya. Bu Sofi mencium pucuk kepala Prilly kemudian kening dan dua pipinya.

"Iya sayang. Ibu juga sayang banget sama kamu. Ibu menganggap kamu putri Ibu sendiri, selama ini kamu selalu bantu Ibu, bukannya sudah seharusnya Ibu dan anaknya saling membantu? Sudah ya kamu jangan menangis, pikirkan kebahagiaan kamu, sekarang kamu sudah bersuami, jadi istri yang baik ya, Nak?"

Prilly dan Bu Sofi saling menghapus air mata. Adegan mengharukan itu disaksikan keluarga besar Ali. Tak sedikit dari mereka ikut menyusut air mata.

"Do'a kan pernikahan aku ya Bu."

Bu Sofi mengangguk-angguk, "Pasti sayang, pasti."

Sekali lagi Prilly memeluk Bu Sofi dan mencium pipinya. Bu Sofi tersenyum lembut kemudian pergi diantarkan supir Ali. Tiba-tiba Prilly mendengar suara isak tangis di sebelahnya. Rupanya Leo masih berdiri di sana.

"HUAAA maafin saya nona manis semanis jahe, saya tak kuasa menahan tangis!"

Jeritan Leo itu seolah menyadarkan Prilly akan sesuatu. Saat ia tatap Leo, lelaki itu menaik-turunkan alisnya.

Ya Tuhan! Leo mengingatkannya pada tangisan memalukannya semalam di hadapan keluarga Afraz.

"Pak Leo!!" pekik Prilly tidak terima. Leo lari begitu saja, Prilly pun mengangkat gaunnya sedikit lalu mengejar lelaki itu.

"*Tum pa se Aae,*" Leo bernyanyi sambil berpegangan pilar. *"Yun mushkurae,"* kemudian mengulurkan tangannya dramatis saat Prilly hampir dekat dengannya, "*Tum ne naja ne ja... sapne dikhae."*

Semua orang tertawa melihat kelakuan mereka berdua. Diam-diam Ali terkekeh. Terkekeh! Tidak bisakah dia tertawa seperti yang lainnya? Tapi, setidaknya dengan terkekeh seperti itu membuat Dian merasa senang. Semalam ia tak sengaja melihat Ali keluar dari kamarnya sambil senyam-senyum. Sekarang ia melihat Ali terkekeh. Sungguh perubahan drastis dari seorang Ali!

Prilly memang jago berlari, tapi kalau lari dengan gaun lebar dan sepatu heels ia jadi kesulitan mengejar Leo. Ia pun berhenti sejenak menatap semua orang yang melihat ke arahnya dengan geli. Untung saja pernikahannya hanya dihadiri keluarga Ali dan rekan bisnisnya, ya setidaknya seluruh orang di dunia tidak tahu bagaimana kelakuannya yang sebenarnya. Ali pasti malu memiliki istri sepertinya. Dijamin, sebelum malam pertama lelaki itu menceraikannya!

"Hei Nona manis semanis jahe! Masa nyerah sih sayang? Ayo dong, Aa aja masih kuat, sanggup sampai pagi malah."

"Hah?"

Kenapa perkataan Leo terdengar porno?

"Pak Leooo!!!" Prilly pun kembali mengejar lelaki itu. Namun, baru beberapa langkah kaki kanannya tertekuk.

"Aw!!" Prilly langsung terjatuh di lantai. Semua orang terkejut melihatnya.

Dian yang baru ingin menghampiri Prilly tidak jadi karena Ali sudah menghampirinya lebih dulu.

"Aduhhh sakit," rintih Prilly. Ali melepaskan sepatunya perlahan. Dia melihat setitik warna biru di pergelangan kaki Prilly dan tak lama lagi pasti warnanya akan menyebar menyerupai lebam.

Leo pun berlutut di samping Prilly. Lelaki itu melihat Prilly tega, "Maaf Prilly," ucapnya menyesal.

"Gak apa-apa," Prilly meneteskan air matanya karena rasa ngilu yang ia rasakan di pergelangan kakinya. Tiba-tiba tubuhnya melayang karena Ali menggendongnya dan ia dibawa pergi dari ruangan itu.

"Sakit," suara Prilly terdengar lirih saat Ali menurunkannya di sofa sebuah ruangan. Ruangan yang cukup luas tempat keluarga Ali bersantai.

Ali pun berlutut di hadapan Prilly seperti seorang pangeran. Lelaki itu menyentuh kaki kanan Prilly dan mengurutnya pelan, tapi meskipun pelan sukses membuat Prilly menjerit-jerit.

"Sakit Pak Bos sakittt!! Pak Bos mau bunuh saya ya?!"

Ali hanya menatap Prilly datar. Ya. Selalu seperti itu.

"Radi!" Ali memanggil anak buahnya. Tidak butuh waktu lama Radi berdiri di belakangnya, "Cepat panggilkan dokter!"

"Baik Tuan!" Radi mengangguk patuh kemudian pergi menelepon dokter keluarga Ali.

"Kenapa lama sekali?!" teriak Ali marah. Melihat pergelangan kaki Prilly semakin membiru membuatnya hilang kendali.

"Pak Bos cemasin saya banget," ucap Prilly senang.

"Diam!"

"HUAAA Pak Bos galak! Eh? Emang galak!"

"Kubilang diam!"

Prilly tertunduk. Kalau sudah dibentak ia akan seperti itu. Rasa sesak langsung menjalari hatinya.

"Maaf."

Prilly mendengar Ali meminta maaf tapi ia tak mau menatapnya.

Dokter datang bersama Radi. Ali langsung menatap Radi tajam. Bagi Ali dua menit saja lama. Untuk itu mengapa ia terlihat begitu marah. Ia tidak suka menunggu. Ali berdiri membiarkan dokter keluarganya memeriksa kaki Prilly. Sampai dokter melakukan pengobatan dengan alat dan bahan yang ia bawa lalu membungkus kaki Prilly dengan perban cokelat elastis.

"Bagaimana dr. Arnold?"

Lelaki berdarah inggris itu pun berdiri menatap Ali.

"Hanya mengalami cedera, dalam beberapa hari lebamnya akan hilang, bersamaan dengan itu sakitnya saat berjalan pun hilang."

Ali melihat Prilly yang terus tertunduk. Gadis itu benar-benar tak bisa dibentak.

"Terima kasih, dokter." Dokter Arnold mengangguk dan pergi dari sana diantarkan Radi.

Melihat air mata yang terus mengalir di pipi Prilly membuat Ali berlutut untuk menghapus air matanya.

"Sudah, jangan menangis."

Prilly masih bergeming.

"Mau kugendong?" tawar Ali tiba-tiba. Sejenak ia tidak menyangka. Apa yang kulakukan? Pikirnya. Dilihatnya Prilly masih diam saja. "Demi Tuhan! Katakan sesuatu," ucap Ali berusaha tidak membentak

Prilly lagi. Prilly terus menunduk dengan bahu yang gemetaran membuat Ali menggertakkan gigi.

"Nona 259 Milyar."

"Jangan panggil gitu!" teriak Prilly tiba-tiba. Akhirnya ia bersuara juga membuat Ali tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

Prilly seperti melihat hantu saja. Mulutnya terbuka lebar, mata yang membulat sempurna meski sudah sembab.

"Bos Alibaba senyum?!"

Ali berubah datar lagi.

"Demi apa Pak Bos yang punya muka lukisan ini senyum???"

Prilly terlihat kelewatan bahagia. "Pak Bos tahu gak?! Pak Bos kalau senyum tambah ganteng!!!"

"Barusan saya kayak bukan lihat patung, tapi lihat malaikat! Bos senyumnya manis banget! Jadi pengin jilat!"

"Atau ... cium! Ah iya jadi pengin cium Bos!" Prilly mengulurkan dua tangannya.

Lihat bagaimana ekspresi Ali. Datar banget! Cuma naikkan sebelah alisnya saja! Berbeda dengan Prilly yang menatapnya penuh harap dengan binar-binar bahagia.

"Ih Pak Bos Alibaba jangan diam aja! Mau cium!"

"Hentikan kelakuan anehmu itu!" Ali berkata dengan pedas, tapi tak menurunkan percaya diri Prilly karena memang ia sangat menyukai senyuman Ali yang pertama kali ia lihat itu.

"Bodo, biar aneh yang penting istri Bos Alibaba."

Untuk kesekian kalinya Ali menggertakkan gigi.

"Mau cium ... kan udah sah," Prilly cengegesan.

"Pak Bos ih!" rajuknya.

Ali memutar badannya ingin pergi, namun Prilly langsung berdiri menarik ujung jasnya, dan sebelum gadis itu benar-benar jatuh Ali dengan cepat menangkap tubuhnya. Wajah mereka dekat sekali dengan posisi setengah berpelukan. Ali bisa melihat mata cokelat terang milik Prilly yang sangat indah.

Prilly melihat tangannya sendiri yang mencengkram jas putih Ali, kemudian kembali menatap mata tajam Ali. Jantungnya berdebar sangat kencang, desiran aneh yang Prilly rasakan membuat pipinya merona sampai ke telinganya. Ia pun segera mengalihkan tatapannya. Ia harap Ali tak mendengar detak jantungnya yang seperti berdisko di dalam dadanya. Prilly teringat sesuatu, ia menatap Ali lagi, dan sebelum lelaki itu memberi jarak lebih jauh, ia mengecup bibirnya sekilas, kemudian tertawa melihat wajah terkejut Ali dengan bibir setengah terbuka.

"Yeayyy!! Berhasil cium Pak Bos Alibaba!!" pekik Prilly kesenangan.

"Apa aku mengidzinkanmu?" desis Ali marah.

"Memang harus minta idzin? Bilang aja Bos Alibaba suka, iya kan? Ayo ngakuuu."

Habis sudah kesabaran Ali, hanya dengan satu cara membuat gadis yang baru menjadi istrinya itu diam yaitu dengan mencium bibirnya. Prilly melototkan matanya saat Ali mencium bibirnya tanpa ampun. Mulanya kasar dan bibir bawahnya digigit, namun perlahan melembut. Ali terlihat memejamkan matanya membuat Prilly ikut memejamkan mata menikmati ciumannya. Prilly merasa punggungnya di tekan keras oleh tangan Ali. Prilly pun mencengkram kerah lelaki itu. Tidak lama Ali melepaskan ciumannya. Napas lelaki itu keluar dari mulutnya sama seperti Prilly.

Untuk sejenak Ali terlihat terkejut sekali. Lelaki itu langsung menjauh dari Prilly, pergi meninggalkan Prilly sendiri di ruangan itu.

Prilly tidak percaya apa yang baru saja terjadi. Ia pun meraba bibirnya yang terasa panas. Desiran hebat di dadanya semakin menjadi membuatnya merasa sesak namun sesak oleh sebuah rasa yang berbeda yang sulit diungkap melalui kata. Akhirnya ia cuma bisa berteriak, "Aaaaaaaa Bos Alibaba cium gue!!!"

(Part 5)

Hanya karena ciuman itu sudah satu bulan Bosnya menghilang! Ralat, suaminya! Terakhir kali Prilly melihat Ali saat malam pertama. Malam yang begitu canggung hingga berakhir tidak melakukan apa-apa. Dan di pagi harinya Prilly tidak melihat Ali di kamar. Sampai sekarang pun ia tidak melihatnya!

Sebenarnya Ali tidak menghilang, lelaki itu pergi ke Spanyol untuk mengurus bisnisnya. Tapi, Prilly merasa aneh, mengapa mengurus bisnis selama itu?

Kehidupan pernikahan macam apa ini? Baru menikah sudah ditinggal pergi? Malangnya nasib Prilly. Tidak ada yang bisa Prilly lakukan di *mansion* mewah Ali selain membaca buku, makan, tidur, dan menonton televisi setiap harinya. Hidupnya berubah monoton, begitu membosankan. Mau melakukan sesuatu pun dilarang oleh Ayah dan Ibu mertuanya. Mereka selalu bilang padanya percuma saja banyak pelayan kalau majikan ikut bekerja.

Kehidupan Prilly benar-benar berubah. Ia seperti ratu saja. Prilly merasa tidak nyaman. Ia terbiasa melakukan banyak hal. Saat tinggal di rumah Bu Sofi,

ia yang melakukan pekerjaan rumah sebelum berangkat bekerja. Tapi, di rumah ini? Ia hidup dilayani! Ya Tuhan! Prilly tidak mau hidupnya seperti ini terus. Seorang Prilly yang tengil, so sibuk, mendadak seperti ratu? Menyuruh-nyuruh orang? Oh tidak! Prilly harus mengembalikan gaya hidupnya yang dulu, ia harus mengerjakan segala sesuatunya sebagai menantu di rumah ini.

Prilly meletakkan majalah yang baru saja dibacanya, ia pun pergi untuk menemui Ibu mertuanya yang kebetulan ada di rumah. Ibu mertuanya seorang wanita bisnis tentu jarang sekali ada di rumah. Bersama suaminya, beliau selalu bepergian ke luar negeri.

Saat Prilly tiba di depan pintu kamar Ibu mertuanya. Prilly melihat beliau sedang berbicara di telepon. Kebetulan pintu kamarnya terbuka lebar. Prilly ingin pergi dari sana karena tak mau mencuri dengar, namun ketika Ibu mertuanya itu menyebut nama Ali, ia mengurungkan niatnya.

"Mau sampai kapan kamu lari dari kenyataan, Ali?"

Prilly mengernyitkan dahinya. Apa maksud perkataan Ibu mertuanya itu?

"Prilly itu sudah menjadi istri kamu! Ini sudah satu bulan kamu gak pulang! Memangnya apa yang kamu lakukan di Paris selama itu?!"

Paris? Bukankah Ali di Spanyol? Prilly pun mencoba berpikir positif, tidak mungkin kan semua orang membohonginya? Atau mungkin saja Ali berpindah-pindah negara saat mengurusi pekerjaannya. Dia kan lelaki super sibuk.

"Mama gak mau tahu, pokoknya kamu harus pulang sekarang juga! Apa yang akan Prilly pikirkan kalau kamu belum pulang juga? Kasihan dia ..."

Ibu mertuanya itu ternyata sangat memikirkan dirinya.

"Mama mohon Al, kamu bisa memulai hidup baru dengan Prilly dan biarkan masa lalu kamu jadi kenangan saja. Natasha sudah bahagia dengan orang lain."

Prilly merasa bingung. Memangnya seperti apa masa lalu Ali? Mengapa ia bisa menyimpulkan kalau Ali tidak bahagia dengan pernikahannya? Jadi, Ali lari dari kenyataan? Bahwa sebenarnya lelaki itu tidak mau menikah dengannya? Karena dia mencintai wanita lain yang sudah bersama orang lain? Lalu, mengapa ada surat perjanjian itu?

"Jangan diam saja Al. Mama sangat tahu kamu merasa dilema. Di satu sisi kamu masih mencintai Natasha dan di sisi lain kamu sudah menikah dengan Prilly. Mama ingatkan sama kamu tentang kenyataannya Al, Prilly istri kamu, dia berhak dicintai sama kamu, lupakan Natasha."

Lupakan Natasha. Apa Ali tidak bisa melupakan gadis itu?

Prilly tersenyum miris. Tadinya, ia berpikir Ali terobsesi padanya, memendam rasa cinta diam-diam, kemudian menjebaknya dengan masalah kerugian perusahaan. Sampai ada surat perjanjian itu. Dalam hati Prilly mengejek dirinya sendiri. Siapa dirinya sampai memiliki pemikiran seperti itu? Percaya diri sekali! Mana mungkin seseorang yang hampir sempurna seperti Ali diam-diam mencintainya! Lalu, mengapa Ali repot-repot membuat surat perjanjian itu kalau memang masih mencintai gadis lain? Lelaki itu

pasti tahu dengan membuat perjanjian itu sudah pasti dia akan menikahinya. Karena Prilly tidak mampu mengganti kerugiannya. Apa Ali sebenarnya terpaksa membuat perjanjian itu? Entah mengapa Prilly merasa tidak terima kalau ada alasan lain yang membuat Ali menikahinya. Apalagi karena gadis lain.

Cemburu? Ntah lah. Apa ia cari tahu saja tujuan Ali menikahinya? Paling tidak ia harus tahu mengapa lelaki itu mau menikahinya padahal mereka baru bertemu hari itu saja di kantor. Mungkin memang seharusnya ia tahu.

"Hari ini kamu pulang ya Al, ini permohonan Mama terakhir kali, sebelum Papa yang memaksa kamu pulang."

Prilly melihat Ibu mertuanya mengakhiri panggilan, sebelum Ibu mertuanya itu melihatnya, ia segera pergi dari sana.

Ali di mana? Spanyol atau Prancis? Prilly terus menanyakan hal itu di dalam hatinya. Kalau memang Ali di Prancis mengapa semua orang membohonginya? Kecuali Ali yang memang pergi tanpa berpamitan dengannya. Saat bertanya pada Ayah mertuanya, beliau mengatakan Ali di Spanyol, Ibu mertuanya juga mengatakan hal yang sama, bahkan Aris.

Prilly melangkah tak tentu arah di *mansion*. Sampai ia melihat kolam renang besar dan berdiri di tepinya, kemudian menatap bayangannya di permukaan air dengan sedih.

Kapan Ali pulang? Ah, mengapa ia terus memikirkan lelaki bermuka lukisan itu? Rindu. Benarkah ia merindukannya?

"Kak?"

Prilly terkejut mendengar suara itu. Suara yang terdengar tiba-tiba saat suasana sedang sangat sepi.

"Aris??? Ish ngagetin aja!" Prilly memukul pelan bahu Aris setelah lelaki itu berdiri di sebelahnya. Tumben sekali Aris berada di rumah, biasanya lelaki itu keluyuran tidak jelas.

Aris tertawa, "Lagian bengong aja lo Kak, kayak Ayam berak karet."

"Sembarangan!" Prilly mendengus.

"Mikirin apa sih Kak? Kak Ali ya?"

"Ya siapa lagi. Eh?" Prilly tak percaya mulutnya berkata seperti itu. Apa kata itu berasal dari hati?

"Cieee kasihan ya udah lama gak dibelai," ledek Aris.

"Apa sih! Lagian gue tuh lagi mikirin Pak Leo, kasihan dia kalau bercanda gak ditanggepin sama Bosnya. Bosnya itu kan krik banget, gak ada asik-asiknya."

Aris tergelak, "Alesan banget!"

Prilly berdekap menatap Aris dari atas ke bawah. Penampilannya sama sekali tak menunjukkan kalau dia adalah seorang mahasiswa, sungguh penampilan yang berantakkan, tapi mungkin kalau orang tampan tetap saja terlihat tampan jika memakai pakaian apa saja. Seperti Aris yang saat ini memakai celana jeans abu robek-robek dan kaus polo kebesaran, rambut yang seperti tak pernah disisir namun menjadi pesona tersendiri buat Aris. Ya. Aris tampan, meskipun begitu tetap saja lebih tampan kakaknya. Andai saja Ali seperti Aris yang mudah berinteraksi dengan siapa saja pasti lelaki itu sangat mengasikkan. Tapi sifat seseorang tidak bisa diubah begitu saja, Prilly tahu itu. Kalau Ali memang sudah seperti itu sejak dulu

mengapa ia ingin mengubahnya? Bukankah ia menyukainya?

"Kak lo kesurupan?" Aris mencengkram kedua bahu Prilly sambil mengguncangnya. Prilly pun mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Yaelah Kak ngelamun mulu lo, gue tahu muka gue ganteng. Gue perhatiin lo lihatin muka guenya gitu amat."

Prilly tertawa kecil, "Gue cuma lagi mikir, kok lo sama Ali beda banget ya? Ibaratnya lo itu buah tomat yang dekat dengan tanah, tapi Kakak lo buah kelapa yang jauh dari tanah."

Aris menaikkan satu alisnya, "Sosial?" Prilly mengangguk.

"Kak Ali cuma berinteraksi sama orang-orang tertentu aja, dulu dia malah gak punya teman sama sekali, teman dia itu sekarang ya partner bisnis."

"Apa dia orangnya memang gak pernah senyum? Tawa kencang gitu? Perasaan mukanya gitu-gitu aja."

Aris tergelak lagi, "Kak Ali emang begitu dari kecil. Paling susah diajak bercandanya. Gue aja capek tiap ngajak dia bercanda, gak dibalas sama sekali! Dia itu orangnya irit banget kalau ngomong apalagi senyum sama ketawa, mirip Papa banget waktu muda. Gue diceritain sama Papa, semenjak Papa kenal Mama, Papa mulai lebih terbuka dan murah senyum. Kak Ali juga gitu, waktu dia SMA dia nunjukkin perbedaannya, mulai banyak ngeluarin kata meskipun jarang-jarang, dia juga mulai nunjukkin senyumnya cuma karena seseorang yang dia cintai waktu itu. Tapi, itu gak berlangsung lama, Kakak berubah dingin lagi karena dikhianati oleh orang yang dicintainya itu."

"Oh. Natasha?"

Aris tersentak menatap Prilly karena mengetahui namanya, "Dari mana lo tahu Kak?"

"Uhm ..." Ingin sekali Prilly tampar mulunya sendiri dengan pantat panci, pakai keceplosan pula! Ia pun memutar bola matanya mencari alasan, "Bos, eh, Ali pernah cerita, kan, sebagai suami istri kita harus terbuka, ya gak?"

Aris pun mengangguk-angguk, "Bagus deh kalau lo udah tahu, jadi gak akan ada masalah nantinya."

"Masalah? Maksudnya?" Prilly menatap Aris bingung. Aris terlihat menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Ya ... seenggaknya lo tahu masa lalu Kakak, gak akan ada masalah kalau lo tahu semuanya yang berawal dari kecurigaan gak jelas."

Prilly tak yakin dengan jawaban Aris itu. Ia pun menatap Aris tegas semakin membuat Aris salah tingkah.

"Eh lupa, gue kan harus *packing* buat balik ke kampus. Gue ke kamar dulu ya Kak." Pamit Aris buru-buru.

Tadinya Prilly ingin melarang, tapi sepertinya ia tidak berhak, "Oh? Yaudah." Aris pun pergi dari sana. Lelaki itu seperti sedang menghindar. Prilly benar-benar dibuat bingung. Sebenarnya apa yang terjadi dengan keluarga ini? Mengapa begitu banyak teka-teki?

***

"Ma, Pa, aku mau kerja."

Afraz dan Dian terkejut mendengar Prilly berkata seperti itu. Mereka sedang duduk santai di gazebo

kolam renang, namun tiba-tiba Prilly datang dengan tertunduk.

"*Dear*, kamu bercanda?" tanya Afraz dengan kekehannya.

Prilly mengangkat wajahnya sejenak, "Aku gak bercanda, Pa," katanya dengan pelan. Ia memilin jari-jarinya gugup dan tak berani menatap kedua mertuanya itu.

Afraz menyipitkan matanya menatap Prilly, kemudian ia dan Dian saling pandang.

"Apa yang kamu inginkan *dear* sampai ingin bekerja lagi? Suamimu bisa memberikanmu apa saja, rumah seperti ini, mobil keluaran terbaru, *handphone* canggih, bahkan dirinya sekalipun."

"Aku hanya ingin mengisi kekosongan hariku saja, Pa."

Tentu saja Prilly membenarkan perkataan Ayah mertuanya. Ali bisa memberikannya apa saja dengan kekayaan yang dia miliki, bahkan nyawanya sekalipun kalau ia mau!

Dian beranjak bangun lalu menghampiri Prilly dengan senyumannya yang lembut. "Kamu merasa bosan ya?"

Prilly menatap Ibu mertuanya itu, kemudian mengangguk pelan.

"Aku ingin memiliki kesibukan, Ma. Aku terbiasa disibukkan oleh banyak pekerjaan, bukan seperti ini yang dilayani terus-menerus."

Prilly merutuki dirinya sendiri karena suaranya yang bergetar saat mengatakan itu.

"Mama mengerti sayang, tapi tunggu Ali pulang ya? Kamu tahu idzin dari suami penting kan?"

"Iya, Ma. Tapi, aku mau cari pekerjaan lain, aku gak akan bekerja di perusahaan kalian ataupun melamar di cabang-cabang kantornya."

Jelas sekali mana mungkin Prilly bekerja di perusahaan keluarga suaminya sendiri sementara ia pernah melakukan kesalahan yang membuat perusahaan itu mengalami kerugian.

"Seenggaknya di luar sana aku punya kesibukkan, memang sih di rumah ini aku juga punya kesibukkan, aku bisa melakukan apa saja di rumah ini selain pekerjaan rumah. Tapi, aku ingin sesekali keluar rumah, bekerja dan bertemu dengan teman-temanku. Mama pasti mengerti bagaimana aku dulu."

Dian pun mengelus rambut Prilly penuh kasih sayang. Meski saat itu Dian baru bertemu dengan Prilly pertama kalinya, ia sudah memahami kalau Prilly adalah gadis pekerja keras.

"Kami gak bermaksud mengekang kamu sayang. Jangan pernah berpikir kami mengurung kamu di rumah ini. Kamu boleh kok keluar, bertemu teman-teman kamu. Apa yang mau kamu lakukan, lakukan saja."

Tentu Prilly tak merasa dikekang sama sekali. Hanya saja jika ia keluar bertemu dengan teman-temannya ia bingung bilang apa pada mereka kalau sebenarnya ia sudah menikah dengan lelaki yang terpandang.

"Kami mendukung keputusan kamu. Kalau memang bekerja buat kamu merasa gak bosan, kenapa nggak?"

Prilly menatap Dian dengan berbinar, kemudian menatap Afraz yang menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Terima kasih Ma, Pa."

"Tapi, aku melarangmu bekerja."

Senyuman yang baru saja tercipta di bibir Prilly menghilang. Ia menolehkan kepalanya melihat lelaki yang sebulan ini tidak terlihat sedang berdiri di samping tanaman hias dengan jas yang tersampir di tangan kirinya dan tangan kanan yang masuk ke saku celana. Tatapan mata lelaki itu tidak berubah, selalu tajam. Tidak ada perubahan apa pun dalam diri lelaki itu seolah ia baru kembali setelah beberapa hari saja.

Prilly pun menarik napas dalam-dalam berusaha untuk tidak menangis di hadapannya. "Baiklah," ucapnya pelan. Namun, air matanya malah menetes. Tidak ingin lebih lama di tempat itu apalagi dengan kehadiran Ali, ia pun pergi ke kamarnya.

"Kamu lihat sendiri bagaimana sedihnya istri kamu Al, seandainya kamu tidak pergi mungkin dia tidak punya pikiran ingin bekerja lagi."

Dian menatap Ali tidak habis pikir karena telah melarang Prilly bekerja. Meski sebenarnya Dian juga tidak setuju kalau Prilly bekerja. Tapi, tidak bisakah putra lelakinya itu memberikan sedikit kebahagiaan untuk istrinya sendiri?

"Ini sudah keputusan kamu Al, jangan kecewakan Papa. Mungkin Papa yang meminta kamu menikahinya, tapi saat itu kamu menolak, dan setelah kamu melihatnya kamu menerima keputusan Papa. Ingat, bertanggung jawablah terhadap keputusan yang sudah kamu ambil," ujar Afraz kemudian.

"Jangan berikan Prilly penderitaan lagi, Al. Hidupnya sudah menderita sejak kecil karena tidak tinggal dengan kedua orang tua kandungnya. Papa sudah memberitahu kamu ini sebelumnya. Dan ini permintaan terakhir Papa, buatlah Prilly bahagia,

berikan cinta kamu padanya, cinta yang sama yang kamu berikan untuk Natasha."

Ekspresi Ali sulit sekali terbaca. Lelaki itu hanya bergeming di tempatnya sambil menatap sesuatu yang tak terlihat di dinding.

"Akan aku pikirkan," ujarnya pelan, kemudian pergi menyusul Prilly ke kamarnya.

Dian dan Afraz hanya bisa menghela napas. Setelah mengatakan panjang lebar, Ali hanya membalasnya dengan tiga kata saja. Terkadang Ali membuat Dian bingung, saat Afraz muda saja sikapnya tidak separah Ali.

Ali masuk ke kamarnya. Menatap dingin gadis yang tengah menekuk lututnya di tepi ranjang dengan membenamkan kepala. Perlahan Ali pun mendekat dan berdiri di dekatnya.

"Pak Bos jahat, dasar Bos Alibaba, muka lukisan, muka tembok! Seenak jidat larang-larang gue kerja!"

Ali mendengar gadis itu bergumam tidak jelas. Sepertinya Prilly belum menyadari kehadirannya.

"Apa yang kamu mau?" tanya Ali, kemudian duduk di hadapan Prilly. Prilly pun mengangkat wajahnya memperlihatkan mata sembab dan hidung merahnya saat ini. Yakin sekali kalau wajahnya terlihat jelek di hadapan Ali.

"Cium..."

Ali terlihat membulatkan matanya.

"Tadi nanya apa yang aku mau." Suara Prilly terdengar merengek.

Prilly benar-benar seperti bunglon! Pikir Ali.

"Aku tahu, Pak Bos pergi gara-gara aku cium kan waktu itu?"

"Kenapa kamu ingin bekerja?" tanya Ali tak suka berbasa-basi.

"Aku bosan di sini." Prilly kembali membenamkan wajahnya.

Bosan? Di saat orang lain bisa melakukan apa saja di rumah besar Ali, Prilly merasa bosan? Hal itu membuat Ali tak percaya.

"Memangnya apa yang akan kamu dapatkan dengan bekerja?"

Prilly pun mengangkat wajahnya lagi. "Pak Bos gimana sih? Kalau kerja kan bisa dapat duit, nanti duitnya bisa beli *handphone*, bisa *hangout* bareng teman-teman."

"Di mana ponselmu itu?"

"Pak Bos lupa ya? Kan udah aku jual buat ngumpulin duit 259 Milyar."

Ali menghela napasnya. Ia tidak lupa hal itu, bahkan Prilly mengatakan menjual kalung emasnya juga. Tiba-tiba saja Prilly menengadahkan tangan di hadapannya.

"Pak Bos, bagi duit dong."

Ali menatap wajah polos Prilly itu.

"Kalau nggak, balikkin duit aku yang 30 juta. Aku mau beli *handphone*. Sepi banget tahu gak ada *handphone*. Biar kere kan aku cewek gaul, punya akun medsos banyak. Pak Bos pakai Instagram gak? Biar aku *follow* nanti."

"Bangunlah. Cuci wajahmu dan ikut aku."

"Pak Bos ngajak aku jalan? Memangnya Pak Bos punya duit?"

"Aku bahkan bisa membeli mulutmu itu supaya berhenti bicara!"

"Halah, bilang aja beli mulut aku biar bisa diciumin terus. Ya kan?"

"Cepatlah bangun."

Prilly tetap diam masih menekuk lututnya.

"Pak Bos?"

Ali hanya menaikkan satu alisnya.

"Boleh peluk gak?"

"Ja,-"

"Makasih Pak Bos."

Prilly langsung memeluk Ali dengan menaruh dagunya di bahu lelaki itu. Ali pun mengangkat tangannya dan ditaruh di punggung Prilly.

"Pak Bos tahu gak? Aku belum makan dari pagi. Ah ngapain juga aku ngomong gini ya, toh Pak Bos gak peduli sama sekali."

Ali merasa kepalanya bersatu dengan kepala Prilly. Rupanya Prilly menyandarkan kepalanya.

"Tapi, Pak Bos mau ngajak aku jalan kan? Beliin aku makanan ya Pak Bos, hehe."

"Jangan memanggilku seperti itu lagi, aku bukan lagi Bosmu."

"Anda tetap saja Bosku. Kalau bukan Bos, apa dong? Kayaknya suami gak mungkin, toh aku gak dapat hak ku sebagai istri."

Ali tertegun mendengarnya. Prilly pun melepaskan pelukannya lalu menghapus air matanya sendiri.

"Pak Bos jangan menatapku seperti itu. Jelek banget ya mukaku? Oke deh aku cuci muka dulu ya." Prilly langsung tersenyum lebar dan pergi ke kamar mandi.

Ali benar-benar tak memahami emosi wanita yang selalu berubah. Prilly terlihat sedih, tapi dia selalu berhasil mengalihkan kesedihannya sendiri. Bahkan meskipun hatinya sakit karena tak diidzinkan bekerja dia tetap saja tersenyum. Tetap tengil seperti biasanya. Ali pun beranjak dari sana ingin mengganti pakaiannya. Tak lama ia melihat Prilly keluar dari

kamar mandi sambil mengelap wajahnya dengan handuk.

"Pak Bos mau ganti baju ya?"

"Keluarlah, nanti aku menyusul."

"Gak mau, mau lihat Pak Bos ganti baju dulu."

Ali menatapnya datar. Prilly sudah terbiasa di tatap seperti itu. Ali pun memunggungi Prilly membuka kancing kemejanya satu per satu.

"Berhenti melihatku seperti itu!"

"Kok Pak Bos tahu? Padahal Pak Bos ngebelakangin aku. Pak Bos punya mata empat ya?"

"Jangan berpikir bodoh seperti itu, aku melihat bayanganmu di cermin."

Prilly tertawa. Ali mengernyitkan alisnya merasa tidak ada yang lucu. "Pergilah!"

"Gak mau Pak Bos! Mau lihat Pak Bos buka baju!"

Kekesalan Ali mencapai ubun-ubun. Ia menarik kasar kemejanya sampai beberapa kancing yang belum sempat dibuka terlepas. Akhirnya ia bertelanjang dada di hadapan Prilly.

Prilly melihat Ali seperti itu dengan ekspresi berlebihan. Mulutnya terbuka lebar.

"OMAYGAT PAK BOS MINTA DIPERKOSA BANGET!"

Tampaknya Ali tidak mempedulikan kata-kata Prilly dengan mengambil kemeja lain dari dalam lemari.

"Pak Bos, itu di perut Pak Bos ada apaan? Itu otot apa ompreng? Kotak-kotak begitu!" Pekik Prilly heboh.

Ekspresi Ali tidak berubah. Lelaki itu memakai kemejanya, kemudian membuka ikat pinggangnya sampai celana hitamnya sedikit melorot. Melihat itu Prilly langsung memalingkan wajahnya.

"Pak Bos maaf buat yang satu ini aku belum siap lihat Juned."

Ali tidak mengatakan apa-apa. Ia melepas ikat pinggangnya agar kemejanya bisa ia masukkan ke dalam celananya, bukan memperlihatkan bagian tubuhnya yang istimewa. Lelaki itu pun berkaca di cermin memperbaiki penampilannya. Setelah selesai, ia segera menarik tangan Prilly meninggalkan kamar itu.

"Pak Bos nyetir sendiri? Ke mana Pak supirnya?"

Ali tidak menjawab pertanyaan Prilly itu. Ia segera membukakan pintu untuk Prilly dan menyuruhnya duduk, kemudian memutari mobil, duduk di bangku stir.

"Pak Bos marah?"

Ali menyalakan mesin mobilnya dan melaju meninggalkan halaman *mansion*.

"Pak Bos kalau marah gak ketahuan ya, apalagi kalau lagi senang."

"Bisa diam?" Ali mengatakannya tanpa melirik Prilly sedikit pun.

Prilly pun mengerucutkan bibirnya langsung diam. Baiklah seorang Bos yang tak lain adalah suaminya sendiri tak mau mendengarkannya bicara.

Hening.

Prilly merasa bosan di perjalanan. Entah ke mana Ali membawanya pergi. Tidak ada obrolan tentu tidak mengasikkan. Prilly pun iseng menyalakan tape mobil. Lagu Ariana Grande berjudul *side to side* langsung terdengar.

"*And boy... got me walkin side to side...*" Prilly ikut bernyanyi dengan kencang. Ali yang fokus menyetir mengernyitkan dahinya, kemudian tangan kirinya itu

terulur ingin mematikan radio, namun bukannya mati, lagu itu malah berganti.

"*Digeboy geboy mujaer... nang ning neung...*"

Prilly tertawa melihat Ali kerepotan mematikan radio itu sampai Prilly sendiri yang berhasil mematikannya.

"Aku bisa gila lama-lama," gumam Ali.

"Apa Pak Bos?"

Ali tidak bersuara lagi. Lelaki itu menambah laju mobilnya agar cepat sampai di tempat tujuannya. Prilly terus memperhatikan Ali dari samping. Tidak sadar kalau mobil Ali sudah terparkir di halaman gedung besar.

"Cepat turun!" Ali membuka sabuknya, kemudian keluar lebih dulu. Prilly menyusul.

"*Mall*?" Prilly mengernyit menatap gedung di hadapannya. Ali sudah berjalan di depannya.

"Pak Bos tungguin!"

Susah payah Prilly mengejar langkah Ali yang lebar-lebar.

"Ish Pak Bos mau ngambil gaji ya?" gerutunya. Sampai ia berhasil berjalan di sampingnya dengan napas tersengal-sengal. Prilly sadar sekarang mereka berada di tempat keramaian. Segitu mempesonanya Ali sampai menjadi pusat perhatian semua orang terutama wanita-wanita di sana yang sedang *shopping*. Prilly merasa kesal sendiri pada wanita-wanita itu yang menatap Ali dengan tatapan memuja. Saat Prilly mendongak melihat Ali, lelaki itu terlihat biasa saja.

Syukurlah. Lho? Mengapa Prilly merasa lega seperti ini?

"Pak Bos dulu anak gaul ya? Sering nongkrong di *Mall*? Gak nyangka aku."

"Kita ke sini ngapain Pak? Ada yang mau Pak Bos beli? Biar aku aja yang beli, kali aja harga celana dalam bisa ditawar."

"Bisa diam?" Lagi-lagi hanya itu yang Prilly dengar dari mulut Ali.

"Oke!" Sahut Prilly kesal.

Mereka tiba di toko elektronik besar. Bahkan produk perusahaan keluarga Afraz ada di sana, seperti laptop, komputer, dan lain sebagainya. Tapi, Ali mengajak Prilly ke toko sebelahnya yang menjual berbagai macam *handphone*.

"Pilih ponsel sesuai kebutuhanmu."

Prilly pun memperhatikan tiap ponsel yang dibatasi oleh kaca dari lemari khususnya. Hingga Ali melirik jam tangannya karena Prilly belum juga memilih di antara ratusan ponsel di sana.

Seorang wanita cantik pun datang menghampiri Ali, kemudian menyapa dengan sopan.

"Selamat sore Tuan Ali Afraz. Ada yang bisa saya bantu?" Wanita itu tersenyum menggoda tapi Ali sama sekali tak tertarik dengannya.

"Berikan dia ponsel terbaik yang kalian miliki," ucap Ali sambil mengangkat dagunya ke arah Prilly.

Wanita itu pun mengamati Prilly dari atas ke bawah, kemudian tertawa kecil. "Adeknya sudah menemukan *handphone* pilihannya?"

Prilly langsung berbalik menatap wanita itu. "*You said what*? Adek? Gue kelihatan masih adek-adek emangnya? Ck, wajar sih gue kan emang masih imut-imut gitu, biar gue kecil tapi segala sesuatu di badan gue mateng!"

Wanita itu tak mengerti maksud perkataan Prilly.

"Mbaknya gak usah so mikir gitu deh, kelihatan jelek."

Prilly cengegesan membuat wanita itu terlihat kesal.

"Saya ada *handphone* bagus buat kamu," ucap wanita itu langsung mengambilkan ponselnya.

"Apa ini Mbak?" Prilly memperhatikan ponsel yang baru diberikan wanita tadi.

"Saya mau *handphone* canggih! Kameranya harus bisa ngambil foto rasi bintang Libra di langit, kamera depannya harus bagus, biar *selfie* nanti bisa di *zoom* sampai kelihatan pori-pori kulitnya dan lapisan kulit terdalam."

Wanita itu nampak menghela napas, "Iya iya Dek yang kamu pegang itu sudah yang paling canggih."

Ali memperhatikan ponsel di tangan Prilly itu. Ia tahu sekali ponsel zaman sekarang yang *merk*-nya sudah sangat terkenal.

"Bungkus saja yang itu."

"Tapi Pak Bos—,"

Ali langsung menatap Prilly tajam.

"Oke!"

Setelah mendapatkan ponselnya Prilly langsung memainkannya saat meninggalkan toko itu, membiarkan kardusnya dibawakan oleh Ali.

"Wuih keren banget ini *handphone*-nya!"

Ali hanya menunduk melirik Prilly yang sangat asik mengutak-atik menu ponsel barunya.

"Kamu bilang belum makan sejak pagi."

Prilly langsung mendongak. "Aku gak bohong lho Pak Bos, tadi pagi cuma sarapan lima roti lapis, terus siangnya cuma makan *Oreo's cakes* tiga iris."

Ali terlihat mengepalkan tangannya. Cuma katanya?

"Sekarang mau makan apa?"

"Uhm..." Prilly berpikir sejenak. "Makanan Jepang," putusnya.

Ali hanya diam sambil terus berjalan mencari restoran jepang di dalam *Mall* itu.

"Aaaa Pak Bos!"

Ali menoleh dan terkejut karena tak ada Prilly di sampingnya.

"Pak Bos!!" teriakkan itu membuat Ali menoleh ke segala arah sampai ia menemukan Prilly berdiri di dekat poster besar bioskop.

Gadis itu berdiri sambil mengepalkan tangannya di kedua pipinya. Menatap kagum pemain film walau hanya dari poster di hadapannya. Ali pun menatap sekelilingnya. Semua orang menatap Prilly aneh. Apa lagi saat Prilly meraba wajah tampan pemain film itu. Rasanya Ali ingin menghilang saja dari muka bumi. Gadis itu benar-benar menguji kesabarannya.

Tiba-tiba Prilly masuk ke dalam bioskop saat Ali menundukkan kepala. Tak lama ia kembali langsung menghampiri Ali.

"Taraa!! Dua tiket nonton!!"

Ali membulatkan matanya.

"Pak Bos kita nonton dulu ya ya ya?"

"Tidak."

Prilly mencebikkan bibirnya, "Sayang tiketnya Pak Bos."

"Aku bilang tidak."

Ali memutar langkahnya hendak pergi meninggalkan *Mall* itu. Prilly tertunduk lesu. Baru saja ia ingin menonton film yang dibintangi oleh aktor favoritnya, Reza Rahardian. Tapi, karena Ali sudah pergi mau tak mau ia membuang dua tiket itu dan mengikutinya.

Dalam perjalanan pulang suasananya tetap sama. Hening. Tiba-tiba mobil Ali terparkir di halaman restoran jepang.

"Turunlah!"

"Gak mau."

"Kamu belum makan nasi sejak pagi."

"Biarin. Perut aku ini."

Ali mencengkram stir mobilnya.

"Kamu mau apa?" tanya Ali berusaha tetap sabar, "Bukan cium." tambahnya sebelum Prilly meminta hal itu lagi.

"Aku turun di sini aja." Prilly membuka sabuk pengamannya lalu keluar dari mobil. Ali pun keluar, bersandar pada bagian depan mobil melihat Prilly yang berjalan menjauh.

"Baiklah kita menonton."

Prilly langsung membalikkan badannya sambil tersenyum lebar.

"Gitu dong Pak Bos. Pak Bos emang baik banget dah ahh makin sayang jadinya!" Prilly menerjang Ali begitu saja kemudian mencium pipinya. Ali tentu sangat terkejut. Seperti biasa lelaki itu menunjukkan wajah terkejutnya dengan mulut setengah terbuka yang disusul oleh tawa Prilly.

"Ayeeyy bisa cium Pak Bos lagi!" Prilly memekik girang, kemudian masuk ke mobil Ali. Setelah mengambil napasnya sesaat, Ali pun masuk dan menjalankan mobilnya untuk kembali ke *Mall*.

(Part 6)

"Berhenti di sana Pak Bos Alibaba!!"

Ali menghentikan langkahnya mendengar teriakan Prilly. Saat ia berbalik, seperti sebelumnya Prilly langsung menerjang dengan setengah memeluk badannya. Sebelum gadis itu mencium pipinya, ia taruh telunjuk di dahinya, menahan kepalanya yang baru maju sedikit.

Prilly sendiri tampak kecewa sambil mengerucutkan bibir. Pagi ini gagal sudah ia mencium Ali, "Dasar Bos Pelit!"

Ali memegangi kedua lengan atas Prilly, "Minggir, aku ingin pergi," ucapnya datar.

Prilly menatap Ali sejenak dengan rasa kesalnya lalu ia pun melepaskan pelukannya.

"Pergi ke mana sih Pak Bos? Mau ngilang lagi selama sebulan ya? Baru aja kita menghabiskan waktu bersama kemarin. Apa aku ini membosankan?"

"Menyebalkan tentu saja."

Prilly pun berdecih, "Dasar Bos jahat!"

"Berhentilah mengumpat untukku. Sekarang minggirlah."

Prilly tidak bergerak sama sekali di hadapan Ali. Ia malah memperhatikan penampilan Ali yang selalu keren dari atas ke bawah.

"Pak Bos mau kerja kan? Gak mau kasih ciuman buat istrinya dulu gitu?"

Ali menaikkan satu alisnya. Seperti biasanya.

"Yaudah... kalau Pak Bos emang gak anggap aku di dunia ini lebih baik aku tinggalkan saja dunia ini." *Halah! Dramatis banget gue!*

Prilly menanti-nanti reaksi Ali. Ia penasaran apakah lelaki itu marah karena perkataannya. Tapi, saat ini tidak ada kemarahan sedikit pun yang ia temukan di mata Ali sampai lelaki itu berkata demikian yang cukup mengejutkannya.

"Itu lebih baik, tinggal lah di planet lain bersama dengan makhluk aneh sepertimu."

Mata Prilly pun membulat sempurna. "Apa??!! Huaaaa Pak Bos jahat!" Beraninya lelaki itu mengatakan hal seperti itu padanya!

"Eh? Tapi Pak Bos bisa bercanda juga ya, hehe."

Tidak ada perubahan dari raut wajah Ali.

"Cepat minggirlah! Aku sudah terlambat!"

"Gak mau!" Prilly langsung merentangkan tangannya. Kalau saja tangannya panjang, mungkin ia bisa menjangkau kanan kiri pintu yang jaraknya cukup jauh hanya karena mencegah kepergian Ali.

"O ya Pak Bos, makasih atas waktunya kemarin sore bahkan sampai malam. Pak Bos udah beliin aku *handphone*, kita jalan-jalan, ternyata Pak Bos emang baik banget!"

"Sudah bicaranya? Minggir."

"Ih Pak Bos bentar dulu... bilang sama-sama sekarang!"

"Sama-sama."

"Aih Pak Bos nurut banget sama istrinya. Uhm, boleh aku ikut Pak Bos pergi?" tanya Prilly kemudian. Ali terkejut. Dalam sejenak wajahnya pun berubah datar lagi.

"Kenapa mau ikut?"

Prilly pun tersenyum lebar, lalu bersedekap. "Aku kan istri Pak Bos, jadi boleh dong ikut Pak Bos ke mana aja? Lagi pula nih ya, asal Pak Bos tahu, aku itu kalau memiliki sesuatu posesif banget! Pak Bos kan milik aku sejak sebulan yang lalu, jadi aku bakal posesif sama Pak Bos! Ke manapun Pak Bos pergi aku harus tahu, sama siapa, dan ketemunya sama siapa. Kalau bisa sih aku ikut Pak Bos terus, mau Pak Bos mandi atau buang air, hehe."

"Tidak. Diam saja di rumah."

"Gak mau Pak Bos. Bosan!"

"Kubilang-diam-di-rumah," ucap Ali penuh penekanan.

"Dibilang gak mau, maksa ih! Cium juga nih."

Ali terlihat mengepalkan tangan kanannya.

"Ayo dong Pak Bos, boleh ya boleh ya, *please* mau ikuttt, janji deh gak akan bikin malu Pak Bos apa lagi ngerepotin."

Ali masih bergeming di tempatnya.

"Aku penasaran kalau di luar Pak Bos ngapain aja. Jangan-jangan Pak Bos bikin surat perjanjian lagi ya biar bisa nikahin karyawan rendahan seperti aku? Oh tidakkk aku gak rela, cukup satu Prilly aja yang jadi korban Pak Bos Alibaba!"

Prilly tertunduk sebentar, sambil mengaitkan jari-jarinya, "Lagi pula aku tuh gak mau dimadu, aku kan udah manis, eh? Beda ya artiannya?"

Ali sudah sangat sabar mendengarkan celotehan Prilly.

"Pak Bos diam aja sih? Yaudah aku gak ikut deh, tapi nebeng boleh? Sampai rumah teman aku aja, soalnya mau ngelamar kerjaan bareng."

"Ganti pakaianmu, ikut saja denganku."

Prilly langsung tersenyum lebar. Pak Bosnya selalu diancam dulu baru mau menuruti keinginannya.

"Tapi, aku udah janji sama tem—,"

"Ganti pakaianmu!"

"Ahay! Pak Bos takut banget ya kalau aku kerja?"

"Prilly Dafina Harsya!"

"Ralat Pak Bos, Prilly Dafina Nathaniell Afrazanio."

Rasanya Prilly melihat wedus gembel keluar dari hidung dan telinga Ali melihat wajah lelaki itu merah padam menahan amarah.

"Iya iya ganti, tapi gantinya di depan Pak Bos ya?"

Ali pun memejamkan matanya sejenak, kemudian kembali menatap Prilly namun dengan tatapan yang lebih tajam.

"Ampun Pak Bos Alibaba, hehe." Prilly langsung lari ke kamarnya.

***

Berkali-kali Ali menghela napas sambil melirik jam tangannya. Sementara jemarinya terus berkutat di atas *keyboard* laptop. Lima belas menit sudah ia menunggu Prilly tetapi Prilly belum juga menunjukkan batang hidungnya. Dengan sabar Ali menunggu di dalam mobil padahal ia sendiri tidak suka yang namanya menunggu.

Akhirnya yang ditunggu pun datang. Ali melihat ke luar kaca mobil di mana ada Prilly sedang kerepotan memperbaiki sepatu *heels* hitamnya di depan pintu

rumah. Gadis itu menggigit roti *sandwich* yang menyumpal mulutnya. Di tangan kirinya terdapat berkas-berkas yang tidak Ali ketahui. Penampilannya pun terlihat biasa saja dengan celana bahan hitam panjang yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, dia memakai blus biru muda dan blazer kantoran. Rambut panjangnya yang biasa terurai kini digelung.

Ali tidak berkedip menatap Prilly saat masuk ke dalam mobilnya. Wajah yang natural hanya dengan *lipstick* tipis berwarna *pink* dan bedak. Ali tidak berbohong kalau mengakui Prilly itu sangat cantik.

"Pwak Bwos?" Prilly berkata dengan mulut yang terisi penuh oleh roti yang baru saja ia lepaskan. Ali langsung mengalihkan tatapannya ke laptop yang ada di pangkuannya.

"Jalan, Rad!" Lelaki itu langsung menyuruh Radi melajukan mobilnya.

"Pak Bos udah sarapan? Nih istri Pak Bos yang baik hati udah bikinin *sandwich* daging." Prilly menunjukkan kotak bekal mungil pada Ali kemudian membukanya di hadapan lelaki itu.

Tanpa idzin lebih dulu Ali sudah mengambilnya, kemudian memakannya sambil kembali sibuk dengan laptop.

"Pak Bos, boleh aku bilang sesuatu?"

Ali tidak menjawab apa-apa, ekspresinya pun tidak berubah namun Prilly anggap diamnya Ali adalah jawaban benarnya.

"Dulu, Pak Bos yang kelihatan ngejar-ngejar aku banget. Pak Bos ingat waktu aku kerja di restoran? Pak Bos nyuruh manajernya mecat aku, terus aku nolak Pak Bos mentah-mentah. Kenapa sekarang aku ngerasa Pak Bos anggap pernikahan ini gak ada artinya? Pak Bos tahu gak? Aku udah nerima

pernikahan ini, ya mungkin aku yang harus berjuang supaya pernikahan ini gak garing. Pak Bos kan orangnya garing banget, jutek pula, tapi kalau cuek kayaknya lumayan deh, Pak Bos kan perhatian sama aku."

Prilly memakan lagi roti isinya yang tersisa setengah.

"Wagian nih ya pwak bwos akuh sebwagai pewempuan..." Prilly menelan rotinya dulu, "...punya prinsip menikah sekali dalam seumur hidup, jadi aku akan menganggap hubungan ini serius. Mungkin semua perempuan punya prinsip yang sama tinggal gimana kita ngejalanin kehidupan pernikahannya aja."

"Meskipun Pak Bos bilang kelakuanku aneh, ya gak apa-apa, kalau gak aneh bukan istri Pak Bos dong hehe. Tau gak sih Pak Bos? Sebenarnya aku berusaha mempertahankan pernikahan ini, makanya jadi orang jangan dingin-dingin amat dong Pak Bos, sekali-kali ajaklah istri Pak Bos yang imut ini bercanda, tapi jangan kelewatan kayak Pak Leo." Prilly terkekeh. "Nanti bukannya bikin aku ketawa malah bikin aku nyeret Pak Bos ke RSJ."

Ali menoleh sebentar menatap Prilly tajam.

"Tapi, Pak Bos, kalau memang pernikahan ini gak bertahan lama aku siap kok cerai, mumpung aku belum jatuh cinta sama Pak Bos."

Belum jatuh cinta katanya mah... Entah mengapa Prilly tidak setuju mulutnya berkata seperti itu.

"Perceraian bukan perkara mudah," gumam Ali pelan sambil menutup laptopnya. "Sudah jangan banyak bicara, nikmati saja perjalananmu."

Prilly tersentak, "Amit dah gue udah ngomong panjang lebar dibales gitu doang," cibir Prilly.

Ali terlihat memejamkan matanya membuat Prilly terus memperhatikannya. Tiba-tiba saja Ali berkata, "Apa tidak ada pekerjaan lain selain menatapku seperti itu?"

Prilly langsung mengerjapkan matanya, "Pak Bos merem ayam ya? Haha diam-diam pasti Pak Bos natap aku juga."

"Sudahlah diam."

Ya ampun nih orang kebangetan banget ya gak ada asik-asiknya!

"Oke!" Setelah itu hening. Bahkan selama perjalanan itu tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka.

***

Prilly melangkah di samping Ali dengan anggun. Bagaimanapun juga ia tidak boleh bersikap memalukan di hadapan kolega bisnis Ali yang sudah duduk mengitari meja besar untuk rapat.

Seorang lelaki berdarah Jerman berdiri dari kursinya menghampiri Ali, "Selamat pagi, Tuan Ali Afraz."

Ali mengangguk hormat, "Selamat pagi Tuan Abelard."

Prilly pun melirik Ali. Lelaki itu sama sekali tidak menunjukkan senyumnya. Ternyata dia benar-benar pemalas! Malas tersenyum maksudnya.

Tiba-tiba wanita cantik berdiri di sebelah kanan Ali. Prilly tahu wanita itu adalah sekretaris Ali yang bernama Deana.

"Satu bulan, Anda tidak mendatangi kantor ini lagi. Kudengar Anda menikahi seorang karyawan yang bekerja di salah satu cabang kantormu." Lelaki

berdarah Jerman itu menatap Deana, "Ternyata istrimu sangat cantik Tuan Ali."

Prilly terbelalak. *Woy Pak, lo salah lihat, gue istrinya Ali!*

"Maaf, dia sekretarisku," ucap Ali datar membuat Deana yang baru saja tersenyum malu berubah murung. Ali langsung menggenggam tangan Prilly, "Ini istriku, Prilly Nathaniell Afrazanio."

Lelaki tua itu terkejut, namun sedetik kemudian ia tersenyum lembut, melihat Prilly mengingatkannya pada seseorang, "Maafkan saya Mrs. Prilly."

"Tidak apa-apa Mr. Abelard."

Kolega bisnis Ali yang lainnya pun berdiri menghampiri Prilly dan berjabat tangan. Suatu kehormatan bagi mereka bisa bertemu dengan istri pewaris perusahaan Afraz Company. Begitu juga bagi Prilly.

Prilly merasa bahagia. Tadinya, ia pikir Ali tidak akan mengenalkannya, atau paling tidak, mengenalkannya hanya sebagai karyawannya saja, tapi ternyata lelaki itu mengenalkannya sebagai istri di hadapan semua kolega bisnisnya.

Aaa Pak Bos bikin mules! Prilly melihat Leo memasuki ruangan. Seperti biasa lelaki itu mengedipkan sebelah matanya lalu sibuk memberikan berkas-berkas pada Ali. Sebelum rapat dimulai, Ali membawa Prilly keluar ruangan dengan menggenggam tangannya lembut.

"Pergilah ke kantin kantor ini, aku tidak akan lama."

"Awas aja kalau lama, istri Pak Bos yang imut ini bakal ngamuk."

"Terserah kamu mau melakukan apa."

"Beneran? Kalau cium Pak Bos sekarang boleh gak?"

"Sudah, pergilah ke kantin. Aku akan menyusulmu nanti."

"Aye aye Pak Bos!" Prilly mengangkat tangannya hormat pada Ali. Ia pun bergegas ke kantin kantor yang terletak di lantai dasar.

Sampai di kantin, Prilly mengambil meja yang tidak jauh dari pintu masuk. Ruang kantin begitu sepi sebab para karyawan di kantor ini sedang sibuk bekerja. Hanya ada beberapa pemilik warung saja yang ada di dalamnya. Prilly pun memesan minuman lalu mengeluarkan berkas-berkas yang sudah ia bawa, kemudian mulai melakukan sesuatu yang belakangan ini ia sukai.

Menggambar. Sebenarnya Prilly sangat suka menggambar sesuatu yang berhubungan dengan gaun sejak kecil. Bahkan ia suka iseng mengerjakannya kalau ia sudah pulang kerja dulu, sampai sekarang pun ia masih mengerjakannya sejak Ali menghilang selama satu bulan dan ia jadi semakin menyukai kegiatan itu.

Saat ini tangannya memegang pensil di atas gambar yang hampir jadi. Senyum di bibirnya tidak pernah luntur sampai ada seseorang yang bicara sesuatu mengejutnya.

"Gambar yang bagus."

Ujung pensil Prilly sampai patah, "Ya ampun ya ampun ini kantin angker banget dah, kenapa gue dengar suara seksi sih?" racaunya.

"Seksi?"

"Omaygat dia bales kata-kata gue!"

Hidung Prilly mengendus mencium sesuatu. Aroma parfum kombinasi bunga *lavender* dan *rosemary* yang mampu memikat hati cewek-cewek

terkecuali Prilly karena ia lebih terpikat dengan aroma tubuh Ali.

"Halo."

Prilly bangun dari kursinya, berbalik melihat seorang lelaki yang sangat tampan. Hingga dia bergumam tanpa sadar, "Oemji, ini orang ganteng amat yak." Prilly tahu lelaki itu adalah putra dari pemilik perusahaan yang saat ini ia kunjungi.

"Hai." Lelaki itu tersenyum menyapa Prilly dengan ramah.

"Ha-hai," balas Prilly gugup, kemudian menyengir.

"Aku Verrel." Lelaki itu mengulurkan tangannya.

"Udah tahu, Pak. Anda kan anak dari Mr. Abelard yang terkenal itu." Prilly pun membalas uluran tangan lelaki itu.

"Kamu Prilly kan? Istrinya Ali?"

"Oh, bukan, istrinya Niall Horan, Pak."

Verrel terkekeh, "Lucu kamu ya." Yang dibilang seperti itu hanya menyengir. "Jangan formal, panggil Verrel aja."

"Kayaknya gak sopan kalau panggil nama aja."

"Ya sudah terserah kamu." Lelaki itu meneguk minuman soda di tangannya. "Boleh aku duduk?" dia melirik kursi di seberang Prilly.

"Boleh dong, Pak. Masa gak boleh." Verrel berterima kasih, kemudian duduk di kursi itu. Prilly pun kembali menduduki kursinya.

"Gambar yang bagus," puji Verrel pada hasil gambar Prilly. Senyum Prilly mengembang, menunduk menatap gambarnya sendiri, "Maksud Pak Verrel gambar gaun ini?"

"Iya, Bibiku itu seorang desainer. Dia bisa saja membeli hasil gambarmu atau bisa kerja sama

merancang gaun dan kalian berdua bisa memperoleh keuntungan sama besar."

Mata Prilly berbinar-binar. Kebetulan sekali ia sedang mencari pekerjaan. Apa dengan kegiatan isengnya ini ia akan menghasilkan uang?

"Wah, keren ya Pak. Boleh aku ketemu sama Bibi Pak Verrel?"

"Tentu saja. Ini kartu namaku, nanti akan aku berikan alamat rumah Bibiku." Verrel menyerahkan kartu namanya pada Prilly kemudian berdiri, "Sepertinya aku harus pergi."

Prilly tersenyum merekah menatap kartu nama Verrel, "Makasih ya Pak!"

"Ya, sama-sama," balas Verrel kemudian meninggalkan kantin.

Sekali lagi Prilly menatap kartu nama Verrel di tangannya. Ia yakin sumber rezekinya berasal dari Bibi lelaki itu. Setidaknya pekerjaan yang ia lakukan mendapatkan penghasilan melalui gambarnya sendiri. Tanpa menunggu lagi, dia pergi ke alamat yang tertera pada kartu nama itu setelah memberitahu Ali melalui Leo.

***

"Dia di mana?"

Ali menatap tajam delapan anak buahnya yang kini berdiri di dalam ruang kerjanya.

"Kami tidak tahu di mana Nona Prilly, Tuan. Kami sudah mencarinya ke mana-mana bahkan kami mendatangi rumah Tuan Verrel dan Bibinya, tapi mereka bilang Nona Prilly sudah pulang sejak tadi sore."

Ali bangun dari kursinya tetapi berdiri membelakangi mereka.

"Pergi dari ruangan ini. Aku membayar kalian bukan untuk menjadi patung seperti itu. Jangan kembali sebelum kalian menemukannya," desis Ali tajam. Delapan pengawal itu pun bergegas meninggalkan ruang kerjanya.

Ali kembali ke kamarnya. Lelaki itu mengusap wajah dengan gusar, berdiri di jendela kamarnya. Setelah rapat selesai tadi pagi ia mendapatkan kabar dari Leo kalau Prilly pergi ingin menemui Bibi dari anak pemilik perusahaan yang akan bekerja sama dengannya. Gadis itu bahkan tidak meminta idzin dulu padanya!

Ali benar-benar marah setelah mencari tahu tentang Bibi dari partner bisnisnya itu. Wanita itu adalah desainer ternama, pakaian rancangannya dipakai oleh para orang hebat dan artis terkenal. Setelah tahu dari Verrel kalau Prilly mau jalin kerja sama dengan wanita itu tentu membuat Ali semakin marah.

"Lho? Pak Bos belum tidur?"

Suara itu mengejutkan Ali. Ali langsung berbalik melihat Prilly yang berdiri memegangi knop pintu kamar.

"Dari mana saja?" tanya Ali datar.

"Aku udah nitip pesan ke Pak Leo kan?"

"Ya. Tapi Mrs. Angela bilang kamu pulang dari butiknya sejak sore."

"Oh hehe, maaf ya Pak Bos habis itu aku langsung pergi nemuin Jasmin, sahabat aku. Kita ketemuan di cafe, ngobrol bareng sampai lupa waktu deh."

"Jadi, kamu tetap ingin bekerja?" tanya Ali langsung.

Prilly melangkah masuk dan berdiri di hadapan Ali, "Iya. Aku sama Mrs. Angela kerja sama merancang gaun pernikahan."

"Bukankah aku sudah melarangmu bekerja?"

"Tapi Pak Bos—,"

"Kamu tahu sekarang jam berapa?"

"Jam sepuluh malam."

"Kamu sadar apa yang kamu lakukan di luar sana? Kamu menghabiskan waktumu dengan kegiatan tidak berguna."

"Tidak berguna? Aku menemui Mrs. Angela dengan tujuan bisa bekerja terus menemui sahabatku, Pak Bos bilang itu tidak berguna?"

"Harusnya kamu tidak pergi!" bentak Ali hilang kendali. Tidak peduli bagaimana reaksi Prilly yang saat ini menundukkan kepalanya. "Berikan ponselmu." Karena Prilly diam saja, Ali langsung membuka tas mungil Prilly dan mengambil ponselnya.

"Ini? Aku menghubungimu sejak pagi tapi kamu tidak mengangkatnya." Kemudian Ali membanting ponsel baru itu ke lantai.

"Apa gunanya benda itu, hm? Percuma saja aku membelikanmu benda itu dan mengajakmu pergi, keputusanmu tetap sama yaitu bekerja!"

"Percuma ya," lirih Prilly dengan suara bergetar. "Percuma menghabiskan waktu sama istri sendiri."

"Aku merasa bukan istri Pak Bos," tambah Prilly lalu menarik napasnya, "Aku bisa kok beli *handphone* baru pakai uang hasil jerih payah sendiri. Satu lagi Pak Bos, meskipun Pak Bos ngelarang aku bekerja, aku tetap bekerja biar bisa menyicil utang 259 Milyar demi mengakhiri hubungan ini karena aku merasa Pak Bos

terpaksa dengan pernikahan ini." Tandas Prilly setelah itu pergi ke kamar mandi.

Ali terpaku menatap lantai. Bukan pada ponsel yang sudah dibantingnya tapi pada beberapa tetes darah di bawah sana.

Darah siapa? Sudah pasti itu darah Prilly. Ali membulatkan matanya lalu berdiri di depan pintu kamar mandi dengan bingung. Lelaki itu pun meninggalkan pintu kamar mandi dengan berjalan ke sana kemari di kamarnya.

Beberapa menit sudah berlalu, namun Prilly tak kunjung keluar dari kamar mandi. Sampai akhirnya Prilly keluar dengan handuk baju yang dipakainya.

"Kamu berdarah," gumam Ali.

"Gak Pak Bos, aku lagi gak haid." Prilly cengegesan.

Apa ini? Pikir Ali. Prilly bersikap seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Tunjukkan lukamu."

"Luka apa sih Pak Bos? Luka hati aku mana bisa dikasih unjuk."

"Demi Tuhan! Aku sedang serius."

"Lho? Pak Bos kan memang selalu serius. Kapan sih Pak Bos bercanda sama aku?"

"Tunjukkan lukamu sekarang juga!"

Prilly pun melangkah mendekati Ali, kemudian mengulurkan tangan kanannya, "Ini cuma kecelakaan kecil Pak Bos, khawatir banget kayaknya."

"Diam!" Ali memperhatikan luka Prilly yang menyerupai sayatan. "Kenapa bisa seperti ini?"

"Keserempet motor di jalan, terus aku jatuh kena batu tajam deh."

Ali menarik tangan Prilly dan menyuruhnya duduk di tepi kasur. Lelaki itu membuka laci meja di dekat kasurnya, mengeluarkan kotak p3k dari sana.

"Aduh sakit Pak Bos!" Prilly meringis saat Ali membalut lengannya dengan perban putih setelah meneteskan antiseptik.

"Pak Bos, jujur aja aku pulang dari butik Mrs. Angela jam 4 sore terus aku pergi ke restoran dan gak sengaja ketemu sama Jasmin sahabat aku, kami ngobrol banyak di sana sampai lupa waktu. Aku juga pergi ke rumah Jasmin ngerayain pesta mendadak atas pernikahan aku sama Pak Bos, kan waktu kita menikah mereka gak diundang."

"Uhm ... Maaf kalau aku bikin Pak Bos khawatir. Aku bukannya gak mau angkat telfon Pak Bos, tapi karena mode *silent* dan saking sibuknya diskusi sama Mrs. Angela soal kerja sama."

Ali tidak mengatakan apa-apa. Lelaki itu bangun meletakkan kotak p3k di atas nakas.

"Pak Bos? Udah gak marah kan?" Prilly memperhatikan Ali yang diam saja seperti memikirkan banyak hal dengan dahi yang berkerut.

"Pak Bos?"

"Tidurlah, ini sudah malam," ucap lelaki itu pelan.

Prilly tertunduk. Apa ia tanyakan saja pada Ali tujuan pernikahannya? "Aku gak mau tidur sebelum Pak Bos jawab pertanyaan aku."

"Apa yang ingin ditanyakan?" Ali menatap Prilly datar.

"Pernikahan ini ... Pak Bos terpaksa ya? Kalau ya kenapa Pak Bos buat surat perjanjian itu? Padahal Pak Bos tahu aku gak akan mampu bayar kerugian 259 Milyar."

"Tidak terpaksa, tapi ini keputusan."

"Apa bedanya kalau hati Pak Bos sebenarnya gak menerimaku?"

Ali tidak menjawab. Lelaki itu bergerak naik ke sisi kasur lain dan menyandarkan punggungnya pada tumpukkan bantal.

"Aku menunggu jawaban Pak Bos lho," Prilly pun memperbaiki posisi duduknya ke hadapan Ali.

"Tidak ada jawaban untuk itu."

Prilly tertunduk kecewa. Tanpa ia sadar Ali terus memperhatikannya.

"Aku udah gak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Aku cuma punya kamu yang aku percaya selalu ada saat aku sedih. Aku bertanya sama kamu tujuan dari pernikahan ini karena aku takut sesuatu yang gak aku inginkan terjadi. Dan jika itu benar terjadi pada siapa aku meluapkan kesedihanku?"

Mata Prilly berkaca-kaca menatap Ali. Tanpa meminta idzin ia menaruh kepalanya di atas paha Ali, "Janji sama aku kalau Pak Bos gak akan ninggalin aku."

Ali menaruh telapak tangannya di atas kepala Prilly lalu mengelus rambutnya. Tentu perlakuan Ali itu membuat Prilly terkejut.

"Janji Pak Bos?" Prilly memejamkan matanya karena Ali tak juga membalas perkataannya.

"Kalau Pak Bos gak janji aku perkosa sekarang juga."

"Aku berjanji," ujar Ali akhirnya.

Prilly tersenyum senang sampai ia terlelap di pangkuan Ali. Ali tidak menghentikan tangannya di kepala Prilly. Lelaki itu memikirkan perjanjian yang Prilly ajukan. Memang sudah sepantasnya pernikahan ini Ali jaga dan ia juga tidak akan meninggalkan Prilly.

Satu hal yang benar-benar mengusik ketenangan Ali ketika berada di dekat Prilly. Menatap wajahnya apa lagi jika sedang sedih mengingatkan Ali pada gadis itu. "Kenapa wajah kalian serupa?"

(Part 7)

Prilly merasa ada yang tidak beres dengan Ali. Lelaki itu pulang larut malam dengan wajah pucat. Bukan hanya malam ini saja tetapi malam sebelumnya juga seperti itu. Prilly yang saat ini tengah mencorat-coret hasil desain gaun akhirnya melepaskan pensil, kemudian menghampiri Ali yang sibuk melepaskan dasi.

"Pak Bos, kenapa?" tanya Prilly begitu ia berdiri di hadapan Ali. Wajah Ali terlihat kelelahan sekali.

"Sini biar aku bantu," Prilly pun membantu Ali membuka ikatan dasi sampai dasi itu benar-benar terlepas dari leher Ali.

"Pak Bos mau mandi? Aku siapin air hangatnya dulu ya," Prilly sudah mau pergi ke kamar mandi namun tangannya di genggam Ali.

"Kenapa belum tidur?" tanya Ali pelan. Prilly pun tersenyum lembut.

"Aku lagi nyelesain gambar gaun aku."

"Berhentilah mengerjakan itu, kamu selalu tidur larut malam."

Rasanya kupu-kupu dalam perut Prilly beterbangan mendapat perhatian dari Ali meskipun ini bukan yang pertama kalinya.

"Apa bedanya sama Pak Bos?"

"Berhenti memanggilku Bos, sudah kuingatkan berapa kali, eh?"

Prilly menarik napasnya. Hampir setiap hari Ali mengingatkannya untuk tidak memanggilnya sebagai atasan lagi dan ini sudah hari ketujuh semenjak perdebatan mereka soal pekerjaan malam itu.

"Baiklah. Jadi, aku harus panggil apa? Mas, Bang, Aa, Ayang, Bae, Bep, Sweety?"

"Ali saja"

"Kalau panggil nama aku merasa ngelunjak sama kamu, kamu kan atasan aku."

"Memangnya kamu masih bekerja untukku?"

"Tentu saja, sebagai istri, aku masih bekerja untuk kamu. Melayani kamu, antar kamu sampai pintu rumah sebelum bekerja dan menyambut kamu saat kamu pulang. Selain itu, aku juga harus sayangi kamu agar kamu gak merasa kesepian di saat kamu sedang lelahnya setelah dihadapkan banyak pekerjaan."

Ali hanya diam sambil menatap Prilly dalam.

"Anggap saja aku ini tempat kamu pulang untuk melepas rasa lelah, penat, aku akan berusaha buat kamu melupakan rasa yang menghalangi semangat kamu bekerja itu dengan cara apa pun. Sekalipun kekonyolan aku buat kamu semangat lagi kenapa nggak?" Prilly tertawa kecil.

"Jadi, Pak Bos mau aku siapin air hangat?"

Ali tidak menunjukkan ekspresi apa pun bahkan tidak ada isyarat menjawab pertanyaan Prilly.

"Pak Bos?"

"Ada perbedaan bekerja sebagai karyawan dan istri. Ini terakhir kalinya aku memintamu untuk tidak memanggilku Bos lagi."

Prilly memutar bola matanya, "Oke, jadi mau aku siapin air hangatnya gak, sayang? Cie kan jadi sayang."

"Aku tidak mau mandi."

Prilly terkejut mendengarnya, "Kenapa?! Kok tumben? Biasanya kamu selalu mandi dalam suka maupun duka! Lho? Hehehe ..." Prilly cengar-cengir di hadapan Ali.

"Aku sedang tidak enak badan."

Prilly pun menaruh telapak tangannya di dahi Ali. Tidak sadar kalau Ali tegang mendapat respons seperti itu.

"Iya, hangat. Kamu sih kerja terlalu diforsir, tiap hari pulang larut malam padahal kamu bisa mempercayakan asisten kamu atau pimpinan di bawah kamu."

"Banyak hal yang harus aku tangani."

"Iya aku ngerti orang sibuk kayak kamu. Tapi, kesehatan itu jauh lebih penting."

Ali memejamkan matanya dengan dahi yang mengerut kesakitan. Prilly tidak tega melihatnya. Tidak biasanya Ali seperti itu. Tatapan matanya saja tidak tajam seperti biasanya. Kini tatapan itu meredup dan terlihat sayu. Prilly merindukan tatapan tajam Ali yang selalu menantangnya untuk mengusiknya.

"Sini duduk," Prilly pun menarik tangan Ali membuat Ali langsung membuka matanya dan duduk bersama di tepi kasur.

"Buka baju kamu," titah Prilly lembut namun Ali diam saja. "Aku gak akan ngintip, takut banget sih. Lagi pula aku udah lihat badan seksi kamu kok." Tambahnya sambil beranjak menghampiri lemari.

Ali membuka kemejanya hingga dadanya benar-benar polos tanpa sehelai benang pun. Prilly datang membawakan baju tidur hangat kemudian pergi ke kamar mandi.

"Kalau gak mau mandi yaudah, biar aku yang lapin badan kamu."

Ali terkejut melihat Prilly membawa wadah kecil dari kamar mandi berisi air hangat.

"Tidak perlu melakukan itu," ucap Ali datar.

Prilly tidak menyerah. Ia mendekati Ali lalu duduk di sampingnya, "Kenapa? Aku istri kamu kan?"

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Tapi, aku mau melakukannya buat kamu," balas Prilly dengan tegas.

Karena Ali diam saja Prilly pun memeras handuk dari wadah air itu kemudian mengelap lengan kiri Ali lalu punggungnya.

"Hangat kan? Iya lah, apalagi dipeluk sama aku," ucap Prilly.

"Kamu bertanya kamu sendiri yang menjawab."

"Udah terbiasa kalau ngomong sama kamu mah. Daripada dikacangin?" Prilly tertawa sambil memeras handuk lagi. Kali ini bagian dada Ali yang ia lap.

"Kurusan kamu ya," gumam Prilly memperhatikan dada Ali.

"Benarkah? Sudah satu minggu aku tidak nge-*gym*."

"Kalau nge-*gym* gak dibarengi makan makanan sehat buat apa? Kamu jarang makan di rumah. Aku gak tahu kamu makan apa saja di kantor."

"*Fast food* lebih tepatnya," kata Ali.

"Makanan itu belum tentu baik buat kamu. Mulai besok aku yang akan buatin makanan, kamu harus bawa bekal buatan aku."

"Itu tidak perlu."

"Tidak perlu lagi? Ya ampun *My Boss* kenapa sih? Aku istri kamu kan?"

"Aku tidak mau merepotkanmu."

"Sama sekali gak merasa direpotkan. Udahlah kamu jangan banyak protes."

Ali kembali diam. Prilly mengeringkan badan Ali dengan telaten kemudian menaruh sesuatu di punggung lelaki itu.

"Apa yang kamu lakukan?" Ali beringsut.

"Katanya kamu gak enak badan, jadi aku oleskan minyak angin aroma terapi." Prilly maju sedikit langsung memijiti Ali.

"Kepalaku sakit."

"Nanti aku ambilkan obat."

Ali merasakan pijatan lembut di bahunya lalu di kedua pelipisnya. Lama-lama ia mengantuk.

Setelah selesai memijit, Prilly mengambil obat pereda sakit kepala langsung ia berikan pada Ali dan segelas air dari atas nakas.

"Kamu istirahat ya, semoga aja sakit kepalanya hilang."

Ali mengangguk setelah meminum obatnya. "Terima kasih," ucapnya tulus.

"Terima kasih doang nih? Gak mau cium aku gitu? Bibir atau pipi gitu?"

"Mau kamu," gumam Ali datar. Ali segera memakai baju tidur hangat yang tadi dibawakan Prilly.

"Selamat tidur ya," ucap Prilly dengan senyuman lebarnya.

Ali beranjak bangun dan menatap Prilly dengan tatapan biasanya yang selalu tajam. "Ya, selamat tidur."

Hening. Prilly memberesi wadah air dari atas kasur. Tiba-tiba saja Ali menunduk mengecup pipi

Prilly, tentu membuat Prilly terkejut dengan mematung di tempatnya.

"Kenapa cium-cium? Ish jijik tauk!" ucap Prilly berbohong. Dengan pipi yang merona sampai daun telinganya.

"Jijik?" Ali menaikkan satu alisnya. "Kalau begitu cuci wajahmu."

"Oemjiiii," Prilly menggigit bibir bawahnya gemas. "Aku rela gak cuci muka bertahun-tahun!"

Ali tersenyum. Tersenyum! Mulut Prilly setengah terbuka melihatnya.

"Kan senyum. Aku udah pernah bilang kamu itu makin ganteng kalau senyum. Aku jadi pengin cium."

"Hm," Ali hanya membalasnya seperti itu, kemudian berjalan ke sisi kasur lain dan membaringkan tubuhnya. Ia menatap Prilly sebentar, "Naiklah."

"A-apa? Naik? Di atas kamu?" pekik Prilly.

"Maksudku tidur. Kenapa otakmu selalu berpikir kotor?"

"Hehehe ..."

"Sudah jangan cengegesan seperti itu. Naik, dan tidur. Tinggalkan pekerjaan menggambarmu."

"Aye aye sayaaang." Prilly tertawa, kemudian beranjak naik ke kasur berbaring di sebelah Ali.

***

Lewat tengah malam Prilly terbangun karena bermimpi buruk. Ia mengusap wajah dengan dua telapak tangannya, berdo'a agar mimpi buruk itu tidak terulang lagi. Dilihatnya Ali yang tidur di sebelahnya. Lelaki itu tidur dengan dahi yang berkerut. Dia benar-benar sakit.

"Ali ..." panggil Prilly pelan, tidak berniat mengganggu Ali, namun lelaki itu terlihat kesakitan sekali. Saat Prilly menaruh telapak tangan di dahinya, tangannya langsung berjengit kaget.

"Ya ampun panas banget!"

"*My Boss*, kamu gak apa-apa kan?" tanya Prilly meski ia tahu Ali tidak akan menjawabnya. Ia khawatir sekali dengan kesehatan lelaki itu.

"Aduh, gue harus gimana nih," gumamnya sendiri. "Ali, bangun Ali... kita ke dokter ya?"

Ali menggerakkan kepalanya dengan bibir yang merintih. Prilly bangun mengambil air hangat untuk mengompres dahi Ali, bahu kemudian kedua lengannya. Ia melakukan itu dengan hati-hati.

"Telefon dokter aja kali ya? Apa bilang Mama dulu, ya ampun Mama kan masih di Swedia sama Papa. Aris? Itu anak udah balik ke kampusnya. Terus gimana dong?"

Prilly berjalan ke sana kemari di kamarnya. Sambil sesekali melirik Ali yang tidak terlihat mengalami perubahan. Tiba-tiba saja Ali membuka matanya namun terlihat sipit.

"Kamu sakit, ke rumah sakit sekarang ya?" tawar Prilly.

"Tidak," ucap Ali lemah. Pipi lelaki itu mengembung sambil memegang perutnya karena mual.

"Ali," Mata Prilly berkaca-kaca melihat lelaki itu tidak berdaya saat menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang.

Ali memejamkan matanya dengan mulut setengah terbuka. Rintihan tidak hentinya keluar dari bibirnya. Lelaki itu pun beranjak lemas ke kamar mandi. Prilly mengikutinya sampai dalam,

memperhatikannya saat membasuh muka dari air di wastafel.

"Apa yang sakit?" tanya Prilly khawatir.

"Aku tidak bisa menjelaskannya," balas Ali dengan suara sedikit serak. Ali berbalik menghadap Prilly. Kepalanya langsung tenggelam di leher Prilly, tentu membuat Prilly terkejut.

"Ke rumah sakit ya, badan kamu panas banget, takutnya kamu kena tifus."

Ali tidak menjawab. Lelaki itu justru mengangkat tangannya memeluk Prilly erat.

"Biarkan. Seperti ini saja," ujar Ali. Napasnya yang hangat menyapu leher Prilly. Prilly pun mengangkat tangannya memeluk punggung Ali. Ia merasakan kehangatan dari tubuh lelaki itu.

"Aku khawatir..."

Lagi-lagi tidak ada jawaban dari Ali. Entah mengapa tubuh Ali semakin terasa berat.

"Ali?" Prilly berusaha melepaskan pelukannya tapi Ali langsung ambruk ke lantai.

"Ali!" Prilly terkejut sekali langsung duduk di lantai memangku kepala Ali.

"Ali bangun! Apa-apaan pakai pingsan segala? Mau bikin aku panik kan?"

"Kalau kamu gak bangun, aku manggil kamu Pak Bos lagi nih."

"Pak Bos bangun Pak Bos, *please*..."

Prilly menepuki pipi Ali namun Ali tidak juga membuka matanya.

"Radi!!!" teriak Prilly sekencang mungkin, "Ana, Isabell!!!" Prilly harap pelayan-pelayan *mansion* ini mendengar teriakannya.

"Adan, Bimo, Alex!!!" terakhir kalinya Prilly harap pengawal-pengawal Ali mendengarnya.

Prilly malah meneteskan air matanya melihat wajah Ali yang sangat pucat.

"Nona Prilly apa yang—," Alex datang dengan wajah terkejutnya. Begitu juga dengan anak buah di belakangnya dan beberapa pelayan.

"Kalian kenapa lama sekali? Tuan kalian sakit!!!" Bentak Prilly.

Alex dan anak buahnya itu segera mengangkat tubuh Ali membawanya keluar dari kamar mandi.

"Sebaiknya kita bawa Tuan ke rumah sakit," ujar Alex. Prilly mengikuti pengawal Ali itu keluar kamar setelah memakai jaketnya.

***

Prilly menggenggam tangan Ali. Lelaki itu begitu damai dalam tidurnya setelah siuman beberapa saat yang lalu. Tanpa ragu Prilly mengecup tangannya yang terasa hangat.

"Cepat sembuh *My Sweet Boss,*" bisik Prilly seraya tersenyum melihat mata Ali yang terpejam. Prilly keluar dari ruangan itu menemui pengawal Ali yang setia berdiri di depan pintu.

"Kalian pulang saja. Biar aku yang menjaga Ali. Jangan lupa kabari Mama Dian kalau ponsel beliau sudah aktif."

"Kami tidak akan meninggalkan tempat ini Nona," balas Alex. Kepala pengawal yang dulu pernah membentak Prilly. "Sudah tugas kami menemani Tuan kami di manapun dan menjaganya dalam keadaan apa pun."

"Oke, baiklah." Hanya itu yang bisa Prilly katakan. Ia pun kembali masuk ruangan menemani Ali.

Seperti sebelumnya Prilly duduk sambil menggenggam tangan Ali. Dokter bilang Ali menunjukkan gejala tifus namun belum bisa diidentifikasi penyakitnya karena masih menunggu beberapa tes dari laboratorium. Semoga saja Ali tidak terserang demam berdarah. Itu saja harapan Prilly.

Sebentar lagi pagi. Prilly terus terjaga menunggu Ali yang tidur dengan terusik. Mungkin pengaruh obatnya sudah habis hingga lelaki itu terlihat kepanasan. Prilly tidak tega melihatnya.

"Natasha... Natasha..." Ali mulai meracau. Mendengar nama itu dari bibirnya membuat Prilly tertegun.

"Mengapa kamu meninggalkanku Natasha?"

Senyum Prilly penuh luka, di saat seperti ini yang Ali ingat mantan kekasihnya?

"Natasha..."

Tanpa sadar Prilly meneteskan air matanya. "Aku bukan Natasha, aku Prilly," gumam Prilly.

Prilly keluar mencari dokter. Padahal memanggil dokter saja bisa dengan memencet tombol di samping ranjang Ali. Namun, karena ia ingin meluapkan kesedihannya jadi ia meninggalkan ruangan itu setelah meminta pengawal Ali untuk menjaganya dengan baik.

Setelah meminta dokter untuk memeriksa Ali, Prilly pergi ke taman rumah sakit dan duduk sendirian di kursi putih panjang. Ia mengeluarkan ponselnya yang berdering, ternyata Ayah mertuanya yang menelepon.

"Pa?"

"*Benar Ali masuk rumah sakit, Nak?*"

"Benar, Pa."

"*Kamu sabar ya, Papa sama Mama segera ke sana.*"

"Iya Pa."

Hening.

"*Ada apa sayang? Suaramu serak? Kamu menangis?*"

"Siapa Natasha, Pa?" tanya Prilly langsung.

Tidak ada jawaban dari seberang sana.

"Aku mendengar racauan Ali memanggil-manggil Natasha. Ali sangat mencintainya ya, Pa?"

Ayah mertuanya tetap tidak mengatakan sesuatu.

"Aku hanya ingin tahu aja Pa, mungkin aja berhubungan dengan surat perjanjian itu."

"Dan berhubungan juga dengan masa laluku."

Prilly memejamkan matanya sesaat karena Ayah mertuanya belum juga bersuara.

"Pernikahan aku sama Ali terpaksa ya Pa? Apa hubunganku dengan masa lalu Ali? Kenapa aku merasa aku ada hubungan dengan Natasha? Itu mengapa Ali menikahiku. Iya kan Pa?"

"*Kalian berdua saudara kandung sayang.*" Akhirnya Ayah mertuanya itu bersuara.

"Saudara kandung?"

"Bagaimana mungkin aku dan Natasha saudara kandung? Yang aku tahu, aku sama sekali gak punya kakak ataupun adik."

"*Percayalah Nak, kalian adalah saudara kandung.*"

"Lalu, Ali menikahiku dengan tujuan apa?"

Prilly mulai berpikir buruk kalau Ali menikahinya hanya karena Natasha. Cepat-cepat ia menggeleng, menepis pemikiran buruk itu.

"*Papa tidak bisa mengatakannya padamu, Papa merasa tidak berhak mencampuri urusan kamu, Ali, dan Natasha.*"

"Tapi Pa—,"

"Maafkan Papa sayang." *Tut tut...*

Prilly menarik napasnya. Hampir saja ia mengetahui kebenaran dari Ayah mertuanya, tapi beliau sudah memutuskan panggilan begitu saja.

"Nona Prilly?" Prilly menoleh melihat Alex.

"Ada apa?"

"Tuan Ali mencari Anda."

"Dia masih tidur bukan?"

"Tuan terbangun Nona, dan Tuan ingin Anda di sana sekarang juga."

"Hm, oke." Prilly pun beranjak bangun dan masuk ke gedung rumah sakit diikuti Alex. Sampai di kamar inap Ali, Prilly melihat Ali sedang memijit keningnya. Prilly berdiri di sebelah kirinya dan mengambilkan air minum dari atas nakas.

"Minum?" tawar Prilly. Ali tampak melepaskan tangan dari dahinya, menatap Prilly.

"Dari mana saja?" tanya Ali, kemudian menerima gelas dari tangan Prilly.

"Dari luar, cari angin," jawab Prilly lalu mengambil kursi dan duduk di samping ranjang Ali.

"Sekarang baru jam 3 pagi, udara di luar tidak baik untukmu. Kalau kamu sakit sepertiku bagaimana?"

Prilly menatap Ali dalam. Tatapan Ali meskipun terlihat sayu namun pancaran kemarahan terlihat jelas di mata hitam pekatnya itu.

"Gak apa-apa, biar *so sweet* sakit barengan," ujar Prilly dengan cengiran khasnya.

Ali meneguk airnya sampai habis kemudian mengembalikannya pada Prilly, "Kalau kamu sakit siapa yang akan mengurusmu?"

"Kamu lah, kita kan saling mengurus satu sama lain. Kurang *sweet* apa coba kita?"

Ali menghela napasnya lalu menyandarkan kepalanya pada bantal sehingga ia bisa menatap langit kamar.

"Kurangi candaanmu itu."

Prilly tidak mengindahkan perkataan Ali. Tatapannya kosong.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Prilly tetap bergeming meski Ali bertanya. Ali pun menggerakkan tangannya menyentuh hidung Prilly sampai Prilly mengerjapkan mata berkali-kali.

"Melamun?"

Prilly tersenyum kikuk. Sebenarnya ada banyak hal yang ia pikirkan dan ingin sekali ia katakan semuanya pada Ali. Apa jika ia ajukan pertanyaan, Ali akan menjawabnya? Bagaimana kalau lelaki itu marah kalau ia menyinggung soal Natasha?

"Memikirkan apa?"

"Apa saja," Prilly mengangkat dua alisnya, "Rumus fisika, matematika, sama sejarah materi pelajaran itu."

"Katakan yang sebenarnya."

"Gak mau. Nanti Pak Bos marah."

"Pak Bos lagi?" Ali langsung menatap Prilly tajam.

"Eh hehe iya sayang maaf lupa."

Prilly berdiri menghampiri sofa yang tidak jauh dari ranjang Ali. Ali memperhatikan gerak-geriknya. Prilly duduk di sofa dengan kepala yang bersandar sambil memejamkan matanya.

"Bangunlah dari sana," ucap Ali pelan yang masih terdengar oleh Prilly.

"Aku mengantuk, tapi gak mau tidur, maunya nemenin kamu. Kalau kamu butuh apa-apa panggil aku aja ya?"

"Bangun dari sana dan kemarilah!"

"Aku baru mau istirahat sebentar," Prilly mengerucutkan bibirnya menatap Ali. Ia pun beranjak malas menghampiri Ali.

"Tidurlah di sebelahku." Prilly membulatkan matanya.

"Apa? Ya ampun mana mungkin aku tidur di sebelah kamu. Lagi pula banyak alat-alat medis, aku gak mau ya kalau semua alat ini terlepas dari badan kamu karena aku."

Ali menatap Prilly tajam seolah tidak mau dibantah. Prilly bisa saja tidur di sebelah Ali, ranjang Ali sama besarnya dengan kasur di rumah karena ruang rawat inap Ali VVIP dan kebetulan rumah sakit ini adalah milik keluarganya.

Prilly tidak takut ditatap tajam oleh Ali. Sudah terbiasa... "Kenapa natap aku gitu? Aku colok matanya nih kebetulan banget kuku aku masih panjang."

"Jangan banyak bicara, tidur saja di sebelahku."

"Kamu sakit galak juga ya. Dibilang gak mau. Kali ini kamu yang harus nurutin kemauan aku, jangan aku terus yang nurutin kemauan kamu. Dasar Bos pemaksa!"

Ali mengernyitkan dahinya tampak kesal. Memangnya kapan Prilly mau menuruti keinginannya? Bukankah selama ini ia yang harus menuruti keinginan gadis tengil ini? Seperti biasa dengan ancaman cium dan pemerkosaannya.

"Udahlah kamu tidur, yang harus istirahat itu kamu. Awas maksa-maksa lagi, aku gak segan perkosa kamu sekarang juga di rumah sakit ini."

Ali memijit pelipisnya. Kenapa Prilly marah padanya? Tidak biasanya Prilly seperti itu.

"Aku mau duduk sebentar di sofa."

"Aku hanya—,"

"Bisa diam?" Prilly menatap Ali tajam saat mau duduk di sofa.

Ali pun menghela napas kasar, "Oke!"

Prilly tidak bisa menyembunyikan senyuman gelinya menatap Ali. Rasakan itu Pak Bos. Pikirnya. Balas dendam seperti ini enak juga rasanya.

"Sekarang senyum? Sudah selesai marahnya? Kamu hanya membuat kepalaku pusing saja."

"Selesai? Gak segampang itu! Tidurlah, gak usah banyak bicara!"

Apa ini? Kepala Ali rasanya dipukul-pukul oleh palu. Prilly meniru gayanya saat ia memarahinya! Benar-benar gadis tengil ini!

Ali memperhatikan Prilly yang kini memejamkan matanya. Sepertinya mengganggu gadis itu menyenangkan.

"Hei," ucap Ali pelan.

Prilly bergeming dengan napas teratur.

"Menyuruhku tidur tapi dia yang tidur lebih dulu, dasar gadis kebo," gumam Ali.

"Aku dengar Pak Bos. Kalau aku kebo kenapa kamu nikahi?" Prilly berkata dengan mata yang masih terpejam.

"Bangunlah, aku butuh bantuanmu."

"Ck, malas ah!"

Ali membulatkan matanya. "Malas?"

"Minta bantuannya gitu sih, gak ada romantis-romantisnya." Raut wajah Ali langsung berubah datar.

"Lalu, aku harus apa?"

Prilly tersenyum membuka matanya perlahan. "Panggil yang lembut... pake sayang."

Ali terdiam.

"Yaudah kalau gak mau, kalau butuh apa-apa lakukan sendiri." Prilly memejamkan matanya lagi.

"Sebelumnya kamu memintaku memanggilmu kalau butuh sesuatu."

"Itu tadi, sekarang berubah pikiran!"

Ali memijit dahinya, "Aku butuh bantuanmu."

Prilly membuka matanya melihat Ali cemas. Lelaki itu beranjak bangun memegang perutnya.

"Mual?" tanya Prilly. Ali tidak menjawab.

"Bantu aku ke toilet." Prilly pun segera bangun memapah Ali ke toilet.

Ali hanya berkumur-kumur dan membasuh wajahnya.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Prilly khawatir.

"Ya," jawab Ali datar.

"Butuh apa lagi? Ciuman? Pelukan? Belaian?"

Ali menaikkan satu alisnya. Prilly meraih tangannya dan mengajaknya kembali ke ranjang pasien.

"Aku bingung deh," ujar Prilly sambil menyelimuti Ali sampai pinggangnya.

"Oh. Nona 259 Milyar bisa bingung juga?" Prilly mendengus dengan sebutan yang dipakai Ali itu.

"Serius aku lagi bingung. Kamu mual terus, kamu hamil ya? Perasaan aku belum memperkosa kamu."

Ali menaruh telunjuknya di dahi Prilly dan mendorongnya pelan. "Gadis konyol!"

"Kapan Pak Bos hapus kata gadis dalam diriku?"

"Apa maksudmu?"

"Pura-pura polos, padahal paling ngerti tuh," cibir Prilly.

"Aku akan melakukannya."

"Apa? Se-serius?"

"Aku suamimu kan?" Ali pun menyeringai sadis.

"Tapi, aku gak mau kalau tanpa cinta."

"Ada saatnya nanti, aku akan melakukannya dan tidak akan membiarkanmu lepas."

"Ayam kali ah..." Prilly tertawa geli.

Ali mengatur napasnya berusaha tetap sabar. Sulit juga mengajak Prilly serius bicara.

"Boleh aku bilang sesuatu?" tanya Prilly.

Ali menggertakkan giginya. Tanpa bertanya pun Prilly tetap mengatakannya. Bahkan tanpa menunggu jawaban darinya.

"Kamu mulai banyak bicara ya kalau sakit, kalau gitu sakit terus ya biar aku bisa ngobrol banyak sama kamu. Seenggaknya aku merasa gak ngomong sama patung lagi."

"Hm."

"Mulai deh, tadi aja ngomong muluk. Sekarang so dingin lagi." Prilly melihat Ali memejamkan matanya.

"Aku ditinggal tidur nih?" Tidak ada jawaban dari Ali.

"Yaudah kalau gitu selamat tidur pangeranku. Mimpi indah ya, kalau mimpiin kita punya anak-anak segera wujudkan ya." Prilly tersenyum geli melihat Ali yang terlihat damai.

"Kalau mimpiin hal buruk tolong jangan ditunjukkan ke aku." Dan senyuman yang ada di bibir Prilly memudar seketika.

"Lebih baik sesuatu yang buruk itu disimpan saja kalau bisa jangan pernah hadir dalam hubungan ini."

Prilly mengipasi wajahnya dengan tangannya sendiri berusaha untuk tidak menangis. Ia pun kembali ke sofa dan duduk sambil mengawasi Ali, namun pikirannya melayang entah ke mana. Tanpa ia ketahui Ali belum sepenuhnya terlelap, lelaki itu sempat

mendengarkannya bicara bahkan mengintip lewat bulu mata lentiknya.

***

"Bagaimana kondisimu sekarang, Al?" tanya Dian begitu wanita itu datang bersama suaminya pagi hari dan berdiri di samping ranjang Ali.

"Lebih baik," jawab Ali seadanya.

Dian tersenyum lembut sekaligus merasa khawatir melihat wajah pucat Ali. Ia dan suaminya menaiki pesawat pribadi dari Swedia. Sebenarnya mereka tiba semalam bahkan Dian tahu suaminya menelepon Prilly. Merasa tidak ingin mengganggu Ali bersama Prilly akhirnya Dian dan suaminya tidur di apartemen karena mereka pikir membiarkan Ali dan Prilly hanya berdua bisa membuat mereka semakin dekat. Mengingat Prilly membuat Dian mengernyit karena tidak melihat menantunya di ruangan ini.

"Di mana Prilly?" Ali menjawabnya dengan lirikkan mata. Dian melihat Prilly tertidur di sofa dengan posisi duduk bahkan kepalanya bergeser dari bagian atas sofa.

"Menantu Mama pasti badannya sakit tidur seperti itu."

"Jangan bangunkan dia Ma, dia baru tidur subuh tadi."

"Dia sangat menjagamu ya," gumam Afraz.

Ali tercenung. Yang dikatakan Ayahnya benar. Prilly sangat menjaganya. Gadis itu hanya tidur sebentar di rumah lalu di rumah sakit ini ia terjaga sampai subuh bahkan Ali sempat melihatnya shalat subuh di dekat ranjangnya.

"Mama gak tega ah, kasihan dia tidur gini." Dian menghampiri Prilly dan duduk di sebelahnya lalu memperbaiki posisi tidur Prilly dengan menaruh kepala Prilly di atas pahanya.

"Biarkan dia tidur seperti ini. Pa, Mama gak ikut Papa ke kantor dulu ya," ucap Dian menatap suaminya.

"Tidak masalah sayang," balas Afraz lembut.

Afraz dan Ali membicarakan sedikit mengenai bisnis teknologi mereka di negara Swedia. Karena Ali butuh banyak istirahat, jadi, Afraz mengakhiri pembicaraannya dan harus segera ke kantor.

"Secepatnya aku kembali bekerja," kata Ali saat Ayahnya itu pamit ke kantor.

"Perlu waktu lama memulihkan kesehatanmu. Pikirkan kesehatanmu dulu, abaikan urusan kantor karena banyak yang menanganinya."

"Baiklah." balas Ali akhirnya. Afraz pun pergi meninggalkan ruangan itu.

Ali melihat Ibunya mengelusi rambut Prilly. Tidak lama ia mendengar rintihan dari bibir Prilly. "Apa yang terjadi?"

Dian menatap Ali lalu menggeleng tidak tahu.

"Sayang, bangun. Ini Mama," ucap Dian sambil mengelusi pipi Prilly.

Prilly pun membuka matanya menatap Dian. Ia langsung duduk memperbaiki penampilannya.

"Mama di sini. Bagaimana kabar Mama?"

"Mama baik sayang."

Prilly langsung memeluk Ibu mertuanya itu.

"Kangen banget sama Mama, satu minggu Mama di Swedia. Bagaimana bisnis Mama sama Papa? Lancar?"

"Alhamdulillah, lancar sayang. Mama juga kangen banget sama kamu."

Mereka melepaskan pelukan satu sama lain. Dian menangkup wajah Prilly." Bagaimana bisnis kamu sama Mrs. Angela?"

Prilly langsung tersenyum cerah,

"Mama tahu, rancangan gaunku diterima dengan baik oleh masyarakat bahkan sudah dipesan oleh kalangan atas yang mengadakan acara resmi dan pesta. Aku senang banget." Prilly tentu tidak lupa menceritakan pekerjaan barunya pada Ibu mertuanya minggu lalu.

"Mama sangat senang mendengarnya." Dian pun mencubit pipi Prilly gemas.

Tiba-tiba saja Prilly merintih sambil menyentuh perutnya.

"Ada apa sayang? Maaf cubitan Mama sakit banget ya?"

Prilly menggeleng cepat.

"Ada apa denganmu?" tanya Ali. Ketika Prilly menolehkan kepalanya lelaki itu sudah duduk di ranjangnya.

"Ini... perut aku.... kayaknya cacing di dalam perut aku ini berhasil robek usus deh saking kelaparan. Bentar lagi pasti perut aku robek karena cacingnya berubah jadi kanibal."

Dian tersenyum geli mendengar perkataan Prilly tapi Ali hanya menunjukkan ekspresi datar. Prilly tahu lelaki itu menahan kesal.

"Aku belum makan sejak kemarin sore, tolong ngerti lah jangan natap aku gitu!" Sekarang Prilly yang kesal.

"Aku tidak memintamu untuk tidak makan, kamu sibuk dengan gambarmu sendiri sekarang rasakan akibatnya," balas Ali.

"Ih dasar muka tembok! Gak ada perhatiannya sama sekali!" Prilly langsung menggigit bibir bawahnya dan menoleh perlahan menatap Dian. "Maaf Ma hehehe ... kan anak Mama memang kayak tembok."

"Untung mulus ya sayang, coba kalau temboknya retak?" Prilly tertawa bersama Ibu mertuanya.

"Berhentilah tertawa."

"Hellooo Mas situ siapa seenak jidat nyuruh orang berhenti ketawa?" Balas Prilly. Bisa ia lihat tangan kanan Ali mengepal.

"Mau nonjok? Sini, biar imut istri kamu jago taekwondo lho!" Sombong dikit gapapa ye kan?

"Alex!" panggil Ali pada pengawalnya yang berdiri di depan pintu. Dalam beberapa detik Alex datang.

"Ya, Tuan?"

"Pergi belikan beberapa makanan untuk istriku."

"Istri? Siapa istri?" Sahut Prilly. Ali langsung menatapnya tajam. "Istri tapi gak dapat haknya buat apa," cibirnya.

"Diamlah!" Prilly memutar bola matanya.

Ali menatap Alex yang diam saja. "Mau berdiri di sana sebagai patung?"

"Bagus Alex, biasanya Pak Bos Ali yang jadi patung." Celah Prilly.

"Bisa diam?"

"Nggak. Aku kalau lagi lapar bisa jadi orang yang paling mengesalkan sedunia."

"Tanpa lapar pun kamu tetap orang yang mengesalkan sedunia."

"Oh ya? Masa?"

Ali terdiam mengalihkan perhatiannya pada Alex, "Cepat pergi carikan makanan."

"Gak perlu!" sanggah Prilly langsung berdiri. "Aku bisa cari sendiri."

"Diam di sana biarkan Alex yang mencari."

"Gak mau."

"Pergilah Alex!"

"Baik, Tuan."

Prilly semakin kesal dengan Ali. Ia pun pergi ke kamar mandi yang terhubung toilet untuk membersihkan diri.

Dian menyaksikan pertengkaran Prilly dengan Ali. Sebelumnya Ali tidak pernah seperti ini, kalau pun sedang marah putra sulungnya itu memilih diam dari pada berdebat, tapi dengan Prilly dia menanggapinya seolah tidak mau kalah.

Mata Dian menerawang jauh mengingat Natasha. Natasha hadir di dalam keluarganya saat usia 4 tahun dan Ali sudah mengenalnya tapi mereka tidak dekat, namun sejak mereka masuk SMA timbul benih cinta dalam hati Ali untuk Natasha membuat mereka dekat dan menjadi pasangan kekasih.

Ali yang memang memiliki sifat pendiam sejak kecil berubah karena Natasha. Wajah datarnya jarang terlihat saat bersama Natasha. Selalu senyuman yang menghias wajah tampannya. Jika terjadi perdebatan dengan Natasha, Ali lebih sering mengalah. Berbeda sekali jika berdebat dengan Prilly yang tidak mau kalah.

Ali sangat mencintai Natasha dan sangat melindungi gadis itu, bahkan Ali memiliki impian bisa menikahi Natasha suatu saat nanti. Sayangnya, ketika Ali ingin melamar Natasha, gadis itu mengkhianatinya dengan menikah dengan lelaki lain. Sungguh, hari itu adalah hari menyakitkan bagi Ali. Lelaki itu mencoba melupakannya susah payah hingga Natasha memintanya untuk menikahi adiknya saja. Dan

adiknya itu adalah Prilly. Yang terpisahkan dari keluarga kandungnya sejak masih bayi.

Dian tidak pernah menyangka sebelumnya setelah melihat Prilly yang memiliki wajah mirip dengan Natasha. Hingga Ali yang sebelumnya menolak menikah, akhirnya mau menikah dengan Prilly.

(Part 8)

Tidak ada yang bisa Prilly lakukan ketika melihat Deana duduk dekat sekali dengan Ali, bahkan kepala mereka hampir menyatu saat membaca beberapa berkas. Sudah hampir sebelas hari Ali dirawat di rumah sakit, selama itu juga banyak berkas-berkas yang harus Ali tanda tangani mengenai daya produktif perusahaannya. Hal yang membuat Prilly tidak bisa menerima kalau Deana yang mengurus kepentingan berkas itu. Wanita seksi itu datang beberapa saat yang lalu dan langsung membicarakan soal perusahaan dengan Ali yang masih duduk di ranjang rawatnya.

Ali tentu masih butuh waktu untuk memulihkan kesehatannya karena tifus yang menyerang tubuhnya. Prilly tidak bisa melarang Deana ataupun Ali. Bahkan kalau ia melarang Ali untuk tidak memikirkan pekerjaan lebih dulu pasti lelaki itu akan memarahinya. Sebenarnya bukan amarah yang keluar tapi kata tegas dan tatapan tajamnya. Terkadang membuat Prilly ngeri atau malah ingin menantangnya. Prilly berdeham kuat-kuat sambil merapikan berkasnya sendiri yang berisi gambar-gambar gaun desainnya. Deana terlihat kesal melirik Prilly. Wanita itu tidak memperbaiki posisinya sama sekali yang sangat dekat dengan Ali.

"Ekhem khem!" Prilly berdeham lagi. Kali ini mampu mengalihkan perhatian Ali dari berkas-berkasnya.

"Ada apa?" tanya Ali dengan wajah datarnya.

"Panas banget ya ampun padahal cuma menggambar doang." Prilly memasukkan berkasnya ke dalam tas. "Kamu kecilin ya AC-nya? Aku keluar aja deh kali dapat yang sepoi-sepoi."

"Tetap diam di ruangan ini."

Prilly menumpukan tangan di pipi bawahnya sambil mengutak-atik menu ponsel di tangan kiri. Saat ia melirik Ali, lelaki itu kembali fokus pada berkas-berkasnya. Dan saat ia melirik Deana, wanita itu bukannya menunjukkan berkas lain pada Ali tapi malah tersenyum sambil memperhatikan Ali.

"Saya minta laporan minggu lalu," ucap Ali pada Deana.

"Ada di bawahnya Pak." Balas Deana tidak mengalihkan perhatiannya dari wajah tampan Ali.

"Ini laporan beberapa hari yang lalu." Ali langsung menatap Deana tajam dan Deana mengerjapkan matanya.

"Oh, maaf Pak. I-ini." Deana terlihat gugup menyerahkan berkas lain pada Ali.

Prilly mengerucutkan bibirnya merasa bosan. Hampir dua jam ia tidak melakukan apa-apa selain menggambar dan kini ia sudah berhenti melakukan pekerjaan itu karena malas melihat Deana yang terlihat sengaja memepetkan tubuhnya pada Ali.

"Aku sudah melihatnya. Sekarang pergilah!" usir Ali terdengar marah karena Deana dengan sengaja menyentuh-nyentuh tangannya.

Deana pun merapikan berkas-berkasnya, kemudian pergi dari ruangan Ali. Prilly menatap Ali sinis lalu beranjak dari sofa menghampiri Ali.

"Senang? Digrepe-grepe sama perempuan lain?" tanya Prilly terdengar kesal.

"Kamu melihatnya tapi malah diam saja." Ali hanya menunjukkan ekspresi datarnya.

"Sebenarnya aku mau marah! Tapi, takut ganggu, lagi pula kamu sedang memeriksa laporan perusahaan." Prilly melipat tangannya di depan perut.

"Itu perempuan pakai bajunya rendah banget di bagian dadanya! Jujur, kamu ngintip kan?"

Ali menyipitkan matanya menatap Prilly, "Mengintip apa?"

"Pakai nanya lagi, payudaranya lah!"

"Aku tidak melihatnya, hanya terlihat," balas Ali sekenanya.

"Mata kamu gak suci lagi tuh. Punya aku aja belum kamu lihat tapi perempuan lain sudah kamu lihat!"

"Sudahlah aku tidak ingin berdebat."

"Memangnya kita lagi mengajukan pendapat. Sekarang bilang, menurut kamu besaran mana antara aku dan Deana?"

"Tidak ada pertanyaan yang lebih penting?" Prilly mendengus mendengar jawaban Ali yang begitu saja.

Ali turun dari ranjangnya melepas infusan. Prilly terkejut melihatnya. Lelaki itu memakai tuksedo hitamnya karena kebetulan sudah melepas kemeja biru yang menandakan dia sebagai pasien.

"Mau ke mana?"

"Aku sudah tidak betah di rumah sakit ini."

"Lalu? Kamu mau pulang sekarang? Tapi kondisi badan kamu—,"

"Sudah diamlah." Ali langsung menarik tangan Prilly. Tidak perlu repot baginya saat meninggalkan rumah sakit. Anak buahnya pasti mengurus pemulangannya.

"Kamu masih sakit, nanti kalau kenapa-napa aku yang disalahkan," ucap Prilly namun Ali tidak menghentikan langkahnya begitu juga tidak melepaskan genggaman tangannya.

"Ali?"

"Kita tidak akan pulang ke rumah tapi menuju suatu tempat," ucap Ali begitu mereka duduk di dalam mobil yang disupiri.

"Suatu tempat?"

"Hm," Ali memejamkan matanya saat mobil melaju. Sementara Prilly mengernyit bingung tidak tahu tempat apa yang Ali maksud.

Semua berlalu begitu cepat. Prilly menapakkan kakinya di atas pasir lembut tanpa alas kaki. Deburan ombak terdengar tak jauh dari posisinya yang berjalan berdampingan dengan Ali. Langit terlihat kemerah-merahan saat matahari akan tenggelam. Prilly menatap panorama alam yang sangat indah itu dengan senyum yang mengembang. Baru saja ia menikmati perjalanan panjang dengan pesawat pribadi dan helikopter, tapi saat ini ia sudah ada di sebuah pulau saja. Pulau kecil milik Ali.

Pulau yang memiliki sejuta keindahan dengan laut biru kehijauan dan batu karang besar. Mungkin Prilly akan melihat keindahan pulau besok pagi karena sekarang air laut pun terlihat kemerahan karena pantulan langit.

"*Sunset*-nya indah banget..." Prilly bergumam sambil mengeluarkan ponselnya memotret panorama

di hadapannya. Ponsel yang baru dibelikan Ali sebelum lelaki itu jatuh sakit.

"Mau diam saja di sana sampai malam?" Suara Ali menghentikan kegiatan Prilly saat mulai ber-*selfie* ria. Prilly pun mencibir melihat Ali yang berdiri tidak jauh darinya.

"Sebentar lagi, masih mau foto," balas Prilly.

"Kamu bisa melanjutkannya besok. Sekarang kita harus ke vila."

"Gak mau." Rengek Prilly. Ali terlihat memasukkan tangan kanannya ke saku celana sementara tangan kirinya menenteng jas hitamnya. Mata lelaki itu bersinar tajam, memaksa Prilly meninggalkan kegiatannya sekarang juga. Prilly hanya bisa mendengus lalu melangkah malas menghampiri Ali.

"Nyebelin luh!" Omel Prilly mendelik tajam pada Ali, kemudian berjalan lebih dulu darinya.

"Cuma foto doang gak boleh. Pelit!"

Ali hanya diam mendengarkan Prilly yang mulai mengoceh tentang dirinya.

"Harusnya kita memanfaatkan waktu sekarang dengan baik, kenapa cuma foto aja nunggu besok? Siapa tahu aja besok aku udah gak ada di dunia ini ya kan? Siapa tahu aku gak lihat *sunset* ini lagi atau merasakan pasir lembut ini lagi!"

Ali menghentikan langkahnya menatap punggung Prilly. Dahinya berkerut marah tidak suka dengan perkataannya.

"Berhenti dan lakukan apa yang kamu mau."

Prilly pun berhenti melangkah dan berbalik menatap Ali, "Aku bosan mendengarnya. Kamu tetap melarangku melakukan sesuatu."

"Kali ini tidak," jawab Ali dengan tegas.

Prilly pun berjalan menghampiri Ali dan berdiri tepat di hadapannya, "Kalau gitu, aku mau foto sama kamu."

"Ti—,"

Ckrek!

Ali menggertakkan giginya saat Prilly bersandar di dadanya dan mengambil foto bersama tanpa menunggu jawaban darinya. Tampaknya Prilly mencibir saat melihat hasil gambarnya di layar ponsel, "*Fix*, ini kelihatan lagi foto sama patung. *So flat*! Senyum kamu mana sayang?"

"Sudah selesai? Kita ke vila sekarang."

"Buru-buru banget sih, mataharinya belum sepenuhnya tenggelam lho." Prilly tersenyum jahil menatap Ali. "Kamu gak sabar ya?" tambahnya dengan percaya diri.

"Maksudmu?"

"Memangnya menurut kamu apa? Kamu ajak aku ke sini mau *honeymoon* kan?" Ali membulatkan matanya.

Prilly pun melingkarkan tangannya di leher Ali, "Iya kan?" Ia menaik-turunkan alisnya menggoda.

"Selain mengurangi candaan, rupanya kamu harus mengurangi rasa percaya diri juga." Prilly mengernyitkan dahinya.

"Ingat, terlalu percaya diri itu tidak baik, Nona 259 Milyar." Prilly pun melepaskan tangannya dengan kesal.

Ali menyunggingkan senyum sinisnya menatap Prilly. Prilly langsung menaikkan dagu menantang. "Mungkin sekarang kamu menolak, tapi lihat saja nanti, aku pastikan kamu mengemis-ngemis minta perhatian aku."

"Oh?" Ali menaikkan satu alisnya, "Begitu."

Prilly mengembungkan pipinya dengan wajah memerah. Satu tangannya mengepal di depan dada.

"Vila sudah terlihat. Kalau masih mau di sini maka diamlah." Ali langsung pergi meninggalkan Prilly.

Prilly berjongkok mengambil sekepal pasir dan meremasnya kuat-kuat. "Dasar muka lukisan nyebelinnn." Matanya melotot melihat pasir di tangannya kemudian melemparnya asal seolah itu adalah Ali.

"Bagus kamu kayak pasir biar dihempas ombak sekalian!" dumelnya sambil berkacak pinggang.

Prilly memperhatikan air laut dengan pikiran ke mana-mana. Ia bergerak mendekati air itu dan mencelupkan kakinya. Rasa dingin langsung terasa. Ia pun duduk sambil menekuk lututnya menunggu matahari benar-benar kembali ke peraduannya. Memikirkan Ali membuatnya kesal sekaligus senang. Kesal karena sifat lelaki itu dan senang karena perhatian yang sudah diberikannya selama ini.

Prilly belum pernah merasakan jatuh cinta yang seperti ini sebelumnya. Ia akui Ali sangat spesial di hatinya. Seburuk apa pun sikap lelaki itu padanya, ia tetap menerimanya. Ditatap tajam oleh Ali menurutnya menyenangkan, ia selalu mendapatkan cara untuk mengusik ketenangan lelaki itu. Saat lelaki itu marah, Prilly menganggapnya sebagai ajaran dari orang tua. Ajaran yang sangat lama tidak ia dapatkan dari kedua orang tuanya.

Tingkah Prilly mungkin kekanak-kanakkan kalau sudah merajuk, namun ia seperti itu hanya untuk menutupi kesedihannya. Kalau sifat dan sikapnya yang unik memang sudah ada sejak kecil. Pasti membuat semua orang harus memiliki kesabaran yang tinggi

saat sudah berhadapan dengannya, termasuk Ali. Sikapnya pasti berlebihan di hadapan Ali, tapi ia seperti itu hanya ingin mendapatkan perhatian lebih dari Ali. Ia ingin Ali merasakan juga apa yang ia rasakan. Ia ingin Ali takut kehilangannya. Selain itu, ia juga ingin Ali mencintainya apa adanya.

Jika dulu Prilly mengatakan belum jatuh cinta pada Ali, maka sekarang tidak lagi. Rasanya ia ingin ungkapkan isi hatinya, tapi ia tidak mau sebelum ia tahu bagaimana perasaan Ali terhadapnya.

Tiba-tiba saja punggung Prilly tertutupi oleh sebuah jaket yang membuat lamunan Prilly terbuyarkan setelah cukup lama memikirkan Ali. Prilly hanya bergeming saat seseorang sudah berdiri di sebelahnya. Tanpa menoleh pun ia sudah tahu siapa orang itu.

"Berdirilah, ini sudah malam," kata lelaki itu dengan suara dalamnya.

Prilly masih bergeming sambil menggerak-gerakkan jemari kakinya di dalam air.

"Siapa yang bilang ini sudah pagi?" ucap Prilly akhirnya, kemudian mendongak melihat wajah Ali dengan penerangan bulan. Ali hanya melirik padanya lalu menatap laut.

"Aku masih mau di sini. Kamu istirahat sana, kamu kan baru keluar dari rumah sakit."

"Tidak bersamamu?" tanya Ali pelan.

"Memangnya harus sama aku? Mau dikelonin yaa?" Prilly langsung tertawa geli.

"Lalu, untuk apa kamu di sini kalau tidak masuk ke dalam?"

"Ke dalam mana? Ke dalam hatimu yaa?"

"Dengar..."

"Apa sayang?" panggil Prilly gemas.

"Cepatlah masuk!" Prilly menggeleng cepat sambil meraih tangan Ali.

"Temani aku ya? Sebentaaar saja."

"Tidak. Udara di sini tidak bagus untuk kesehatan."

"Aku cuma mau mengatakan sesuatu sama kamu. Aku janji gak akan lama."

"Kamu bisa mengatakannya di dalam. Cepat berdiri, ikut aku ke vila."

"Aku gak pernah meminta apa pun sama kamu kecuali kamu sendiri yang mau memberikannya tanpa aku minta, seperti *handphone*. Tapi, kali ini aku punya permintaan kecil, aku cuma mau ditemani sebentar saja di sini tapi sepertinya susah banget ya buat kamu."

Ali yang baru membalikkan badannya ingin pergi terpaku mendengar perkataan Prilly yang seperti itu.

"Sebenarnya ada sesuatu yang mau aku tanyakan sama kamu, menurut aku ini penting tapi mungkin menurut kamu gak penting. Yaudahlah lagian aku gak berhak memaksa kamu kan?"

Prilly langsung berdiri membersihkan pasir-pasir di celananya.

"Ayo ke vila, di sini dingin banget ya," kata Prilly terakhir kalinya hingga ia pergi sendiri ke vila yang tidak jauh dari posisinya.

Ali masih terpaku di tempatnya. Pandangan lelaki itu tidak lepas dari punggung Prilly sampai Prilly benar-benar masuk ke pekarangan vila.

Ada alasan tertentu jika seseorang memilih diam dibandingkan bicara, karena orang itu tahu diam lebih baik daripada membicarakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

***

Ali mencengkram besi pagar balkon kamarnya ketika melihat pemandangan di bawah laut. Dari lantai dua tempatnya berdiri, ia melihat Prilly berenang di lautan di pagi yang bahkan matahari masih terbit malu-malu.

Benar-benar gadis tengil itu! Seperti biasanya kesedihan Prilly tidak berlangsung lama. Semalam setelah ia menyusul gadis itu ke kamarnya, ia melihatnya sedang tertawa sambil memainkan ponselnya. Saat ia lihat apa yang menarik di ponselnya itu, ternyata dia memainkan permainan anak-anak. Bodohnya ia juga memperhatikan gadis itu saat sedang asik memainkannya.

Sekarang ini pun ia memperhatikan Prilly yang berenang ke sana kemari dengan ahli di dalam air laut yang warnanya memanjakan mata. Yang membuat ia tidak melepaskan cengkraman dari besi itu sejak tadi adalah Prilly berenang dengan pakaian seksi!

Demi Tuhan kalau sampai ada penduduk setempat pulau yang ingin berlayar atau penjaga vila ini melihatnya, ia akan melarang gadis itu berenang lagi. Sejenak Ali mengernyitkan dahinya. Mengapa ia seperti tidak suka kalau itu sampai terjadi?

Ali pun meninggalkan balkon itu turun ke lantai dasar. Melewati para pelayan yang menawarkan sarapan. Ali mengambil handuk baju dari tangan pelayan wanita kemudian menghampiri Prilly yang masih asik berenang sampai gadis itu berhenti dan menyembulkan kepalanya. Bagaikan *slow motion* tubuh Prilly mulai terlihat saat melangkah menghampirinya di air. Ali pun terpaku melihat Prilly memakai celana jeans pendek yang hanya setengah

paha dan kemeja putih transparan hingga memperlihatkan pusar dan kulitnya yang putih.

Bodohnya lagi Ali terus memperhatikannya! Entah sudah ke berapa kalinya Ali membodohi diri sendiri. Begitu Prilly berdiri di hadapannya, Ali langsung menatapnya tajam.

"*Morning*!" Sapa Prilly dengan senyum cerianya, namun Ali tidak membalas. Ali pun meraih tangan Prilly langsung memakaikannya handuk baju sampai handuk tersebut menutupi tubuh Prilly, lalu Ali mengikat tali handuk itu di depan perutnya.

"Pagi-pagi seperti ini berenang di laut? Apa kamu sudah gila?" Prilly hanya mengernyit menatap Ali.

"Dan mengapa berenang memakai pakaian seperti itu? Mau memperlihatkan tubuhmu pada orang lain?"

Prilly masih saja diam.

"Apa kamu pikir pulau ini tidak berpenghuni sehingga kamu bebas memakai apa saja? Kalau begitu berenanglah tanpa baju sekalian!"

Setelah cukup lama terdiam akhirnya Prilly pun tertawa, "*Oh my... My Sweet Boss* bikin gemesss."

Ali mengepalkan tangan kanannya.

"Setelah pakaikan aku handuk, kamu bilang sesuatu yang menunjukkan kalau kamu cemburu. Manis banget sih. Kamu gak mau ya kalau badan aku yang seksi ini dilihat orang lain?"

Ali pun terdiam menatap Prilly yang mulai menggodanya.

"Bukan waktunya bercanda. Kamu tahu air laut pagi ini sangat dingin?" kata Ali kemudian.

"Hm, tahu lah. Tapi, segar kok!" balas Prilly.

"Terserah kamu saja kalau begitu. Tapi, lain kali jangan berenang memakai baju seperti itu." Ingatkan Ali.

"Namanya juga berenang, masa aku harus pakai daster! Apa aku harus pakai sarung? Apa tuh namanya? Kemben ya? Hehehe..."

"Jangan cengegesan seperti itu. Pergi berendam dengan air hangat, setelah itu sarapan."

"Hm." Ali mengernyit mendengar balasan Prilly itu saja. Ia lihat Prilly malah melamun di tempatnya. Tatapan mata gadis itu kosong ke arah lain.

"Memikirkan apa?" Prilly diam saja. Ali pun mengulurkan tangannya seperti sebelumnya pernah ia lakukan, menyentuh hidung Prilly dengan telunjuknya sampai Prilly kembali tersadar.

"Aku lihat akhir-akhir ini banyak yang kamu pikirkan."

"Iya, banyak banget sampai aku gak sanggup cari kebenarannya satu per satu."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku..." Prilly menarik napasnya sesaat, "Semalam aku udah bilang mau mengatakan sesuatu sama kamu, banyak juga yang mau aku tanyakan."

"Katakan itu sekarang." Prilly menggeleng hingga Ali mempertegas wajah marahnya. "Katakan sekarang dan apa yang mau kamu tanyakan?"

"Apa kamu tahu sesuatu? Tentang orang tuaku? Natasha?"

Ali masih diam dengan raut wajah yang sama.

"Atau masa laluku? Mungkin saja kamu tahu semua tentangku makanya kamu buat surat perjanjian itu supaya aku menikah sama kamu."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu." Ali terlihat menghindar.

"Kamu gak usah mengelak." Ali mengalihkan perhatiannya ke arah lain, tidak lama ia membalikkan badan.

"Kamu menikahiku karena Natasha kan?" Ali tertegun.

"Siapa Natasha? Saudariku? Aku bahkan gak kenal sama dia. Jelas kamu pasti tahu masa laluku."

"Kamu gak mau jawab juga? Gak apa-apa, aku udah tahu kok. Awalnya aku bingung soal Natasha sampai aku bertanya sama Papa. Papa bilang... Natasha adalah saudari kandungku. Dan aku juga tahu alasan kamu menikahiku, yaitu Natasha. Natasha yang memintamu menikahiku."

Ali langsung berbalik menatap Prilly marah, "Atas hak apa kamu mencari tahu tentang Natasha?"

"Aku istri kamu. Aku juga berhak tahu masa lalu aku yang berhubungan dengan Natasha."

Seperti biasa Prilly tidak takut melihat kemarahan yang terpancar jelas di mata Ali.

"Kalau kamu tetap gak mau kasih tahu aku kebenarannya, biar aku yang cari tahu sendiri!" Prilly pun pergi dari sana meninggalkan Ali yang kebingungan.

(Part 9)

Mobil Sport Ferrari California berwarna putih itu melaju sangat cepat di jalan yang sangat sepi di pulau itu, melewati pantai-pantai indah, desa kecil yang indah, dan petani yang sedang bercocok tanam. Prilly berteriak sangat kencang saat Ali menambah laju mobilnya. Mobil dengan atap terbuka membuat rambut Prilly tertiup angin kencang. Prilly berdiri dari kursi mobil itu dengan merentangkan tangannya, hal itu membuat Ali langsung memegang satu tangannya supaya tidak terjatuh.

"Turunlah!" pinta Ali sambil memperlambat laju mobilnya. "Apa kamu sudah tidak waras? Bagaimana kalau jatuh?"

"Yang jatuh aku, memangnya kamu peduli?" balas Prilly tak acuh.

Ali pun menginjak remnya hingga Prilly kembali duduk. "Kamu mau tahu kebenarannya?" Ali terlihat marah sekali, kemudian memasangkan sabuk pengaman Prilly. Mobil Ali berderum-derum saat lelaki itu menginjak gas berkali-kali tapi belum memindahkan giginya, dan saat ia memindahkan

giginya mobil pun melaju lebih cepat dari sebelumnya. Prilly memegang sabuk pengamannya sambil terus memperhatikan Ali.

"Aku mencintai Natasha," ucap lelaki itu terkalahkan oleh suara deruman mobil, namun Prilly masih bisa mendengarnya.

"Dia berkhianat." Kecepatan mobil Ali tidak berubah, dia sama sekali tidak takut akan bahaya yang bisa saja menghampirinya. Saat ada tikungan, lelaki itu membelokkan setir tanpa mengerem dengan ahli. "Dia mencintaiku, tapi dia mengandung anak Reynand, mantan kekasihnya. Lalu, mereka menikah saat Natasha tahu aku akan melamarnya."

Prilly melihat urat-urat tangan Ali yang menonjol karena lelaki itu mencengkeram setirnya sangat kuat.

"Aku juga membencinya, dan membencimu. Karena kalian memiliki wajah yang sama. Kalian saudari kembar."

Prilly terkejut mendengarnya.

"Aku pikir jika aku menikahimu, aku bisa menganggapmu Natasha, tapi rasa benci ini selalu ada." Perkataan Ali itu terlalu jujur hingga membuat mata Prilly berkaca-kaca. Ali menganggapnya Natasha? Batin Prilly sedih.

"Kalian saudari yang terpisah semenjak bayi, Natasha tinggal bersama orang tua kandungnya tapi tidak denganmu. Kamu mengalami penculikan saat bayi, hingga keluarga kandungmu menganggapmu sudah tiada. Sekarang, kamu sudah tahu siapa foto anak kecil di antara aku dan Aris, dia Natasha."

Air mata Prilly menetes, tapi bibirnya belum mengeluarkan kata sepatahpun. Perasaan sedih dan takut bercampur menjadi satu, sedih mengetahui

kebenarannya dan takut dengan mobil Ali yang melaju sangat cepat.

"Saat kalian remaja, Natasha mengetahui kalau kamu masih hidup, tapi dia tidak memberitahu keluargamu. Dia membiarkanmu tinggal bersama Bu Sofi."

"Apa yang menculikku itu orang tuaku, maksudku orang tua angkatku yang sudah meninggal?" Akhirnya Prilly bertanya.

"Tidak, mereka menemukanmu setelah dibuang oleh penculik."

"Jadi, aku ini hanya anak yang terbuang?" Air mata Prilly tumpah semakin banyak. Ali tidak juga menghentikan mobilnya.

"Sudah cukup aku berbicara."

"Kalau kamu membenci Natasha, bukan berarti kamu membenciku. Salah aku apa? Hanya karena wajah kami serupa?"

Ali mengernyitkan dahinya itu. Apa yang dikatakan Prilly memang benar. Tapi, entah kenapa hatinya masih belum bisa menerima kehadiran gadis itu, karena tiap berada di dekatnya, dia selalu teringat Natasha.

"Kubilang, aku sudah cukup berbicara." Ali semakin kesetanan mengendarai mobil.

"Ali, aku takut ..." Prilly mencengkeram sabuk pengamannya. Menatap jalan dan pohon seolah menghilang begitu cepat dari pandangannya. Ali sama sekali tidak memedulikan Prilly yang sudah sangat takut itu meskipun dia terus menangis.

Dari arah berlawanan, sebuah mobil sport berwarna merah melaju sangat cepat. Ali tersentak kaget melihatnya, dan sepertinya pengendara mobil merah itu juga kaget. Mobil merah itu berhasil

menyingkir dari mobil Ali yang hampir saling bertumbukan, begitu juga dengan Ali. Sayangnya, Ali menginjak rem mendadak hingga mobil tergelincir di jalanan aspal, mobil berputar hingga menabrak pohon di sisi jalan bersamaan dengan teriakan Prilly.

Ali terbangun dengan kepala yang nyeri, darah kental mengalir dari keningnya akibat terbentur setir. Pandangannya buram, namun secara perlahan berubah jelas. Dia teringat Prilly, saat menoleh sudah tidak ada Prilly di kursinya. Pintu mobilnya terbuka dalam keadaan rusak. Sudah dipastikan Prilly terpental ke jalan. Buru-buru Ali keluar dari mobilnya sebelum terjadi sesuatu dengan mobilnya yang bisa saja mengalami ledakan besar. Ali menatap sekelilingnya dengan panik, matanya mencari-cari Prilly hingga dia melihatnya terkapar di tengah jalan. Ali berlari menghampiri Prilly, dibalikkannya badan Prilly melihat wajahnya yang tertutupi rambut. Ali langsung menyingkirkan rambut Prilly, terkejut melihat banyak darah yang hampir menutupi sebagian permukaan wajah Prilly.

"Tidak," Ali menggeleng-geleng, "Prilly bangunlah." Ditatapnya mata yang tertutup rapat itu. Ali mengangkat tubuh Prilly, dalam dekapannya Ali menyatukan pipi mereka, "Apa yang kulakukan? Maafkan aku." Ali menelepon anak buahnya dengan *earphone bluetooth* yang selalu terpasang di telinganya. Meminta anak buahnya mengirimkan mobil untuknya.

"Cepatlah Alex!!!" bentaknya berapi-api. Alex sedang dalam perjalanan, Ali tidak hentinya menelepon lelaki itu menyuruhnya untuk cepat sampai.

Saat Ali ingin membawa Prilly ke tepi jalan, Ali tertegun melihat pasangan yang berdiri tidak jauh

darinya. Tanpa Ali tahu, mereka sejak tadi memperhatikannya. Menatap wanita itu, membuat Ali langsung menatap lelaki di sampingnya. "Reynand?" gumam Ali kemudian.

"Aku akan mengantarmu ke klinik dekat sini."

Ali menatap Reynand dan Natasha dengan tajam. "Ini pulauku, untuk apa kalian kemari? Dari mana kau mendapatkan akses ke pulau ini, Reynand?"

"Natasha ingin liburan ke sini, jadi aku menurutinya," jawab Reynand. Lelaki berdarah Spanyol itu melirik Prilly, "Dia bisa kehabisan darah, aku ingin meminjamkanmu mobil, ambil kunci ini."

"Tidak perlu. Selain keluargaku, tidak boleh ada satu pun yang mengunjungi pulau ini. Jadi, lebih baik kalian cepat meninggalkan pulau ini!" Tatapan Ali itu menyiratkan kemarahan yang kentara pada Natasha. Dulu, wanita itu sering dia ajak ke pulau ini. Semasa mereka memiliki hubungan, tapi sejak wanita itu mengkhianatinya, Ali melarangnya untuk berkunjung ke pulau ini lagi.

"Baiklah, kami akan pergi. Tapi, biarkan—,"

"Apa kau tidak mendengarku, Reynand? Kau ingin aku mencabut saham di perusahaanmu?" Oh tentu saja Ali bisa melakukan apa saja, kebetulan perusahaan Reynand bisa sukses karena bantuan Ali. Reynand adalah siswa satu sekolah dengan Ali pada SMA dulu. Dia bukan teman, Ali tidak pernah mempunyai teman kecuali Natasha dulu. Pada suatu waktu Reynand menemuinya karena perusahaannya yang hampir mengalami kebangkrutan, Ali membantunya hanya karena bisnis, bukan karena pertemanan. Ya, memang bisnis itu sangat kejam. Ali memperoleh banyak keuntungan dari perusahaan

Reynand. Padahal Ali bisa saja membuat perusahaan Reynand menjadi miliknya.

Reynand tidak bergerak sama sekali di tempatnya, begitu juga dengan Natasha. Wanita beranak satu itu terus melihat ke arah Prilly yang tidak sadarkan diri. Matanya terlihat berkaca-kaca, mungkin mengingat kalau dirinya masih memiliki seorang adik. Sementara itu, Ali enggan menatap Natasha. Mata lelaki itu tidak lepas dari Reynand mengusir secara terang-terangan.

"Biarkan aku membantumu sebagai orang yang tidak sengaja mencelakai orang lain, bukan sebagai rekan bisnis ataupun teman."

"Aku tidak perlu bantuanmu," desis Ali.

"A ... li." suara Prilly terdengar membuat Ali langsung menunduk menatapnya.

"Ali, ss-sakit."

"Kumohon bertahanlah."

"Prilly?" panggil Natasha sambil melangkah mendekat. Sorot mata Ali tajam menusuk membuat wanita itu berhenti melangkah.

"Siapa?" tanya Prilly lemah. Dia tidak bisa menolehkan kepalanya sebab lehernya sangat sakit.

"Bukan siapa-siapa." Natasha menitikkan air mata detik itu juga.

Mobil Alex terparkir di samping Ali. "Jika kau tidak ingin meninggalkan pulau ini, maka baiklah, aku yang akan meninggalkan pulau ini." Ali langsung masuk ke dalam mobil, membawa Prilly pergi.

Reynand dan Natasha menatapi mobil Ali sampai tidak terlihat lagi di persimpangan jalan. Reynand merangkul Natasha, kemudian membawa wanitanya masuk mobil kembali ke vila.

(Part 10)

Prilly sudah ada di salah satu rumah sakit tanah air. Tepatnya, rumah sakit milik keluarga Ali. Setelah mengobati Prilly di klinik pulau itu, Ali langsung mengambil penerbangan pertama agar Prilly bisa dirawat dengan baik di negara asalnya.

Dahi Prilly tampak berkerut karena pusing. Perlahan dia membuka mata melihat Ali yang duduk di ranjangnya -tepat di sampingnya- sedang mengetik di laptop. Lelaki itu begitu sibuk sehingga tidak menyadari kalau Prilly sudah bangun.

"Laporan... teknologi terbaru Afraz Company," ujar Prilly membaca tulisan di layar laptop membuat jemari Ali berhenti di atas *keyboard*.

Ali menoleh menatap Prilly dan langsung menutup laptop itu.

"Teknologi terbaru apa? Apa perusahaan kamu membuat alat pendeteksi jantung kalau orang sedang jatuh cinta?" Canda Prilly.

"Kamu sudah bangun, waktunya kamu makan siang," kata Ali tidak menanggapi perkataan Prilly.

"Aku belum laper. Belum mau makan juga. Sebenarnya sih malas, tapi kayaknya makan sedikit gak masalah."

Ali menaruh laptopnya ke atas nakas, "Dasar ABG labil."

"ABG? Anu Baru Gede?"

Ali turun dari ranjang Prilly, mengambil makanan yang terletak di meja depan sofa.

"Aku bukan ABG lagi tauk! Tapi seorang istri, tinggal nunggu saat waktunya sampai gak ada satu pun yang menyebut aku ABG."

"Jangan banyak bicara, makanlah!" Ali menyodorkan mangkuk berisi bubur.

"Masa makan siangnya bubur?" Prilly kesal sekali karena Ali tidak menanggapi perkataannya.

"Kok ada ya tukang bubur jualan siang siang?"

"Kenapa banyak bertanya? Tinggal nikmati saja bubur buatanku ini."

"*Wait*, apa? Buatan kamu?"

Ali terlihat memalingkan wajahnya seperti kelepasan bicara. Lelaki itu terdiam dengan ekspresi yang sulit ditebak lalu kembali menatap Prilly.

"Aku tahu kamu pasti tidak suka makanan yang tersedia di rumah sakit ini. Aku pergi ke dapur rumah sakit ini membuatkan bubur untukmu saat kamu tidur tadi. Puas? Sekarang jangan bicara apa pun lagi, diam dan makanlah!"

Prilly tersenyum menggigit bibir bawahnya. Seorang Ali yang biasa dilayani, mendadak membuatkan bubur untuknya? Di dapur rumah sakit ini? Prilly pun berusaha bangun. Ali membantunya bersandar di tumpukan bantal belakang kepalanya.

"Bubur buatan kamu pasti enak."

Ali melayangkan sendok ke depan mulut Prilly, "Buka mulutmu!"

"Ih galak!" Prilly mencebikkan bibirnya, "Malas ah, aku gak mau makan!"

Ali menggertakkan gigi, lalu meletakkan sendok itu di mangkuk.

"Sebenarnya apa maumu? Jangan buat kesabaranku habis."

Prilly menatap Ali tersirat makna, "Niat kamu baik supaya aku makan dengan membuatkan bubur untukku. Tapi, bisakah kamu bicara sedikit lembut? Aku istrimu, bukan karyawanmu. Bukan begitu?"

"Oke," Ali pun menghela napas, kemudian melayangkan lagi sendoknya ke depan mulut Prilly, "Ayo makanlah, setelah ini kamu harus minum obat," katanya dengan sedikit lembut.

"Nah, gitu dong tapi kayaknya kurang deh."

"Apa lagiii?" Ali menggeram gemas namun gemas karena kesal.

"Pakai sayang biar kedengarannya enak kayak suami istri benaran."

"Jangan menguji kesabaranku."

"Kalau gitu aku gak mau makan. Bodo deh yang sakit aku ini, aku mati juga gak akan ada yang peduli termasuk kamu."

"Oke! Buka mulutmu... sayang?"

Prilly menggigit bibir bawahnya, "Lagi..."

Untuk pertama kalinya Prilly melihat Ali bersungut-sungut.

"Makan sayang..."

"Ha? Sayangnya dimakan?"

Ali terlihat mencengkeram sendok dan mangkuk bersamaan.

"Manggil sayangnya kelihatan gak ikhlas banget, ya aku tahu bukan aku orang yang kamu sayang, tapi Natasha."

"Aku mohon sayang, makan setelah itu minum obat oke?" Kali ini suara Ali tidak terdengar terpaksa. Lelaki itu memohon dengan mata teduhnya, "Jangan sampai jam minum obatmu terlewatkan."

"Aih gemes, kamu *sweet* banget ya ampun."

Suatu saat nanti, Prilly pastikan Ali memanggilnya sayang tanpa diminta.

"Sekarang buka mulutmu."

Prilly menatap Ali tanpa ekspresi, "Gak mau." Ali pun membulatkan matanya.

"Cium dulu baru mau makan."

Ali mendengus. Kalau saja ada lomba penguji kesabaran, maka Prilly adalah pemenangnya. Gadis tengil macam Prilly ini sangat melatih kesabarannya!

Prilly sendiri tampak menggodanya sambil menoel-noel pipi dengan alis yang naik turun, "Kamu kan pernah cium pipi aku... masa sekarang gak mau?"

Ali pun mencondongkan badannya ke Prilly. Prilly memejamkan matanya sambil tersenyum menanti pipinya dicium Ali, namun sampai beberapa detik ia tidak merasakan apa pun.

"Kenapa belum—," Prilly membelalakkan matanya merasakan sesuatu yang kenyal menyapu permukaan bibirnya. Ali mencium bibirnya!

Ali mencium bibir Prilly sangat lembut seolah tidak ingin menyakitinya, dalam beberapa detik lelaki itu pun melepaskan pagutannya, "Bagus, hanya itu caranya yang bisa membungkam mulutmu."

Mulut Prilly justru setengah terbuka menatap Ali, dalam sekejap pipinya merona. Ali memanfaatkan

keadaan itu dengan memasukkan sesendok bubur ke mulut Prilly.

"Aku kan mintanya cium pipi, kenapa cium bibir?" dumel Prilly setelah menelan buburnya, "Buburnya asin banget, kamu pengin kawin ya?"

Ali mengernyitkan dahinya, kemudian merasakan bubur itu sesendok, "Bohong?" kata Ali karena tidak merasakan asin pada bubur buatannya.

"Hehe ... Kamu jago masak juga ya, cocok jadi CEO tukang bubur pergi ke pasar."

Apa katanya tadi? Tukang bubur? Oke... kesabaran macam apa yang Ali punya untuk Prilly? Dan kepintaran macam apa yang Prilly punya untuk menutupi kesedihannya terkait dengan perkataan Ali di pulau itu?

Ali menyuapi Prilly lagi, terus sampai mangkuk itu bersih tidak meninggalkan sisa, kemudian ia mengelap sisa bubur di sudut bibir Prilly dengan ibu jarinya.

Jantung Prilly berdebar tidak karuan saat Ali menatapnya dengan tatapan teduh. Rasanya ia ingin pingsan kalau sudah menatap wajah Ali dengan jarak yang sangat dekat.

"Biasa aja kali natapnya!" Prilly pun mengibaskan tangannya di depan wajah Ali sampai Ali mengerjapkan matanya. Ali langsung mengambilkan air minum untuk Prilly juga obat penghilang rasa sakit di kepala.

"Ini, minumlah." Ali memberikan satu kapsul obatnya pada Prilly. Prilly pun meminumnya.

"Terima kasih, kamu baik banget hari ini." Sepertinya Ali tersinggung dengan perkataan Prilly. Wajahnya memperlihatkan kemarahan yang kentara.

"Oh ya? Apa sebelumnya aku jahat padamu?"

"Enggak... kamu orang yang paling baik yang aku kenal." Prilly tersenyum lembut, "Lawan katanya tapi."

Ali pun terkekeh. Kekehannya itu memperlihatkan pipi yang biasanya datar kini menonjol dan berpadu dengan mata yang sedikit menyipit. Prilly terpana. Ali terlihat sangat manis seperti itu meski dalam beberapa detik wajahnya kembali datar lagi. Huh! Apa lelaki itu tidak bisa bahagia dalam waktu lama? Tunggu, dia terkekeh karena perkataannya kan?

"Demi apa barusan kamu terkekeh? Coba terkikik mirip kunti gak ya?" Prilly tertawa dengan beruraian air mata.

"Akhirnya, aku melihat perbedaan di wajah kamu. Aku gak nyangka..." Prilly pun menyusut air matanya terharu. Melihat Ali masih menggenggam mangkuk berdiri di dekat ranjangnya dan sempat terkekeh menambah kebahagiaannya hari ini. Prilly akui ia semakin jatuh cinta dengan Ali.

"Kenapa kamu malah menangis?" Ali meletakkan mangkuk kosongnya di atas meja dan kembali mendekati Prilly.

"Kepalamu sakit lagi?" Prilly menggeleng pelan seraya tersenyum. Semakin lama Ali membuatnya terbang ke awang-awang karena perhatian darinya itu.

"Boleh aku bilang sesuatu?"

"Katakan saja." Kali ini Ali menjawab kalau Prilly meminta izin lebih dulu. Tidak seperti sebelumnya hanya diam sampai Prilly mengatakan hal yang tidak ada habisnya.

"Aku sayang kamu," ucap Prilly sambil menatap Ali dengan mata cokelat terangnya yang berkaca-kaca.

Ali terdiam merasakan desiran aneh di dalam dadanya mendengar pernyataan Prilly. Sulit untuk ia mengerti.

"Waktu pertama kali melihat kamu, kamu memang terlihat tegas. Aku benci sama kamu karena sifat pendiam kamu dan seenaknya buat perjanjian untuk menikahi aku. Kamu terlihat sombong. Tapi, setelah kita menikah, ternyata kamu menunjukkan sisi lain dari diri kamu. Kamu sangat perhatian sama aku. Terima kasih, pada akhirnya perasaan aku berubah."

"Aku sayang kamu." ulang Prilly.

Ali menatap lekat tepat ke dalam manik Prilly sampai ia tertarik jauh lebih dalam melihat keseriusan di matanya.

"Katakan sekali lagi," gumam Ali tak mengalihkan tatapannya sedikit pun.

"Aku sayang kamu." Prilly langsung menyusut air matanya yang hampir jatuh lagi.

Hening.

"Apa yang kamu katakan, aku juga merasakannya." Balas Ali tiba-tiba membuat Prilly tersentak. Benarkah Ali juga menyayanginya? Prilly tidak percaya. Hanya ada satu cara yang dapat meyakinkan dirinya.

"Memangnya aku mengatakan apa?"

Ali tampak mengerjap. Lelaki itu beringsut mengalihkan tatapannya. Lalu, mengambil laptop, pergi duduk di sofa dan berpura-pura sibuk.

"Ali..."

"Hm." Lelaki itu terus menunduk, sibuk dengan laptopnya.

"Aku tadi mengatakan apa?"

"Memangnya kamu mengatakan apa?"

"Nyebelin banget deh," Prilly pun merajuk.

"Sudahlah. Kamu istirahat saja," kata Ali datar.

"Aku cuma nanya kok, susah banget ya jawabnya? Aku takut kamu lupa aja sama perkataan aku tadi."

"Aku sayang kamu. Itu yang kamu katakan, bukan?"

"Apa?"

"Aku sayang kamu." Ali kini mengangkat wajahnya menatap Prilly.

"Benaran?"

"Apa yang benaran?" Ali mengernyitkan dahinya.

"Kamu sayang aku?"

"Memangnya aku mengatakan itu?"

"Dih dasar CEO blo'on." Prilly memalingkan wajahnya. Diam-diam Ali tersenyum geli.

"Apa yang salah? Aku hanya memberitahu apa yang kamu katakan sebelumnya," balas Ali pintar.

"Kalau aku tanya kamu juga sayang aku apa enggak, kamu jawab apa?"

"Bukankah aku sudah menjawab sebelumnya?" Ali menatap Prilly tajam, "Sudah jangan mengatakan apa pun lagi, lebih baik istirahat saja, dan jangan mengganggguku!"

Di seberangnya Prilly tampak terdiam sambil menundukkan kepalanya. Ali mengabaikan laptop di atas pangkuannya menatapi Prilly. Prilly tidak melakukan gerakkan sedikit pun, tidak menuruti perintahnya untuk istirahat.

"Apa kamu mendengarku?" tanya Ali.

"Kalau aku gak bisa mendapatkan cinta kamu, apa boleh aku mendapatkan rasa sayang dari kamu? Sedikit saja, aku cuma mau hubungan pernikahan kita memiliki dasar meskipun dasar itu bukan cinta."

Ali tidak mengalihkan perhatiannya dari Prilly. Prilly yang sejak tadi tertunduk pun mengangkat wajahnya memperlihatkan mata yang tersirat penuh luka. Demi Tuhan gadis ini sudah banyak menerima penderitaan dalam hidupnya.

"Kamu bisa menerima hubungan ini gak sih? Aku tahu kamu gak bisa melupakan Natasha, lagi pula aku gak menyuruh kamu melupakannya, biarkan dia bahagia bersama orang lain, lagi pula mereka sudah lama bersama bukan?" Prilly mengambil napasnya sesaat ketika dadanya terasa lebih sesak. Sejenak, Ali melupakan pertemuan dengan Natasha di pulau itu. Untung saja Prilly tidak melihat Natasha. Entah bagaimana reaksinya saat itu padahal dia baru mengalami kecelakaan.

"Apa yang sudah kamu alami ini juga dialami oleh orang lain, entah itu di kota yang sama atau bahkan di belahan dunia yang berbeda, tapi mereka punya cara tersendiri untuk bahagia. Dan kamu juga berhak bahagia Ali, yang kamu cintai selama ini gak mungkin kembali lagi sama kamu, tapi ada aku di sini, istri kamu yang berhak membahagiakan kamu." Prilly menyusut air matanya yang lagi-lagi jatuh.

"Aku percaya cinta memang gak bisa dipaksakan, baik saat berusaha mencintai seseorang maupun melupakan cinta seseorang, tapi kemauan dapat menghancurkan keterpaksaan itu." Prilly tersenyum kecil dan kembali sedih lagi.

"Kamu mengerti maksud aku? Kata-kata itu untuk kamu Ali, kalau kamu gak bisa melupakan cinta Natasha kenapa kamu gak coba menerimaku? Aku bertanya sebenarnya kamu menerima hubungan ini atau enggak, dan apa kamu ada kemauan untuk

mencintaiku? Dan aku rasa... kamu gak akan menjawabnya."

Cukup sudah Ali mendengarkan Prilly bicara. Semua yang dikatakan Prilly benar. Natasha memang sudah mengkhianatinya, tidak ada harapan bagi Ali untuk mendapatkan Natasha kembali. Wanita itu sudah bahagia bersama orang lain. Lalu, mengapa ia tidak bahagia bersama wanita yang ia miliki saat ini?

Ali bangkit dari sofa menghampiri Prilly. Ia mendekap gadis itu dengan gerakkan lembut. Membiarkannya menangis di dadanya dan ia pun menaruh dagunya di pucuk kepalanya.

"Aku..." Prilly terisak, "...mengatakan itu semua hanya ingin hubungan pernikahan kita seperti pernikahan yang sebenarnya. Maaf kalau aku buat kamu marah."

"Tidak apa-apa," Balas Ali.

"Jadi, apa kamu mau bagi perasaan kamu buat aku? Aku minta rasa sayang kok bukan cinta. Aku kayak pengemis aja. Maaf ya."

Ali diam saja mengelus rambut Prilly dengan gerakkan lambat.

"Mengapa aku harus membagi perasaanku?" ucap Ali akhirnya. "Kamu berhak mendapatkannya, kamu istriku."

"Menurut kamu rasa sayang tumbuh karena cinta atau rasa sayang yang menghadirkan cinta?"

Ali diam sambil mencium rambut Prilly. "Bagiku keduanya berhubungan." Ia memejamkan matanya, "Rasa sayang dan cinta mengandung arti yang sama, hanya saja sayang dalam cakupan luas sementara cinta hanya untuk satu orang saja. Tapi, yang kutahu pasti menyayangi belum tentu mencintai tetapi mencintai sudah pasti menyayangi."

Perlahan Prilly mendongak menatap Ali yang menunduk menatapnya. "Apa aku boleh minta salah satunya?" tanya Prilly terlihat ragu.

"Mengapa kamu selalu bertanya? Kamu bisa meminta pilihan kedua."

"Dicintai kamu? Tapi, kamu masih mencintai Natasha. Lagi pula... aku... gak bisa memaksa kamu." Prilly langsung menyembunyikan matanya.

"Tapi aku mau." Prilly pun kembali mendongak menatap Ali. "Kamu bilang kemauan bisa menghancurkan keterpaksaan."

"Jadi, kamu benar mau?" tanya Prilly tak percaya.

"Ya, bahkan tanpa kamu memintanya. Hanya saja berikan aku waktu dan kamu harus sabar menunggunya."

Lambat laun Prilly menunjukkan senyumannya. Ali memberikan sebuah harapan besar yang sangat ia nantikan.

"Kutunggu cintamu... Pak Bos!" Pekik Prilly akhirnya.

"Bersabarlah sedikit, Nona 259 Milyar."

(Part 11)

Prilly bersiap-siap meninggalkan rumah sakit, Ali meminta suster menyiapkan kursi roda membuat Prilly langsung melompat dari ranjangnya menunjukkan pada Ali bahwa dirinya masih bisa berjalan.

"Apa yang kamu lakukan? Kembali duduk!" ucap Ali dengan marah.

"Aku masih bisa jalan, gak perlu pakai kursi roda!"

"Tidak, duduklah!" Lelaki itu menarik tangan Prilly, tapi tidak membuat Prilly bergerak. "Kubilang, duduk!" dia melirik kursi rodanya.

"Gak mau." Ali menggertakkan gigi. "Duduk atau aku—," Ali membulatkan matanya karena Prilly langsung lari meninggalkannya.

"Dadahh Bos!" Ali menghela napas, dengan cepat dia menyusul gadis itu.

"Berhenti berlari," ucap Ali, melangkah lebar-lebar berusaha menghentikan Prilly. "Benar-benar gadis itu, kesehatannya belum pulih." Ali pun berlari mengejarnya. Sampai lobi rumah sakit, Prilly bertabrakan dengan seseorang hingga dia terjatuh sama seperti orang itu.

"Aduh!" Prilly merasa pusing sambil mengusap perban yang membalut keningnya.

"Prilly." suara wanita yang memanggilnya membuat Prilly berdiri, dia melihat wanita yang baru saja bertabrakan dengannya. Untuk sejenak Prilly terpaku, merasa sedang becermin saat ini.

Ali berhenti di belakang Prilly, lelaki itu begitu terkejut melihat Natasha. Dia langsung mendekati Prilly dan menarik tangannya, namun Prilly bertahan di tempat sambil terus menatap Natasha. "Ayo pulang!" kata Ali.

"Dia ... Natasha? Saudari kembar aku?" Prilly tidak mempedulikan ajakkan Ali.

Di belakang Natasha, lelaki setengah baya duduk di kursi roda yang didorong oleh asistennya. Lelaki itu amat terkejut ketika melihat Prilly.

"Natasha?" gumam Prilly, matanya berkaca-kaca karena Natasha mirip sekali dengannya. Prilly benar-benar merasa sedang becermin, yang membuat hatinya sakit adalah Ali menganggapnya Natasha selama ini.

Natasha bungkam, tidak tahu harus mengatakan apa. Dia tidak pernah menyangka bisa bertemu lagi dengan Prilly meski dalam situasi yang berbeda. Di pulau itu Prilly tidak melihatnya, tapi sekarang mereka lempar pandangan satu sama lain. Menatap lekat kesamaan wajah yang mereka miliki.

Mereka memiliki wajah yang sama, yang membedakan adalah rambut mereka. Sama-sama panjang, namun berbeda warna. Pakaian Prilly terbilang sederhana, sementara apa pun yang dipakai Natasha serba mewah.

Lelaki setengah baya itu memajukan kursi rodanya ke hadapan Prilly. "Putriku, Prilly."

Prilly mengernyitkan dahinya, "Anda tahu namaku."

"Aku Papamu, Nak."

Prilly menoleh ke arah Ali, hingga lelaki itu berkata demikian, "Dia Papamu." Air mata Prilly pun menetes.

"Papa?" panggilnya dengan pelan.

Prilly berlutut di hadapan Papanya. Dia menangis di atas paha Papa. Natasha mengamati momen itu. Merasa bersalah telah merahasiakan tentang Prilly pada Papanya. Tanpa sadar dirinya lah yang memisahkan Prilly dengan keluarga kandungnya. Natasha beralih menatap Ali, sedih karena sedikit pun Ali tidak menatapnya.

"Papa tidak menyangka kalau ternyata putri Papa yang lain masih hidup. Natasha sudah menceritakan semua tentangmu, saat tahu itu Papa ingin langsung menemuimu, tapi karena kesehatan Papa yang menurun kita tidak bertemu."

"Papa sakit apa?" tanya Prilly kemudian.

"Hanya struk ringan, sayang."

"Papa datang ke sini mau berobat?"

"Hanya mengecek kesehatan Papa saja. Papa senang karena sudah diperbolehkan meninggalkan kursi roda ini."

"Sehat selalu ya, Pa."

"Nak," lelaki bernama Dani itu mengelus puncak kepala Prilly. "Maafkan Papa ya."

"Papa kenapa minta maaf?"

"Karena Papa tidak tahu kalau kamu masih hidup. Harusnya saat kamu mengalami penculikan dan dinyatakan tiada, Papa mencari kebenaran, tapi itu tidak Papa lakukan. Sungguh, Papa sangat menyesal.

Maafkan Papa karena membiarkanmu hidup menderita."

"Itu sudah menjadi takdir hidupku, Pa," Prilly menggenggam tangan Dani, "Aku sama sekali gak menderita, karena ada orang tua yang merawatku dan menyayangiku."

"Papa sangat berterima kasih pada mereka."

"Mereka sudah tiada saat usiaku 4 tahun, lalu aku dirawat oleh Bu Sofi, beliau aku anggap Ibuku sendiri."

Dani tersenyum lembut, kemudian menarik tangan asistennya. "Ini Henry, asisten Papa yang selama ini menemani Papa. Dia juga yang mencari informasi tentang kamu. Papa tahu kalau kamu menikah dengan Ali."

"Iya, Pa. Aku gak sendiri lagi. Papa ke sini gak ditemani Mama? Boleh aku bertemu dengan Mama?"

"Mama kamu sudah tiada, Nak." Kesedihan yang terpancar di mata Dani begitu kentara membuat Prilly ikut merasakan sedihnya. "Sejak kamu pergi, Mama kamu sakit-sakitan, hingga dia tidak bisa bertahan lagi. Dia merasa sangat kehilanganmu."

Prilly meneteskan air matanya, "Gara-gara aku, Papa kehilangan Mama."

"Tidak, sayang. Bukan karenamu. Jangan menyalahkan dirimu atas semua yang terjadi."

"Aku baru bertemu dengan Papa hari ini, tapi aku bisa merasakan kasih sayang yang kuat dari Papa. Terima kasih, Pa. Meskipun aku gak selalu bersamamu sejak kecil, tapi Papa menganggapku putri."

"Kamu memang putri Papa, Papa sayang kedua putri Papa."

Prilly memeluk Papanya, kemudian berdiri. "Papa mau cek kesehatan Papa kan? Biar aku temani ya."

"Tidak, kamu baru saja sembuh. Lebih baik kamu pulang, nanti kita bertemu lagi."

"Tapi—,"

"Papa ditemani Henry dan Natasha."

"Dan apa aku gak boleh menemani Papa?" Prilly melirik Ali, "Boleh aku temani Papa sebentar?"

"Aku menunggumu."

"Terima kasih." Prilly tersenyum ceria, kemudian mendorong kursi roda Papanya.

Natasha melangkah di belakang Prilly. Setelah melewati Ali dengan gugup yang luar biasa. Ali pun pergi dari sana, menunggu Prilly di mobil.

***

Ali memperhatikan Prilly yang baru saja masuk ke mobilnya. Prilly terlihat memegangi kepalanya sambil merintih pelan.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Kepalaku sedikit sakit."

"Aku sudah mengatakan padamu untuk menunda kepulangan."

"Eh gak apa-apa, aku gak apa-apa kok! Tuh lihat kepala aku masih ada. Ayo kita pulang!"

"Apa kamu pikir kepalamu akan menghilang begitu?" Prilly tertawa melihat Ali yang masih saja bersikap dingin dengannya.

"Iya, nanti aku jadi hantu. Aku terus menghantui kamu sampai kamu selalu terbayang-bayang tentang aku."

"Sudah, hentikan candaanmu." Ali menyalakan mesin mobilnya, dia melihat Prilly belum memakai sabuknya. "Pakailah sabukmu."

"Oh, iya." Prilly langsung memakai sabuk pengaman. Ali melajukan mobilnya meninggalkan halaman parkir rumah sakit.

"Bagaimana keadaan Papa?" tanya Ali dalam perjalanan.

"Baik. Papa sudah berjalan lagi. Tadi, aku mengantarnya sampai mobil." Prilly melirik Ali yang fokus sekali dalam menyetir, "Kamu gak menanyakan Natasha?"

Rahang Ali itu mengeras.

"Aku bingung kenapa dia diam aja, gak bicara apa pun sama aku."

Ali tidak membalas perkataan Prilly.

"Natasha cantik banget ya, aku jadi malu sendiri menjadi kembarannya. Natasha itu ibarat kelebihan, sementara aku adalah kekurangan."

"Jangan berkata seperti itu."

"Harusnya aku gak mengatakan ini, tapi hidup Natasha pasti tidak susah seperti aku. Betapa sulitnya aku mencari uang sana-sini demi pendidikanku, hingga aku berhasil mendapat beasiswa untuk menamatkan kuliahku. Aku yakin Natasha tidak mengalami hal itu, maaf aku mengatakan ini, aku berkata dengan jujur kalau aku cemburu pada Natasha, karena dia tinggal dengan orang tua kandung sejak kecil. Mendapatkan cinta dan kasih sayang mereka, sementara tidak denganku. Di usiaku yang keempat tahun saja, orang tua angkatku meninggal dunia, tapi Ibu bersamaku hingga usiaku delapan tahun, setelahnya mereka benar-benar pergi. Dan aku tinggal di panti asuhan, diasuh oleh Bu Sofi." Prilly terkekeh sendiri. "*Astagfirullah*. Aku membandingkan diriku sendiri dengan Natasha." tambahnya.

Ali hanya diam saja. Tanpa Prilly bercerita seperti itu, dia sudah mengetahui semuanya. Mengetahui semua informasi tentang Prilly bahkan sebelum menikahi gadis itu.

"Maafin aku ya, tapi jangan berpikir negatif tentangku. Aku gak bermaksud cari perhatian dari kamu."

"Tidak apa-apa," kata Ali akhirnya.

"Aku senang bertemu dengan Natasha. Aku harap kita dekat seperti kakak-adik sungguhan. Aku harap kita saling terbuka nanti."

Tapi, Ali tidak mengharapkan itu. Ali ingin jauh dari Natasha. Tidak mau kehidupannya berhubungan dengan wanita itu lagi. Wanita itu sudah bahagia bersama Reynand.

"Terserah padamu." Ali berkata demikian. Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Mobil Ali melaju cepat sampai ke *mansion*.

(Part 12)

Ali berdiri mengamati Prilly yang sedang bulak-balik di dalam kamarnya. Sudah sore, tapi gadis itu belum memakan apa pun. Gadis itu memberesi semua hasil gambarnya kerepotan, bahkan beberapa lembar kertas berjatuhan di lantai.

Prilly terlihat menyentuh perban di kepalanya. Matanya mulai terpejam, sebelum dia terjatuh, Ali dengan cepat menangkap tubuhnya. Mata hazel itu membalas tatapannya dengan redup. Mata yang berbeda dengan Natasha, tapi begitu membuat Ali tertarik kuat. Seperti ada magnet di dalamnya. Prilly menyentuh pundak Ali, kemudian mengalungkan tangannya di leher lelaki itu sampai kemudian Ali mengangkat tubuhnya.

"Pusing, *hubbiy*." Prilly berkata dengan lirih.

"Tidak bisakah untuk diam saja? Apa yang kamu lakukan?"

"Mrs. Angela menanyakan gaun rancanganku yang terbaru, aku lupa menyimpannya, udah aku cari tapi gak ketemu."

"Hentikan saja pekerjaanmu itu."

"Gak bisa, aku lagi mengumpulkan uang untuk membayar semua utang-utangku supaya kamu bisa kembali dengan Natasha."

Ali menatap Prilly tajam, "Apa yang kamu katakan?"

"Aku gak bisa di sini terus kalau kamu anggap aku Natasha." Mata Prilly berkaca-kaca karena teringat pada perkataan Ali di pulau itu sebelum mereka mengalami kecelakaan.

"Jadi, lebih baik Natasha aja yang kembali sama kamu. Kami ini serupa tapi tak sama."

"Aku tidak ingin kembali. Apa hidupku kamu yang memutuskan? Berhentilah bicarakan hal yang tidak penting." Ali membawa Prilly dan dibaringkan di atas kasurnya, tapi Prilly tidak melepaskan tangan dari lehernya.

"Aku mencintai kamu," lirih Prilly, "Tapi, kamu mencintai Natasha." Ali melihat betapa terlukanya Prilly melalui matanya itu, apalagi saat air matanya mengalir hingga tanpa sadar Ali mengulurkan jarinya menghapus air mata itu.

"Kalau kamu perhatian sama aku karena aku memiliki kemiripan dengan Natasha, maka lebih baik kamu gak melakukan itu. Aku bukan Natasha, aku Prilly. Dan aku istri kamu."

Ali bergeming tanpa melepaskan tatapannya. "Tapi, aku akan sabar menunggu sampai kamu melihatku sebagai Prilly." Prilly mengangkat kepalanya mengecup plester di kening Ali. Tanpa sadar Ali memejamkan matanya.

"Kalian berbeda," gumam Ali tiba-tiba seraya membuka matanya. Menatap Prilly yang mengernyitkan dahinya. "Awalnya, aku menganggapmu Natasha, tapi aku langsung sadar

kalau kamu tidak bisa dianggap Natasha. Berikan aku waktu sedikit saja untuk memahami perasaan ini."

"Kan aku udah bilang, aku akan sabar menunggu. Aku dan Natasha memang berbeda meskipun wajah kami sama. Natasha sangat anggun bukan? Sementara gadis yang menjadi istri kamu ini gak bisa disebut anggun. Aku menyebalkan, seperti yang kamu bilang. Aku juga tengil, urakan, banyak omong, dan gak bisa diam kayak cacing kepanasan."

"Tapi, aku menyukainya." Prilly membulatkan matanya.

"Apa?"

"Apa?" Ali mengulangi kata Prilly.

"Kebiasaan deh!" Prilly menarik leher Ali hingga wajahnya mendekat. Hidung mereka hampir bersentuhan. Bukan Ali yang tegang, tapi justru Prilly lah yang tegang, hingga dia mendorong Ali pelan namun Ali dengan sengaja lebih mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan.

Bibir Prilly setengah membuka, membuat Ali menatap bibirnya itu. Sorot mata lelaki itu meredup, dikuasai oleh gairah. Perlahan lelaki itu mendekatkan bibirnya membuat Prilly langsung memejamkan mata begitu bibir Ali menyapu permukaan bibirnya dengan lembut.

Ali menahan tangan Prilly di samping kepalanya. Memperdalam ciuman, lidahnya mencecap, begitu lembut seolah tidak ingin menyakiti Prilly. Saat melepaskan ciumannya, napas lelaki itu terengah, menatap Prilly yang masih memejamkan matanya dengan setengah menahan napas. Hingga mata itu membuka membalas tatapannya dengan malu-malu. Jakun Ali pun naik-turun karena gugup, kemudian lelaki itu berkata, "Maaf."

"Gak mau dilanjut?" tanya Prilly.

"Lanjut? Melanjutkan apa?"

"Bikin anak." Prilly menyengir lebar. Ali melepaskan tangan Prilly di lehernya. Lelaki itu berdiri memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Bos, udah selesai belum? Saya udah boleh nunjukkin diri kan?" suara Leo itu mengejutkan Ali, terutama Prilly langsung beranjak duduk.

"Kau sedang apa di sana?" Leo pun muncul dari balik pintu.

"Si Bos, ini masih sore tapi mau enaena, gak bisa nunggu malam apa? Udah pintu dibuka, sengaja mau nunjukkin ke saya ya? Iya saya tahu saya jones, tapi bisa kali tutup dulu pintunya, abis itu terserah mau ngapain di dalam."

Ali tidak mengacuhkan perkataan Leo. "Kenapa kau datang?" tanyanya dengan tatapan tajam.

"Begini nih, saking asik belai-belai istri sampai lupa kalau situ sendiri yang nyuruh ane datang kemari buat ngasih laporan produksi."

"Pak Leo apa kabar?" tanya Prilly demi mengalihkan pembicaraan Leo.

"Saya baik, Nona manis semanis jahe."

"Cepat ikut ke ruangan kerjaku." Ali pergi begitu saja, sampai Leo melambaikan tangan pada Prilly lalu mengikuti Ali ke ruangan kerja yang ada di dalam rumah besarnya itu.

Sementara itu, Prilly bangun meninggalkan kasurnya. Pergi ke dapur membantu Mama Dian memasak untuk makan malam nanti. Melihat Prilly, Dian langsung meminta menantunya itu duduk.

"Kamu baru pulang dari rumah sakit, sayang. Harusnya kamu istirahat saja."

"Aku baik-baik aja kok, Ma. Aku mau bantu Mama." Prilly mendekati Dian yang sedang membuat tumis sayuran.

"Mama kan dibantu Ana sama Isabell."

"Aku kan menantu Mama, udah seharusnya aku bantu Mama, selain itu aku juga punya kewajiban sebagai istri yang menyiapkan makanan untuk suami."

"Ya sudah terserah kamu, sayang." Prilly mengambil alih masakkan Dian. Lalu, wanita setengah baya itu membuat makanan lagi.

"Banyak banget yang Mama buat hari ini."

"Iya, karena ini makan malam spesial."

"Spesial?"

"Ali bilang pada Mama kalau kamu sudah bertemu dengan Papa kamu, jadi Mama mengundang Papa kamu makan malam."

"Benarkah?" Prilly berbalik menatap Dian yang sedang mengiris-iris bawang.

"Benar, sayang."

"Apa Natasha datang juga?" gumam Prilly pelan, tapi Dian masih bisa mendengarnya.

"Natasha juga datang." Prilly pun tersenyum. Semoga saja harapannya bisa dekat dengan Natasha bisa terwujud mulai dari makan malam ini.

"Mama sama sekali gak membenci Natasha yang sudah mengkhianati Ali." tiba-tiba Dian berkata seperti itu, "Dia menikah dengan Reynand karena kecelakaan."

Prilly tertarik dengan arah pembicaraan Dian. Gadis itu menyelesaikan masakkannya, dilanjut memotong daging di hadapan Dian yang masih mengirisi bawang.

"Kecelakaan apa yang Mama maksud?"

"Natasha mengandung anak Reynand," Dian memelankan suaranya, "Sebelum mereka punya hubungan yang sah."

Prilly sebenarnya sudah tahu hal itu dari Ali. Tapi, sepertinya Mama Dian ingin mengatakannya lebih jelas.

"Reynand sebenarnya lelaki yang baik, dia tidak sengaja melakukan itu saat dia mabuk."

"Kasihan Natasha."

"Tapi, yang Mama gak suka dia memarahi Ali dan bilang kalau dia lebih mencintai Reynand pada saat Ali ingin melamarnya. Ali benar-benar terkejut saat itu, ketika tahu Natasha mengandung anak Reynand."

"Anaknya pasti sekarang sudah besar."

"Usianya sudah empat tahun, tinggal di Spanyol bersama neneknya. Natasha itu wanita bisnis, dia bersama Reynand selalu pulang pergi ke negara ini."

"Mama tahu nama anaknya?"

"Mama tidak tahu, sayang. Soalnya Mama tidak pernah mendapatkan kabar Natasha sejak lama."

Prilly hanya mengangguk-angguk.

"Mama sekeluarga merasa sedih, Natasha sudah seperti anak Mama sendiri, tapi dia memisahkan diri dengan cara mengkhianati Ali. Sekarang kami punya kamu, kalian kembar tapi berbeda. Mama sangat menyayangi kamu, Prilly."

Prilly tersenyum haru. "Aku juga sayang banget sama Mama, keluarga Mama menerimaku dengan sangat baik."

"Natasha begitu teganya tidak memberitahu kalau kembarannya masih hidup, tapi semua itu sudah berlalu, keluarga kami berhasil menemukanmu. Papa meminta Ali menikahi kamu sampai dia mau menurutinya." Dian menyusut air matanya, "Mama

tidak akan membiarkan kamu hidup menderita lagi, sayang." tambahnya.

"Mama jangan nangis." Prilly menyentuh punggung tangan Dian.

"Habis suasananya melow banget, Mama sambil mengiris bawang lagi." Mama Dian terkekeh bersama Prilly.

"Keluarga kamu adalah sahabat dekat Papa Afraz, maka dari itu kami begitu dekat dengan Dani dan Dafina. Sebelum memiliki hubungan pun, kamu sudah Mama anggap keluarga sendiri, putri Mama."

"Mama, aku jadi ikutan nangis nih."

"Ini bawangnya rese, bikin Mama nangis terus." Dian terkekeh lagi. "Ana, tolong lanjutkan iris bawang ini, aku ingin mencuci muka."

"Baik, Nyonya." Ana pun melanjutkan mengiris bawang itu.

"Mama ke kamar mandi dulu ya, sayang." Prilly menganggukkan kepalanya.

Tidak butuh waktu lama, Prilly dapat menyelesaikan semua masakan dan langsung disajikan di meja makan, tidak lepas dari bantuan Ana dan Isabell, dan pelayan lain yang membuat meja makan terlihat indah.

"Akhirnya ..." ucap Prilly lega. Ana dan Isabell tersenyum melihatnya.

"Sepertinya aku datang di waktu yang tepat." suara dalam yang terdengar bahagia itu datang begitu saja. Prilly melihat Verrel sedang menggulung lengan kemeja, datang menghampirinya.

"Pak Verrel, ya ampun si ganteng datang ke rumah!" Verrel terkekeh mendengar pekikkan Prilly.

"Aku datang untuk membicarakan pekerjaan dengan Ali."

"Yah, dikirain menemui saya untuk diajak kencan." Prilly mengerucutkan bibirnya, lagi-lagi membuat Verrel terkekeh. "Pak Verrel langsung ke ruangan kerjanya aja."

"Oke, tapi aku ingin tahu keadaanmu dulu."

"Aku gak apa-apa Pak Verrel."

"Syukurlah kalau begitu, sekarang istirahatlah, habis memasak bukan?"

"Iya, hehe. Nanti Pak Verrel makan malam di sini aja ya."

"Boleh?"

"Boleh dong, Pak. Tapi, piringnya aja."

"Jahat sekali." Verrel mendengus.

"Bercanda, Pak. Pak Verrel bisa makan apa aja, asal jangan teman yang dimakan."

"*So deep*..." Verrel menggeleng-geleng, lalu terkekeh, "Sudah ya, aku ke ruangan kerja Ali dulu."

"Oke!" Jari Prilly membentuk huruf O sampai Verrel pergi ke ruang kerja Ali.

(Part 13)

"Kenapa semua diam? Makan malam udah selesai, gak ada obrolan?"

Prilly bertanya sambil melihat semua orang yang mengitari meja makan. Dani yang duduk di sebelahnya tidak mengatakan apa pun, sejak Dani datang bersama Natasha, suasana begitu canggung. Natasha juga diam saja, duduk di sebelah kiri Dani.

"Kita sudah banyak mengobrol sebelum makan malam, *dear*," kata Afraz.

"Maksudku, obrolan yang lebih dari itu, Pa. Bukan sekedar menanyakan kabar."

Ali di seberangnya tidak berekspresi apa-apa, lelaki itu duduk di samping Verrel, dan Leo.

"*Hubbiy*, kamu mau nambah makannya?" Ali menatap Prilly datar.

"Tidak," jawabnya.

"Kamu makannya sedikit banget, mau aku suapin? Makannya harus banyak dong *hubbiy*, katanya udah lama gak nge-*gym*, kalau makannya banyak badan kamu kan jadi berisi lagi."

Di meja makan itu hanya Prilly yang berceloteh, Ali tidak membalas perkataannya. Prilly pun beralih pada Natasha, "Kak Natasha mau makan apa lagi? Biar aku siapin."

Natasha pun tidak membalas perkataannya. Prilly beralih menatap Leo dan Verrel.

"Saya sudah kenyang," ucap Leo sebelum Prilly menawarinya.

"Bagaimana dengan Pak Verrel? Pak Verrel mau nambah?" Verrel tersenyum tipis, setelah itu kembali datar. Entah kenapa Prilly merasa Verrel tidak suka dengan kehadiran Natasha. Mata lelaki itu sempat melihat Natasha dengan tajam.

"Benar-benar di luar dugaan aku. Aku pikir makan malam ini akan lebih menyenangkan. Tapi, kalian semua hanya diam. Tidak bisakah aku merasakan kehangatan keluarga sekali saja?" suara Prilly itu bergetar hingga semua orang menatapnya. "Aku bertemu dengan Papa dan Natasha. Aku hanya ingin merasakan hidup bersama keluargaku yang sebenarnya. Kenapa sekarang aku merasa semuanya sama saja?" Air mata Prilly lolos begitu saja. "Oke, aku udah selesai. Aku permisi," dia bangun meninggalkan kursinya, pergi ke kamar.

"Prilly, bukan seperti itu maksud kami sayang." suara Dian sama sekali tidak menghentikan Prilly.

"Biar aku saja." Ali menahan Mama Dian saat ingin menyusul Prilly.

Prilly terlihat menangis sesenggukan sambil menenggelamkan kepalanya di lutut yang ditekuk. Ali melangkah mendekatinya.

"Jangan menangis."

Prilly tidak menunjukkan wajahnya di hadapan Ali.

"Apa kamu tahu, suara tangisanmu itu berisik."

"Bodo! Yang nangis aku, yang ngeluarin air mata aku. Kenapa kamu yang repot?" dumel Prilly tapi tidak mengangkat kepalanya.

Ali duduk di hadapan Prilly, menarik napasnya lalu berkata, "Berhentilah menangis."

"Kalian kenapa diam seperti itu?" Prilly pun mengangkat kepalanya menatap Ali. "Aku dicuekkin."

"Wajahmu jelek sekali." Ali mengamati wajah Prilly itu, lantas dapat tabokan keras di bahunya. "Kau!" Ali menatapnya tajam.

"Tega banget kamu! Aku dibilang jelek."

"Lalu, aku harus apa? Kamu memang jelek."

Prilly pun berpikir, Ali berusaha menghiburnya atau memang lelaki itu ingin mengatainya? Kenapa wajahnya itu tidak ada senyuman? Ah, dia memang seperti itu sejak dulu.

"Oke, aku memang jelek. Terus, siapa suruh kamu nikahi?"

"Apa pernikahan terjadi tergantung rupa seseorang? Kamu memang jelek, tapi saat sedang menangis, kenapa menyembunyikan senyumanmu yang indah? Kamu lebih cantik saat sedang tersenyum."

Ini Ali merayu atau apa sih? Prilly mengernyitkan dahinya itu. Namun, tidak bisa dipungkiri kalau dia ingin sekali berteriak kesenangan.

"Aku tahu apa yang ada di pikiranmu itu. Ingat, percaya diri lebih itu tidak baik." Prilly pun mengerucutkan bibirnya.

"Terserah kamu!"

"Turunlah, Papa sudah menunggumu."

"Enggak mau!"

"Kamu tidak ingin menemui Papa?"

"Cium dulu ..." Prilly menyengir.

"Aku akan memanggilkan Papa."

"Lho, buat apa?"

"Kamu minta cium bukan?"

"Ih, dicium sama kamu! Bukan sama Papa!" Ali terus menatap Prilly dengan sorot mata dinginnya.

"Gendong deh!" Prilly mengulurkan kedua tangannya. Ali hanya menaikkan satu alisnya.

"Gendong ..." rengek Prilly. Ali berdiri membelakangi Prilly hingga Prilly melompat ke punggungnya. Prilly melingkarkan tangan di lehernya begitu kuat.

"Aku tidak bisa bernapas." Prilly pun melonggarkan pelukannya. Ia mencium pipi Ali membuat Ali geram. "Jangan menciumku!"

"Memang kenapa sih? Kamu lupa kalau tadi kamu cium aku duluan?"

Ali membawa Prilly keluar kamar. Prilly menaruh dagu di bahunya sambil sesekali menenggelamkan wajah di lehernya.

"Romantisnya..." Aris, adiknya Ali yang kebetulan lewat sana tidak sengaja melihat Ali menggendong Prilly. Ali tidak membalas Aris, dia terus berjalan sampai menuruni tangga. Aris mengikuti.

"Aku mau menginap di rumah Papa, boleh kan?"

"Kenapa harus menginap?" Ali menurunkan Prilly saat tiba di ruang tengah.

"Aku mau tahu tentang Mama. Pasti menghabiskan waktu lama bagi Papa untuk menceritakan tentang Mama."

"Baiklah, aku menjemputmu besok pagi."

"Terima kasih, *hubbiy*." Prilly memeluk Ali, kemudian pergi bersama Papa dan Natasha.

"Cie sabar ya Bos, malam ini tidurnya gak bisa belai bini dulu," ledek Leo tiba-tiba.

"Diamlah."

"Saya siap kok jadi pengganti. Pengin ngerasain diempok-empok sama Bos." Ali menatap Leo tajam.

"Kau bisa pergi sekarang, Leo."

Leo menyengir lebar, kemudian pamit pergi. Di ruang tengah itu hanya Verrel yang belum pergi.

"Kau sepertinya tidak suka dengan kehadiran dia di sini," ucap Ali begitu saja.

"Dia siapa?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu, Verrel."

Verrel adalah sepupu Natasha, itu berarti sepupu Prilly juga. Lelaki itu adalah anak dari adiknya Ibunda Dafina. Verrel dekat dengan Ali hanya karena bisnis, mereka adalah partner. Sempat satu sekolah dengan Ali, tapi Ali tidak pernah menganggapnya teman. Meskipun begitu, dianggap atau tidak, Verrel tetap menganggap Ali temannya.

"Maksudmu Natasha? Kau tahu apa yang sudah dilakukan olehnya, dia merahasiakan tentang Prilly sejak lama. Aku membencinya bukan karena dia mengkhianatimu, tapi karena kehidupan Prilly yang menderita karena ulahnya."

"Dia tidak bersalah."

"Kau masih saja membelanya? Istrimu itu dia atau Prilly? Ingat satu hal bahwa kau sudah menikah dengan Prilly. Kuharap kau tidak menganggap Prilly sebagai pengganti Natasha."

"Aku tidak menganggapnya Natasha. Kau tahu mereka berbeda."

"Tentu saja. Kau harus membahagiakan Prilly. Aku tidak akan mengatakan apa pun, tapi belajarlah untuk mencintainya."

"Itu bukan urusanmu." Ali melangkah menjauhi Verrel, sebelum pergi dia menutup pembicaraannya, "Urus saja hidupmu sendiri."

Verrel menatapi kepergian Ali dengan hanya menyunggingkan senyum kecil, kemudian dia pergi dari *mansion* itu.

***

Sekitar pukul 9 malam Aris berdiri di ambang pintu kamar Ali sambil mengunyah keripik kentang. Aris melihat Ali berdiri di tengah kamar sambil memutar-mutar ponsel. Wajah Ali terlihat marah.

"Mikirin Kak Prilly, ya?" Ini. Sifat Aris yang ada dari dulu, suka banget usilin kakaknya yang super dingin.

"Mau apa ke sini? Pergi ke kamarmu," jawab Ali tak acuh.

"Tidak, hanya mau lihat bagaimana kondisi Kakak ditinggal nginap sama Kak Prilly." Aris cengar-cengir lalu memakan keripiknya lagi.

"Tidak mempengaruhiku sedikit pun, Aris."

"O ya? Lalu, kenapa Kakak cemas?" Aris tersenyum geli.

"Teleponku tidak diangkat." Ali mendengus.

"Wah! Tega banget Kak Prilly ya, padahal dia baru saja telepon Mama."

"Kau berbohong?"

"Buat apa aku berbohong soal ini Kak."

Aris berhasil membuat Ali semakin marah. Buktinya Ali meremas ponselnya sendiri.

"Ngantuk nih. Aku mau ke kamarku, selamat malam Kak, sementara kelonin guling aja dulu. Insya Allah bermanfaat."

Aris terkekeh geli, tidak peduli bagaimana Ali terlihat seperti ingin membunuhnya. Dan Aris pergi dari kamar Ali dengan tawa mengejek.

Ali menghampiri pintu setelah Aris benar-benar pergi, menutup pintu itu dengan bantingan keras kemudian menguncinya. Entah kenapa dia menjadi gusar. Duduk di tepi kasur, menatap ponsel yang tidak menunjukkan tanda kalau Prilly menghubunginya. Hingga dilemparnya ponsel itu ke sofa seberang.

"Dia ..." Ali mengernyitkan dahinya menatap foto Prilly di atas nakas. Menggertakkan gigi karena tidak mendapatkan kabar dari Prilly.

Ponsel itu berdering. Ali segera menghampirinya, tanpa melihat nama di layarnya, dia langsung angkat begitu saja.

"Apa kamu sudah gila?! Mengapa tidak mengangkat teleponku sejak tadi!" ucap Ali marah.

Ali pikir dia akan mendengar suara Prilly. Tapi, suara bas yang sedikit serak milik Dani mengejutkannya.

"Saya? Gila?"

Ali menurunkan ponselnya memijit kening, kemudian menghela napas menyatukan kembali ponsel itu ke telinga.

"Papa?"

"*Ya, ini Papa. Bukan orang gila.*"

"Maafkan aku, Pa. Aku pikir—,"

"Prilly? Papa sudah menduganya." Ali dengar Ayah mertuanya terkekeh geli di seberang sana.

"Papa sudah memaksa Prilly untuk menghubungi kamu, tapi dia tidak mau."

Ali mengepalkan tangan kirinya. Alasan apa yang membuat Prilly tidak mau menghubunginya? Serta tidak mengangkat puluhan panggilannya?

"Apa dia ada bersamamu?" tanya Ali kemudian.

"Dia sudah tidur di kamarnya, sepertinya kelelahan."

Ali memejamkan matanya sejenak. Lega? Mengapa ia merasakan itu? Memang sudah seharusnya Prilly tidur cepat. Prilly butuh banyak istirahat setelah apa yang sudah dialaminya.

"Kamu tenang saja, Papa akan menjaganya." Ali mengangguk meskipun Dani tidak melihatnya.

"Aku akan menjemputnya besok pagi."

"Baiklah."

Hening.

"Papa mau mengatakan sesuatu sama kamu, Al."

Apa pun yang mau dikatakan Ayah mertuanya, Ali siap mendengarkan. Sekalipun itu berhubungan dengan Prilly, mungkin saja Prilly sudah menceritakan tentang pembicaraan mereka di pulau itu. Tapi, ini mengejutkan Ali, Ayah mertuanya itu justru terkekeh geli dengan mengatakan, "Kamu punya guling? Untuk sementara peluk guling saja ya, Prilly Papa pinjam."

Dan panggilan itu terputus. Ali melihat layar ponselnya tak percaya, kemudian melempar ponsel itu ke kasur. Tadi Aris yang menggodanya, lalu Ayah mertuanya sendiri. Setelah ini siapa?

Ali berjalan lurus membenturkan kepalanya ke dinding. Meskipun pelan tapi sukses membuat keningnya berdenyut. *Mood* Ali malam ini benar-benar buruk. Dia pun naik ke kasur dan memeluk guling yang menjadi teman tidurnya.

Ya. Teman tidurnya. Terima kasih guling.

(Part 14)

Benar-benar mengejutkan ketika Dian masuk ke kamar Ali. Untung saja Dian memiliki kunci cadangan semua kamar di rumahnya, penasaran mengapa sudah hampir siang ini Ali belum keluar dari kamarnya. Dan saat Dian melihat isi kamarnya itu, Dian membekap mulutnya lalu geleng-geleng kepala.

Semua bantal berserakan di lantai. Yang membuat Dian tidak habis pikir adalah ke mana gaya tidur Ali yang seperti pangeran? Biasanya Dian melihat Ali tidur damai, tanpa gaya. Tapi, kali ini Ali tidur tengkurap dengan kaki dan tangan yang melebar menguasai kasur.

"Pangeran Mama berubah jadi kuda nil begini," gumam Dian lalu memunguti bantal di lantai.

"Ali bangun, ini sudah siang. Biasanya meskipun hari libur kamu tetap bangun pagi terus nelor deh di ruangan kerja. Kenapa sekarang berubah? Ini hari spesial lho. Katanya disiplin sama waktu, tapi—," Perkataan Dian terhenti karena melihat bingkai foto Prilly di bawah tangan Ali. Senyum geli tercipta di wajah Dian yang ayu.

"Oh, jadi ini alasan kamu berubah, karena tidak ada Prilly di kamar kamu. Al, Al, baru sadar kalau Prilly itu berarti buat kamu?"

Dian menumpukkan bantal di belakang kepala Ali. Lalu menggoyang-goyangkan tangan Ali setelah memindahkan foto Prilly ke atas nakas.

"Al! Bangun!"

Dian sangat hafal Ali tipe orang yang kalau sudah tidur sulit dibangunkan siapa pun. Tapi, Dian tidak menyerah. Dian memencet hidung Ali hingga Ali tidak bisa bernapas dan menggeliat.

"Al, ini sudah siang lho, kamu tidak mau jemput Prilly?" Posisi tidur Ali berubah telentang. Perlahan bulu mata lentiknya itu bergerak hingga kelopak matanya terangkat.

"Mama?" Ali mengernyit sambil berusaha bangun menyenderkan punggungnya ke kepala ranjang. Menatap Dian yang berdiri sambil bersedekap.

"Buka yang benar mata kamu." Mata Ali memang masih terlihat sipit. Lelaki itu pun menguap lalu mengusap wajahnya. Matanya sudah tak sipit lagi namun terlihat sendu.

"Kamar kamu sudah seperti kapal pecah," kata Dian sambil menarik selimut Ali.

"Aku tidak bisa tidur." Dahi Ali berlipat-lipat. Ia bergerak dan duduk di tepi kasurnya.

"Karena Prilly?"

Ali melirik foto Prilly tapi dengan cepat mengalihkan tatapannya.

"Pergi mandi, setelah itu jemput Prilly."

"Jam berapa sekarang?"

"Setengah 9."

Ali ingat ini hari libur. Jadi, ia tidak terkejut bangun di jam yang tidak biasanya. Lagi pula ia baru

tidur tadi subuh setelah belingsatan mencari posisi tidur yang enak namun tidak juga menemukannya. Ia merasa semalam itu ada yang aneh, hingga berakhir mengambil foto Prilly dan menaruh di dekat kepalanya. Tanpa sadar baru bisa tertidur.

"Eh, jangan melamun. Pergi mandi!" Teguran Dian menyadarkan Ali. Dan Ali langsung pergi ke kamar mandi membersihkan badannya.

***

"Papa yakin aku mirip Mama?" Prilly bertanya setelah Papanya itu menceritakan banyak hal padanya tentang Mama. Setelah menghabiskan sarapan bersama, mereka duduk di halaman depan rumah sambil menikmati teh hangat dan makanan ringan. Dan itu sudah berlangsung dua jam, tapi memang menyenangkan bila bersama orang yang kita sayangi.

Dani meletakkan secangkir teh ke meja setelah menyeruputnya. Hanya seharian saja dia sudah sangat mengenali putrinya, mirip sekali dengan Dafina, istrinya.

"Papa mengatakan yang sejujurnya, kamu lincah seperti Mama. Mama kamu itu juga selalu terlihat ceria, orangnya lucu, penyayang, sama seperti kamu ini."

"Ah Papa ... aku jadi malu," Prilly menangkup kedua pipinya yang memanas. Terlihat menggemaskan di mata Dani.

"Kok malu sih?"

"Malu dong Pa disamain sama orang spesialnya Papa. Aku sama Mama itu beda. Mungkin Mama gak mengesalkan seperti aku, hehe."

"Mama kamu juga mengesalkan, Papa mengakuinya lho. Tapi, cuma sedikit, dan kamu banyak." Dani tertawa, sementara itu Prilly mencebikkan bibirnya. Artinya dia banyak mengesalkannya dong?

Mobil Ali yang hanya menimbulkan suara deruman pelan rupanya tidak mengalihkan obrolan Ayah dan Anak di halaman itu. Mereka berdua asik sekali dengan canda dan tawa yang hangat, bahkan Ali datang mendekat pun mereka tidak menyadarinya.

"Apa aku menganggu?" tanya Ali.

"Ya, ganggu banget! Hus hus sana!" Prilly mengibaskan tangan, namun ia mengigit bibir bawahnya menyadari suara siapa yang baru ia dengar. "Eh? Hehe *my hubbiy*, kamu di sini ..." Sambil cengar-cengir seperti biasanya saat menoleh ke arah Ali.

"Nah, Ali sudah datang. Duduk Al," kata Dani. Ali mengambil kursi di sebelah Prilly.

Ketika jarak dengan Ali sudah dekat, barulah Prilly menyadari ada yang berbeda dari wajah Ali.

"OMAYGAT! NO! HUBBIY! MUKA KAMU KENAPA? ITU MATA KAMU KENAPA ADA LINGKARAN HITAMNYA?! KADAR KEGANTENGAN KAMU BERKURANG TAU GAK! INI GAK BISA DIBIARIN!"

Yeah, Ali anggap barusan merecon lewat.

"Bagaimana kesehatan Papa?" Ali mengalihkan pembicaraan Prilly. Menatap Dani yang sedang mengusap daun telinganya karena suara Prilly.

"Alhamdulillah, lebih baik. Papa sudah bisa melakukan aktivitas apa pun yang Papa suka." Dani tersenyum hangat. Aura seorang Papa.

Prilly menangis membuat Dani dan Ali sama-sama menoleh ke arahnya. Sama-sama menaikkan

satu alis. Aneh saja mereka bisa terlihat kompak seperti itu.

"Ini gara-gara aku. Harusnya aku nurutin perkataan Papa buat ngabarin Ali. Gara-gara gak ngabarin, Ali jadi gini deh. Ali itu gak bisa tidur kalau gak ada aku di sampingnya, Pa."

Begitu percaya dirinya Prilly mengatakan itu. "Maafin aku, lain kali aku gak gitu lagi deh. Aku pasti ngabarin kamu."

"Percaya diri sekali," kata Ali.

Dani tidak bisa menahan tawanya melihat Prilly melototkan matanya pada Ali.

"Kamu aja yang gak mau ngaku. Tadi Mama telepon aku kok, bilang kalau kamu gak bisa tidur, terus peluk foto aku semalaman."

Ali terdiam. *Mang enak luh muka tembok!* Prilly pun tersenyum jahil. "Ayo ngaku ayo ngaku," ledeknya.

"Sudah selesai? Apa kamu sudah siap? Kita pergi sekarang."

"Pinter banget ngalihin pembicaraannya," dengus Prilly sambil menghapus air mata buayanya.

"Pa, aku pergi sama Ali dulu ya," pamit Prilly pada Papanya. Dani menyambut tangan Prilly hingga punggung tangannya dicium. Ali melakukan hal yang sama.

"Aku pasti sering ngunjungin Papa. Papa harus jaga kesehatan Papa ya. Rumah kita gak terlalu jauh, kalau Papa butuh aku, telepon aku, aku pasti langsung nemuin Papa."

"Iya sayang, seperti yang kamu bilang." Dani mengusap rambut Prilly. Setelahnya, Prilly pergi bersama Ali.

Tanpa Prilly tahu sepasang mata sejak tadi mengamatinya. Sorot matanya begitu dingin. Orang itu

adalah Natasha, yang sejak bertemu dengan Prilly berubah jadi sangat pendiam bahkan tidak berbicara dengan Prilly, saat Prilly berusaha bicara dengannya, wanita itu selalu menjauh.

***

Mendengus, mencengkeram setir kuat karena tidak bisa fokus. Bagaimana Ali tidak bisa fokus kalau Prilly selalu menatapnya dengan senyuman yang menggelikan.

"Bisa untuk tidak melihatku seperti itu? Buang-buang senyuman saja," ujar Ali pada akhirnya.

"Eh, senyum itu ibadah!" Protes Prilly sambil memperbaiki posisi duduknya dengan lurus, karena sejak dari rumah Papanya dia duduk dengan posisi miring memperhatikan Ali yang menyetir.

"Tapi tidak berlebihan sepertimu. Apa kamu bawa cermin? Berkacalah, cengiranmu itu seperti kuda."

"Hah? Ish *hubbiy* jahat banget kamu!" Prilly mencubit pipi kiri Ali.

"Lepaskan," kata Ali hingga Prilly melepaskan cubitannya.

"Aku tuh senyam-senyum dari tadi karena kamu. Dengar ya sayang, kalau Mama gak telepon aku mungkin aku gak tahu kalau kamu gak bisa tidur tanpa aku. Aku berterima kasih banget sama Mama. Tadinya, aku mau nginap selama beberapa hari, pengin tahu gimana reaksi kamu tanpa aku. Eh, baru semalaman tanpa aku aja kamu udah kayak *zombie*, apalagi berhari-hari mungkin kayak mumi."

"Meskipun sudah diingatkan, rupanya tingkat kepercayaan dirimu tidak berkurang." Ali tersenyum sinis.

"Ngaku aja kali, gengsi digedein, malu sama bisul." Untuk ke sekian kalinya Prilly mendengus.

Prilly memperhatikan jalan, sadar kalau Ali mengendarai mobilnya bukan ke arah jalan pulang. Ia bertanya, "Lho? Ini kan bukan arah mau pulang? Kamu mau bawa aku ke mana? Culik aku ya? Mau buang aku ya?"

"Tidak tahu."

Prilly mengernyitkan dahinya. "Maksudnya, kamu gak tahu kita mau ke mana?"

"Memangnya kamu ingin ke mana? Ini liburan bukan?" Prilly langsung tersenyum cerah.

"Kamu mau ajak aku jalan-jalan?"

"Ya."

"Kalau gitu kita ke rumah Jasmin aja gimana? Semalam dia nelepon aku buat datang ke pesta ulang tahunnya, sekaligus pesta pertunangannya."

"Kenapa tidak datang malam saja?"

"Memang sih pestanya malam, uhm yaudah kita ke *Mall* aja ya? Aku mau beli hadiah buat Jasmin."

Prilly senyam-senyum memikirkan pesta itu. Kalau Ali ikut bersamanya, teman-teman kerjanya dulu pasti iri, termasuk Hana yang suka bersikap sinis terhadapnya. Ini lho Prilly, yang dulu mereka tindas sekarang berada di atas mereka, tapi Prilly tidak mau sombong, biar bagaimana pun juga mereka Prilly anggap teman.

"Baiklah. Hadiah apa yang mau kamu berikan padanya?"

Prilly bergumam tidak jelas. Ia belum memikirkan hadiah yang bagus buat Jasmin. Pasti berakhir mutar-mutar tidak jelas di *Mall* nanti.

Setelah dipikir-pikir Prilly pun menjentikkan jarinya. "Gimana kalau kamu aja? Aku bungkus pakai kardus kulkas terus aku kasih ke Jasmin."

Ali langsung menoleh menatap Prilly tajam. "Oh? Mau memberikanku pada Jasmin?"

"Jangan dong. Kamu kan milik Prilly seorang, hehe."

Ali mengalihkan pandangannya ke jalan raya.

"Tidak perlu memikirkan hadiah. Biar aku yang memberikannya."

"Memangnya hadiah apa? Jangan yang aneh-aneh deh, *biy*."

"Tidak, tenang saja."

Prilly pun hanya mengiyakan perkataan Ali. Lalu diam membiarkan mobil Ali terus melaju entah akan membawanya ke mana.

Mobil Ali berhenti di tepi jalan, tepatnya di sebuah jembatan dengan ketinggian 25 meter dari permukaan tanah. Perjalanan tadi berkelok-kelok dengan jalur yang menanjak membuat Prilly pusing. Ali keluar dari mobil lebih dulu. Prilly memperhatikannya dari dalam. Kemudian terkejut melihat Ali berdiri di tepi jembatan dengan berpegangan satu besi di depannya. Buru-buru Prilly keluar, berlari menghampiri Ali langsung memeluknya dari belakang.

"Jangan." Tangan Prilly yang melingkar di perut Ali sangat erat. "Aku gak mau kehilangan kamu."

Entah pendengaran Ali yang terlalu tajam atau memang jantung Prilly berdetak kencang. Ali mendengar detak jantung Prilly. Debarannya bisa Ali rasakan.

"Aku gak mau kehilangan kamu." Suara Prilly bergetar.

"Ada apa denganmu?" Ali memegang tangan Prilly yang ada di perutnya.

"Jangan bunuh diri Ali, hidup kamu masih panjang. Aku mau kamu selalu sama aku."

Ali tersenyum geli. Dia berdiri di tepi jembatan bukan untuk bunuh diri, melainkan melihat pemandangan di bawah yang terdapat sungai jernih serta pemandangan kota yang sangat indah di kejauhan sana, di balik bukit-bukit kehijauan yang membentang. Tapi, mendengar Prilly berkata seperti itu perasaan hangat menjalari hati Ali. Benarkah Prilly tidak mau kehilangannya? Perasaan apa ini?

"Kemarilah." Ali melepaskan tangan Prilly di perutnya, kemudian menarik Prilly untuk berdiri di sampingnya.

"Lihat ke bawah sana."

Dengan mata yang membulat sempurna Prilly bahkan tidak berani melihat ke bawah. Bukannya senang melihat pemandangan cantik di hadapannya, justru dia tegang. Dalam sekejap matanya pun terpejam. Buliran keringat sebesar biji jagung mengalir dari pelipisnya. Berdiri di tepi jembatan dengan penjagaan besi yang hanya menyerupai tambang membuatnya hampir gila. Mulas dan pusing menyatu.

"Ada apa? Kenapa memejamkan matamu?" Tangan Prilly yang ada di genggaman Ali terasa dingin. Prilly gemetar.

"Kamu—,"

"Aaaaaaaaaaaa Ali tolong! Tolong!" Kaki Prilly terpeleset namun dengan cepat Ali tarik tangannya hingga mereka jatuh bersama ke tengah jalan.

"Aku mati, aku mati, aku mati!!! Huaaaaa Mamaaaaa!!! Dosa aku banyak!!!"

"Hei hei buka matamu!" Ali menepuki pipi Prilly yang terbaring di bawahnya.

"Hah? Aku mati sama kamu?" Prilly membuka matanya.

"Jangan bodoh, kita berdua selamat."

"Beneran?" Prilly menatap Ali. Herannya Ali tidak berpindah dari atasnya. Lelaki itu menatap matanya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Alibaba? Kamu kenapa natap aku gitu? Jatuh cinta ya?" Ali tersadar. Dia memalingkan wajahnya, kemudian berdiri menjauhi Prilly.

"Ali? Aku ditinggal?" Prilly duduk di tengah jalan itu. Untung jalanan sepi tidak ada kendaraan lain selain kendaraan mereka. "Ali?" Ali yang baru sampai depan mobil kembali menghampiri Prilly. "Kamu lucu ya kalau gugup." Prilly terkekeh menyambut uluran tangan Ali.

"Gendong." Prilly berdiri di belakang Ali dan langsung melompat. Kemudian menyembunyikan wajahnya di bahu Ali, tidak mau melirik pemandangan sekitarnya apalagi pemandangan bawah jembatan yang menurut orang indah tapi menurut Prilly menyeramkan.

Karena Prilly takut ketinggian.

"Kamu takut ketinggian?" Tepat sekali Ali bertanya. Prilly menjawab dengan gumaman.

Tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka sampai Ali menurunkan Prilly di depan pintu mobil menyuruhnya masuk.

"Sekarang mau ke mana?" Prilly memasang sabuk pengamannya.

"Terserah, kamu mau ke mana?"

"Ke hatimu aja boleh?"

"Mau ke mana?" Ali menatapnya tajam.

"Pulang!" Jawab Prilly ketus.

Ali menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu yang sejak bertahun-tahun sudah menjadi tempat favoritnya kala sedang gundah gulana. Dia mendatangi tempat itu setahun sekali. Tempat yang menyimpan kenangan bersama keluarganya saat kecil.

***

"Turunlah!" Prilly melihat ke luar jendela mobil sambil menautkan alisnya. "Butik?"

"Nanti malam mau ke pesta bukan?"

"Tapi, gaun di lemari kita—,"

"Pilih saja gaun yang bagus untukmu nanti," sela Ali tegas lalu keluar dari mobil. Prilly menyusul. Hingga mereka masuk bersama ke dalam butik yang sudah menjadi langganan keluarga Afraz, selain itu keluarga Afraz berperan penting dalam berdirinya butik besar itu.

"Cari gaun seindah mungkin," kata Ali. Kemudian seorang lelaki dengan langkah gemulai mendekati mereka. Lelaki yang berpenampilan seperti wanita dengan syal merah dan wajah yang dipoles *make up* mencolok. Baju ngetat tanpa lengan dan rok lepis sepaha yang menutupi celana lejing hitam tipis.

"*Oh My God, Mr. Ali!*" Suaranya yang seperti tikus kejepit membuat Prily meringis.

"Alibaba lebih tepatnya," ralat Prilly.

"*Who are you*? Oh, jangan-jangan kamu istri *Mr. Ali, right*?"

"Yeah," balas Prilly malas. Lelaki itu, ralat, setengah lelaki, memekik girang sambil memeluk Prilly.

"*Amazing*! Aku bisa bertemu langsung dengan istri Mr. Ali!" Prilly merasa risih di peluk olehnya. "Kenalkan namaku Andria."

"Andri," ralat Ali dengan wajah dinginnya.

"*Sorry* ya Mr. Ali aku habis selametan bikin tujuh nasi tumpeng buat ganti nama. *And my name's Andria, okay?*"

"Di mana Rea?" tanya Ali mengalihkan pembicaraan itu. Tidak butuh waktu lama seorang wanita bernama Rea datang memeluk Ali, bahkan sebelum Andria pergi untuk memanggilkannya. Prilly terkejut. Berdiri di samping Ali memperhatikan wanita cantik blasteran yang memeluk Ali erat lalu bicara seolah tidak melihatnya.

Dan Prilly pun berdeham mengalihkan perhatian wanita itu.

"Maafkan aku. Kamu ... Prilly bukan?" Rea memeluk Prilly begitu saja. Hari ini dua orang asing sudah memeluknya tiba-tiba.

"Kamu perempuan yang sangat beruntung bisa menjadi istri Ali. Kamu sangat cantik." Rea mencubit pipi Prilly gemas.

"Ups!" Rea langsung tersadar, "Maaf aku lancang, habis pipimu lucu. Biar aku kenalkan diriku, namaku Reanda Boustan, panggil aku Rea. Pemilik butik ini." Wanita itu mengulurkan tangannya. Prilly pun menjabatnya seraya tersenyum.

"Aku Prilly."

Mereka saling lempar senyum. Prilly merasa minder sendiri, Rea sangat cantik dengan mata hijau dan rambut pirangnya, memiliki tubuh yang langsing

bak model papan atas. Berdiri di dekat Ali, Rea lebih pantas. Pikiran itu langsung Prilly tepis jauh. Ali miliknya!

"Biar kutebak, Ali bawa kamu ke sini pasti untuk mencarikan gaun untukmu."

Prilly menyengir, "Oh, bukan. Kita ke sini cari bikini."

Jelas-jelas cari gaun! Batin Prilly kesal. Diam-diam memalingkan wajahnya mencibir.

"Kamu lucu banget!" Rea tertawa. Prilly hanya bisa diam lalu melirik Ali malas.

"Carikan gaun yang pas untuknya," kata Ali pada Rea. Lewat tatapan Ali, Prilly langsung mengerti kalau Ali menyuruhnya mengikuti Rea. Akhirnya Prilly mengikuti Rea masuk ke bagian dalam butik. Prilly sempat menoleh ke arah Ali, lelaki itu sedang menelepon seseorang.

"Semua gaunnya sangat indah. Aku bingung memilihnya," ucap Prilly pada Andria yang entah sejak kapan sudah berjalan di sampingnya. Prilly melihat beberapa gaun di sisi kanan dan kiri yang dibungkus rapi oleh kotak kaca. Seolah tidak sembarang orang yang bisa menyentuh gaun itu. Melihat *price* gaunnya saja membuat Prilly menelan ludah.

"Semua gaun ini tidak ada apa-apanya, *dear*. Kamu belum melihat gaun khusus yang dirancang Rea," kata Andria dengan suara gemulainya.

"Gaun khusus?"

"Khusus untuk keluarga terpandang seperti kalian."

"Yang terpandang itu keluarga suamiku." Prilly terkekeh.

"Pernikahan menyatukan keluarga bukan?" Prilly pun mengangguk setuju.

"Pokoknya gaun-gaun itu khusus keluarga yang dikenal Rea saja. Kamu tenang saja, *okay*? Rea pasti menemukan gaun yang sangat pas untuk kamu."

"Oke."

Hening. Sampai mereka berdiri di depan pintu berwarna perunggu yang berkilau oleh permata. Kemudian masuk ke ruangannya membuat Prilly terpana ketika melihat isinya. Puluhan gaun di tata melingkar, hingga Prilly seperti menjadi titik tengah lingkaran karena berdiri di tengah-tengah puluhan gaun indah itu.

Gaun rancangan Rea luar biasa. Prilly merasa rancangan gaunnya yang bekerja sama dengan Mrs. Angela tidak apa-apanya dengan rancangan Rea yang wah ini. Kebanyakan gaun rancangan Rea yang mengembang di bagian bawahnya, ada beberapa yang hanya selutut tapi memiliki ekor gaun sekaki.

"Bagaimana? Kamu bisa memilih salah satunya," ucap Rea. Wanita itu berdiri tidak jauh dari Prilly.

"A-aku bahkan gak tahu yang mana yang pas untukku. Semua ini terlalu indah, aku merasa gak pantas." Prilly terlihat linglung.

"Jangan merendah. Semua gaun ini pantas untukmu, suamimu bisa saja membeli semuanya bahkan butik ini sekalipun. Pilih saja yang kamu suka." Rea tersenyum lembut.

"Atau kita coba gaunnya satu-satu bagaimana?" Karena Prilly diam saja Rea memberikan penawaran. Prilly tak punya pilihan selain menganggukkan kepalanya.

Rea dan Andria langsung sibuk. Dimulai dari Andria yang mengomentari riasan wajah Prilly hari ini untuk mencocokkannya dengan gaun. Prilly langsung tahu kalau Andria adalah penata rias wajah andalan

Rea, itu pun setelah Rea membenarkannya. Sebenarnya Rea bisa saja menyuruh pelayan di butiknya untuk melayani Prilly, tapi karena Prilly pelanggan khusus jadi Rea yang mengambilkan tiga gaun di tangannya untuk Prilly coba.

"Mr. Ali bilang kamu mau datang ke pesta pertunangan sahabat kamu," ujar Andria.

"Benar."

"Aku akan merias wajahmu sedikit. Nanti malam kamu akan terlihat sangat cantik berkat tanganku."

"Aaa gak mau, nanti kamu dandanin aku kayak lenong." Prilly menangkup pipinya membuat Andria mendengus.

"Kamu meragukan aku?"

Rea terkekeh, "Andri, uhm maksudku Andria itu penata rias internasional. Kamu jangan khawatir, Prilly. Ayo ikut aku untuk mencoba gaun ini."

Prilly langsung ikut Rea ke ruangan ganti, meninggalkan Andria yang mengerucutkan bibir tebalnya. Memiliki tubuh kekar seperti laki-laki pada umumnya tapi berdandan seperti wanita membuat Prilly geli sendiri dengan Andria.

"Kamu coba gaun satu ini ya, aku akan memanggilkan Ali. Kita lihat bagaimana reaksinya ketika melihatmu memakai gaun ini."

"Tapi, aku harus menemukan yang pas dulu, Rea."

"Tidak masalah, dicoba saja," Rea mengedipkan sebelah matanya lalu pergi untuk memanggilkan Ali.

Prilly mengelus gaun yang direbahkan Rea di atas matras putih di hadapannya. Terasa lembut di tangannya. Warna putih susu yang sangat memanjakan mata bertaburan kristal di permukaannya. Terdapat bunga-bunga kecil berwarna

merah muda di bagian dadanya tanpa lengan. Kemudian Prilly melihat gaun lain yang digantung di sebelahnya. Gaun berwarna hijau muda yang jauh lebih mewah dari gaun sebelumnya. Prilly bingung sendiri mau mencoba yang mana dulu meskipun Rea menyarankannya mencoba yang putih. Dan ketika melihat satu gaun lagi yang berwarna biru muda, Prilly tambah bingung.

Ketiga gaun itu sama-sama indah.

Prilly mendengar suara Rea yang berbicara dengan Ali di luar. Prilly jadi gugup sendiri, bagaimana kalau Prilly mencobanya dan keluar nanti Ali tidak menyukainya?

"Prilly, apa kamu sudah mencobanya?" Itu Rea.

"Ya, sebentar lagi." Prilly mengatur napasnya. Tanpa berpikir lagi ia pun mengambil gaun putih saran Rea. Saat memakainya, gaun itu jatuh dari pinggulnya lembut tepat sampai mata kakinya. Membungkus tubuh mungil Prilly hingga di cermin sana Prilly merasa bukan melihat dirinya. Prilly sedikit merapikan rambutnya yang panjang, kemudian keluar dari ruang ganti itu.

Setelah di luar, Prilly hanya melihat Rea yang tersenyum lebar ke arahnya. Rea menatapnya dari bawah ke atas dengan terpana. Andria yang duduk di sofa pun sampai berdiri melihat Prilly. Prilly merasa malu, takut tidak cocok memakai gaun mewah itu. Tanpa sengaja Prilly melihat Ali berdiri di dekat jendela. Lelaki itu sedang menelepon, dia memang orang yang sibuk. Entah dia sedang ada urusan apa sampai tidak melepaskan ponselnya.

"Kamu cantik banget." Suara Andria berubah serak. Tiba-tiba aura laki-laki tulennya kembali. Mendengar suara itu membuat Ali menoleh saat masih

sibuk menelepon. Melihat ke arah Andria dengan kernyitan dahi, kemudian mengikuti pandangannya ke arah Prilly. Dan untuk sejenak Ali terlihat terpaku.

"*Tuan, Tuan, Anda mendengar saya? Bisa Anda beritahu alamat rumahnya, Tuan?*"

Ali disadarkan suara seseorang dari ponselnya. "Aku akan mengirimkanmu pesan." *Tut*. Ali mengakhiri panggilannya memasukkan ponsel itu ke saku celana.

Prilly memilin jari-jarinya di depan perut. Menunduk tidak berani lagi menatap Ali yang terlihat datar. Dalam hati Prilly menggerutu karena Ali tidak mengatakan apa pun terkait dengan penampilannya.

"Bagaimana, Ali? Menurutmu gaun ini cocok untuk Prilly tidak?" tanya Rea.

Ali masih bergeming di depan sana.

"Atau kamu mau melihat Prilly memakai gaun yang lain?"

Ali tetap saja bergeming.

"Ali? Katakan sesuatu!" Rea mulai kesal.

Jangankan Rea, Prilly saja kesal dengan Ali. Prilly pun menatap Ali dengan berani yang dibalas tatapan dingin oleh lelaki itu.

"Gaun itu saja," kata Ali akhirnya. Kemudian memutar badannya ingin pergi, tapi sebelum pergi dia mengatakan sesuatu, "Dia terlihat cantik dengan gaun itu." Dan dia pergi meninggalkan Prilly yang tersenyum bahagia.

"Kamu dengar kan? Ali memujimu, sudah kubilang kamu itu cantik. Aku rasa bukan hanya gaun ini saja yang pas untukmu, tapi gaun lain juga." Rea ikut bahagia.

"Siap-siap ya nanti malam aku akan datang ke rumahmu untuk merias wajahmu, *okay*?" Suara Andria kembali terdengar seperti tikus kejepit.

"*Okay*. Terima kasih Andria, dan juga Rea."

Rea dan Andria mengangguk. Prilly kembali ke ruang ganti untuk memakai pakaian sebelumnya. Setelah itu, dia meninggalkan butik bersama Ali.

***

Malam ini Prilly sudah siap dengan balutan gaun indah dan riasan wajah bantuan Andria. Belum lama ini Andria pulang setelah meriasnya. Prilly tinggal menunggu Ali datang ke kamar untuk mengajaknya pergi ke rumah Jasmin. Dan Ali pun datang. Melihat penampilan Ali malam ini Prilly tidak mengedipkan matanya. Lelaki itu berdiri di ambang pintu dengan balutan tuksedo hitamnya, bukan jas resmi yang biasa dipakainya bekerja. Sambil memegang segelas jus lemon dan tangan yang dimasukkan ke saku celana, Ali menatap Prilly dengan pandangan yang tidak bisa diartikan. Mereka berdua sama-sama terpana.

"Sudah siap?" tanya Ali memecahkan keheningan yang menciptakan kecanggungan itu. Prilly hanya mengangguk, namun Ali masih diam di ambang pintu. Hingga beberapa saat kemudian Ali masuk meletakkan jus lemonnya di meja. Melangkah mendekati Prilly dengan tidak melepaskan tatapannya sedikit pun.

Dalam sejenak Prilly merasa ada bahaya yang datang. Mau bergerak Prilly tidak bisa, seperti ada rantai berat yang mengikat kakinya. Sampai Ali berdiri tepat di hadapannya, aroma jeruk dari parfum lelaki itu langsung menenangkannya.

"Sebenarnya aku tidak ingin pergi."

Prilly mendongak menatap mata Ali. Terkejut saat Ali menarik tubuhnya lebih mendekat.

"Ka-kalau gitu, aku pergi sendiri."

"Tidak. Kamu tetap di sini." Tubuh Prilly menegang saat tangan Ali mengusap punggungnya yang polos dan meraih tengkuknya hingga hidung mereka bersentuhan. "Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu," bisik Ali tepat di atas bibirnya.

Perubahan Ali ini membuat Prilly heran sekaligus takut.

"Aku sudah mengirimkan hadiah untuk temanmu. Jadi, kamu tidak perlu datang."

"Aku terlanjur janji untuk datang." Prilly mendorong Ali hingga Ali menjauh.

"Hanya malam ini saja aku ingin makan malam berdua denganmu," kata Ali. Entah kenapa dari matanya itu terlihat memohon.

"Enggak bisa, aku harus datang ke pesta Jasmin. Malam ini dia ulang tahun sekaligus bertunangan. Jasmin itu sahabat baik aku."

Ali terdiam.

"Kalau kamu gak mau ikut, aku gak masalah. Aku janji gak akan pergi lama."

"Ali, *please*."

"Baiklah. Supirku menunggu di bawah." Prilly tersenyum lalu memeluk Ali sebentar.

"Aku pergi dulu ya, Daah!" Prilly berlalu meninggalkan Ali di kamarnya.

Ali mengambil ponsel menelepon seseorang. "Batalkan semuanya. Aku tidak jadi makan malam di sana."

Prilly tidak tahu, kalau sejak siang Ali sibuk menyiapkan semuanya untuk Prilly. Dia ingin makan malam bersama di restoran mewah. Gaun yang dia belikan untuk Prilly bukan untuk menghadiri pesta Jasmin, tapi untuk menghadiri pesta kecilnya di

restoran itu bersama dengan anggota keluarganya yang lain. Ali pun tidak bisa melakukan sesuatu yang bisa menghentikan Prilly datang ke pesta Jasmin.

Karena Ali salah membiarkan Prilly juga tidak tahu, bahwa hari ini bukan hanya Jasmin yang berulang tahun, tetapi Ali juga.

(Part 15)

Berkali-kali Prilly menghapus air matanya. Malam ini dia merasa sangat jahat terhadap Ali. Suaminya itu sedang berulang tahun, tapi dia malah berpesta bersama temannya. Parahnya, dia baru tahu Ali ulang tahun dari Ibu mertuanya di telepon.

"Pak, lebih cepat dong! Nanti saya terlambat!" Prilly juga sudah memarahi supirnya berkali-kali. Dia harus cepat sampai di restoran yang diberitahu Mama Dian.

Sebelumnya, Prilly dikejutkan dengan hadiah kiriman Ali untuk Jasmin. Tak tanggung Ali memberikan sebuah mobil keluaran terbaru untuk Jasmin. Saat Prilly menelepon Ali, dia tidak mendapatkan jawaban. Ali tidak mengangkat teleponnya sama sekali. Setelah itu dia dikejutkan lagi, Ibu mertuanya menelepon memberitahu soal itu. Yang membuat Prilly berpikir pantas saja Ali mengajaknya makan malam. Bodohnya dia menolak ajakkan itu!

"Kamu di mana sayang?"

"Aku di rumah temanku, Jasmin, Ma. Hari ini hari ulang tahun dia sekaligus pertunangannya. Apa Ali tidak memberitahu Mama?"

Setelah itu hening, tidak ada sahutan dari Dian.

"Sayang, apa tadi siang Ali membawamu ke high bridge?"

"High bridge? Jembatan yang menuju perdesaan itu? Ya Ma, aku diajak Ali ke sana."

"Sebenarnya Ali datang ke tempat itu setahun sekali." Ada jeda dari kalimat Dian, "Di hari ulang tahunnya."

Kalimat Dian di telepon itu bagaikan petir di siang bolong yang menyambar Prilly di tengah-tengah pesta. Prilly langsung pamit pada Jasmin setelah Dian memberitahu rencana Ali di restoran itu. Dan sekarang Prilly sedang dalam perjalanan menuju ke sana.

"Setelah hampir lima tahun Ali tidak pernah merayakan ulang tahunnya, kali ini dia mau merayakannya sama kamu. Awalnya Mama juga terkejut karena tiba-tiba dia mengundang anggota keluarganya ke restoran ini. Sekarang kami semua sudah di sini sayang, tapi Ali belum datang, mendadak dia menelepon Papa untuk membatalkan acaranya."

Prilly keluar dari mobil setelah sampai di halaman restoran itu. Tidak peduli rusaknya riasan wajahnya karena terus menangis. Dia masuk ke restoran yang ramai pengunjung, sebagian besar pengunjung itu keluarga Ali. Detik itu juga Prilly merasa bersalah.

"Prilly, kamu sudah datang," suara Dian mengalihkan perhatian Prilly dari keramaian itu. Prilly terenyuh melihat meja dekat Dian berdiri. Meja itu kosong, berbeda dengan yang lain. Meja lain terdapat empat kursi namun di meja itu hanya ada dua kursi yang saling berhadapan. Di tengah meja ada kue ulang

tahun ukuran sedang dengan lilin angka 25 yang tidak menyala. Meja itu pasti khusus untuknya dan Ali.

"A-Ali di mana, Ma?" tanya Prilly gelagapan saat Dian menyentuh pundaknya.

"Ali sepertinya tidak akan datang. Kamu duduk dulu ya, kamu belum makan sejak sore."

"Aku pulang aja deh, Ma. Ali pasti di rumah."

Dian tampak berpikir sejenak. "Ya sudah, tidak apa-apa. Kamu hati-hati ya." Prilly mengangguk. Dengan cepat melangkah, Prilly meninggalkan restoran itu kembali ke mobilnya menuju rumah.

Sebelum tiba di rumah, Prilly meminta supirnya untuk membelikan kue di toko. Kalau saja dia tahu sejak awal Ali ulang tahun, dia pasti membuatkan kue spesial untuknya itu.

Akhirnya mobil Prilly terparkir di halaman *mansion*. Prilly langsung ke dalam membawa kue di tangannya. Matanya mencari Ali ke sana-sini tapi tidak menemukan lelaki itu. Prilly naik ke kamarnya, di kamar pun tidak ada Ali hingga Prilly memutuskan pergi ke ruangan kerja Ali. Pintu itu terbuka lebar, Prilly berdiri di depannya sambil melihat ke dalam di mana ada Ali yang sedang membaca surat-surat penting. Penampilan Ali sedikit berubah. Tuksedo lelaki itu tersampir di kursi, dua kancing kemejanya terbuka di dadanya, hanya wajah datarnya yang tidak berubah. Mata lelaki itu terpancang pada berkas di tangan, belum menyadari kehadiran Prilly di pintu. Sambil sesekali mengerutkan dahi, Ali tampak mengecek berkas itu kemudian melepaskannya di meja.

Hingga nyanyian Prilly mengalihkan perhatian Ali. "Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun *hubbiy*... semoga panjang umur." Di dalam Ali terlihat terkejut dengan tangan yang

bertumpu pada meja menopang dagunya. Mata tajam lelaki itu melirik kue ulang tahun di tangan Prilly dengan lilin angka 259.

Ali mengamati wajah Prilly dengan senyuman geli. Riasan wajah Prilly berantakkan. Ali bisa tebak Prilly menangis, bekas maskara di mata Prilly luntur membentuk air mata yang turun ke pipinya.

"Jangan senyum-senyum! Nih tiup lilinnya!" ucap Prilly kesal.

"Umurku 25, bukan 259." Ali tidak bangun dari kursinya membuat Prilly masuk menghampirinya.

"Bodo, kamu kan nyebut aku Nona 259 muluk! Anggap aja umur kamu sekarang 259 tahun."

"Kalau boleh aku ingin hidup ribuan tahun agar bisa selalu bersamamu," ucapan Ali ini sangat pelan hingga tidak terdengar oleh Prilly bahkan Prilly saja tidak sadar kalau bibir Ali bergerak, karena pandangan Prilly ke bawah saat Ali mengatakannya, sibuk meletakkan kue di atas meja setelah menyingkirkan berkas-berkas Ali.

"Kamu jahat ya, ulang tahun gak bilang sama aku. Punya rencana *dinner* tapi gak berterus terang. Jadi, kesempatan makan gratis aku hilang deh. Tapi, gak apa-apa sih aku jadi gak repot-repot beliin kamu hadiah, lagian aku gak punya duit."

Ali mendengus geli mendengarnya. Baru kali ini dia benar-benar menunjukkan ekspresi berbeda di wajahnya. Kemudian Ali meniup lilin itu tanpa instruksi Prilly. Prilly terlihat melototkan matanya.

"Belum *make a wish*!"

"Sudah, makanya jangan banyak bicara!" Prilly mengerucutkan bibirnya. Ali memotong kue itu kemudian memakannya. Prilly tidak terima, seperti yang selalu dia lihat, harusnya yang berulang tahun

menyuapi kue untuk orang yang tersayang. Ini Ali malah menikmati kue itu sendiri. Prilly pun mengambil pisaunya memotong kue sendiri, dan saat ia ingin memakannya Ali merebut potongan kue itu membuat Prilly langsung memberengut.

"Kue ini siapa yang beli?" tanya Ali.

"Aku."

"Kamu membelinya untuk siapa?"

"Kamu."

"Berarti kue ini milik 'kamu' yang kamu katakan." Ali mengambil kue itu lalu disembunyikan di atas paha hingga Prilly tidak bisa melihatnya karena dihalangi meja. Dasar, seperti anak kecil saja!

"Pelit banget kamu!" teriak Prilly.

"Pelit?" Ali menaikkan sebelah alisnya. "Kue ini milikku, aku tidak akan memberikannya pada siapa pun."

Kata kue yang dimaksud Ali seperti mengandung arti lain.

"Demi apa pun aku nyesal beliin kamu kue. Padahal kue itu kesukaan aku, kue cokelat yang di dalamnya ada selai stroberi! Aku beli supaya kita makan sama-sama."

"Oh? Begitu."

Prilly mengembungkan pipinya. Masa bodo wajahnya terlihat seperti monster di hadapan Ali. Dia sangat kesal dengan Ali. Rasanya ingin mencabik muka datar lelaki itu.

"Jangan seperti itu. Tambah jelek muka kamu."

Prilly mengatur napasnya sejenak. Dia rela meninggalkan pesta Jasmin dengan beruraian air mata karena Ali, tapi lelaki itu sepertinya tidak peduli dengannya. Prilly pun pergi ke kamar mandi membasuh wajahnya hingga sisa *make up* yang

berantakkan menghilang. Kemudian kembali ke hadapan Ali. Prilly melirik lelaki itu malas sambil mengeringkan wajahnya dengan handuk.

"Mau?" Ali mengulurkan tangannya yang memegang potongan kue. "Ya sudah kalau tidak mau," Dia memakannya lagi, bahkan sebelum Prilly menjawab tawarannya itu.

"Ya, habisin aja kuenya. Aku udah kenyang," kata Prilly dengan ketus.

"Marah, eh?" Prilly tidak menghiraukannya.

"Kemarilah," kata Ali. Prilly masih diam di tempatnya. "Cepat," tambah Ali dengan ekspresi datarnya. Prilly menatap mata lelaki itu yang terlihat tajam. Dia pun melangkah sampai berdiri di samping meja Ali. "Mendekatlah," Ali mengulurkan tangannya. Prilly meliriknya malas. "Aku bilang mendekat!" Prilly mendengus mendekatkan diri pada Ali. Ali memindahkan kue ke meja, kemudian menarik kuat tangan Prilly hingga Prilly jatuh di atasnya.

"Begitu saja marah?" Ali menatap Prilly yang duduk di pangkuannya.

"Enggak marah sih, kesel doang!"

"Buka mulutmu!" Perintah Ali sambil melayangkan potongan kue.

Prilly berdecak, "Gak ada romantisnya jadi orang!"

"Buka saja mulutmu!" Prilly pun membuka mulutnya menggigit kue itu sebagian. "Tatap aku!" Prilly mengernyitkan dahinya sambil menatap Ali. Dengan gerakan cepat Ali mencium bibirnya mengambil kue yang ada di dalam mulut Prilly.

"Aku sudah mengatakannya kalau kue ini milikku, bukan?"

Kurang ajar! Prilly berusaha bangun namun Ali mencengkeram bahunya kuat.

"Aku belum menyuruhmu bangun." Prilly menggertakkan giginya.

"Siapa yang memberitahumu kalau hari ini hari ulang tahunku?"

"Mama," jawab Prilly singkat.

"Sebentar lagi hari ulang tahunku berakhir, aku meminta hadiahku." Prilly melongo karenanya.

"Aku gak sempat beliin kamu hadiah! Aku gak punya duit!"

"Kamu selalu berkata seperti itu. Memangnya kamu ke manakan 10 kartu debit, 10 kartu kredit, dan 10 kartu Atm dariku? Dikubur?" Dan Prilly juga tertawa karenanya.

"Ya aku kubur. Mereka semua udah mati gak berlaku lagi."

Tentu saja selalu ada di dompet Prilly, sebagian kartu-kartu yang menghasilkan uang itu Prilly simpan di lemari. Satu kartu saja mencapai nilai puluhan juta. Jika dia bawa satu, dia tidak akan merasa kekurangan. Tapi, itu semua uang Ali, Prilly malu kalau membelikan hadiah ulang tahun dengan uang itu.

"Aku meminta hadiahku sekarang."

"Aku bilang gak sempat beli hadiah buat kamu. Kenapa kamu gak ngerti sih?"

"Aku meminta hadiah yang lain, bukan hadiah yang dibeli dengan uang."

"Lalu?" Prilly memutar bola matanya.

"Kamu."

Prilly pun menautkan alisnya menatap Ali. "Aku?"

Prilly melihat ke dalam bola mata Ali seolah bisa membaca pikirannya. Ada api gairah di mata lelaki itu saat menunduk menatap dada Prilly sambil menelan ludahnya. Dan untuk sejenak lelaki itu memalingkan wajahnya.

"*What's wrong, hubbiy?*" tanya Prilly lembut.

"Aku menyesal memilihkan gaun ini untukmu."

Menyesal karena membiarkan Prilly terlihat cantik di pesta itu. Menyesal karena membiarkan mata lelaki lain melihat kecantikannya. Menyesal karena tidak ikut bersamanya. Dan menyesal karena tidak tahu apa yang terjadi di pesta itu. Gaun yang dipakai Prilly tanpa lengan dan di bagian dadanya itu cukup rendah, sementara bagian dari pinggulnya sedikit ketat hingga pinggul seksinya itu terlihat dan seterusnya kakinya tertutupi oleh gaun yang melebar.

"Kenapa? Apa sebenarnya aku gak pantas pakai gaun ini?"

"Kamu pantas memakainya."

"Tapi, kenapa kamu menyesal? Apa karena harganya yang mahal?"

Ali sama sekali tidak mempermasalahkan harga. Sebagai lelaki normal, pasti bukan hanya dirinya saja yang ingin menyentuh Prilly saat memakai gaun ini, belum lagi riasan wajah tadi semakin membuat Prilly terlihat cantik. Ali harus menebak-nebak perasaannya pada Prilly. Dia tidak mau melakukan sesuatu yang lebih jauh karena takut menyakiti Prilly.

"Ini sudah larut malam. Istirahatlah di kamar," kata Ali mengalihkan pembicaraannya. Lagi-lagi dia harus menahan diri untuk tidak menyerang Prilly.

"Tapi, kamu menyesal kenapa?" Prilly masih saja penasaran.

"Tidak, aku tidak menyesal." Prilly bangkit dari pangkuan Ali.

"Tidurlah di kamar," Ali menatap Prilly sebentar, kemudian mengambil berkas-berkasnya.

"Enggak mau. Maunya sama kamu di sini, nemenin kamu kerja."

Ali menggertakkan gigi sambil merapikan berkas-berkasnya. "Aku sudah selesai."

"Kalau gitu ayo kita tidur!" Ajak Prilly kemudian. Ajakannya itu memancing Ali yang sudah menahan diri.

"Duluan saja, aku menyusul." Prilly menggeleng keras kepala.

Setelah menghela napas kasar Ali pun melenggang pergi dari ruangan kerjanya. Prilly berjalan lambat di belakangnya.

"Aku tahu hadiah apa yang kamu maksud."

Ali berhenti mendengar Prilly berkata seperti itu. Prilly pun berhenti di belakangnya.

"Aku capek, aku gak bisa menebak isi hati kamu. Ternyata tiga bulan gak cukup untuk membuat kamu jatuh cinta sama aku. Mau sampai kapan aku harus berada di dasar laut sementara aku sudah merasa sangat sesak? Aku harus segera ke permukaan, tapi cuma kamu yang bisa bawa aku ke permukaan."

Ali memandang lurus dinding rumahnya dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana. Meskipun Prilly ada di belakangnya, dia bisa mendengar helaan napas dari Prilly.

"Hidup aku begini aja, bukannya aku tidak bersyukur, melainkan karena aku ingin merasakan perbedaan dalam pernikahan ini. Aku sampai berpikir ingin kembali ke masa lajang, karena masa itu sangat menyenangkan, tapi sudah menikah pun aku masih merasa lajang, dan ini lajang yang tidak menyenangkan." Prilly tertunduk.

"Aku hanya melihat pasir di dasar laut, itu sangat membosankan. Aku ingin mencapai ke permukaan di mana aku bisa merasakan kehidupan baru yang

berbeda." Sesak yang dirasakan Prilly nyata. Satu tetes air matanya jatuh ke lantai.

Ali membalikkan badannya. Melangkah mendekat tanpa Prilly ketahui. Memeluk Prilly dengan tiba-tiba membuat Prilly terkejut. Prilly pun membenamkan wajahnya di dada Ali.

"Lupakan soal hadiah. Kamu hanya fokus pada satu arah saja, dan tentunya hanya pasir yang kamu lihat. Sesekali kamu harus lihat ke arah lain untuk melihat keindahan di sekitarmu." Ali menghirup wangi rambut Prilly seraya memejamkan matanya.

"Aku sudah mengatakan padamu sebelumnya, kamu bisa keluar dari rumah ini mencari sesuatu yang menyenangkan kecuali bekerja. Jangan selalu di rumah menungguku pulang, aku memang jarang ada di rumah, sehingga sulit bagi kita berdua menghabiskan waktu bersama."

Ali tahu apa yang dipikirkan Prilly selama ini. Itulah mengapa Prilly selalu menunjukkan senyum palsunya di hadapan Ali. Mata indahnya selalu terlihat sedih karena Ali memang sulit membagi waktu untuk bersama dan hanya ada kemungkinan kecil Ali bisa jatuh cinta sama Prilly.

"Kamu gak lupa sama janji kamu kan?" tanya Prilly serak. Mengingat janji itu, janji Ali di rumah sakit.

"Aku tidak lupa dan tidak akan berusaha melupakannya." Prilly tersenyum seraya mengeratkan pelukannya.

"Jangan terlalu erat," kata Ali terdengar tersiksa. Prilly mengernyit bingung tapi tidak melakukan apa pun hingga Ali yang memberi jarak.

"Hari ini hari ulang tahun kamu, gak mau traktir aku makan gitu? Aku laper, dari sore belum makan apa-apa, gak kece banget kan?"

Raut wajah Ali kembali datar. "Memangnya di pesta temanmu tidak makan?"

"Cuma minum."

"Minum?"

"Iya, minum minuman beralkohol, terus nyobain cemilan aja, udah."

Ali membulatkan matanya. "Minuman beralkohol? Apa kamu sudah gila?"

Prilly cengegesan membuat Ali langsung mendengus. "Bercanda?" Prilly mengangguk cepat.

Ali pun berjalan meninggalkan Prilly.

"Aku laper! Laper laper laper!" Prilly mengikuti Ali hingga ke kamar mereka.

"Ganti pakaianmu, kita makan di luar."

"Tapi, makannya sama keluarga kamu ya, mumpung mereka masih di sana."

"Hm." Ali masuk ke dalam kamar mandi. Prilly bergegas membuka lemari pakaiannya. Dia ingin pakai gaun sederhana berwarna ungu muda yang pernah dipakai saat pertama kali makan malam bersama keluarga Ali, namun saat dia lihat isi lemarinya gaun itu tidak ditemukan. Prilly pun membongkar semua pakaiannya, baik yang digantung maupun yang dilipat rapi. Pokoknya dia harus pakai gaun itu, karena dia suka. Sudah beberapa menit Prilly mencari gaun itu tetap saja tidak ditemukan. Prilly berkacak pinggang sambil menggerutu. Dia lanjut mencari dengan kesalnya, melempar ke luar pakaiannya ke sana-sini dari dalam lemari.

Tidak jauh dari Prilly, Ali keluar dari kamar mandi sambil mengancingi lengan kemeja. Tiba-tiba saja Ali dikejutkan dengan pakaian dalam yang jatuh di atas kepalanya. Sebuah bra berwarna merah yang dia yakini milik Prilly. Lalu sebuah celana dalam berwarna

kuning datang menampar wajahnya. Ali jadi memegangi dua pakaian dalam itu, bahkan memamerkannya dengan dua tangan yang diulur ke depan serta mata yang melotot.

Prilly menghela napas berkali-kali tidak menemukan gaunnya, hingga dia menjauh dari lemari dan melihat Ali sedang memegang dua pakaian dalamnya di depan pintu kamar mandi. Prilly terkejut bukan main. "OMAYGAT KANCUT SAMA KUTANG GUE!"

Ali refleks membuang dua pakaian dalam itu. Prilly merasa malu sekaligus geli melihat ekspresi Ali. Akhirnya Prilly cuma bisa tertawa meskipun Ali langsung menatapnya tajam.

"Apa yang kamu lakukan? Bisa untuk tidak membuang pakaianmu? Sebenarnya apa yang kamu cari? Itu tadi apa namanya, kan--ah ya kancutmu mengenai wajahku! Dan kutangmu jatuh di atas kepalaku! Apa kamu—," Ali langsung mengatur napasnya. Ini gila!

"Kamu mah ah kancut sama kutang aku dibuang!" Prilly cemberut sambil memungut pakaian dalamnya di lantai.

Dengan mulut setengah terbuka, Ali melihat Prilly menenteng pakaian dalam itu, apalagi saat Prilly memamerkannya sambil berkata, "Lucu gak yang?" Detik itu juga Ali ingin menghilang dari muka bumi.

"Kok diam?" Prilly tersenyum geli. Hingga Ali melangkah mendekatinya. Dalam sekejap Prilly merasakan bahaya datang apalagi tatapan Ali itu sangat tajam. Prilly melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding. Tangan Ali menopang di samping kepala Prilly.

"Maaf, aku gak sengaja—," tiba-tiba lampu padam. "Ya ampun gelap!" Ali pun menyibak gorden di sebelah Prilly hingga cahaya bulan menerangi kamarnya, terutama menerangi wajah cantik Prilly. Betapa gugupnya Prilly saat ini ketika jari telunjuk Ali bermain di pipinya. Prilly menatap mata Ali seolah mata hitam itu mengatakan sesuatu yang berarti. Begitu dalam tatapannya hingga Prilly terbuai. Ali menghilangkan jarak di antara mereka. Lelaki itu menyatukan pipinya, kemudian mencium lembut bahu Prilly. Prilly merasakan tangan Ali ada di punggungnya. Lelaki itu membuka resleting gaunnya perlahan membuat Prilly memejamkan mata.

Resleting gaun Prilly sudah mencapai bawah. Ali membisikkan sesuatu tepat di telinga Prilly, "Aku akan tetap meminta hadiahku jika kamu memang mau memberikannya."

Prilly tidak mengatakan apa-apa, begitu gugupnya ia saat ini apalagi saat napas Ali menyapu lehernya.

"Aku sudah mengatakan padamu, bahwa aku akan melakukannya, dan tidak akan membiarkanmu lepas."

"Apa kamu yakin?" tanya Prilly pelan. "Kamu berhak melakukannya, aku istri kamu, tapi aku gak mau kalau kamu melakukannya karena menganggapku Natasha." Ali memundurkan kepalanya menatap Prilly marah.

"Bagaimana caranya membuatmu percaya kalau aku tidak lagi menganggapmu Natasha?" Prilly hanya diam. Tatapan Ali melembut, ia mengulurkan tangannya menyentuh pipi Prilly. Ibu jarinya mengelusi pipi Prilly. "Saat ini hanya ada aku dan kamu. Tidak

bisakah orang lain ditiadakan saja hingga hanya kita berdua di dunia ini?"

"Aku menyayangimu," aku Ali. "Sungguh, aku menyayangimu sebagai Prilly, bukan orang lain."

Mata Prilly itu berkaca-kaca. "Jangan menangis." ingatkan Ali sambil menyatukan keningnya. "Biarkan aku melihat senyumanmu yang indah malam ini." Prilly pun tersenyum. Mata Ali ke bawah melihat senyumannya. "Ya, seperti itu." Lelaki itu memberikan kecupan di bibirnya, kemudian dia menciumnya lebih dalam hingga mereka larut dalam rasa panas yang membakar gairah. Prilly mencengkeram kemeja depan Ali hingga beberapa kancingnya terbuka. Ali menekan punggung Prilly, kemudian dia membawanya ke atas ranjang dan mereka sama-sama hanyut dalam indahnya percintaan.

(Part 16)

Leo berpikir keras kenapa hari ini Bosnya terlihat berbeda sekali. Tidak jarang Leo perhatikan, Ali selalu tersenyum meskipun hanya senyum kecil yang tersungging di bibirnya. Saat Ali sedang menjelaskan banyak hal padanya, Leo tidak fokus mendengarkannya. Benaknya terus bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi pada Bosnya itu.

"Kau mengerti, Leo?" tanya Ali sambil menutup *file* di tangannya. Ali melihat Leo yang berdiri di sampingnya. Asistennya itu menatapnya seperti perawan yang menatap lelaki pujaan dengan bibir setengah terbuka. Sorot mata Ali berubah tajam hingga dia menegur Leo dengan bentakan, "Leo!!"

"E ayam, kodok, juned gue kabur! Apa tuh? E apaan Bos?" Leo latah. Lelaki itu langsung mengambil berkas dari tangan Ali.

"Apa kau mengerti apa yang kujelaskan?"

"Mengerti? Memang Bos jelasin apa aja tadi?" Ali membulatkan matanya.

"Jadi sejak tadi kau tidak mendengarkanku?"

"E.. Dengar Bos! Dengar kok! Soal rapat kan?"

"Bagus. Sekarang pergilah!" bentak Ali hingga Leo pergi dengan kerepotan membawa tumpukkan berkas. Ali baru mau menduduki kursinya, tapi seorang wanita di ambang pintu ruangannya mengetuk pintu, membuat Ali terkejut saat melihatnya.

"Mau apa datang kemari?" tanya Ali langsung mengalihkan tatapannya dari wanita itu.

"Boleh aku masuk?" suara lembutnya tidak membuat Ali membalas pertanyaannya. Wanita itu masuk begitu saja menghampiri Ali.

"Selamat ulang tahun. Maaf kemarin aku tidak mengucapkannya, tapi aku senang kalau aku menjadi yang terakhir yang mengucapkan selamat ulang tahun untukmu. Uhm, ini hadiah dariku." wanita itu mengulurkan kotak berukuran kecil ke hadapan Ali, tapi Ali hanya meliriknya tanpa minat.

"Mau apa datang kemari, Natasha?" wanita itu tersenyum manis, kemudian meletakkan hadiah darinya di atas meja Ali.

"Ini ulang tahun kamu yang ke-25 kan? Kamu semakin dewasa. Kamu ingat tidak, dulu kita selalu merayakan ulang tahunmu di jembatan yang menuju pedesaan itu, bersama keluargamu kita melepas balon dan bernyanyi bersama. Coba kamu buka kotak itu, isinya potret kebersamaan kita."

"Katakan, apa maumu? Setelah itu pergilah dari ruangan ini."

Natasha merasa sedih atas pengusiran Ali yang terang-terangan itu.

"Aku datang ke sini untuk meminta maaf. Aku tahu kesalahanku tidak bisa dimaafkan begitu saja. Kamu pasti sangat membenciku, tapi tidak bisa dipungkiri kalau aku masih mencintaimu, Ali." Sungguh, perkataan Natasha itu membuat Ali terkejut.

"Ali, tidak bisakah kita mengulang semuanya dari awal? Kamu masih mencintaiku bukan?" Natasha menitikkan air matanya di hadapan Ali, namun Ali menatapnya datar.

"Kamu sudah bersama Reynand," ucap Ali akhirnya. Natasha terlihat tersenyum miris.

"Kamu tahu, aku menikah dengan Reynand karena terpaksa. Aku tidak pernah mengkhianati kamu, Reynand saat itu mabuk dan dia memperkosaku hingga aku mengandung anaknya."

"Aku sudah tahu, dan kamu sudah bahagia dengannya."

"Tidak, Ali." Natasha menggeleng keras, "Mungkin kelihatannya aku bahagia bersama Reynand, tapi kenyataannya aku tidak bahagia. Aku selalu dihantui oleh bayang-bayang kamu. Dari lubuk hati aku yang paling dalam, aku masih mencintai kamu, aku selalu membayangimu saat hidup bersama dengan Reynand. Dia tidak sebaik yang kamu kira."

"Apa maksudmu, Natasha?"

"Reynand adalah lelaki jahat. Tidak jarang aku mendapatkan pukulan darinya jika aku melakukan kesalahan meski itu kesalahan yang sepele."

"Apa? Kenapa kamu tidak melaporkannya?"

Natasha semakin terisak, "Tiap aku melaporkannya, dia selalu mengancam mau membunuhku. Kamu lihat ini." Natasha menunjukkan pergelangan tangannya yang memerah, "Semalam dia menyiksaku hanya karena aku ke rumahmu dan makan malam bersama. Kamu tahu kita makan malam bersama keluarga, tapi dia begitu marah."

Ali memegang tangan Natasha, mengusap luka di pergelangan tangannya. "Apa ini sakit?"

"Luka ini tidak sebanding dengan luka dihatiku. Ali, apa aku mendapatkan kesempatan untuk hidup bersamamu lagi? Paling tidak bantu aku menjauh dari Reynand, kumohon tolong aku ..." Natasha menggenggam tangan Ali kuat, dia menangis kencang, "Aku gak bisa hidup seperti ini terus."

"Tolong aku dan anak aku, kasihan Ressy selama ini tinggal bersama neneknya karena aku tidak mau dia melihat Reynand memukulku."

"Jangan menangis, Natasha." kebencian Ali pada wanita itu menguap begitu saja. Apalagi setelah melihat luka fisik Natasha di tempat yang lain. Natasha menunjukkan lengan atasnya yang lebam juga goresan di lehernya seperti terkena pisau tajam.

"Aku mohon selamatkan aku dari Reynand!" Natasha terus menangis, bahkan memeluk Ali. Hingga Ali memeluknya dengan mengusap punggungnya memberikan ketenangan. "Katakan padaku kalau kamu masih mencintaiku, Ali. Kumohon ..."

Ali mengernyitkan dahinya, hati dan pikirannya menolak untuk mengatakan itu. Tidak setuju kalau dirinya masih mencintai wanita ini. Namun, tanpa diduga mulutnya berkata, "Ya, Natasha." Saat itu juga Ali melihat Prilly di ambang pintu. Prilly terlihat tersenyum getir dengan air mata yang mengalir di pipinya. Tatapannya tersirat luka yang amat dalam. Hingga Ali melepaskan pelukan Natasha menghampiri Prilly.

"Dengarkan aku." Ali meraih tangan Prilly sebelum istrinya itu pergi meninggalkan ruangannya, tapi Prilly langsung menarik tangannya.

"Kak," panggil Prilly pelan sambil menatap Natasha. "Kakak beruntung dicintai oleh lelaki seperti Ali. Cintanya begitu besar hingga sampai saat ini dia

masih mencintaimu. Aku sadar kebahagiaan Ali hanya ada pada Kakak, dan aku yakin Kakak juga seperti itu."

"Apa yang kamu katakan?" celah Ali.

Prilly tidak melepaskan tatapannya dari Natasha. "Ali pasti bisa membantu Kakak menjauhi Reynand. Aku rela Ali kembali pada Kakak demi menjauhkan Kakak dari lelaki jahat seperti Reynand."

"Hentikan." Ali berkata demikian. Tapi, Prilly tidak berhenti berbicara.

"Kebahagiaan Kakak adalah hal yang paling penting. Saatnya aku melakukan apa yang seharusnya seorang adik lakukan pada kakaknya. Aku gak mau Kakak aku sendiri menderita, apalagi Kakak itu saudari kembar aku."

Prilly mengusap air matanya, "Maaf kalau aku membuat Kakak sempat kehilangan kebahagiaan Kakak. Tapi, perlu Kakak tahu, aku sama sekali gak bermaksud merebut Ali."

Ali benar-benar tidak menyangka kalau Prilly mendengarkan semua percakapannya dengan Natasha.

"Aku pergi dulu." Prilly menatap Ali dan tidak kuasa menahan air matanya yang menetes begitu saja, "Selamat tinggal Ali." dia langsung pergi meninggalkan Ali yang tertegun.

Di belakang Ali, Natasha tersenyum miring, kemudian menghapus air mata buayanya.

Sementara itu, Prilly melangkah lebar-lebar meninggalkan kantor Ali. Air matanya terus mengalir hingga semua karyawan menatapnya aneh, tapi Prilly tidak peduli. Hatinya begitu sakit saat ini, benar-benar hancur. Kalau kedatangannya ini hanya mendengarkan itu semua, lebih baik dia tidak datang ke kantor ini. Tadinya, ia datang ingin memberikan Ali

makan siang buatannya, tapi tidak sengaja melihat Natasha masuk lebih dulu ke ruangan Ali, hingga diam-diam dia mendengarkan semua perkataan Natasha. Kakak kembarnya itu ingin Ali kembali, begitu terlukanya Prilly ketika mendengar Ali masih mencintainya. Dada Prilly begitu sesak hingga dia kesulitan bernapas. Di mobilnya, Prilly menangis terisak. Menyatukan keningnya dengan setir mobil dan menangis tanpa henti. Baru saja semalam Ali mengungkapkan perasaan padanya, hingga mereka melakukan itu. Namun, ternyata semua bohong. Prilly sangat mengerti sekarang, bahwa cinta dan sayang itu berbeda. Semalam Ali hanya mengatakan sayang padanya, hingga dia membodohi diri sendiri karena tidak menyadari itu sejak awal.

"Ternyata ini yang namanya cinta pertama yang sangat sulit dilupakan. Kenapa harus ada cinta pertama kalau cinta sejati itu nyata? Jika aku bukan cinta pertama kamu, kenapa aku tidak bisa menjadi cinta terakhir kamu, Ali? Begitu sulitnya aku menempati hati kamu. Lalu, bagaimana aku mensejatikan cintaku sendiri?"

Prilly menyalakan mesin mobilnya, melaju pelan. "Mungkin aku memang tidak seharusnya ada dalam kehidupan kamu. Tapi, kenapa kamu membawaku ke dalam hidup kamu? Kenapa kamu menjebakku dengan perjanjian itu? Kenapa kamu menikahiku karena terpaksa? Dan kenapa kamu tidak bisa mencintaiku? Aku istri kamu kan?" Prilly menangis hingga air matanya mengering dengan sendirinya, "Aku membebaskanmu dari tanggung jawab ini. Kamu berhak bahagia dengan orang yang kamu cintai. Tapi, sampai kapan pun aku akan tetap mencintai kamu." Prilly mengendarai mobilnya bukan ke arah jalan

pulang. Dia pergi jauh, hingga tidak ada seorang pun yang tahu.

(Part 17)

Sudah hampir satu bulan Prilly menghilang. Tidak ada satu pun yang dapat menemukannya, termasuk Ali yang mengerahkan seluruh anak buahnya, namun sedikit pun Ali tidak mendapatkan informasi dari mereka. Hidup Ali sangat hampa tanpa kehadiran Prilly, dia benar-benar merasakan perbedaannya jika tidak ada Prilly di sampingnya. Tidak ada celotehan Prilly yang lucu, candaannya, gayanya yang tengil tiap saat. Bersama Natasha, Ali merasa sepi. Jujur saja, Ali lebih menyukai bila Prilly ada di dekatnya dibandingkan dengan Natasha. Ali suka Prilly yang cerewet, yang selalu menggodanya, dan mencium pipinya tanpa izin. Entah sekarang di mana istrinya itu berada.

Dan entah di mana Reynand, Ali bingung kenapa Reynand mengurus bisnis di Australia selama itu. Ali berharap Reynand kembali dan mengatakan kebenaran padanya. Jika memang Reynand melakukan kekerasan terhadap Natasha, maka Ali akan melaporkan lelaki itu pada pihak yang berwajib.

Saat ini Ali membawa Natasha ke puncak. Betapa bahagianya wanita itu. Senyumnya tidak pernah luntur. Meski Natasha bersamanya, Ali terus memikirkan Prilly. Tidak jarang lelaki itu jatuh sakit hanya karena mencemaskan Prilly. Demi Tuhan. Dia sangat ingin istrinya itu kembali.

"Ali, udaranya segar banget." Di mobil Ali yang terbuka atasnya, Natasha mengangkat tangannya ke atas. Hal itu mengingatkan Ali pada Prilly saat di pulau. Wanitanya berdiri sambil berteriak sangat kencang.

"Udaranya sangat dingin." Ali menutup atap mobilnya.

"Tidak apa-apa, kan aku sudah pakai jaket. Kamu juga dipakai dong jaketnya."

"Nanti saja." Natasha hanya mengangguk.

Tampaknya Ali diikuti oleh mobil sport merah. Mobil itu mengejar mobil Ali sangat cepat hingga berhasil mendahuluinya. Ali menginjak rem mendadak begitu dia dihalangi oleh mobil merah itu.

"Siapa dia?" Ali menggeram, kemudian keluar dari mobilnya bersama Natasha.

"Reynand?" Natasha bergumam ketika melihat lelaki itu keluar dari mobil.

Reynand mendekati Natasha. "Apa yang kamu lakukan Natasha? Kenapa kamu pergi dengan dia? Kamu kenapa sayang, kenapa banyak luka di tanganmu?" tanya Reynand sambil memeriksa tangan Natasha yang tidak sengaja dilihatnya banyak lebam.

"Kau bertanya kenapa? Bukankah kau yang melakukannya?" kata Ali dengan sarkastis.

"Apa maksudmu, Ali? Bagaimana mungkin aku melakukan itu?"

Natasha terlihat tegang, kemudian dia menghampiri Ali dengan memeluk tangannya. "Ali, aku

takut, aku mau pulang." Natasha takut kalau semua luka di tubuhnya karena ulahnya sendiri.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Reynand khawatir. "Siapa yang sudah melukaimu seperti itu?" Reynand menarik tangan Natasha.

"Bisa kau tidak kasar dengannya?" Ali menatapnya tajam.

"Aku tidak kasar dengannya!" Reynand habis kesabaran. "Apa kau pikir aku yang melakukannya?"

"Ya, kau selalu menyiksa Natasha."

"Kenapa kau bicara seperti itu? Coba kau tanyakan pada Natasha apa benar aku menyiksanya?"

"Dia yang mengatakannya sendiri padaku." Raut wajah Ali itu tidak berubah. Selalu datar.

"Apa?" Reynand terkejut, dia menatap Natasha tidak percaya, "Sayang, aku tidak pernah menyiksamu bukan?"

"Ali, aku mau pulang," lirih Natasha.

"Pulang bersamaku. Pekerjaanku di Australia sudah selesai. Kamu ingin kembali ke Spanyol kan? Kamu merindukan Ressy anak kita bukan?"

"Aku mau pulang sama Ali." Natasha menarik tangan Ali, namun Ali tidak bergerak di tempatnya. Mata Ali itu fokus terhadap sesuatu. Sebuah mobil taksi yang baru saja berhenti dan seorang wanita keluar dari taksi itu. Meskipun jaraknya tidak dekat, tapi Ali bisa mengenalinya.

"Prilly?" Ali berlari mengejarnya sebelum wanitanya itu menghilang lagi. Natasha sungguh terkejut melihat Prilly. Reynand terus membujuk Natasha pulang, tapi Natasha terus memperhatikan Ali yang berlari menghampiri Prilly.

Prilly tampak menunduk memeriksa kantung belanjaannya. Dia mau ke toko buah yang terletak di

seberang jalan. Tiba-tiba dia mendengar suara yang memanggilnya.

"Prilly!!" suara itu semakin jelas hingga Prilly menoleh, dan terkejut melihat Ali berlari ke arahnya.

"Ali?" Prilly bergegas meninggalkan tempat itu, namun Ali berhasil menggapai tangannya.

"Jangan pergi lagi." Ali memeluk Prilly. Menaruh telapak tangannya di belakang kepala wanitanya itu.

"Kumohon, jangan pergi lagi."

"Ali, lepasin aku."

"Aku tidak akan melepaskanmu." Prilly pun pasrah dipeluk Ali seerat itu. Tidak bisa dipungkiri kalau dirinya sangat merindukan lelaki itu.

"Aku merindukanmu." Ali pun mengakuinya. "Ke mana saja? Aku mencarimu ke mana-mana."

"Meskipun aku pergi, tapi aku gak jauh dari kamu, Ali."

Ali melepaskan pelukannya mengamati wajah Prilly, "Bagaimana kabarmu?"

"Alhamdulillah. Aku baik." Prilly tidak sengaja melihat Natasha dan Reynand. Wajahnya pun berubah sedih lagi. Dia langsung membalikkan badan.

"Kamu mengatakan cinta padaku, lalu apa cintamu tidak bisa membuatku tetap berada di sampingmu? Kenapa kamu memberikanku pada Natasha?"

Prilly tidak menjawab pertanyaan Ali. "Kamu pulang aja, mereka udah nunggu kamu di sana."

"Mereka tidak menungguku." Prilly berjalan menghampiri toko buah. Ali mengikutinya.

"Kang, ieu teh sabaraha? (Bang, ini harganya berapa?)" Prilly bertanya pada Akang tukang buah seraya menunjukkan buah mangga.

"Sakilona Neng? 15 ribuan aja," jawab si Akang.

"Mahal teuing atuh Kang. Pulsa ge teu sakitu, ngan 12 ribu. (Mahal banget Bang. Pulsa aja gak segitu, cuma 12 ribu)" Akang itu tertawa.

"Asa mangga muda ieu teh Kang. (Sepertinya mangga muda ini Bang)"

"Enya, Neng. (Iya, Neng)"

"Mau satu kilo aja deh Kang, sama buah apel, sekalian anggurnya." Prilly memutuskan membeli tiga buah itu.

Ali yang berdiri di belakang Prilly tersenyum. Sikap Prilly itu yang selalu dia rindukan, yang bisa bercanda kapan saja, bahkan saat sedih pun dia sempat-sempatnya bercanda dengan tukang buah itu.

"Nuhun, Kang. (Terima kasih, Bang)" Prilly menerima sekantung buah, kemudian membayarnya. Saat berbalik meninggalkan toko buah itu, dia melihat Ali.

"Kamu masih di sini?"

Ali tidak menjawabnya. Prilly pun berdiri di tepi jalan menunggu kendaraan.

"Mau ke mana?" tanya Ali ketika berdiri di samping Prilly.

"Mau pulang."

"Pulanglah bersamaku."

"Maaf, aku gak bisa." Prilly melirik ke kanan dan kiri. Tidak ada satu pun taksi yang lewat.

"Kalau begitu aku ikut bersamamu." Prilly menoleh menatap Ali.

"Kenapa harus ikut aku? Natasha dan Reynand udah nunggu dari tadi."

"Aku tidak peduli, aku tidak meminta mereka menungguku. Terserah padamu mengizinkan aku atau tidak, aku akan tetap ikut bersamamu." balas Ali dengan sifat aslinya, pemaksa.

Prilly hanya diam saja sampai kebetulan angkutan umum lewat. Prilly menyetop angkot itu dan naik ke dalamnya. Tanpa diduga Ali juga naik dan duduk di sebelahnya, hal itu membuat Prilly melongo tidak percaya.

"Mobil kamu gimana?"

"Biarkan saja, aku akan meminta Alex mengantarnya nanti."

"Ya ampun." Prilly menggeleng pelan. Tahu sekali kalau Ali belum pernah menaiki angkutan umum. Tapi, lelaki itu terlihat tidak apa-apa. Prilly pun mengangkat bahu.

Mobil angkutan umum itu melaju di jalanan yang meliak-liuk dan menanjak. Tampaknya penumpang lain dalam mobil itu terus melihat Ali. Merasa kagum sekaligus aneh karena orang kaya sepertinya masih mau menaiki mobil angkutan umum yang bahkan sudah butut, tapi soal mesin tidak diragukan lagi kualitasnya.

Penumpang dalam angkot itu penuh, jadi duduknya berdesak-desakkan. Ali merasa sesak duduk di sebelah kakek tua yang memangku ayam jago. Di dekat kakinya ada keranjang sayuran yang membuat kakinya tidak bisa selonjoran. Selain itu, Ali harus menahan napas karena bau ketek kakek itu.

Perjalanan cukup panjang hingga satu per satu penumpang dalam mobil itu turun saat sampai tujuannya. Tersisa Prilly, Ali, dan kakek tua itu. Tiba-tiba kakek itu menepuk bahu Ali.

"Anak muda, boleh pegangin ayam saya dulu? Bentar lagi saya sampai, saya mau ambil duit di kantong celana."

"Apa? Pegang ayam?" Kakek itu memindahkan keranjang ayam ke atas paha Ali begitu saja membuat Ali menggertakkan gigi.

"Udah, terima kasih anak muda." Kakek itu mengambil ayamnya lagi. "Kiri, Bang." angkot berhenti, menurunkan si kakek.

"Untuk pertama kalinya aku merasa susah seperti ini," gumam Ali tidak jelas.

"Bang, di vila itu berhenti ya," ucap Prilly saat sudah melihat vila tempatnya menginap. Tidak lama mobil pun berhenti di vila itu.

"Berapa Bang?" tanya Prilly saat turun bersama Ali.

"Berdua Neng? 30 ribu aja." Prilly mengeluarkan dompetnya, namun suara Ali menahannya.

"Biar aku saja." Lelaki itu memasukkan tangannya ke saku celana dan terkejut karena dompetnya tidak ada, kemudian ia memeriksa saku jas, tidak ada juga.

"Ada?" tanya Prilly.

"Dompetku tertinggal di mobil."

"Yeuh, gimana sih Bos tembok, katanya kaya, tapi uang 30 ribu aja gak punya."

"Kamu bilang apa?" Lagi-lagi Ali menggertakkan giginya, "Aku bisa saja membeli mobil butut ini."

"Sembarangan bilang butut!" supir itu mendengus saat menerima uang tarif dari Prilly. Menatap Ali sangar, kemudian melajukan mobilnya cepat.

"Kenapa harus ada supir seperti dia? Dengan mata yang melotot dan kumis yang tebal."

"Kamu buat dia tersinggung." Prilly berjalan ke pekarangan vila. Ali mengikuti.

"Apa aku salah?" tanya Ali. Prilly hanya menggeleng pelan. Ali dengan segera mengambil ponselnya, kemudian menelepon Alex.

"Bisa kau datang kemari? Mobilku ada di jalan, ambil lah dan antarkan padaku secepatnya." Ali melihat Prilly mengeluarkan kunci pintu vila dari dalam tas.

"Alex, aku tidak mau Natasha dan Reynand mengikutiku. Urus mereka!"

Ali mengernyit memperhatikan Prilly yang bersandar pada pintu, tiba-tiba kantung buah di tangannya terjatuh. Saat itu juga Ali melihat Prilly mau jatuh, cepat-cepat Ali menghampirinya dan menopang badannya.

"Kamu baik-baik saja? Bukalah matamu." Ali melihat Prilly terpejam dengan dahi berkerut seperti kesakitan.

"Alex, cepatlah datang!" Ali mengakhiri panggilan, kemudian mengangkat tubuh Prilly. Prilly tidak sadarkan diri dalam pelukannya.

Ali membawa Prilly masuk setelah membuka pintu susah payah, dia membaringkan Prilly di sofa, kemudian dia duduk memangku kepala Prilly.

"Apa yang terjadi padamu? Kumohon sadarlah." Ali mengambil bantal dan menaruhnya di bawah kepala Prilly. "Buka matamu." Ali menyentuh pipi Prilly, memanggil-manggil namanya, namun tetap saja mata itu tidak membuka.

Ali tidak tahu harus berbuat apa, dia menggenggam tangan Prilly, kemudian mengecupnya. "Bangunlah ..." Ali menaruh tangan Prilly di pipinya. Tidak lama kemudian Prilly membuka mata. Ali senang melihatnya.

"Kamu masih di sini?" gumam Prilly lemah.

"Kamu tidak apa-apa? Wajahmu pucat sekali." Ali tidak mempedulikan kata Prilly itu. Prilly bangun dari atas paha Ali, duduk di sebelahnya.

"Aku gak apa-apa." Prilly mengusap wajahnya sesaat. Ia teringat sesuatu. "Di mana buah yang aku beli tadi?"

"Jatuh di teras, aku akan mengambilnya." Ali pergi ke teras vila, memunguti buah yang tadi bergelimpangan, untung saja tidak jatuh ke tanah. Setelah itu, Ali mencuci buah-buahnya terlebih dahulu, kemudian kembali duduk di sebelah Prilly. Ali mengupas apel, mengirisnya kecil kemudian dia ulurkan ke depan mulut Prilly. Prilly menatapnya sejenak, lalu sedikit menggigit apel itu.

"Enak?" Prilly mengangguk pelan.

"Ini." Ali menyuapi Prilly lagi, kali ini buah anggur. Tangannya menengadah menerima biji anggur dari mulut Prilly.

Tiba-tiba Prilly terbatuk-batuk, dia menyentuh lehernya. Ali menuangkan segelas air dari poci di atas meja, lalu memberikannya pada Prilly.

"Hati-hati."

"Terima kasih." Prilly menaruh gelas itu setelah meminumnya.

"Istirahatlah di kamar." Prilly mengangguk, kemudian berdiri ditemani Ali ke kamar.

Hujan turun deras di puncak itu. Hari sudah mulai malam. Sepanjang jalanan mulai diterangi lampu-lampu. Sentuhan selimut tebal tidak membuat Prilly terpejam. Prilly duduk dengan bersandar di kepala ranjang, melihat Ali yang sedang berdiri di jendela kamarnya sambil menatap ke arah luar. Tubuh Prilly menggigil kedinginan, ia merasa tidak enak badan. Rupanya jaket yang dipakainya tidak membuatnya

hangat. Bibirnya semakin memucat. Suara pun keluar dari mulutnya merasa mual, membuat Ali langsung menoleh ke arahnya.

"Ada apa?" Ali mendekati Prilly dan duduk di sampingnya. Prilly hanya menggeleng sambil memejamkan mata. Ali mengulurkan tangannya mengusap kening Prilly yang terasa hangat. Prilly tampak menarik selimut hingga ke leher. Duduk dengan menekuk lutut dan terlihat gemetaran. Ali melepas jasnya, kemudian dia pakaikan pada Prilly. Dia mendekap Prilly hingga Prilly membalasnya.

"Ali ..." Prilly membenamkan wajahnya di dada Ali.

"Aku di sini, sekarang tidurlah." Ali mengelus-elus rambut Prilly.

"Jangan tinggalkan aku."

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Apa kamu ... benar-benar ingin kembali pada Natasha?"

"Aku tidak ingin kembali."

Prilly mengeratkan pelukannya. "Aku takut kamu meninggalkan aku."

"Aku sudah berjanji tidak akan meninggalkanmu." Ali mengecup puncak kepala Prilly, "Tidurlah."

"*Goodnight, hubbiy*."

Prilly memejamkan mata hingga terlelap dalam pelukan Ali. Setelah dipastikan Prilly benar-benar terlelap, Ali memperbaiki posisi tidur Prilly kemudian berbaring di sebelahnya. Dengan senyum lembut sambil menarik selimut mencapai pundak Prilly, Ali membalas perkataan Prilly. "*Goodnight too*," bersamaan menjeda ucapannya, Ali mengusap pipi Prilly, "... *honey*."

***

Lewat tengah malam, seseorang menyusup ke dalam vila. Berpakaian serba hitam menutupi badan tegapnya. Dia ke dalam kamar Prilly, membekap Prilly sampai pingsan kemudian menggendongnya pergi.

Ali yang saat ini masih terjaga di samping halaman vila menutup laptop di pangkuannya, berniat ke kamar untuk melanjutkan tidurnya. Dia bergegas meninggalkan halaman itu, namun betapa terkejutnya melihat seseorang berjalan di ruang tamu membawa Prilly.

"Lepaskan dia." suara desisan Ali mencapai telinga orang itu. Sorot mata Ali menggelap penuh amarah.

"Aku tidak akan memberikannya padamu," ucap lelaki itu dibalik kain hitam yang menutupi sebagian wajahnya.

Lelaki itu pergi begitu saja membawa Prilly, masuk ke mobil hitam dan melaju sangat cepat. Ali mengejar dengan mobilnya sendiri yang sudah diantarkan Alex. Terjadi saling kebut-kebutan di jalanan sepi yang meliak-liuk itu.

Prilly siuman. Dia terkejut berada di dalam mobil. Seorang lelaki mencengkram tangannya. "Kalian siapa?!" teriak Prilly. Lelaki itu hanya tertawa, disusul tawa lelaki yang sedang menyetir.

"Lepasin gue!!!"

"Kami tidak akan melepaskanmu!"

Prilly takut melihat wajah sangar lelaki itu, darah inggris di wajahnya begitu kental. Mata besar yang tajam dan senyum yang mengerikan membuat Prilly bergidik.

"Bos pasti senang karena kami berhasil membawamu, hahaha."

"Siapa yang menyuruh kalian???"

"Nona Natasha." Prilly tersentak, kemudian dia melihat mobil Ali melalui kaca spion. "Aliiiii!!! Tolong!!!!"

"Diam!" Lelaki itu mengikat kedua tangan Prilly.

"Lepasin gue!!! Kenapa Natasha menculik gue??!!"

"Oh jangan tanyakan pada kami, Nona. Tanyakan padanya nanti."

Lelaki yang menyetir mobil menambah laju mobilnya hingga mobil Ali tidak bisa mengejar. Di sisi lain, Ali memukul setir karena kehilangan jejak.

Prilly diturunkan di jalanan, gerimis mengguyur badannya. Dia menangis ketakutan, di sekitarnya sangat gelap, tidak ada lampu jalan. "Aku mohon jangan turunkan aku di sini."

Sayangnya, mereka meninggalkan Prilly sendiri. Prilly berteriak mencoba menghentikannya, tapi mereka tidak mendengarnya. Tidak lama sebuah mobil terparkir di sampingnya. Kaca gelapnya membuka menampilkan wajah seorang wanita yang duduk di bangku setir.

"Natasha?"

"Masuklah," ucap Natasha dingin. Prilly melirik tangannya yang diikat, Natasha berdecak kemudian membukakan pintu mobilnya untuk Prilly.

"Aku yakin kamu gak bekerja sama dengan dua lelaki itu. Mereka menculikku dan membuangku ke sini," kata Prilly saat duduk di kursi mobil Natasha. Natasha melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Aku bahkan ingin membuangmu." Natasha bergumam demikian. Begitu sinis hingga Prilly terkejut.

"Natasha?"

"Aku ingin membuangmu dari Ali. Apa kamu lupa pada perkataanmu sendiri? Kamu bilang ingin mengembalikan Ali padaku!!" bentak Natasha.

"Natasha, kamu mengendarai mobil ini sangat cepat."

"Aku tidak peduli!!! Lebih baik kita mati bersama-sama agar salah satu dari kita tidak bisa memiliki Ali!!!"

"Jangan berkata seperti itu Natasha. Aku memberikan Ali padamu, Ali masih mencintaimu."

"Mungkin saat itu dia mengatakan ya, tapi dia selalu memikirkanmu!! Kamu merebut Ali dariku! Kamu datang begitu saja lalu menikah dengan Ali! Kamu ini siapa hah?!! Kamu ini hanya anak yang terbuang dari keluargaku, dengan mudahnya merebut semua kasih sayang orang termasuk Ali!"

"Gak seperti itu, Natasha."

"Aku sangat mencintai Ali. Kamu sudah mengetahuinya kalau aku hamil di luar nikah bukan? Aku tidak pernah mengkhianati Ali, aku hanyalah korban pemerkosaan yang dilakukan Reynand!!"

"Natasha, Reynand melakukannya dengan tidak sengaja."

"Kamu tidak tahu apa pun!!!"

"Aku mengetahuinya, Ali dan Mama Dian sudah menceritakannya padaku."

"Aku ingin Aliku kembali!!! Aku tidak bahagia hidup bersama Reynand!!!"

"Aku menarik kata-kataku. Aku tidak akan memberikan Ali padamu. Ali milikku, sadarlah kalau kamu punya Reynand," gumam Prilly dingin.

Hujan turun lebih deras menghalangi pandangan Natasha terhadap jalan raya. Natasha begitu marah hingga dia membawa mobil dengan kesetanan.

"Natasha awas!!!" teriak Prilly ketika melihat sepeda motor menyeberang jalan. Natasha membanting setir ke kanan hingga mobilnya menabrak pembatas jalan. Prilly merasa kepalanya berdentam-dentam mengenai *dashboard*. Dahi Natasha pun berdarah karena terbentur setir. Sementara itu, pengendara motor tadi baik-baik saja, dia langsung pergi.

Dengan susah payah Prilly membuka pintu mobil karena tangannya masih terikat. Dia keluar dengan sempoyongan. Melihat ke sana-sini tidak tahu harus pergi ke mana, hingga dia pergi ke arah yang sudah membawanya ke tempat gelap ini. Natasha pun keluar dari mobil mengejarnya. Prilly berusaha membuka ikatan tali di tangannya menggunakan gigi sampai berhasil terlepas. Prilly berlari secepat mungkin dari kejaran Natasha yang sudah terlihat seperti wanita tidak waras.

"Berhenti Prilly!! Kubilang berhenti!! Kamu tidak bisa kembali pada Ali!!"

Prilly tidak mempedulikan teriakkan Natasha. Tubuhnya sudah basah kuyup. Dia terus berlari sampai larinya melambat karena perut bawahnya terasa nyeri. Di belakangnya, Natasha kembali ke mobil dan mengejar Prilly dengan mobilnya itu. Prilly panik bukan main saat tahu Natasha ingin menabraknya. Mobil itu melaju sangat cepat.

Di sisi lain, Ali masih mencari-cari Prilly hingga dia melihat Prilly berlari di tengah jalan. Cahaya dari belakang Prilly membuat Ali terkejut, sebuah mobil yang Ali ketahui pengendaranya ingin menabrak Prilly. Ali keluar dari mobil mengejar Prilly, tubuhnya langsung basah kuyup oleh hujan deras.

"Prilly, minggirlah!!!" Ali berteriak kencang melihat Natasha dengan tanpa teganya menabrak Prilly keras hingga tubuh Prilly terpental sejauh beberapa meter. Ali mati rasa. Raut wajahnya begitu pias melihat Prilly terkapar penuh darah di sisi jalan. Secepatnya ia berlari menghampiri Prilly. Mengguncang bahunya saat ia menggendongnya. "Tidak!!!" Ali menyatukan pipinya, panik tidak merasakan hembusan napas Prilly.

"Bertahanlah. Kamu pasti baik-baik saja." Ali membawa Prilly ke mobilnya, melaju menuju rumah sakit.

***

Tidak ada yang mengerti bagaimana marahnya Ali saat ini. Lelaki itu tidak meluapkan amarahnya, tapi memendamnya dengan api dendam yang menyala-nyala. Mata yang begitu tajam membuat perawat-perawat di sana takut melihatnya. Tinggal menunggu kapan api itu membakar orang-orang di sekitarnya sampai apa yang dialami Prilly terbalaskan.

Di samping Ali ada Aris yang memintanya bersabar. Ada Dian, Afraz, dan juga Dani di sana. Mereka datang setelah Ali memberitahu apa yang terjadi pada Prilly. Dian tidak hentinya menangis di pelukan Afraz, dengan sabar Afraz mencoba menenangkannya. Sementara Dani hanya diam, meskipun begitu dia sangat sedih putrinya mengalami hal seperti itu, sekaligus sangat kecewa pada Natasha hingga Dani pun merasa malu memiliki putri seperti Natasha yang tega mencelakai saudari kembarnya sendiri.

"Kenapa dokter lama sekali? Mama mau tahu keadaan Prilly!" Dian menangis histeris.

"Tenangkan dirimu," bisik Afraz.

Aris menatap Ali yang tidak berekspresi apa-apa. Kakaknya itu sama sekali tidak meneteskan air mata, tapi Aris sangat tahu kalau Ali menahan air matanya, sangat tahu kalau Kakaknya itu merasa takut kehilangan, sangat tahu di balik wajah datarnya itu, kakaknya begitu terluka. Mata Ali tidak lepas dari pintu gawat darurat yang membatasi pandangannya dari Prilly. Para ahli medis sedang berusaha menolong Prilly di dalam sana. Tidak lama kemudian dokter keluar langsung disambar Dian.

"Dokter, bagaimana kondisinya??? Prilly tidak apa-apa kan dok?" Dian mengguncang tangan dokter.

"Ma, tolong tenang," kata Aris.

"Mama gak bisa tenang!"

"Kondisi Prilly sangat kritis, Bu, dia koma," ucap dokter.

"Selamatkan dia dokter, selamatkan dia!"

"Kami sedang berusaha. Do'a kalian sangat membantu kami."

"Aku tidak akan memaafkan kalian jika terjadi sesuatu pada Prilly," ucap Ali dalam, begitu dingin dengan sorot matanya.

"Kami berusaha semampu kami. Kondisinya sangat kritis, maafkan kami sebelumnya karena kami tidak bisa menyelamatkan kehidupan di dalam rahimnya."

Ali tertegun.

"Prilly hamil? Tapi, dia ... dia keguguran?" Dian membekap mulutnya menahan isakan yang keluar, kemudian dia tidak sadarkan diri dalam pelukan Afraz. Afraz pun membawanya pergi.

"Apa yang kau katakan, dokter?" tanya Ali dengan lirih.

"Kami menemukan adanya janin yang berkembang di dalam rahim Prilly, masih sangat muda, Pak. Kecelakaan itu membuatnya kehilangan calon bayinya. Saya sangat menyesali, calon bayinya tidak bisa diselamatkan. Kecelakaan itu pun membuat rahimnya luka, kemungkinan dia bisa hamil lagi di masa mendatang sangat kecil."

Tatapan Ali begitu kosong. Ia memejamkan mata sesaat merasakan betapa bergemuruhnya dadanya saat ini. Begitu mata itu terbuka, sorot matanya kembali menggelap penuh amarah. Satu nama yang terpikirkan olehnya saat ini adalah Natasha. Ali ingin bertemu dengan wanita itu dan membalaskan apa yang sudah dialami Prilly.

"Kami akan memindahkan Prilly ke ruangan intensif, setelah itu kalian boleh menjenguknya. Saat ini, Prilly masih belum sadarkan diri, jadi tolong jangan mengganggunya dulu. Saya permisi." dokter tersenyum tipis, kemudian pergi meninggalkan tiga lelaki di depan ruang UGD itu.

"Kak," panggil Aris pelan. Aris melihat tangan Ali mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Urat di tangannya itu menonjol. "Kak Prilly baik-baik saja."

Ali menatap Aris dengan sorot mata yang dingin. "Dia koma. Kau bilang baik-baik saja?"

Dani menitikkan air matanya. Lelaki itu tidak sanggup lagi berdiri, dia duduk di kursi dan mengeluarkan sapu tangannya. "Apa yang terjadi pada putriku?"

Ali menatap Ayah mertuanya dengan pandangan yang sulit diartikan. "Putrimu pembunuh. Dia membunuh anakku!"

"Aku tidak menyangka Natasha sejahat itu."

Ali pergi meninggalkan Dani yang terus menangis memikirkan kedua putrinya, termasuk Prilly yang sedang koma di dalam sana. Aris mengejarnya, namun percuma saja karena Ali sudah masuk ke mobil. Mobil Ali melaju meninggalkan rumah sakit membuat Aris kembali ke ruang UGD.

Di perjalanannya mencari Natasha, mobil Verrel menghalangi jalan Ali. Ali keluar dari mobil dengan marah. Menghampiri Verrel yang baru saja keluar dan tidak memberikan kesempatan lelaki itu bicara. Ali mencengkeram kerah Verrel hingga Verrel tercekik.

"Kenapa kau menghalangi jalanku?" tanya Ali. Matanya terlihat memerah.

"Kau mencari Natasha bukan? Aku sedih atas apa yang dialami Prilly, tapi aku ingat Natasha seorang perempuan. Kalau kau membalaskan dendam padanya itu perbuatan yang salah. Kontrol emosimu, Ali. Kita jebloskan saja Natasha ke penjara."

"Dia membunuh anakku!!!"

"Apa?" Verrel terkejut sekali, dia melepaskan tangan Ali dari bajunya, "Maksudmu? Prilly mengandung?"

Ali memejamkan matanya. Verrel melihat satu tetes air mata Ali yang mengalir dari mata kanannya. Sungguh, untuk pertama kalinya Verrel melihat Ali menangis.

"Sudahlah, tidak ada gunanya memberitahumu." Ali membuka matanya. Mata lelaki itu berkabut. Verrel melihat kesedihan yang kentara.

"Aku akan membantumu mencari Natasha. Dia akan mendapatkan hukuman yang setimpal."

"Aku tidak perlu bantuanmu."

"Terserah padamu. Aku adalah sepupu Prilly, aku akan tetap melakukannya demi dia. Apa yang dilakukan Natasha sangatlah salah, tidak seharusnya Natasha mencelakai saudari kembarnya sendiri."

Ali hanya bergeming.

"Pertama, kau harus mengganti pakaianmu. Ikutlah ke apartemenku, aku akan meminjamkanmu pakaian."

Ali tersenyum sinis, "Untuk apa aku memakai pakaianmu? Tidak perlu, aku bisa memanggil anak buahku."

"Oke." Verrel mengangkat bahu tidak masalah. Ali tampak merogoh saku celananya, dan terkejut tidak menemukan ponselnya. Lelaki itu memeriksa saku kemeja kemudian mencari di mobilnya. "Ke mana ponselku?"

"Sudah kubilang aku akan meminjamkanmu. Tenang saja, aku meminjamkanmu pakaian baru."

Ali menggertakkan gigi, "Baiklah." putusnya dengan berat hati. Masuk ke mobilnya mengikuti mobil Verrel. Setelah itu mereka mencari Natasha.

(Part 18)

Dua menit saja bagi Ali sangat lama. Lalu, bagaimana dengan dua minggu? Ali merasa hidupnya sangat hampa tanpa adanya suara Prilly yang selalu mengusiknya, suaranya yang berisik tetapi mampu membuatnya tersenyum dan tertawa tanpa sadar. Entah kapan dia bisa mendengarnya lagi. Sampai saat ini pun Prilly belum sadarkan diri.

Di rumah sakit itu, Ali harus berusaha menghalau rasa takut yang terus menghampirinya. Hampir setiap hari, dia mendengar kabar meninggal pasien dari ruangan lain. Terakhir kali dia melihat seorang lelaki menangis karena istrinya yang meninggal. Ali hampir gila memikirkan Prilly. Karena Ali sangat tidak ingin mengalami hal buruk seperti lelaki itu.

"Ali, pulanglah. Kamu perlu istirahat, apalagi besok kamu harus berangkat ke Australia. Banyak hal yang harus kamu siapkan untuk tinggal beberapa hari di sana."

Sebenarnya Ali tidak ingin pergi. Dia ingin selalu menemani Prilly di ruangan itu. Bahkan, sudah dua minggu ini dia menyelesaikan pekerjaan di ruangan

Prilly sambil terus mengawasinya. Namun, kali ini dia diharuskan berangkat ke Australia oleh kolega bisnisnya. Mau tidak mau dia akan meninggalkan Prilly selama beberapa hari dengan berat hati.

"Kamu tenang saja, Mama tidak akan meninggalkan Prilly. Mama akan terus menjaganya seperti yang kamu lakukan selama ini. Mama janji mengabari kamu terus selama kamu berada di Australia."

Ali pun mengangguk pelan sambil menyentuh tangan Mama Dian yang ada di bahunya. "Terima kasih. Kabari aku terus apa pun yang terjadi."

"Ya, *Son*. Kamu fokus bekerja. Di sini banyak yang menjaga Prilly."

"Bagaimanapun juga aku takut Natasha datang melukai Prilly."

"Tidak. Papa kamu sudah mengurus Natasha. Dia segera masuk penjara."

Hari itu, setelah Ali dipinjamkan pakaian oleh Verrel, dia pergi bersama Verrel mencari Natasha. Saat mereka berhasil menemukannya, Natasha melarikan diri bersama Reynand. Tidak diduga Afraz turun tangan mencari Natasha hingga wanita itu berhasil ditangkap.

Ali tidak mau mengingat wanita itu lagi. Dia terus mengamati Prilly yang masih terbaring tidak berdaya, kemudian berdiri meninggalkan kursinya. Mengambil jas yang tersampir di kepala kursi, dan menatap Dian yang sedang tersenyum menenangkan. "Aku pergi dulu."

"Hati-hati." Dian pun memeluk Ali sebentar dan membiarkan putra sulungnya itu pergi untuk mengurus persiapannya sebelum berangkat ke Australia.

Sayangnya, tepat saat Ali pergi, Prilly membuka matanya.

Terkadang, itu sangat menyakitkan.

***

Baru tiga hari Ali tidak melihat Prilly, rasa cemas selalu menghampirinya. Selain itu, dia sudah merindukannya. Tidak tahu bagaimana keadaan Prilly saat ini. Kesibukan di Australia membuat Ali sulit menghubungi keluarganya di Indonesia. Dia hanya mendapatkan kabar melalui Leo yang selalu mengikutinya ke mana saja. Leo hanya menyampaikan kesehatan Prilly jauh lebih baik. Setidaknya menambah semangat Ali untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Bos, punya waktu sebentar buat terima telepon dari keluarga gak?" tanya Leo saat Ali sedang sibuknya dengan tumpukan berkas di atas meja.

Ali hanya melirik Leo sebentar dan kembali fokus bekerja. "Katakan saja bagaimana keadaan Prilly saat ini? Apa dia sudah siuman?"

"Dia—,"

"*Ali.*"

Suara itu. Ali membulatkan matanya menatap Leo. Tidak jauh dari posisinya, Leo hanya menyengir sambil menggoyangkan ponselnya.

"Itu ... Kau sedang tidak mengerjaiku bukan?"

"Ali."

"Anda dengar sendiri, Bos!"

Buru-buru Ali meninggalkan mejanya. Menghampiri Leo dan merebut ponsel lelaki itu. Leo langsung pergi dari ruangannya memberikan privasi.

"Apa aku tidak salah dengar?" Degup jantung Ali terdengar sampai ke telinga sendiri. Dia merasa sesak oleh rasa bahagia.

"*Ali.*"

Ali memejamkan matanya. Itu memang suara Prilly. Ali sangat mengenali suara Prilly meskipun saat ini suaranya terdengar lemah.

"Hei," bisik Ali kemudian.

"*Kamu udah makan?*"tanya Prilly lembut.

"Kamu tidak marah padaku?"

Hening.

"Sayang?"

Ali mendengar isakan kecil dari Prilly. "*A-ali.*"

"Jangan menangis."

"*Aku minta maaf.*" suara Prilly bergetar.

"Kamu bicara apa? Kamu tidak bersalah."

"*Anak kita* ..."

Ali terkejut. Apa Prilly tahu soal itu?

"*Anak kita tidak selamat yah*?" Isak tangis Prilly semakin jelas membuat mata Ali berkaca-kaca. "*Dan aku ... aku gak akan pernah bisa ...*"

"Tidak. Jangan diteruskan!" Celah Ali seraya memejamkan matanya. "Jangan diteruskan ..." Air matanya menetes.

"*Aku minta maaf.*"

"Tolong jangan meminta maaf. Aku yang bersalah. Harusnya malam itu aku menjagamu dengan baik, bodohnya aku terlambat menyelamatkanmu."

Hening kembali.

"*Boleh aku minta sesuatu sama kamu?*"

"Apa yang kamu minta?"

"*Kamu punya segalanya. Kamu bisa penuhi permintaan aku kan?*"

"Akan aku usahakan jika memang dapat menebus kesalahan aku sama kamu. Apa yang kamu minta dariku?"

"*Tinggalin aku.*"

"Apa?" Ali menggeleng meskipun Prilly tidak melihatnya. "Apa yang kamu katakan?"

"*Kamu ada di kejauhan sana. Memang udah seharusnya kita jauh.*"

"Aku akan melakukan penerbangan ke sana sekarang juga."

"*Enggak, Ali. Kalaupun kamu ada di sini, kamu gak akan bertemu sama aku.*"

"Kenapa bicaramu seperti itu?!" Air mata Ali tumpah semakin banyak.

"*Aku akan pergi.*"

"Tidak!"

"*Pergi sangat jauh.*"

"Kamu sudah sembuh kan? Kalau tidak, mana mungkin kamu bicara denganku."

"*Maaf, sayang. Kita gak akan pernah bertemu lagi.*"

"Kenapa kamu membuatku takut?"

"*Kamu berhak bahagia. Aku berdo'a semoga ada perempuan baik yang bisa menggantikanku dan membahagiakanmu tiap saat. Entah itu kamu kembali pada Natasha atau memang ada perempuan lain.*"

"Aku mohon jangan dilanjutkan."

"*Aku sayang kamu, Ali.*"

"Aku juga menyayangimu!"

"*Terima kasih atas semua yang kamu berikan selama ini. Aku sangat mencintai kamu.*"

"Aku ..." *Tut tut*, "Lebih mencintaimu."

Prilly tidak mendengar pengakuan Ali.

"Leo?!" teriak Ali. Leo datang menghadap dengan mata sembab.

"I-iya, Bos?"

"Aku ingin melakukan penerbangan ke Indonesia sekarang juga!"

"Hah? Sekarang? Tapi, penerbangan ke Indonesia masih sekitar dua jam lagi, Bos."

"Apa menurutmu kita datang ke sini tidak pakai pesawat pribadi?"

"Oh, i-iya Bos. Kalau gitu saya akan menyiapkan semuanya."

"Cepat pergi!" usir Ali dengan bentakan membuat Leo lari terbirit-birit.

***

Sementara di sisi lain, Prilly menangis dalam pelukan Papanya setelah memberikan ponsel itu pada Henry, asisten Papa.

"Kenapa kamu mengatakan hal itu, sayang?"

"Aku gak bisa kasih Ali kebahagiaan, Pa. Aku gak akan pernah bisa kasih dia keturunan."

"Kebahagiaan tidak ditentukan, tapi dirasakan, terkadang datang tanpa diminta. Kamu tidak bisa berkata Ali tidak bahagia bersama kamu. Jangan pernah menganggap diri kamu tidak bisa kasih Ali keturunan, itu hanya kata dokter."

Dani berusaha menghibur Prilly yang terus menangis sejak kemarin. Dani sangat khawatir dengan kondisi Prilly yang masih sangat lemah. Saat baru siuman, Prilly tidak mengingat apa pun mengenai apa yang terjadi, sampai seorang suster memberitahu Prilly apa yang sudah dialaminya membuat Prilly langsung

hilang kendali. Prilly mengamuk dan hampir menghilangkan nyawanya sendiri di kamar mandi.

Dani tidak ingin kehilangan putrinya. Prilly adalah titipan Dafina yang dia miliki belum lama ini. Jika memang Prilly bahagia tanpa Ali, maka Dani akan menjauhkan Prilly dari Ali. Namun, melihat Prilly begitu mencintai Ali, Dani tidak tega memisahkan mereka. Lagi pula, Dani merasa tidak berhak untuk ikut campur soal rumah tangga putrinya. Tapi, Prilly terus meminta membawanya pergi jauh. Prilly ingin menjauh dari Ali. Dani tidak tahu harus menuruti keinginannya atau tidak.

"Sejak dulu, Ali gak pernah terlihat bahagia sama aku, Pa." Prilly melepaskan pelukannya. Menatap Dani dengan mata yang sipit karena menangis terus. "Biarkan aku mengambil keputusan ini, Pa. Aku hanya butuh waktu untuk sendiri. Dan aku butuh dukungan Papa. Bawa aku pergi, Pa. Tinggalkan negara ini sekarang juga." Prilly menangkupkan tangannya di depan dada. "Aku mohon..."

"Papa ingin melakukannya, sayang. Tapi, kamu masih sakit."

"Keadaanku sudah membaik. Aku hanya perlu istirahat saja. Aku mohon, Pa, bawa aku pergi dari sini sekarang juga."

Dani pun melirik asistennya. Henry mengangguk pelan dengan senyum tipis yang tersungging di bibirnya.

"Baiklah. Kita pergi sekarang juga." Prilly tersenyum mendengarnya.

"Pergi siapkan mobil, Henry." Perintah Dani.

"Baik, Tuan."

Saat itu juga, Prilly meninggalkan rumah sakit bersama Papanya. Tidak ada satu pun yang tahu ke mana mereka pergi, termasuk keluarga Ali.

Bahkan, pesawat terbang Ali saja belum mendarat. Tapi, Prilly sudah pergi meninggalkannya.

Dia pergi, meninggalkan cintanya, meninggalkan lukanya, membawa ketegaran hatinya.

(Part 19)

Saat ini Prilly sedang mengobrol dengan remaja lelaki yang tidak lain adalah sepupunya sendiri, bernama Aditya George Gio yang kerap disapa Gio. Begitu serunya Prilly menggoda Gio yang baru saja menulis surat cinta untuk kekasihnya. Mereka berdua jadi membicarakan soal cinta, tentunya mengingatkan Prilly pada Ali. Entah bagaimana kabar lelaki itu setelah cukup lama tidak bertemu. Tidak jarang Gio bertanya mengapa Prilly selalu terlihat sedih, meski Prilly tidak memberitahu, tapi Gio tahu kalau Prilly sedih karena memikirkan Ali. Namun, Gio tidak tahu kalau Prilly sedih karena Ali yang ingin kembali pada Natasha, dia teringat kalau Ali masih mencintai Natasha, dan selama ini pun dirinya dianggap Natasha oleh lelaki itu.

Gio adalah anak dari Driesa, adiknya Ibunda Dafina. Almarhumah Ibunda Dafina memiliki dua orang adik. Adiknya yang pertama menikah dengan lelaki Jerman bernama Abelard, dikaruniai satu orang putra yang saat ini sudah menjabat sebagai direktur perusahaan besar dan sedang menjalin kerja sama

dengan perusahaan Ali. Sementara adiknya yang kedua, menikah dengan lelaki Inggris bernama Veroz dan dikarunia dua orang putra, salah satunya sedang bersama Prilly saat ini.

Saat Prilly masih asik mengobrol dengan Gio, Driesa datang dari kamarnya menghampiri mereka. "*Honey*, boleh aku minta tolong padamu?"

"Tentu saja, *Aunty* Dries." Prilly menatap wanita yang mirip dengan Mamanya itu. Terlihat rapi sekali seperti ingin pergi.

"Bahan makanan di dapur habis. Aku ada keperluan sebentar dengan Mrs. Laberta di luar. Maukah kamu pergi belanja ke supermarket untuk makan malam nanti?"

"*Of course, Aunty.*" Driesa. Ibu dari Gio itu memeluk Prilly sebentar. Mengucapkan terima kasih, kemudian menatap Gio. "*Son*, kamu temani Kak Prilly belanja ya."

"Siap, Ma!" Gio pergi bersiap-siap.

Prilly pun mengambil jaket tebal di kamarnya karena cuaca di luar cukup dingin. Setelah itu ia pergi bersama Gio. Mereka jalan beriringan di jalanan setapak yang di sekitarnya terdapat pepohonan indah. Mereka melewati tiap rumah dengan gaya klasik, dan beberapa bangunan tua yang unik. Tidak butuh waktu lama, mereka tiba di supermarket yang berdekatan dengan toko lain dan restoran.

"Aku mau beli sayuran dulu, kamu belikan daging di toko seberang ya? Katanya daging di sana segar-segar."

Gio hanya mengangguk dan bergegas pergi. Berpisah sementara dengan Prilly yang sibuk memilih beberapa sayuran.

Tidak lama belanjaan Prilly sudah banyak. Tangan kirinya menjinjing tiga *paper bag* yang terisi penuh oleh bahan makanan untuk dapur. Sementara tangan kanannya itu mendekap satu *paper bag* yang terisi roti, selai, dan cemilan lain untuknya.

"Duh, ribet juga ya." Prilly berusaha menyingkirkan helaian rambut yang terbang menutupi matanya. Ada seseorang yang membantu dengan mengambil *paper bag* dari tangan kanannya. Setelah Prilly berhasil menyingkirkan helaian rambutnya, ia menoleh pada seseorang yang berdiri di sampingnya itu.

"Terimakasih, Gi—," untuk sejenak Prilly terpaku melihat seorang lelaki di dekatnya. Lelaki itu bukanlah Gio. Dia memakai kacamata jingga yang bertengger di hidung mancungnya. Senyum lebar yang menawan memperlihatkan rahang kokoh yang tegas. Mata indahnya terlihat saat dia membuka kacamatanya itu.

Sudah lama Prilly tidak melihatnya.

"Jadi, kamu bersembunyi di negara ini?"

Prilly masih tidak percaya melihat lelaki yang saat ini melangkah dan berdiri tepat di hadapannya. Bagaimana lelaki itu bisa ada di sini? Pikir Prilly.

"Bagaimana kabarmu?"

Tadinya Prilly pikir dirinya sedang berhalusinasi. Tapi, suara lelaki itu terdengar jelas, membuat Prilly langsung sadar kalau dia memang ada di sini. Apalagi saat hidungnya dicubit pelan.

Prilly tidak menjawab pertanyaan lelaki itu, dia pun hanya bisa menyebut namanya dengan lambat, "Pak Verrel?"

***

"Makan malam kita selalu lezat sejak Kak Prilly datang," ucap adik Gio setelah menghabiskan menu makan malamnya di meja makan.

Di meja makan bundar itu, keluarga Prilly duduk mengitar. Driesa yang duduk tidak jauh dari Prilly terlihat memberengut mendengar Justin -putra bungsunya- berkata seperti itu.

"Maksudmu, sebelum ada Kak Prilly makan malam tidak lezat? Jadi, selama ini kamu anggap masakan Mama tidak lezat, Justin?"

Justin melirik kakaknya, Gio. Sedang menjulurkan lidah meledeknya. Justin dan Gio tidak pernah terlihat akur. Ada saja perkataan ataupun perlakuan Justin yang dapat memancing Gio untuk mengganggunya. Seperti sekarang, perkataan Justin sudah menyinggung Mamanya, Gio pun berkata tanpa suara pada adiknya itu, 'Emang enak!'

"Masa Justin yang tampan gini bilang masakan Mama tidak lezat? Masakan apa pun yang dibuat Mama sama Kak Prilly pasti selalu lezat. Tangan kalian kan ajaib." Justin tampak menaik-turunkan alisnya lalu menyengir. Anak smp itu langsung bangun meninggalkan meja makan.

"Pintar banget kamu yah! Justin! Ehh kebiasaan deh habis makan langsung ke kamar!" teriak Driesa. Suaminya langsung memperingatinya dan membiarkan Justin pergi ke kamar.

Prilly tersenyum melihat keluarga itu. Apalagi mendengar Gio meledek Justin yang berbadan tambun. Prilly melirik Papanya yang sedang mengelap mulut dengan tisu. "Papa makannya sedikit. Gak mau nambah lagi?"

"Sedikit? Papa sudah habis dua porsi lho." Dani terkekeh sambil mengelus belakang kepala Prilly.

"Kali aja Papa mau habisin lima porsi malam ini."

Dani pun terkejut. "Lho? Memangnya Papa, kamu." Prilly hanya menyengir.

Di seberangnya, Verrel tersenyum. Ingin sekali Prilly lempar wajah Verrel dengan bakul nasi. Lelaki itu ternyata adalah sepupunya. Prilly tidak habis pikir, pantas saja selama ini Verrel dekat dengannya. Lelaki itu bahkan memberikan pekerjaan padanya yang bekerja sama dengan Mrs. Angela, yang tidak lain adalah bibinya juga.

Sore tadi di supermarket, Prilly terus diam meskipun Verrel banyak bicara, mengungkapkan kebahagiaannya karena bisa menemukan Prilly. Lalu, Gio datang membawa daging yang dibelinya, memeluk Verrel dan bicara seolah mereka sudah kenal dekat. Sampai Gio mengatakan Verrel adalah sepupunya. Prilly terkejut saat itu juga. Tapi, dia tidak langsung percaya. Kemudian, Verrel dengan mobil mewahnya mengantar Prilly dan Gio pulang.

Saat Prilly bertanya pada Papanya, beliau mengatakan Verrel juga sepupunya. Putra dari adik pertama Almarhumah Dafina, Sang Mama. Prilly pun menepuk jidat. Jangan-jangan dia memiliki seratus sepupu? Belum lagi sepupu dari keluarga Ali. Anya, Ken, Dila, dan Nadia. Ditambah anak-anak Mrs. Angela. Prilly tidak menyangka! Tapi, itulah yang disebut keluarga besar. Prilly bersyukur memiliki hubungan dengan mereka semua yang penuh akan kasih sayang.

"Kenapa menatap aku seperti itu?" tanya Verrel sekaligus membuyarkan lamunan Prilly.

"Mau colok mata Pak Verrel pakai garpu, sama lempar bakul nasi juga."

Verrel terkekeh. Tidak tersinggung sama sekali dengan perkataan Prilly. "Masih panggil Pak juga? Memangnya aku Bapak kamu."

"Panggil 'Pak' itu kode, Rel. Sudah sepantasnya kamu jadi seorang Bapak. Makanya, kawin dong." Celah Driesa.

"Kalau langsung kawin Om lempar kamu. Enak saja, nikahi dulu perempuannya, baru kawin." Celah Veroz, suami Driesa.

"Kenapa jadi aku yang dipojokkin?" Sungut Verrel.

"Lagian sih, sudah tua tapi belum juga ke KUA." Celetuk Gio.

"Dasar anak kecil, nyamber aja kayak petir," balas Verrel.

Semua orang di ruangan itu tertawa. Mereka jadi mengobrol di meja makan itu meskipun sudah selesai menyantap makan malamnya.

Prilly pun pamit ke kamarnya. Papa Dani telah memintanya beristirahat. Prilly tidak lupa mengingatkan Papanya untuk beristirahat juga. Setelah Prilly pergi, satu per satu orang di ruang makan itu pun meninggalkan ruangan.

Tanpa Prilly tahu, Verrel memberitahu keberadaannya pada Ali dengan mengirimkan pesan singkat pada lelaki itu.

Prilly di Dunster, Somerset, Inggris. (*Send*)

Pagi harinya, Prilly sudah rapi dengan pakaian hangat. Jaket abu-abu tebal yang panjangnya selutut menutupi sebagian *jeans* hitam yang dia pakai. Rambut terurai yang bergelombang pada bagian ujungnya. Terlihat cantik dengan riasan wajah yang sederhana, andalannya setiap hari. Prilly pun mengamati wajahnya yang terlihat lebih berwarna di

cermin, kemudian pergi keluar rumah menikmati udara segar yang biasa dia lakukan selama berada di desa itu.

Tapi, kali ini Prilly tidak jalan-jalan sendiri. Di belakangnya, ada Verrel yang mengikutinya. Lelaki itu mengantongi dua tangan di saku jaket. Berjalan lambat, memperhatikan Prilly yang terus menyapa orang asing di sekitarnya. Prilly belum menyadari kehadiran Verrel.

"So ramah dasar!" kata Verrel, menghentikan langkah Prilly yang langsung berbalik menatapnya.

"Jalan-jalan juga?" tanya Prilly seraya menaikkan satu alisnya. Verrel menjawabnya dengan anggukkan.

Prilly pun tersenyum menghampiri Verrel. Mereka jalan bersama di perumahan itu.

Verrel ingin mengatakan sesuatu pada Prilly. Namun, dia ragu. Takut akan reaksi Prilly kalau dia membahas seseorang yang sedang Prilly jauhi. Tapi, Verrel tidak bisa diam saja. Dia tidak ingin kehidupan rumah tangga Prilly hancur karena kesalahan Natasha yang begitu buta akan cinta. Verrel pun tidak bisa menahan diri lagi untuk bertanya, "Rasanya bagaimana?"

Ketika Verrel menunduk melihat wajah Prilly, dia melihat Prilly mengernyitkan dahi, kemudian mendongak membalas tatapannya.

"Maksud kamu?" Prilly balik bertanya.

"Jauh dari Ali." Verrel menghentikan langkahnya. Menghadap Prilly yang tiba-tiba berhenti melangkah. Verrel lihat mata Prilly berkaca-kaca. Membuat rasa bersalah menghampiri Verrel. Prilly langsung mengalihkan tatapan darinya.

"Kamu merindukannya, bukan?" tanya Verrel hati-hati.

Tiba-tiba Prilly merasa sesak. Air matanya tidak bisa dibendung lagi. Di hadapan Verrel, dia menangis dalam diam.

"Masalah apa pun kalau ditanggung sendiri berat. Kembali pada Ali, dan selesaikan masalah kalian."

"Kamu ngomong apa sih?" Prilly pun membalikkan badannya. Air matanya terus mengalir. Ia melangkah perlahan sambil meremas jaket di dadanya sendiri.

"Ali pernah mengaku padaku kalau awalnya dia menganggapmu Natasha, tapi kemudian dia sadar kalau kamu tidak bisa dianggap Natasha. Apalagi Natasha kembali, dan saat Natasha ada bersamanya, dia benar-benar merasakan perbedaan antara kamu dan Natasha. Tanpa Ali mengatakannya, aku tahu dia lebih suka kamu bersamanya dibandingkan Natasha."

Verrel tidak bergerak di tempatnya meskipun Prilly jalan menjauh.

"Kembalilah, Prilly! Ali sudah tidak mencintai Natasha!" teriak Verrel.

Prilly pun berbalik. "Tadinya aku berpikir seperti itu, tapi di kantor dia bilang masih mencintai Natasha. Aku hanya dianggapnya pengganti Natasha. Sekarang Natasha sudah kembali, lalu kenapa harus ada aku di dalam hidupnya?" Prilly menghapus air matanya kasar.

"Ali tidak suka dengan kehadiran Natasha. Sekarang pun Natasha sudah dipenjara. Setidaknya pahamilah perasaan Ali."

"Bagaimana aku bisa memahaminya? Lebih baik Ali menjauh dari aku. Aku kehilangan anak aku karena kesalahanku sendiri. Malam itu aku berlari, tanpa sadar membahayakan nyawa anak aku. Sampai anak

aku benar-benar gak selamat, dan aku gak bisa hamil lagi."

"Jangan berkata seperti itu. Suatu saat nanti kamu pasti bisa hamil lagi. Keluarga kalian akan lengkap nanti. Tolong kembalilah, aku bicara seperti ini bukan karena Ali, tapi karena kebahagiaan kamu. Aku ingin melihat Prilly yang sebelumnya, Prilly yang selalu terlihat ceria."

"Aku gak mau kembali. Aku bahagia hidup seperti ini." Prilly menunduk.

"Kamu berbohong. Kebahagiaan itu hadir ketika bersama orang yang dicintai."

"Verrel, tolong jangan paksa aku." Prilly menatap Verrel memohon.

"Baiklah. Kalau kamu memang tidak ingin kembali, biarkan orang yang ingin kamu kembali meminta langsung padamu."

Prilly mengernyitkan dahinya. Verrel tersenyum penuh arti.

"Maksud kamu apa?"

Pertanyaan Prilly langsung terjawab begitu sebuah mobil bugatti veyron berwarna hitam berhenti di samping Verrel. Seseorang dengan setelan jas santai berwarna abu keluar dari mobil itu. Berdiri di sebelah Verrel sambil mengantongi dua tangannya ke saku celana. Tatapan tajam yang biasa Prilly dapatkan tidak ada. Mata hitam itu terlihat sendu, namun wajahnya tidak berubah, selalu terlihat datar. Tidak ada perubahan apa pun dari fisik lelaki itu, membuat perasaan Prilly tercubit hingga dia merasakan sakit, menganggap kepergian dirinya selama ini tidak mempengaruhi lelaki itu sedikit pun.

Prilly memutar langkahnya meninggalkan dua lelaki yang terlihat kontras itu. Menatapi jalan setapak

dengan tatapan kosong. Tanpa sadar kalau dia diikuti oleh dua lelaki itu. Prilly tidak tahu harus pergi ke mana, tidak mungkin kalau dia kembali ke rumah Tante Driesa bersama dengan mereka. Mungkin dengan Verrel tidak masalah karena dia datang sejak kemarin, tapi dengan lelaki itu? Prilly saja tidak ingin berbicara dengannya. Lalu, bagaimana dia menjelaskan pada Papanya nanti?

Langkah kaki Prilly membawanya ke sebuah danau yang cukup ramai oleh turis manapun. Prilly berdiri di bawah pohon menatap danau. Di belakangnya, dua lelaki yang sudah mengikutinya berdiri mengawasi seperti *bodyguard*. Mereka berdua jadi pusat perhatian karena pesona yang mereka miliki. Prilly pun menyadari tatapan orang-orang yang terlihat sedang terkagum-kagum, hingga Prilly menoleh ke belakang melihat dua lelaki itu tidak melepaskan tatapan darinya. Prilly langsung kembali memunggungi mereka. Melangkah menuruni tangga agar lebih dekat lagi dengan danau.

Prilly menatapi air. Melihat pantulan dirinya di sana sampai ia melihat pantulan lelaki itu. Prilly tidak merasakan kedatangannya karena melamun. Tidak jauh di belakangnya, Verrel meninggalkan tempat itu membiarkan Prilly hanya berdua saja dengan Ali.

Seperti dua patung yang menjadi hiasan di pinggir danau itu. Keduanya tidak memulai percakapan lebih dulu, atau membuka suara sekadar memecahkan kecanggungan yang terjadi. Bibir mereka terkatup rapat. Mata yang sama-sama memandang danau.

Suhu di Desa Dunster pagi ini sangat dingin. Semua orang terlihat memakai pakaian tebal, sementara Ali berpakaian seperti biasanya. Jas santai

tanpa kancing memperlihatkan kemeja putih yang dipakainya. Diam-diam Prilly melirik lelaki itu. Ali tidak terlihat kedinginan sama sekali. Tanpa diduga Prilly melepaskan jaket tebalnya kemudian mengulurkan jaket itu ke hadapan Ali tanpa menatap lelaki itu.

"Cuacanya sangat dingin, pakai saja," gumam Prilly. Ali terlihat terkejut dalam beberapa detik. Dia menoleh mengamati wajah Prilly.

"Kamu lebih membutuhkannya." Ali menolak jaket itu. Prilly pun menarik uluran tangannya namun tidak memakai jaket itu lagi. Dia lebih memilih menenteng jaketnya dengan tangan kanannya.

"Kenapa kamu tidak memakainya lagi?"

Prilly diam saja saat Ali bertanya. Hingga Ali mengambil jaket itu kemudian dipakaikan ke punggung Prilly. Reaksi Prilly hanya lirikkan sekilas. Tanpa memakai jaket itu sebenarnya tidak masalah bagi Prilly karena dirinya memakai kaus tebal berlengan panjang. Dibandingkan dirinya, Ali lebih membutuhkan jaket itu.

Ali sedikit memiringkan tubuhnya hingga dia bisa mengamati wajah Prilly. Kernyitan di dahinya terlihat jelas karena wajah Prilly yang dia lihat sangat pucat. "Apa makanmu teratur?" Ali pun bertanya seperti itu. Namun, Prilly tetap tidak membuka suaranya.

"Aku harap seperti itu," gumam Ali kemudian, karena tidak mendapat jawaban.

Hening. Prilly memeluk tubuhnya sendiri dengan tangan yang berlipat di bawah dada mengusap-usap lengan atasnya. Tentu tidak lepas dari pengamatan Ali yang tahu kalau Prilly sedang kedinginan. Jaket yang ada di punggung Prilly pun Ali tarik, kemudian meraih tangan Prilly lembut memakaikannya jaket itu. Prilly tidak berontak saat Ali memasukkan tangannya ke

lengan jaket hingga sepenuhnya menutupi badannya. Terakhir Ali mengancingi jaketnya, namun tiba-tiba saja punggung tangannya kejatuhan air. Saat Ali mengangkat wajahnya, dia melihat Prilly menangis. Rupanya setetes air di punggung tangannya berasal dari mata wanita yang dia cintai itu.

Ali mengangkat tangannya tanpa ragu sedikit pun. Mengarahkan jari telunjuknya ke pipi Prilly, kemudian menghapus air mata Prilly yang berjatuhan tetes demi tetes.

"Jangan menangis," ucap Ali dengan nada rendah. Menyentuh rahang bawah Prilly mengusap air mata Prilly dengan ibu jarinya. "Jika kehadiranku membuatmu menangis seperti ini, aku lebih baik tidak datang ke sini."

"Tapi, kamu datang," gumam Prilly.

"Aku datang karena inginkan apa yang sudah aku miliki sejak lama, kembali bersamaku." Bola mata Prilly selalu menatap ke arah bawah, tidak menatap mata Ali yang mulai berkabut. "Tapi, kamu menangis." Ali menyalahkan diri sendiri karena kedatangannya yang membuat Prilly menangis.

"Kamu gak lupa kalau aku udah minta kamu buat tinggalin aku kan?" Prilly mengangkat bola matanya menatap mata Ali yang sendu.

"Tapi kamu yang meninggalkan aku."

"Itu karena kamu menolak melakukannya." Prilly menggenggam pergelangan tangan Ali hingga tangan Ali menjauh dari pipinya. "Aku melakukannya demi kebahagiaan kamu."

Tatapan Ali itu begitu dalam menatap mata cokelat Prilly yang selalu berkaca-kaca.

"Hidup bersamaku, impian kamu gak akan pernah terwujud. Aku udah membunuh anak kita

sendiri, dan aku udah membuat diriku gak bisa memberikan kamu keturunan."

Ali sangat terkejut. Kedua tangannya mencengkeram lengan atas Prilly. "Apa katamu? Apa kamu yang menentukan impianku terwujud atau tidak? Dan apa yang kamu katakan tadi? Kamu menyalahkan diri sendiri atas kejadian itu!"

"Kenyataannya memang seperti itu," lirih Prilly, "Kalau saja saat itu aku gak lari dari kejaran Natasha, kalau saja saat itu aku sadar kalau aku hamil, mungkin aku gak mengalami hal itu." Prilly menatap Ali dengan senyuman miris. "Pasti kamu bahagia saat mendengar kabar itu. Aku membayangkan bagaimana repotnya kamu kalau anak kita lahir nanti." Lalu Prilly menggeleng, "Sayangnya, itu hanya bayangan, dan selamanya tetap menjadi bayangan."

"Kumohon hentikan." Air mata Ali mengalir. Prilly menatapnya seolah tidak percaya.

"Kamu menangis?" Prilly menyentuh pipi Ali dengan tangan kanannya. Merasakan langsung air mata Ali di jarinya. "Aku pikir lelaki dingin seperti kamu tidak pernah meneteskan air mata." Dihapusnya air mata Ali itu hingga mengering.

"Jangan menangis, *hubbiy.*" Tangisan Ali berhasil meluluhkan hati Prilly. Selama ini dia belum pernah melihat lelaki itu menangis. "Kamu jelek kalau menangis." Seketika membuat Ali teringat perkataannya. Biasanya Ali yang mengatakan itu pada Prilly.

"Biarkan saja. Aku tidak pernah bilang aku tampan kalau menangis." Prilly menunjukkan senyumannya, namun hanya berlangsung beberapa detik.

"Apa yang baru saja aku lihat itu kamu tersenyum?"

"Apa matamu bermasalah?" Prilly kembali tersenyum. Senyuman yang menenangkan buat Ali. Membuat Ali pun ikut tersenyum.

"Bos Alibaba tambah ganteng kalau senyum. Jadi pengin ci—,"

"Cium? Boleh saja." Celah Ali.

"Cincang lho. Siapa yang bilang cium?"

Ali meraih kedua tangan Prilly. Diarahkan ke bibirnya dan dia kecup lembut kanan dan kirinya.

"Maafkan aku atas apa yang sudah terjadi. Mungkin sulit bagimu untuk melupakannya. Tapi, berikanlah aku kesempatan sekali lagi untuk membuatmu bahagia, dan kumohon pulanglah bersamaku."

Prilly tidak membalas perkataan Ali. Ia menarik tangannya lalu disembunyikan ke saku jaket. Tetapi, tiba-tiba saja kepalanya berdenyut. Sakit luar biasa yang dirasakannya membuatnya langsung memegangi kepala.

"Kamu kenapa?" tanya Ali panik.

Prilly hanya menggeleng pelan. Kernyitan di dahinya benar-benar menunjukkan kalau dia sedang kesakitan. Sakit yang menjalar dari puncak kepala hingga keningnya. Rasanya panas, membuat sekitar kelopak mata Prilly terasa nyeri hingga ke pangkal hidung, dan tidak diduga cairan panas kental berwarna merah mengalir dari hidungnya.

Ali mengeluarkan sapu tangannya mengusap darah yang mengalir banyak itu. Dia amat sangat panik. Begitu ingin membawa Prilly meninggalkan tempat itu, Prilly tidak sadarkan diri, membuat Ali berteriak memanggil-manggil Prilly, kemudian

menggendong Prilly menuju mobilnya yang terparkir cukup jauh.

***

Samar-samar Prilly mendengar suara percakapan. Prilly sedang berusaha membuka matanya yang terasa berat. Mendorong cahaya gelap yang menghalangi cahaya terang yang berusaha meliputinya. Hingga dia berhasil membuka mata bersamaan dengan datangnya cahaya terang. Perlahan penglihatannya yang buram mulai jelas. Melihat ruangan serba putih dan bau obat menyengat membuatnya langsung tahu dia ada di mana saat ini.

"Ali," lirihnya.

Ali yang sedang bercakap-cakap dengan dokter menoleh mendengar suara Prilly. Melihat Prilly yang sudah siuman di atas ranjangnya. Ali pun segera menghampirinya setelah berterima kasih pada dokter yang sudah memeriksa Prilly. "Hei." Ali mengecup puncak dahi Prilly saat Prilly sudah duduk di ranjangnya. "Syukurlah sudah bangun," ucapnya lega.

"Bagaimana keadaanmu? Apa ada lagi yang sakit selain kepalamu?" tanya Ali, kemudian duduk di samping Prilly mengelusi kepalanya.

Di dekatnya, Prilly menggeleng. "Aku baik-baik aja, Ali." Prilly pun turun dari ranjangnya membuat Ali terkejut. "Aku mau pulang."

"Tidak. Kamu masih sakit. Dokter bilang kamu harus banyak istirahat. Setelah koma itu kamu langsung pergi tidak menjalani perawatan sehingga kepalamu selalu terasa sakit."

"Tadi kamu dengar aku bilang baik-baik aja kan? Aku mau pulang." Prilly pergi begitu saja membuat Ali

hampir gila memikirkan kesehatannya. Apalagi melihat Prilly bersikap seolah tidak terjadi apa-apa pada dirinya itu, membuat Ali kesal setengah mati.

Dengan tanpa melepaskan pandangannya dari punggung Prilly, Ali mengikuti Prilly keluar rumah sakit. Menghampiri mobilnya untuk kembali ke Dunster.

"Lebih baik kamu pulang, Ali."

Perkataan Prilly itu membuat Ali menghentikan gerakannya saat ingin menyalakan mesin mobil. Ali terpaku ketika menoleh menatap Prilly yang duduk di sampingnya tanpa ekspresi. Sorot mata Prilly terlihat dingin. "Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Maksud aku, lebih baik kamu bawa aku pulang," Prilly tersenyum lembut, "Ke rumah kamu."

"Kamu sedang tidak mengerjaiku bukan?" tanya Ali tidak percaya.

"Buat apa aku mengerjai kamu?" Prilly meraih tangan Ali kemudian digenggamnya. "Maafin sikap aku yang kekanak-kanakan ya. Harusnya aku gak pergi dari kamu."

"Kamu berkata apa? Anggap kepergian kamu ke negara ini adalah ujian bagiku untuk memperjuangkan kamu."

"Tapi, aku lihat kamu gak ada perjuangannya sama sekali. Apa aku ini gak pantas untuk diperjuangkan?"

"Untuk apa memperjuangkan yang sudah menjadi milikku sejak lama?" Ali balik menggenggam tangan Prilly. Ibu jarinya mengelus-elus punggung tangan Prilly. "Aku berjuang untuk diriku sendiri, ingin mengungkapkan apa yang selama ini mengganggu perasaan dan pikiranku. Maka dari itu aku pergi mencarimu."

Prilly menyandarkan kepalanya di kursi dengan posisi miring menghadap Ali. Merasakan elusan tangan Ali yang berpindah ke pipinya.

"Aku tidak bisa membohongi diri bahwa selama ini aku mencintaimu."

Prilly terperangah sambil menegakkan duduknya. Menatap Ali dengan sendu, kemudian menyentuh pipi lelaki itu dengan lembut. Memberikan sensasi hangat membuat Ali memejamkan matanya.

Hingga tidak lama kemudian Ali membuka mata, menatap Prilly dengan sorot matanya yang intens.

"Katanya, seseorang bisa jatuh cinta hanya dalam beberapa detik. Namun, tidak bagiku. Buatku, jatuh cinta dalam waktu singkat hanyalah kekaguman semata. Butuh waktu bagi seseorang untuk memahami apa itu cinta. Jika cinta sulit dideskripsikan, maka aku tidak perlu alasan untuk jatuh cinta padamu."

Ali menangkup tangan Prilly di pipinya, mengecupnya lembut penuh perasaan. "Karena jika kamu menanyakan alasan mengapa aku mencintaimu, satu alasan saja tidak cukup untukku menjawabnya."

Ali pun menaruh tangannya di bawah dagu Prilly, menjepit dagu Prilly kemudian menariknya agar lebih dekat dengannya. Posisi kepala Prilly setengah mendongak di hadapannya hingga kemudian dia membisikkan sesuatu tepat di atas bibir Prilly yang sedikit membuka itu.

"*I love you,* Nona 259 Milyar." Dan dia tidak membiarkan Prilly berkata sesuatu seperti ingin protes, karena dia langsung memagut bibirnya yang terasa panas.

Dengan gerakkan lembut Ali melepaskan ciumannya. Menunduk menatap bibir Prilly yang

merah dan basah. Ibu jari Ali pun mengusap permukaan bibirnya lalu tersenyum tipis.

"Harusnya kamu kasih aku waktu buat balas ucapan kamu. Baru juga mau bilang *'I love you too'* eh malah nyosor aja kayak bebek." dumel Prilly membuat Ali terkekeh.

"Aku sudah sangat sering mendengar pernyataanmu."

"Curang!"

Ali mengernyitkan dahinya itu. "Apanya yang curang?"

"Aku berkali-kali bilang cinta sama kamu, tapi giliran kamu cuma sekali."

"Cuma, ya?" Ali mendengus mencengkeram setir mobilnya. "Susah payah aku merangkai kata, tapi balasan dia cuma seperti itu. Dasar perempuan, sulit bagi mereka menghargai perasaan laki-laki." Ali bersungut-sungut.

"Apa kamu bilang?!" Prilly mulai mengomel.

"Lihatlah dia mulai sangar seperti ibu kos." Sungut Ali lagi.

"APA!!!"

"Aku anggap barusan itu merecon lewat."

Sepertinya Ali tidak sadar dengan perkataannya sendiri, hingga dia pun mengernyit sambil menggumamkan sesuatu. "Apa yang baru saja kukatakan?"

"Dasar muka tembok!!!" teriak Prilly geregetan.

"Kenapa berteriak? Apa aku sudah menyinggungmu?" Ali menolehkan kepalanya itu.

"Tau amat tau amat tau amat." Prilly berkomat-kamit. "Jalanin mobilnya! Aku mau pulang!"

"Dia marah lagi," gerutu Ali, kemudian menyalakan mesin mobilnya dan menginjak pedal

hingga mobilnya melaju meninggalkan parkiran rumah sakit.

***

"Pa, aku pulang bawa lukisan!" Seru Prilly begitu masuk ke dalam rumah Driesa.

Dani datang dari arah tangga melihat lelaki yang berdiri di belakang Prilly. Dani nampak sedang memasangkan kancing lengan kemejanya. Lelaki paruh baya itu pun tersenyum hangat, kemudian memeluk Ali. Dani menyambutnya penuh kasih sayang membuat Ali membalas pelukannya itu.

"Bagaimana kabarmu, Ali? Lama tidak bertemu." Dani menepuk-nepuk bahu Ali. "Kau semakin tampan, Nak."

Tidak jauh dari mereka, Prilly sangat terkejut. "Ya ampun Papa! Jangan-jangan Papa suka sama Ali."

"Kalau ya memangnya kenapa? Kamu tidak boleh cemburu, sayang."

"Papa ambil aja, aku enggak demen sama tembok!" Ali pun menatap Prilly datar.

"Apa? Colok nih mata kamu!" balas Prilly.

"Diamlah. Pergi kemasi barang-barangmu. Aku ingin bicara sebentar dengan Papa." Perintah Ali membuat Prilly mengentakkan kakinya pergi ke kamar.

Ali duduk di sofa berseberangan dengan Dani. Pertama-tama lelaki itu meminta maaf pada Dani tidak bermaksud menyakiti perasaan putri kesayangannya itu dengan menganggapnya Natasha. Lalu, memberitahu kalau Prilly dibawanya ke rumah sakit karena jatuh pingsan di danau tadi, membuat Dani merasa khawatir namun langsung Ali tenangkan. Kemudian, Ali memberitahu kalau kedatangannya ini

dibantu Verrel yang mengirimkannya pesan singkat. Tanpa ragu pun Ali mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Verrel yang kebetulan lewat dan bergabung bersamanya di ruang tamu itu.

"Jadi, Prilly mau pulang bersamamu?" tanya Verrel begitu dia duduk dengan menaikkan satu kakinya kemudian menyeruput teh hangat yang sudah dibuatkan Driesa belum lama ini.

"Iya, dia akan pulang bersamaku." Diam-diam Ali tersenyum karena sudah mengungkapkan perasaannya pada Prilly.

"Putriku Prilly selalu merasa sedih. Papa ingin kamu menjaganya dengan baik, Ali."

"Akan ku usahakan, Pa. Aku harap setelah ini tidak ada lagi kesedihan yang kulihat di wajahnya."

"Dia bersamamu, kesedihan dan kebahagiaannya ada di tanganmu. Jika dia bersedih, aku yang menyalahkanmu. Aku minta padamu untuk bahagiakan putriku. Jangan berikan dia penderitaan lagi, sudah cukup baginya menderita sejak kecil."

Ali mengangguk mantap. "Aku berjanji akan selalu membuat putri Papa bahagia sampai dia lupa bagaimana caranya meneteskan air mata."

PRANG!

Ali terperanjat mendengar suara wadah aluminium yang jatuh. Begitu juga dengan Dani dan Verrel. Ketiga lelaki itu pun langsung pergi mengecek kamar Prilly.

"Apa yang terjadi, sayang?" tanya Dani melihat Prilly yang berjongkok di atas kursi sambil memegang sapu.

"Apa yang kamu lakukan di atas sana?" tanya Ali.

"Kalau mau BAB di kamar mandi neng, jangan di situ," ucap Verrel.

"Aaaaaaaaaaaaa!!!" teriak Prilly membuat ketiga lelaki di hadapannya menutup telinga.

"Kamu kenapa?!" pekik Dani, Ali, dan Verrel bersamaan.

"Kecoa terbang!!!" Prilly mengayun-ayunkan sapunya bermaksud mengusir kecoa di samping Ali.

"Aaaa--mmp." Saat Prilly berteriak lagi, Ali mendekat langsung membekap mulut Prilly dengan satu tangannya.

"Hanya karena kecoa, kamu membuat kamar ini berantakkan? Dan apakah kamu tidak sadar kalau teriakkanmu itu membuat telinga kami panas?"

Prilly langsung menyingkirkan tangan Ali. "Nggak." Prilly menggeleng polos. "Jangankan kecoa, kamu aja bikin perasaan aku berantakkan."

"Tidak usah bawa-bawa aku."

"Lho, ngapain bawa-bawa kamu? Berat tau!"

"Maksudku, jangan menghubungkanku dengan kecoa!"

Prilly mendengus, "Siapa juga yang nyuruh kamu berhubungan dengan kecoa. Nanti kalau kecoanya bunting, anaknya ganteng-ganteng kayak kamu lagi."

"Astaga, kau—," Tangan Ali ada di depan wajah Prilly. Bukan ingin menampar, tapi ingin merauk muka Prilly saking kesalnya.

"Cie kesel cie..." Dan Prilly malah menggodanya. "Cie..."

"Cie asik berdua cie..." Goda Papa Dani kemudian.

"Cie Om dikacangin cie..." Verrel menimpali.

Prilly pun tertawa, sementara Ali diam saja sambil mengamatinya yang tertawa begitu lepas. Dan tanpa sadar Ali tersenyum.

"Apa kamu sudah selesai mengemasi barang-barangmu?" tanya Ali. Prilly berhenti tertawa menatap matanya.

"Belum."

"Apa?!"

"Tadi ada banyak kecoa, pas kecoa terbang aku juga terbang ke kursi ini. Sibuk ngusir mereka jadinya belum sempat berkemas."

Ali mendecakkan lidahnya. "Sudah, tinggalkan saja barang-barangmu, aku bisa membelikan yang baru."

"Ya aku tahu kamu banyak duit. Kalau aku minta beliin barang-barang *branded* yang paling mahal tahu rasa kamu!"

"Tidak masalah." Ali melirik ke bawah Prilly. "Sudah selesai berjongkok di situ?"

Prilly tersadar kalau dirinya masih berjongkok di kursi itu. Dia pun menyengir.

"Silakan masuk ke toiletnya, Mbak. Cebok segayung bayar 3000 rupiah," ucap Verrel.

"Iya Mas makasih. Jangankan tiga ribu, suami saya bisa beli klosetnya seharga 300 milyar." Prilly pun berdiri dan nemplok seperti cicak pada Ali. Mengalungkan tangannya di leher lelaki itu dan melingkarkan kakinya di pinggangnya, kemudian menatap Ali yang memberikan tatapan tajam.

"Yok, pulang bor!" Prilly mengecup pipi Ali.

Ali terpaksa melingkarkan tangannya di punggung Prilly. Berbalik dengan kaku menatap Ayah mertuanya. "Aku pergi dulu."

"Ingat perkataan Papa tadi, Al," kata Dani. Ali tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Aku akan mengantarkan kalian ke bandara," ucap Verrel tulus.

"Dah, Papa! Papa jangan lupa nyusul ya!" teriak Prilly saat Ali sudah membawanya meninggalkan kamar. Dani mengikutinya sampai halaman rumah. Melambaikan tangannya pada Prilly yang sudah di dalam mobil.

"Kalian hati-hati di jalan!" Sekali lagi Dani melambaikan tangannya sampai mobil Ali dan mobil Verrel melaju meninggalkan halaman rumahnya.

Dani merasa sangat bahagia. Di sisa umurnya yang tidak akan lama lagi, dia bisa melihat putrinya kembali tertawa dan kembali bersama keluarga suaminya. Dani berharap saat dia pergi nanti, Prillynya selalu bahagia. Seperti yang Ali katakan padanya hingga Prilly lupa caranya meneteskan air mata.

Panjang atau pendeknya usia seseorang, tidak ada yang tahu. Di tempatnya berdiri, Dani memegang dada kirinya yang tiba-tiba terasa sangat sakit, membuatnya kesulitan bernapas. Wajah Dani membiru hingga beberapa detik kemudian dia tumbang tidak sadarkan diri.

Mungkin, memang sudah saatnya Dani pergi selama-lamanya.

(Part 20)

"Papa..."

Ponsel Prilly terlepas begitu saja dari genggamannya ke lantai. Kabar yang baru saja ia dapati dari Driesa membuat hatinya remuk redam. Air mata mengalir di pipinya, dengan mulut setengah terbuka mengambil napas susah payah karena sesak. Prilly merasa tulang kakinya melemas hingga dia terduduk di tepi kasurnya.

Suara sepatu Ali dengan langkahnya yang cepat sama sekali tidak mengalihkan perhatian Prilly dari lantai yang ditatapnya dengan pandangan kosong. Di ambang pintu, Ali berdiri menatap Prilly cemas. Hingga dia masuk berdiri di hadapan Prilly.

"*Babylove*," bisik Ali serak seraya menyentuh tangan Prilly. Membuat Prilly langsung berdiri dan memeluk lehernya dengan berjinjit. Ali menekan punggung Prilly membalas pelukannya sangat erat. "*Don't cry, baby.*"

"Papa meninggal," lirih Prilly di sela isak tangisannya.

Ali sudah tahu kabar buruk itu. Maka dari itu dia langsung pulang meskipun sedang rapat dengan kolega bisnisnya.

"Biarkan Papa pergi dengan tenang, *babylove*." Ali mengelusi rambut Prilly.

"Aku gak percaya Papa pergi secepat ini. Kemarin dia terlihat sehat-sehat aja."

"Seperti yang kita tahu, kematian bisa datang kapan saja." Prilly melepaskan pelukannya, mengangguk pelan.

"Aku mau lihat Papa. Apa pesawat yang membawa jenazah Papa udah mendarat? Aku mau lihat Papa terakhir kali sebelum dimakamkan."

"Tunggu sebentar lagi pesawat yang membawa jenazah Papa akan mendarat." Ali menghapus air mata Prilly dengan dua tangannya. "Sekarang kita ke rumah Papa untuk persiapkan pengajian di sana." Prilly mengangguk, kemudian pergi dengan didekap satu tangan oleh Ali.

Saat membawa Prilly pergi, air mata Ali menetes tanpa Prilly ketahui. Ali tidak pernah menyangka kehidupan Prilly menjadi seperti ini, menjadi yatim piatu. Ali berjanji sepenuh hati akan menjaga Prilly semampunya, dan membahagiakannya sampai Prilly lupa terhadap penderitaan yang selama ini dia terima.

***

Hujan deras mengguyur pemakaman itu, mengantarkan jenazah Papa Dani yang dimakamkan di sebelah Dafina, Sang Istri. Prilly berdiri di samping gundukan tanah merah makam Papanya bersama Ali. Satu per satu orang yang menghadiri pemakaman itu pun berpulangan hingga tinggal mereka berdua saja di

makam itu, di bawah payung hitam. Bahkan, Natasha yang dikawal dua orang polisi kembali ke penjara setelah menangisi kepergian Papanya. Keduanya merasa sangat sedih atas kehilangan orang yang mereka sayangi.

Ali tidak melepaskan tangannya dari punggung Prilly. Sejak tadi dia memeluk Prilly yang menangis dalam diam. Tidak mengeluarkan kata sepatah pun. Hingga Ali juga tidak bersuara. Membiarkan Prilly tenang dengan sendirinya sambil terus menatapi makam Dani. Tanpa Ali tahu Prilly sedang mengenang tiap saat bersama Sang Papa yang belum satu tahun menghabiskan waktu bersamanya.

Prilly menghapus air matanya sendiri. Dia menoleh menatap Ali sebentar, "Pulang yuk!" Ajaknya dengan suara yang serak. Mengambil payung dari tangan Ali namun diambil lagi oleh Ali.

"*Are you okay*? Tidak apa-apa jika kamu memang masih mau di sini," balas Ali.

"Aku gak apa-apa, Ali. Aku gak mungkin nangisin kepergian Papa terus kan?"

Ketegaran Prilly lah yang membuat Ali sangat menyesal karena pernah menyakiti perasaannya.

"Baiklah. Kita pulang," kata Ali akhirnya seraya menuntun langkah Prilly melewati jalan yang banyak genangan air. Angin berhembus melingkupi Prilly seolah itu adalah pelukan terakhir Papanya.

"Selamat jalan, Papa. Aku sayang banget sama Papa." Batin Prilly saat menoleh melihat makam Papanya terakhir kali sampai ia dan Ali meninggalkan tempat pemakaman itu.

Prilly diam saja dengan pandangan kosong saat memasuki rumah bersama Ali. Dia terus berjalan meskipun Ali berhenti di ruang keluarga, berkumpul

dengan keluarganya yang merasa sedih atas kepergian Dani. Prilly tiba di kamar menutup pintu, tubuhnya langsung melorot ke lantai. Dia menangis terisak.

"Pa, kenapa Papa pergi? Apa karena Papa merindukan Mama? Kenapa Papa gak bawa aku pergi?"

Prilly memukul-mukul dadanya. Lalu tangannya itu menumpu badannya di lantai dengan gemetaran. "Aku juga mau kumpul dengan kalian. *Hiks*."

"Sekarang aku benar-benar sendiri di dunia ini. *Diary* yang belum lama aku punya sudah pergi meninggalkanku. Pada siapa kalau aku mau mencurahkan hati aku?"

Prilly menutupi matanya dengan lengan bawahnya. Menangis sangat kencang. Tidak peduli apabila dianggap seperti anak kecil. Tidak lama kemudian lengannya itu digenggam seseorang, Prilly melihat Ali berlutut di hadapannya. Menatap wajah Ali yang tanpa ekspresi apa pun, namun Prilly melihat tatapan terluka dari mata Ali itu. Ali tidak pernah menyangka kesedihan yang dipendam Prilly bisa meledak seperti ini. Yang terlihat sangat tegar selama ini ternyata mengalami luka yang mendalam.

"Kenapa seolah-olah aku dijauhi dengan kebahagiaan?" tanya Prilly dengan lirih.

"Kenapa kamu berbicara seperti itu?" Ali memegangi bahu Prilly membantunya berdiri. Memeluk Prilly berusaha menenangkannya dengan memberikan elusan di kepalanya.

"Belum satu tahun Papa sama aku, tapi Papa udah pergi. Sekarang aku benar-benar yatim piatu. Dulu aku yatim piatu karena orang tua angkatku yang meninggal. Dan sekarang Papa kandung aku sendiri meninggalkan aku."

"Sudah, jangan terus menangisi kepergian Papa. Ikhlaskan saja kepergian Papa dan iringi dengan doamu agar Papa bahagia."

Prilly melepaskan pelukannya. Ali bantu menghapus air matanya, kemudian mereka duduk di tepi kasur.

"Ali... " Prilly menggenggam tangan Ali. "Dulu, aku minta kamu buat tinggalin aku, tapi sekarang aku minta kamu jangan tinggalin aku. Apa kamu mau penuhi?"

Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Ali membuat Prilly merasa takut.

"Ali," panggil Prilly serak.

"Ali, jawab dong." Air mata Prilly menetes.

Ali tersenyum tipis, menarik Prilly ke dalam pelukannya dengan posisi Prilly bersandar di dadanya. "Apa kamu ingat malam itu? Malam di mana kamu pulang terlambat dari butik Mrs. Angela. Aku memarahimu, dan membanting ponselmu karena tidak mendapatkan kabar darimu. Jika itu saja membuatku hilang kendali, lalu bagaimana jika aku kehilanganmu?" tutur Ali.

"Malam itu pun kamu memintaku berjanji untuk tidak meninggalkanmu. Tanpa kamu minta, aku sudah berjanji pada diriku sendiri tidak akan pernah meninggalkanmu. Apa yang harus kulakukan agar membuatmu percaya padaku?" tambahnya.

"Kamu gak perlu melakukan apa pun." Prilly mengelus tangan Ali yang melingkari badannya. "Aku percaya."

Ali tersenyum lembut. Menaruh dagunya di atas kepala Prilly. Tanpa sadar mereka berdua tertidur dengan posisi seperti itu.

Tanpa kepercayaan, hubungan seperti tanaman yang dicabut beserta akarnya, yang hanya bisa bertahan sesaat.

***

Tidak terasa sudah dua tahun lamanya Prilly menjalani kehidupan pernikahan bersama Ali semenjak Papa Dani meninggal. Tidak ada yang berubah drastis, Prilly justru merasa Ali tidak ada bedanya. Tapi, tidak dapat dipungkiri kalau Ali selalu bisa membuat Prilly terbang ke angkasa karena sikapnya yang manis, dan itu hanya ditunjukkan padanya saja.

Saat ini Prilly mengejar langkah Ali dengan susah payah. Lelaki itu menuruni anak tangga sangat cepat sambil memperbaiki dasi di balik lipatan kerah kemeja, dia seperti itu karena terlambat ke kantor untuk pertama kalinya.

Prilly tiba di anak tangga terakhir sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Melihat Ali yang hampir mencapai pintu. "*Hubbiy*, tunggu!" teriaknya, tapi tidak membuat Ali berhenti.

"Aku sudah terlambat ke kantor," ucap Ali datar. Ya. Datar. Baik itu suara maupun wajahnya, tidak berubah.

"Apa kamu lupa ini hari apa?" tanya Prilly setengah berteriak. Menghentikan Ali yang sudah tiba di ambang pintu. Ali pun berbalik menatap Prilly.

"Ulang tahunmu?"

"Bukan!!!" Prilly berteriak kencang sekali membuat Ali mengernyitkan dahinya melihat Prilly semarah itu.

"Masa kamu lupa ini hari apa?" tatapan Prilly itu sangat tajam.

"*Anniversary* kita?" Ali menaikkan satu alisnya itu. "Bukankah sudah terlewat? Dan kita tidak merayakannya."

"Bukan juga!"

"Lalu apa?" tanya Ali menahan rasa kesalnya.

"Hari minggu lah."

"Apa?"

"Apanya yang apa? Kamu kerja juga di hari minggu? Memang sih dulu kamu tetap kerja, tapi kamu udah janji sama aku kalau minggu itu hari untuk kita menghabiskan waktu berdua sepuasnya."

Ali tidak mengatakan apa pun di hadapan Prilly.

"Aku gak mau tau! Kamu harus ajak aku jalan-jalan, sama traktir makan yang banyak! Jangan kerjaan terus yang dipikirin! Kamu gak akan jatuh miskin kok kalau gak kerja sehari."

Ali tetap tidak mengatakan apa pun. Sudah sering Ali mendapatkan omelan seperti itu dari Prilly, juga rengekannya yang tidak ada habisnya. Keinginannya mau selalu dituruti seperti orang ngidam saja. Sayangnya, tiap ada kesempatan cek ke dokter kandungan, Prilly belum juga hamil. Tapi, itu tidak membuat Ali dan Prilly menyerah untuk memiliki momongan.

"Ayibaba! Jangan diam aja!" omel Prilly lagi.

"Mau ke mana?" tanya Ali akhirnya membuat Prilly tersenyum lebar.

"Ke mana aja asal sama kamu, ke dunia lain juga gak masalah."

Sorot mata Ali terlihat dingin sekali. Prilly pun mendengus karenanya.

"Oke! Ajak aku nonton, habis itu makan di warteg, jajan gulali, makan es krim di pinggir jalan."

"Pergi bersiaplah," gumam Ali.

"Aye aye sayaaang!" pekik Prilly, berlari ke kamarnya untuk mengganti pakaian.

Ali tidak habis pikir karenanya, dia bisa saja mengajaknya pergi keliling dunia, makan di restoran mewah, jajan di pusat jajanan internasional. Tapi, Prilly selalu meminta yang sederhana. Lelaki di luar sana mungkin sudah memanjakan istrinya dengan melimpahkan kemewahan, tapi tidak dengan Ali. Prillynya saja seperti itu, lalu bagaimana dia memanjakannya bahkan mengajaknya keliling Eropa? Tiap dia ajak ke luar negeri, Prilly selalu saja menolak. Kalau pun Prilly mau jalan-jalan, pasti pilihannya taman kota, pantai, dan bioskop. Tidak ada bosannya.

Prilly kembali ke hadapan Ali, memakai pakaian yang terlihat manis, celana *jeans* putih dan *blous pink soft.* Rambutnya tergerai dibuat *curly* pada bagian ujungnya. Dia tersenyum dengan sangat imut membuat Ali pun menyunggingkan senyumannya. Ali melangkah mendekati Prilly. Memegang tangan Prilly sepenuhnya dan membawanya keluar rumah.

Tidak butuh waktu lama mereka tiba di bioskop. Sebelum masuk ke gedung itu, Ali mengganti jasnya dengan rompi sederhana berwarna putih, membuatnya terlihat semakin gagah. Kemudian pergi memasuki gedung bersama Prilly yang tidak hentinya tersenyum. Ali tidak masalah dengan senyumannya, justru dia merasa sangat bersyukur Prilly bisa melupakan kesedihannya.

Baru saja mereka mau memesan tiket, namun seseorang menabrak bahu Ali. Ali pun menatap bahunya sebentar, seolah ada jejak di sana, kemudian

menatap orang yang sudah menabraknya itu dengan tajam.

"Maafkan aku," ucap orang itu seraya tersenyum.

Prilly ikut tersenyum, senyumannya diiringi pekikkan ketika melihat wanita di samping lelaki yang baru saja menabrak Ali. "Jasmin!"

"Prilly!" balas Jasmin hingga mereka berpelukan sesaat.

"Apa kabar?" tanya Prilly pada sahabatnya yang dulu bekerja dalam satu kantor itu.

"Baik. Lo sendiri gimana?" Jasmin balik bertanya. Ali pun mundur selangkah membiarkan sahabat yang sudah lama tidak bertemu itu saling melepas rindu.

"Alhamdulillah, baik." Prilly melirik Ervan, suami Jasmin. Prilly mengenalnya saat datang ke acara pertunangan mereka yang dihadiahi sebuah mobil oleh Ali. "Apa kabar, Ervan?"

Ervan tersenyum lembut. Bibirnya sudah terbuka ingin menjawab Prilly, tapi yang menjawab bukan dirinya.

"Dia terlihat baik, kenapa bertanya?" Ali lah yang menjawab. Seperti biasanya dengan ekspresi datar, membuat Prilly mendengus saat menoleh menatapnya.

"O ya, Hana gimana kabarnya?" tanya Prilly kemudian. Meskipun dulu Hana sering menyindirnya, Prilly tetap menganggapnya teman.

"Gue belum ketemu sama dia lagi. Tumben nanyain Hana?"

"Kangen aja hehe, jadi pengin kerja lagi." Ali langsung menatap Prilly tajam saat Prilly menyengir ke arahnya setelah mengatakan itu.

"Dengar-dengar sih dia mau menikah," kata Jasmin.

"Wah, syukurlah! Semoga aja suaminya gak kayak suami gue yang datar banget kayak tembok."

"Apa?" Ali mengepalkan tangan kanannya.

"Bercanda, *hubbiy*." Prilly langsung menatap Jasmin, tidak sengaja melirik perutnya yang buncit. "Lo lagi hamil ya?"

"Iya, baru empat bulan." Prilly melihat tangan Jasmin mengelus perutnya sendiri.

Jasmin dengan Ervan menjalin pertunangan selama setahun. Mereka berdua belum lama menikah.

"Selamat ya, semoga selalu sehat sampai persalinan nanti," ucap Prilly tulus.

"Makasih, Pril. Lo gimana? Jangan-jangan lo udah punya anak lagi, kok gak ngasih tahu gue?"

Prilly melirik Ali sebentar yang terlihat cemas, tapi Prilly selalu menunjukkan senyumannya.

"Apa sekarang lo lihat gue bawa anak kecil?" tanya Prilly membuat Jasmin dan Ervan saling pandang.

"Maaf, Pril. Gue... Uhm... Gue berdo'a semoga lo cepat dikasih momongan ya," ucap Jasmin kikuk.

"Amiin." Prilly menundukkan kepalanya tersenyum getir, kemudian kembali menatap Jasmin, "Gue sama Ali pergi dulu ya."

"Iya gak apa-apa, gue sama Ervan juga mau pulang nih."

"*Okay, see you*!"

Jasmin langsung pergi bersama Ervan. Prilly diam di tempatnya. Pandangannya entah ke mana karena Ali tidak menatap mata cokelat terangnya.

"Kamu tidak apa-apa?"

"*Hm, I'm fine*."

Sorot mata Ali menggelap mendengar suara Prilly bergetar. Ali langsung menarik tangan Prilly meninggalkan gedung itu.

"Kamu mau bawa aku ke mana? Aku kan mau nonton." Prilly berkata ketika dirinya di dalam mobil, dan tidak menatap Ali.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Ali, tidak juga menatap Prilly karena fokus menyetir.

"Memangnya apa yang aku lakukan?"

Ali menoleh sebentar. Prilly memalingkan wajahnya ke jendela.

"Lupakan saja." Ali menghela napasnya.

Satu tetes air mata mengalir di pipi kiri Prilly. Buru-buru Prilly menghapusnya. Kalau sudah membicarakan soal kehamilan, dia selalu menangis diam seperti itu. Merasa sangat sedih karena belum mengalami perubahan sedikit pun terhadap dirinya.

"Boleh gak sih aku mengasingkan diri?" tiba-tiba Prilly bertanya seperti itu.

"Maksud kamu?" tanya Ali.

"Aku mau jauh dari orang-orang dulu. Kamu bisa menemani aku?"

"Ke mana kamu ingin pergi?"

"Pulau itu, Ali. Aku mau tinggal beberapa waktu di sana."

"Baiklah, aku akan menemanimu." Tangan kiri Ali menggenggam tangan Prilly. Menyetir hanya dengan satu tangan saja sambil sesekali melirik Prilly yang hanya diam.

(Part 21)

Prilly mengerjapkan matanya merasakan ciuman lembut di pipinya. Ciuman itu beralih ke lehernya yang membuat Prilly merasakan hembusan napas hangat.

"*Babylove*." Prilly mendengar suara Ali hingga dia pun membuka matanya terlihat lelah.

"Bangunlah, kamu membuatku takut." Ali menatap mata cokelat Prilly yang terang diterpa sinar jingga matahari yang masuk melalui jendela kamarnya.

Jari-jari Prilly menelusuri pipi Ali. Dia tersenyum dengan pipi merona mengingat apa yang belum lama dia lakukan bersama Ali. Apalagi setelah melihat Ali dalam keadaan setengah tak berpakaian.

"Jam berapa?" tanya Prilly kemudian.

"lima sore." Ali mengecup tangan Prilly di pipinya.

Prilly mengernyitkan dahinya mendengar deburan keras dari luar, "Aku mendengar suara ombak."

"Kita sudah di pulau, seperti yang kamu minta."

Prilly teringat, "Oh iya aku lupa."

"Apa istriku ini sudah jadi nenek-nenek?"

"Ish, masih muda, dasar bunglon! Lupa gak tergantung usia kali!"

Ali terkekeh, "Bunglon?"

"Sikap kamu selalu berubah, kamu bisa manis melebihi fruktosa, bisa dingin mengalahkan kutub utara."

"Yang terpenting aku mencintaimu." Ali mau mencium Prilly, namun Prilly langsung menghindar membuat Ali menggertakkan gigi.

"Belum puas juga yang tadi?" goda Prilly setelahnya.

Ali pun beringsut bangun, "Sudahlah, aku mandi!" ucapnya terdengar kesal membuat Prilly terkekeh.

"Marah?" Ali langsung masuk ke kamar mandi dengan dahi mengernyit marah. Prilly menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Ali yang seperti itu. Dia pun bangun menekan selimut biru yang menutupi dadanya, kemudian memakai kemeja kebesaran berwarna putih yang panjangnya sampai paha. Tiba-tiba saja kepalanya terasa pusing, pasti selalu seperti itu jika dia lupa meminum obat. Dibukanya laci meja di sampingnya, mengambil obat sakit kepala lalu memakannya dibantu dengan segelas air. Setelahnya, Prilly memijit pelan dahinya, kemudian berpindah ke pelipisnya yang berdenyut.

Tidak lama Ali keluar dari kamar mandi, langsung melihat Prilly di atas kasurnya. Merasa cemas mendengar rintihan Prilly sambil memijit kepala.

"Kamu baik-baik saja?" Ali berjalan memutari kasur sampai berdiri tepat di samping Prilly. Sedikit membungkuk menarik tangan Prilly agar bisa melihat wajahnya. "Kepalamu sakit lagi?"

"Cuma pusing aja," balas Prilly, "Aku baik-baik aja, aku mau mandi." Prilly sudah ingin berdiri, namun

Ali menyelipkan tangannya ke lekukan kakinya itu. Sementara tangannya yang lain melingkar di belakang punggung Prilly hingga Prilly mengalungkan tangannya ke leher Ali saat Ali menggendongnya.

"Aku masih bisa jalan."

Ali tidak membalas perkataan Prilly. Dia membawa Prilly ke kamar mandi. Mencelupkan Prilly ke dalam *bathtub* yang sudah dia siapkan. Prilly sedikit terkejut dengan air hangat yang dia rasakan. Apalagi *bathtub* itu penuh dengan kelopak mawar.

"Mandilah, aku menunggumu," ucap Ali.

Prilly membenamkan dirinya hingga hanya kepalanya saja di atas permukaan air. "Menunggu di sini?"

"Ya."

"Apa?!" Prilly terperanjat. "Enak aja aku ditontonin sama kamu!"

"Memangnya kenapa? Aku hanya berjaga-jaga jika terjadi sesuatu padamu."

"Ya enggak gitu juga." Prilly mencipratkan air pada Ali membuat Ali memalingkan wajahnya dan kembali menatap Prilly.

"Kamu sedang merasa pusing," ucap Ali marah.

"Udah baikkan, tadi aku minum obatnya."

"Tidak, kamu bisa tertidur di sini. Jika kamu tertidur kamu bisa mati tenggelam."

"Duh, lebay anet sih!" Prilly tersenyum geli, "Bilang aja mau tontonin aku mandi, mau lihat aku sabunan, diguyur shower, aku memang seksi kok kan kamu udah sering lihat."

Mendengar Prilly berkata seperti itu, Ali menunjukkan seringaiannya. "Kalau ya, memangnya kenapa?"

"Tuh kan!" Prilly mencipratkan wajah Ali dengan air lagi.

"Apa salah jika aku melakukannya terhadap istriku sendiri?"

"Jelas salah!" Prilly memicingkan matanya, "Salah fokus maksudnya, nanti kalau kamu mendadak mau asoy asoy sama aku gimana?"

"Aku melakukannya pada istriku."

"Istri, memangnya istri kamu cyapa ci?" Prilly memasang *puppy eyes*.

"Tidak usah so imut."

"APA!!" Prilly pun melototkan matanya. "SANA PERGI AKU MAU MANDI!!" usirnya.

"Ya, Ibu kos."

"AAAAAA!!!" Ali hampir tersiram air oleh Prilly. Untungnya dia langsung pergi.

"Cepatlah! Aku menunggumu di luar!" teriak Ali sambil mengetuk pintu kamar mandi.

"BAWEL!!"

Ali sedikit terkejut karena suara gayung yang digetok keras. "Apa dia tidak sadar kalau dia yang bawel?"

"AKU DENGAR KAMU NGOMONG APA!!"

"Dasar wanita!" dengus Ali.

"DASAR TEMBOK!" sahut Prilly. Ali mengepalkan tangan kanannya hingga uratnya menonjol, dia menatap tajam pintu yang membatasinya dengan Prilly, kemudian pergi dari hadapan pintu itu keluar kamarnya.

Tidak lama kemudian, Prilly keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya. Mengendap di kamar itu mengambil pakaiannya di lemari. Matanya melirik ke sana-sini mencari Ali, setelah memastikan lelaki itu tidak ada dia pun

mendesah lega dan mulai berpakaian. Keributan kecil tadi lucu juga. Pikirnya.

***

Ali panik bukan main, mencari Prilly ke sana kemari yang sudah tidak ada di kamarnya, bahkan batu karang yang menjadi tempat Prilly mengalami kecelakaan pada waktu itu dia datangi, namun tetap saja tidak menemukan Prilly.

"Ke mana dia?" Ali berkacak pinggang, kemudian lanjut mencari dengan gusar. Berdiri di penghujung jembatan mengantongi kedua tangannya, matanya menelusuri tiap tempat, tapi tetap saja wanita tengilnya tidak terlihat. Ali pun membalikkan badannya menatap lautan. Hanya dalam hitungan menit matahari akan tenggelam. Sebenarnya ke mana Prilly setelah mandi?

"Dorr!!!" Tepukan kencang di bahu Ali membuat Ali terkejut bukan main. Kalau tidak mengendalikan diri, mungkin dia sudah tercebur ke laut. Ali menggertakkan giginya, memutar badan menatap wanitanya yang sejak tadi dia cari.

"Apa kamu sudah tidak waras? Bagaimana jika aku jantungan?"

Di hadapannya, Prilly malah cengegesan. "Enggak apa-apa. Kamu kan punya jantung lain, yaitu aku."

Ali mendengus, "So manis." Tapi kemudian dia menatap Prilly tajam, "Dari mana saja?"

"Dari desa pulau ini, habis jjs."

"Hanya sendiri?"

"Iyap."

"Apa kamu tidak tahu kalau aku mencarimu ke mana-mana?"

"Belum ke mana-mana kali, orang aku jalan-jalan di sekitar sini kok, lagian desanya gak jauh. *Btw*, aku kan ada di mana-mana, kamu nyari aku di upil naga aja langsung ketemu."

"Mustahil." Ali tampak menggelengkan kepalanya.

"Apanya yang mustahil?" tanya Prilly.

"Aku belum pernah melihat upil naga."

Prilly melongo mendengarnya. "Ya salam bos ayibaba! Jadi, kamu anggap perkataan aku serius?" Dia tertawa sambil menabok tangan Ali. "Ups!" Kemudian dia menyengir tanpa dosa.

"Sudahlah diam!" Prilly memberengut.

Ali meraih tangan Prilly, namun terkejut karena tangan Prilly terasa hangat. "Apa kamu sakit?"

"Sakit jiwa karena cinta."

"Bisa serius sedikit? Aku mengkhawatirkanmu!"

"Aku enggak sakit," jawab Prilly, kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Ali, menaruh tangan Ali ke pundaknya dan mereka jalan bersama di jembatan itu. Tidak tahu kalau Ali sangat mengkhawatirkannya.

"Tempat ini yang menyadarkan aku tentang perasaanku terhadap kamu lho," gumam Prilly, "Masih ingat enggak? Pada jam yang sama aku duduk di pasir menatapi matahari tenggelam, aku tersenyum enggak jelas karena aku sadar kalau aku mencintai kamu. Padahal sebelumnya aku bilang, kamu bisa ceraikan aku mumpung aku belum jatuh cinta sama kamu, ternyata takdir berkata lain, aku malah jatuh cinta sama kamu, ya meskipun kamu buruk."

"Buruk?" Ali menunduk menatap Prilly sambil mengernyitkan dahi.

"Kamu kan nyeremin." Prilly menyengir. "Kamu itu dingin, tapi menghangatkan."

"Apa kamu baik-baik saja? Wajahmu pucat." Ali tidak menanggapi perkataan Prilly.

"Tau ah, nanya muluk! Dibilang aku gak kenapa-napa. Cuma pusing aja!"

Ali menyunggingkan senyumannya sambil berhenti melangkah. Tangan kirinya menyentuh dagu Prilly hingga Prilly mendongak, kemudian dia mengecup bibirnya sekilas. "Ibu kos ngambek."

"Makin ngambek dibilang Ibu kos." Prilly pun melepaskan diri dari Ali, berjalan lebih dulu meninggalkan Ali.

"*Babylove*," panggil Ali pelan, tapi Prilly terus berjalan. Ali pun mempercepat langkahnya menyusul Prilly. Sampai kemudian Ali melihat Prilly berhenti. Ali pikir Prilly akan berbalik, namun Prilly terlihat hampir jatuh membuat Ali berlari menangkap tubuhnya.

"Sayang." Ali menepuk pelan pipi Prilly yang setengah sadar. "Jangan pejamkan matamu." Mata Prilly tertutup sementara, kemudian menatap Ali dengan sayu.

Prilly berusaha berdiri tegak, namun Ali melingkarkan tangan di perutnya. Tubuhnya langsung melayang, dibawa Ali ke dalam vila.

Tidak butuh waktu lama mereka tiba di kamar. Ali membaringkan Prilly di atas kasurnya. Menatap wanitanya itu dengan marah. "Kamu sedang tidak baik-baik saja!"

"Jangan marahi aku dong, Pak Bos." Prilly menggenggam tangan Ali.

Ali pun menarik napasnya dan duduk di tepi kasur. Mengamati wajah pucat Prilly yang

membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain selain kesehatan Prilly.

"*Hubbiy*," rengek Prilly sambil memilin jari-jarinya. Ali hanya menaikkan satu alisnya dengan sorot mata dingin.

"Laper."

"Aku akan menyuruh koki memasakkan sesuatu untukmu." Ali beranjak bangun, namun tangannya dipegangi Prilly.

"Masa tiba-tiba pengin makan makanan Prancis."

"Koki di sini bisa memasak makanan dari negara mana saja. Katakan saja makanan apa yang kamu inginkan?"

"Apa aja yang penting makanan Prancis, tapi makannya di negaranya langsung."

"Kamu bercanda?"

"Ih, Ali! Pokoknya aku mau makanan Prancis! Makan langsung di sana! Habis itu makanan Italia, makannya juga di Italia langsung."

"Oh, baiklah. Besok kita berangkat." Prilly tersenyum semringah. "Terima kasih, *hubbiy*."

Ali menatap Prilly sambil memicingkan matanya. Sebelumnya dia merasa tidak heran kalau Prilly meminta yang aneh-aneh padanya. Tapi, kenapa kali ini Ali merasa heran?

"*Hubbiy*? Kenapa natap aku gitu?"

"Tidak." Ali langsung memalingkan wajahnya. "Tidurlah."

"Sini kamu bobo di samping aku!" Prilly menepuk-nepuk sisi kosong di sebelahnya. Ali pun merangkak naik dan berbaring sambil menarik Prilly ke dalam dekapannya. Kepala Prilly bersandar di dadanya hingga dia bisa memainkan rambutnya seperti yang

selalu dia lakukan tiap malam. Tanpa sadar tertidur bersama dengan posisi yang tidak berubah.

***

Pagi harinya, Ali sudah sangat kesal menunggu Prilly di halaman vila itu. Entah apa yang dilakukan wanita tengilnya di kamar karena dia sudah menunggu lama. Padahal sebentar lagi mereka akan melakukan penerbangan ke Paris. Ali sudah bertanya pada pelayan apakah Prilly sudah siap atau belum, dan yang selalu dia dapatkan Prilly masih berada di dalam kamarnya sedang siap-siap.

Ali sungguh tidak mengerti pada wanita yang berdandan sangat lama, untuk apa mereka berdandan lama seperti itu kalau suami atau kekasihnya saja suka mereka apa adanya? Termasuk Prillynya itu. Ali sampai bosan sekali menunggunya.

Saat Ali ingin menyusul Prilly, dia melihat Prilly berjalan ke arahnya. Ali marah karena Prilly belum siap juga. Wanita tengilnya itu masih memakai piyama. Namun, kemarahan Ali itu tidak berlangsung lama, digantikan dengan rasa cemas begitu melihat wajah Prilly dari dekat, terlihat pucat dan mata yang sembab, bahkan pipinya basah oleh air mata yang baru saja mengalir.

"Ada apa?" tanya Ali khawatir. Prilly terus meneteskan air mata di hadapannya.

"Ali..." gumam Prilly serak, "*Hiks*, Ali!!" Prilly langsung memeluk leher Ali dengan berjinjit menaruh dagunya di bahu Ali.

Ali tidak tahu harus berbuat apa selain membalas pelukan Prilly dengan dahi berkerut heran. "Apa yang terjadi, *babylove*?"

Prilly tidak menjawab pertanyaannya, kemudian dia melepaskan pelukannya menatap Ali. "Aku gak percaya ini."

"Apa yang kamu bicarakan? Aku tidak mengerti."

Prilly menghapus air mata dengan punggung tangannya. Ali tidak sengaja melihat sesuatu di tangannya, kemudian bertanya, "Apa itu di tanganmu?"

"*Testpack*," jawab Prilly.

Ali mendekat mencium dahi Prilly. "Sebab itu kamu menangis? Tidak masalah, aku sudah mengatakan padamu jangan menyerah bukan?"

"Maksud kamu?"

Ali langsung memeluk Prilly, "Kenapa kamu melakukan itu kalau pada akhirnya kamu merasa sedih?"

"Aku..."

"Sudahlah, jangan mengatakan hal buruk itu lagi." Ali mengelus rambut Prilly.

"Hal buruk?"

"Aku tidak ingin kamu sedih." Prilly langsung melepaskan pelukannya.

"Sedih? Apa yang baru saja itu aku menangis karena sedih?" Prilly tersenyum lebar, satu tetes air matanya kembali mengalir.

"Aku tidak bisa membedakan tangisanmu." Dahi Ali itu berlipat-lipat, "Sebenarnya—," perkataan Ali terhenti karena dia melihat benda kecil di tangan Prilly dengan membulatkan matanya. Benda itu dipamerkan oleh Prilly.

"Kamu ..."

"Masa alat ini nunjukkin dua garis, gak mungkin banget kan? Rusak kayaknya deh."

"Apa-apaan!" Ali memegangi kedua bahu Prilly, "Kamu hamil, *babylove*!" Dia tersenyum lebar.

"Iya, aku hamil." Prilly ikut tersenyum lebar, lalu mereka berpelukan. Ali sedikit mengangkat Prilly dan berputar sesaat. Tawa Ali terdengar renyah mendominasi ruangan.

Saat Ali melepaskan pelukannya, dia mengamati alat itu dengan binar-binar bahagia. Sulit dikatakan bagaimana bahagianya dia saat ini. Dia pun menatap Prilly dan memeluknya sekali lagi.

"Aku gak percaya kalau aku hamil, aku sampai tes berkali-kali di kamar mandi itu. Aku sampai video *call* sama dokter kandungan, kata dokter, urin pagi hari itu sangat bagus untuk dites kehamilan, dan aku gak tahu harus ngomong apa lagi!" Prilly mengepalkan kedua tangannya di pipi, gemas sendiri. Ali tidak pernah merasa sebahagia ini, melihat senyuman Prilly yang lebar itu.

"Aku yakin kamu memang akan hamil. Tuhan berlaku adil pada semua makhluk ciptaan-Nya."

Akhirnya, setelah dua tahun lamanya menunggu, kabar baik itu mereka dapatkan. Mungkin di luar sana banyak yang harus menunggu bertahun-tahun baru mendapatkan anak, tapi mereka hanya dua tahun dan tentunya membuat mereka bersyukur tanpa henti. Meskipun begitu, dua tahun sangatlah lama bagi mereka, apalagi dokter memvonis Prilly kemungkinan bisa hamil lagi sangat kecil. Prilly sangat cemas memikirkan dirinya sendiri, seperti yang pernah didengar olehnya kalau seorang wanita tidak bisa hamil maka akan ditendang oleh keluarga suaminya. Sungguh, Prilly mentakutkan hal itu, tapi Prilly tahu kejadian itu hanya dari orang-orang yang berpikir dangkal saja sampai mengusir wanita yang tidak bisa hamil, dan biasanya terjadi di zaman dulu. Prilly berharap, semoga di masa sekarang dan masa

mendatang tidak ada lagi hal semacam itu. Semoga keluarga mana pun berlaku sama seperti keluarga Ali, yaitu sabar menunggu.

"Jadi, mau makanan Prancis karena *baby*?"

"Mungkin, hehe. Tadi aku merasa mual, aku berani coba *testpack* aja."

"Sekarang ganti pakaianmu, kita berangkat." Raut wajah Ali berubah datar lagi. Masih kesal karena Prilly belum siap.

"Aye aye sa--aduh!" Prilly menyentuh perutnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Ali panik.

"Ketipu, wle!" Prilly pergi begitu saja meninggalkan Ali yang melototkan matanya melihat Prilly berlari. "Jangan berlari!" teriaknya. Prilly berhenti dan berjalan dengan santai menuju kamarnya. Senyum geli pun tercipta di bibir Ali.

Beberapa menit kemudian Prilly kembali dengan pakaian yang rapi. Melihat Prilly seperti itu membuat Ali terkejut bukan main. Sementara bagi Prilly, dia seperti sedang melihat Ali kesurupan.

"*Hubbiy*? Kamu kenapa?" tanya Prilly kemudian.

"Kenapa?" Ali menggertakkan giginya. "Pergi ganti pakaianmu!"

"Memangnya ada yang salah sama pakaian aku ini?"

Baju Prilly memang sudah oke, blus berwarna biru muda yang terdapat pita di lengan kanan dan kirinya, dia terlihat dewasa sambil menenteng tas putih. Sementara itu celana yang dia pakai adalah *jeans* berwarna biru gelap dan sepatu *high heels* yang senada dengan warna bajunya.

"Pakai gaun saja, lalu ganti sepatumu!"

"*What*? Ya ampun Pak! Masa naik pesawat pakai gaun!"

"Memangnya ada masalah dengan itu? Cari gaun sederhana! Ganti sepatumu, nanti jatuh bagaimana?!" Ali benar-benar marah. Prilly hampir tidak percaya melihatnya.

"Oke!" lalu Prilly berbalik dengan kesal. Sebelum dia sampai di kamarnya, Ali sudah menyusul. Membawa Prilly ke kamar dan dicarikan pakaian yang tepat.

Ali mengeluarkan semua pakaian Prilly. Dia pergi ke rak sepatu mengambil sepatu yang tidak membahayakan Prilly, kemudian berlutut melepaskan *high heels* yang dipakai Prilly, menggantinya dengan sandal berbulu yang terdapat kepala kelinci besar di atasnya. Prilly menunduk dengan mulut yang terbuka lebar menatap sandal itu. Tidak lama tangannya ditarik Ali, dipakaikan jaket tebal, bukan hanya satu jaket melainkan tiga jaket hingga Prilly terlihat gemuk.

Prilly mengatupkan mulutnya dan menekannya karena kesal. Dia menatap Ali yang sedang mengamati penampilannya. Senyum puas tercipta di bibir lelaki itu.

"Setidaknya ini tidak membahayakan," gumam lelaki itu.

"APANYA YANG GAK MEMBAHAYAKAN!" teriak Prilly membuat Ali menjengkit kaget.

"Kenapa berteriak?" balas Ali dengan kesalnya.

"Aku gerah pakai ini! Udah kayak badut tau gak! Terus apa ini?" Prilly menggoyangkan kakinya, "Ini kan sandal tidur! Kita mau naik pesawat Ali, bukan asoy asoy di kamar! Ngapain kamu pakaikan aku jaket? Memang kita mau ke kutub utara?!"

"Diamlah!" Ali menatap Prilly tajam.

"Di mana-mana juga orang hamil harus dibuat nyaman! Bukan gini! Aku tu gak bisa diginiin! Ngerti gak sih?"

Kenapa jadinya dramatis yak?

"Itu sudah nyaman."

"NYAMAN DARI MANA?"

"Bisa tidak berteriak? Apa kamu pikir semua orang di dunia ini tidak memiliki telinga? Dalam satu hari saja kamu bisa membuat gendang telinga semua orang pecah!"

"Kenapa jadi kamu yang marah? Kenapa jadi bahas telinga? Gendang telinga kamu aja gak pecah kan?"

"Bukan tidak pecah, tapi belum!" Ali memalingkan wajahnya.

"Bohong banget! Bilang aja kamu gak suka sama suara aku yang berisik!" Suara Prilly itu berubah serak. Ali cepat menatap Prilly yang berkaca-kaca.

"Kamu—,"

"Diam! Kamu pakaikan aku jaket ini biar aku jadi bahan tawaan semua orang kan? Kamu ganti sepatu aku biar aku dibilang anak kecil kan? Terus kamu bahas teriakkan aku karena kamu benci suara aku! Iya kan?!" Air mata Prilly berjatuhan.

Ali mengusap wajahnya dengan gusar, menghadapi perempuan hamil ternyata seperti ini.

"Oke, baiklah aku meminta maaf."

"Gak usah minta maaf!" Prilly langsung melepas jaketnya. "Aku gak jadi makan makanan Prancis!"

Ali terkejut, "Kenapa? Bukankah kalau bayi menginginkan sesuatu harus dituruti?"

"Aku mau oreg tempe! Sayur asem! Udang rebon! Kerupuk jengkol! Es teh manis!"

Ali hampir melongo, kemudian dia bergumam tanpa sadar, "Yang menginginkan itu bayiku, atau kakekku?"

"Aku mau penerbangan ke Indonesia sekarang juga!!!"

"Iya, sudahlah jangan berteriak lagi."

"Tuh kan! Kamu benci teriakkan aku kan?!"

Ali menghela napas. "Tidak. Sudah jangan menangis."

"Memangnya kenapa kalau aku nangis? Kamu benci tangisan aku juga?!"

"Aku memang benci tangisanmu."

"Jadi kamu benar benci tangisan aku?! Kamu benci semua yang ada dalam diri aku!!"

"Bukan seperti itu maksudku, aku membenci tangisanmu karena aku hanya ingin melihatmu bahagia!"

Prilly terdiam. "Benaran?"

"Ya."

"Aaa kamu *sweet* banget, *hubbiy*." Tiba-tiba saja Prilly berubah manja sambil memeluk Ali.

"Sekarang yang bunglon siapa?" gumam Ali menahan kekesalannya mati-matian. Ah saat ini Ali ingin sekali melompat dari batu karang, mendarat di pasir kepalanya lebih dulu, biar jadi tombak sekalian! Sungguh sangat keren! Ternyata dia diuji kesabaran lagi oleh Prilly, dan kali ini lebih parah!

"Ayo berangkat!" seru Prilly seraya melepaskan pelukannya.

"Kumohon pakai sepatu yang biasa saja."

"Oke, tapi aku gak mau ganti pakai gaun."

Ali hanya menatap Prilly datar.

"Lagian perut aku masih rata! *Please, hubbiy*! *Jeans* yang aku pakai gak terlalu kencang kok."

Ali masih bergeming.

"*Hubbiy*!"

"Terserah padamu, tapi jika terjadi sesuatu karena kamu pakai *jeans*—,"

"Kamu yang bertanggung jawab!" potong Prilly.

"Kenapa aku?"

"Karena kamu yang ngebolehin aku pakai *jeans*!"

"Apa?" Ali menggertakkan giginya, "Kalau begitu aku tidak membolehkanmu! Cepat ganti!"

"Ih gak mau! Memang kenapa sih kalau aku pakai *jeans*? Kamu malu sama orang-orang karena penampilan aku? Kenapa kamu gak nyuruh aku pakai karung sekalian? Biar kelihatan lebih memalukan!"

"Ya! Setidaknya karung lebih longgar." Ali menekan bibirnya kesal.

"'Oh, jadi kamu mau aku pakai karung? Oke!"

Ali melirik jam tangannya, "Oke, pesawat menuju Paris sudah lepas landas."

"Bodo! Gak jadi ke Paris ini!"

"Ya sudah!" Ali membalikkan badannya, "Bodo juga."

Prilly terperangah, ia pun mengepalkan tangan kanannya, kemudian mengentakkan kaki meninggalkan Ali.

Ali memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Menarik napas panjang secara perlahan lalu dihembuskannya. Dia lakukan berulang kali hingga perasaannya lebih tenang.

Sementara itu, Prilly melepas sandal berbulu dan di lemparnya ke laut satu per satu. "Dasar muka tembok! Bisa-bisanya dia bilang karung lebih longgar!" Napasnya tersengal-sengal, kemudian ia menendang pasir.

"Aaaaaaa nyebelin banget sih tuh orang!!!" teriaknya sambil terus menendangi pasir seperti main bola. Namun, tiba-tiba saja kakinya itu menginjak

cangkang kerang, menembus kulit telapak kakinya. Saat Prilly mencabut cangkang itu, darah mengalir banyak.

"Ya ampun, sakit banget!" Prilly pun berjalan tertatih kembali ke vila. Sampai di depan itu dia terhalangi oleh Ali yang baru ingin keluar.

"Mau cari keributan apa lagi?" tanya Ali dengan sorot mata dingin.

"Siapa yang mau cari keributan? Mau cari obat, bantuin aku!" balas Prilly dengan ketus.

"Obat?"

"Iya! O-beaba-et, obat!"

Ali mendengus, "Apa kamu pikir saat ini sedang bicara dengan anak kecil?"

"Hehehe." Cengiran Prilly itu bersamaan dengan rintihan kecilnya, membuat Ali mengernyitkan dahinya.

"Ada apa?"

"Ada hati yang terluka."

"Benarkah? Siapa?"

"Enggak tahu! Pakai diseriusin lagi! Udah ah aku mau cari obat!"

"Obat apa?"

Prilly tidak menjawab. Dia berjalan tertatih melewati Ali hingga Ali bertanya, "Kenapa berjalan seperti itu?"

"Terus aku harus terbang gitu?"

"Darah?" Ali melihat jejak kaki Prilly di lantai. "Kakimu berdarah!" Ali cepat menghampiri Prilly langsung menggendongnya. Membawa Prilly ke sofa dan menurunkannya hati-hati. "Biar kulihat." Ali melototkan matanya, "Lukanya cukup serius! Bagaimana kalau terkena infeksi?"

Prilly tidak menjawab sampai Ali memanggil pelayan membawakan air untuk mencuci kaki Prilly, tidak lupa dengan obat-obatan.

"Aduh, perih!" Prilly beringsut saat Ali membersihkan kakinya. Ali memegangi kaki kanannya itu.

"Diam." Lelaki itu mulai mengobati kaki Prilly dan membungkusnya dengan perban.

"Kenapa melepas sandalmu?" tanya Ali dengan tatapan tajamnya.

"Habis aku kesal sama kamu." Prilly mengalihkan tatapannya.

Ali menghela napas pelan. "Bersiaplah, aku sudah memesan tiket pesawat ke Indonesia."

"Gak mau. Aku gak mau pulang." Ali terkejut.

"Apa? Tidak mau pulang katamu? Kamu bilang mau makan apa tadi, kerupuk jengkol?"

"Berubah lagi. Maunya makanan Prancis."

"Apa???" Prilly menjengkit kaget. Baru kali ini dia mendengar Ali berteriak.

"Kamu teriakkin aku." Prilly menangis.

Ali yang sejak tadi berlutut di hadapan Prilly pun berdiri mengantongi kedua tangannya. "Tidak sengaja."

"Tidak sengaja apaan! Udah ah aku malas ngomong sama kamu lagi!" Prilly berdiri, berjalan tertatih menuju kamarnya. Setelah Prilly pergi, Ali meringis kemudian mengusap wajahnya dengan gusar. Dia mengambil ponselnya menelepon seseorang.

"Bisa kau ke sini?" ucapnya begitu panggilan terhubung.

"Masih ingat sama saya Bos? Dikirain udah lupa gara-gara asik berdua di pulau."

"Apa kau bisa ke sini?" Ali mengulang pertanyaannya.

"Bos, kenapa? Kenapa suara Anda terdengar frustrasi?"

"Kau bisa datang ke sini atau tidak?!" bentak Ali kemudian.

"Bisa, Bos!"

"Bagus, cepat datanglah."

"Eh, tunggu Bos! Kenapa saya harus ke sana? Kan di sini saya mantau perusahaan."

"Jangan banyak bertanya!"

"O-oke, Bos!"

Ali mengakhiri panggilannya dengan Leo, kemudian duduk di sofa mendongakkan kepalanya menatap langit ruangan. Tidak lama dia mendengar suara barang pecah, membuatnya langsung menegakkan duduk dan pergi ke kamar. Ali melihat vas bunga yang pecah di lantai. Dia melihat kamar mandi yang tertutup karena tidak melihat Prilly di kasurnya.

Saat Ali memutar knop pintu kamar mandi itu, pintunya tidak bisa dibuka karena dikunci dari dalam oleh Prilly. Ali pun mengetuk-ngetuk pintu itu.

"Aku gak apa-apa!" teriak Prilly.

"Buka pintunya, *babylove*! Apa yang kamu lakukan di dalam sana?"

"Beli cabe! Memangnya kalau orang di kamar mandi ngapain?"

"Tidak lucu, buka pintunya!"

"Sebentar!"

Ali menunggu beberapa detik hingga pintu dibuka Prilly. Ali langsung mengamati wajah Prilly itu.

"Apa kamu tidak apa-apa?" Prilly hanya menaikkan satu alisnya.

"Enggak," jawabnya kemudian.

"Lalu, mengapa vas itu jatuh?" Ali menunjuk vas yang sudah hancur itu.

"Enggak tahu."

"Kenapa jawabanmu hanya seperti itu?"

"Kenapa? Aku malas ngomong sama kamu. Udah aku mau tidur!" Prilly berbaring di atas kasur.

"Aku tidak sengaja berteriak, *babylove*. Kenapa kamu menanggapinya berlebihan?"

"Berisik!" Prilly menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Oke, selamat tidur." Ali langsung meninggalkan kamarnya.

***

Prilly bangun di sore harinya. Mengelus perut merasa lapar, kemudian pergi ke dapur. Berjalan sempoyongan merasa pusing, tadi pagi di kamar mandi itu dia tidak ada hentinya muntah-muntah. Sampai di dapur, Prilly membuka kulkas mengambil susu kotak, ternyata rasa vanila dari susu itu membuatnya kembali mual. Prilly pun berlari ke wastafel memuntahkan isi perutnya. Berakhir dengan lemas menyandarkan badannya di dinding dapur.

"Ali," lirihnya sambil mengernyitkan dahi, "Di mana Ali?"

Prilly melangkah lemas keluar dapur, melihat ruang tamu yang kosong. Dia pun memutuskan keluar vila mencari Ali. Baru sampai pintu vila, dia melihat dua lelaki sedang bercakap-cakap tidak jauh dari pantai.

"Itu Ali sama..." Prilly memicingkan matanya, kemudian membulatkan matanya setelah tahu siapa lelaki yang berdiri di hadapan Ali itu. "PAK LEO! PAK LEO ACEP SAEPULOH!"

Lelaki bernama Leo itu sontak menoleh ke arahnya, tidak lama Ali juga menoleh. Prilly melangkah cepat meskipun kakinya masih sakit, kemudian berdiri di antara dua lelaki itu.

"Pakle, *miss you*!" Prilly memeluk Leo membuat Ali melototkan matanya.

"Ugh, nona manis jangan erat-erat kasihan juned." Prilly pun melepaskan pelukannya mencubit kedua pipi Leo gemas. "Aih, lucuuu."

Ali menggertakkan giginya. Prilly belum pernah memperlakukannya seperti itu.

"Sudah, hentikan," gumam Ali datar.

Prilly melepaskan cubitannya menatap Ali sebal, tapi kemudian dia tersenyum menggelikan sambil bergelayut manja di lengan Ali. "*Hubbiy*, aku mau rujak."

"Kayak orang ngidam aja," kata Leo.

"Dia memang hamil," ucap Ali membuat Leo membulatkan mata dan mulutnya berlebihan.

"Alhamdulillah ya Allah! Benih Leo jadi! Sebentar lagi Leo punya anak! Semoga Leo jadi Ayah yang baik! Jadi pahlawan super buat anaknya!"

Ali hanya menatap Leo dengan sorot mata yang dingin. "Anakku, Leo," ucapnya penuh ancaman dan Leo hanya cengegesan.

"Selamat ya nona manis semanis jahe, akhirnya penantian panjangnya berakhir."

"Makasih, Pak Leo." Kemudian Prilly menatap Ali. "Aku mau rujak!"

"Rujak?" gumam Leo. "Kebetulan banget Paklemu ini bawa buah-buahan lho."

"Serius?" Prilly tersenyum lebar saat Leo menunjukkan kantung keresek berisi banyak buah, apalagi di kantung itu ada dua mangga muda.

Prilly pun melirik Ali sinis, "Jadi laki tuh kayak Pak Leo dong, kalau pengin apa-apa langsung jadi. Nggak kayak kamu! Aku minta makanan Prancis gak diturutin, aku minta makanan Indonesia gak diturutin juga!"

Ali mengerjapkan matanya, "Apa?" Dia langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Merasa kesal atas tuduhan Prilly itu, tidak dituruti katanya? Memangnya siapa yang menunda-nunda keberangkatan sejak pagi?

"Siapa yang buatin sambalnya?" tanya Prilly.

"Tenang, nanti Pakle buatin sambal pakai kacang."

"Pakle bisa buat sambal rujak memangnya?"

"Bisa dong!"

Prilly melirik Ali lagi. Sorot mata tajam lelaki itu ke arah laut. "Pakle doang yang *the best*!"

Ali pergi begitu saja.

"*Hubbiy*?" Ali menulikan telinganya. Masuk ke vila dan disusul Prilly bersama Leo.

Prilly melihat Ali pergi ke kamar, dia pun ke dapur bersama Leo membuat rujak.

"Sst, Pak Bos marah tuh!" kata Leo sambil melihat Prilly yang duduk di seberang meja sedang mengupas mangga.

"Biarin aja," balas Prilly. Leo terkekeh, membuat sambal rujak dengan goyangan tangannya.

Setelah rujak jadi, Prilly membawanya ke kamar. Membiarkan Leo istirahat karena belum lama sampai. Di atas kasurnya, Ali memainkan laptop dengan dahi yang berkerut. Dengan hati-hati Prilly duduk di sebelah Ali melihat layar laptop yang menunjukkan pekerjaan lelaki itu.

"*Hubbiy*, aku ganggu gak?" Prilly mengigit irisan mangga muda yang membuat rasa mualnya hilang.

Ali tidak membalas perkataannya. Lelaki itu begitu serius dengan pekerjaannya.

"Kamu tersinggung sama perkataan aku ya? Aku bercanda, *biy*."

Prilly memperhatikan wajah Ali dari samping. Mata lelaki itu tidak lepas dari layar laptop.

"*Hubbiy*?"

"Apa!!"

Prang!

Prilly menatap piring buahnya di lantai. Buah yang diirisnya berceceran. Menyatu dengan pecahan piring. Prilly pun meremas kemeja di bagian dadanya, terasa menyesakkan hingga matanya berkaca-kaca. Sementara itu, mata Ali terbuka lebar melihat pecahan piring, tidak sadar apa yang baru saja dia lakukan. Bentakannya membuat Prilly terkejut hingga piring buah itu terjatuh.

"Aku..." Prilly tidak mau mendengarkan Ali, dia pergi begitu saja dengan air mata yang terus mengalir. Cepat-cepat Ali menutup laptop mengejar Prilly.

"Tunggu." Ali meraih tangan Prilly hingga Prilly berhenti dan berhadapan dengannya. Tangan yang dia genggam gemetaran. Mata itu terus menunduk tidak mau menatapnya. "Maafkan aku." Prilly berusaha melepaskan diri, namun Ali menggenggamnya kuat.

"Aku tidak sengaja membentakmu, sungguh."

"Kamu jahat."

"Tidak, kumohon maafkan aku."

"Lepasin aku!!" Prilly berontak, namun Ali tetap menggenggamnya. "Lepas..." Prilly mengernyit merasakan nyeri di perut bawahnya, "Aw!" dia meraba perutnya gemetaran.

"Kamu kenapa?" tanya Ali panik. Semakin panik saat Prilly tidak sadarkan diri. Ali menggendongnya. Berteriak memanggil Leo menyuruhnya mengeluarkan mobil, pergi ke klinik desa.

"*Cómo está?* (Bagaimana dia?)" Ali bertanya pada seorang dokter wanita berdarah Spanyol yang memeriksa Prilly.

"*Estaba bien, implica también no experimentó ningún problema.* (Dia baik-baik saja, kandungannya juga tidak mengalami masalah)" Dokter itu melihat Prilly.

"*Gracias, doctor.* (Terima kasih)" hanya itu yang Ali katakan hingga dokter pergi meninggalkannya bersama Prilly yang belum sadarkan diri.

Ali sangat tahu Prilly pernah mengalami kecelakaan. Tentu membuat Ali sangat takut kejadian buruk itu terulang lagi, dia membodohi diri sendiri karena tidak sengaja membentak Prilly padahal dia ingat sekali kalau Prilly tidak bisa dibentak dan pasti telah membuat Prilly merasa tertekan yang dapat mempengaruhi kandungannya.

"Maaf," ucapnya sambil menatap Prilly yang terbaring. Tidak lama matanya membuka dan langsung panik. Prilly terlihat sangat ketakutan sambil mengelus perutnya.

"Dia baik-baik saja." Prilly pun menatap Ali. Tatapannya sulit diartikan.

"Kalau sampai aku kehilangan anak aku kedua kalinya, aku gak akan maafin kamu! Aku gak akan mempertahankan hubungan kita!" ucapnya dengan marah, kemudian turun dari ranjang itu.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Ali mengikuti Prilly keluar dari klinik. Memasuki mobil yang sudah ditunggu oleh Leo.

Kembali ke vila itu, Prilly duduk di teras melihat langit menggelap. Matahari sudah tenggelam, menyisakan secercah cahaya jingga di laut jauh sana. Prilly menangis, tidak lepas dari pengamatan Ali yang berdiri tidak jauh darinya.

"Pa, aku hamil lho. Papa pergi sebelum merasakan menjadi seorang kakek. Aku kangen Papa."

Prilly menyentuh perutnya sambil menunduk. "Kehadirannya membuat aku tidak akan merasa kesepian lagi."

Ucapannya itu membuat Ali mengernyitkan dahi, berpikir apakah selama ini Prilly merasa kesepian meskipun dirinya selalu bersamanya? Namun kernyitannya itu langsung menghilang, mungkin kesibukannya membuat Prilly merasa kesepian.

"Sehat terus di dalam sana ya, sayang." Prilly menyunggingkan senyumannya membuat Ali ikut tersenyum.

Prilly berdiri, hendak meninggalkan tempat itu. Saat berbalik, dia melihat Ali berdiri tidak jauh darinya. Terjadi saling tatap cukup lama. Ali merasa cemas kalau Prilly tidak memaafkannya dan mendiamkannya. Prilly pun berjalan mendekatinya, Ali sudah siap menerima balasan apa pun darinya karena kesalahannya yang tidak sengaja itu. Namun, bukannya mendapat balasan, justru Prilly memeluknya. Tanpa ragu Ali membalas pelukannya, lalu mereka sama-sama memejamkan mata.

Dari dalam vila, Leo memperhatikan pasangan itu sambil tersenyum. Diam-diam dia memotret mereka kemudian mengirimkan hasilnya pada Verrel.

Leo Acep Saepuloh: Pak Verrel, kita kapan kayak mereka? (Mengirim gambar)

Verrel una junedibaliknana: Romantis ya mereka. Saya mah nanti aja, cari yang pas dulu XD

Leo Acep Saepuloh: Jadi maksud Pak Verrel saya gak pas buat Bapak gitu? :'(:'(

Verrel una junedibaliknana: Pas! Pas jadi pembantu saya.

Leo Acep Saepuloh: Wadepak! *irisjuned*

"Iris juned?" Leo hampir saja menjatuhkan ponselnya karena suara Prilly yang terdengar tiba-tiba di sampingnya itu. Begitu asik menunduk, dia sampai tidak sadar kalau Prilly bersama Ali sudah ada di dekatnya.

"Pakle lagi *chat* sama siapa?" tanya Prilly.

"Pak Verrel," jawab Leo sambil menyengir.

"Kasihan banget sih. Pakle kapan *chat* sama cewek?"

"Nanti, nunggu kamu pisah sama Bos Ali."

"Ish, Pakle!" Prilly menggeplak tangan Leo. Lagi-lagi ponselnya hampir jatuh. Leo pun melirik Ali yang menatapnya seakan ingin membunuhnya saat ini juga.

"Bercanda, Bos! Hehehe."

"Selamat malam, Leo," ucap Ali sambil menarik Prilly ke kamarnya.

"Dah, Pakle!" Prilly melambaikan tangannya pada Leo dibalas lelaki itu dengan kecupan jauh. Andai Ali melihatnya pasti Leo mendapatkan pukulan.

"Istirahatlah," kata Ali saat tiba di kamar. Prilly langsung berbaring.

"Tadi itu..." Ali menatap Prilly sebentar, "Aku tidak berniat menyakitimu sama sekali. Aku tidak sengaja membentakmu."

"Itu udah berlalu, lupain aja." Prilly menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Ali

duduk di hadapan Prilly, meraih tangan Prilly dan diarahkannya ke bibir. Ali mengecup tangan Prilly meluapkan penyesalannya. Mata lelaki itu berkabut saat menatap mata Prilly.

"Aku takut terjadi sesuatu padamu." Tanpa idzin terlebih dahulu, Ali membungkukkan badannya, menyandarkan kepalanya di perut Prilly tanpa memberikan tekanan yang membahayakan kandungan Prilly. "Aku melakukan kesalahan lagi."

"Kesalahan apa?" Prilly memainkan rambut Ali.

"Membuatmu menangis. Aku malu terhadap diriku karena telah melanggar janjiku sendiri."

"Seseorang bisa mengulangi kesalahan karena dua hal, yaitu kekhilafan atau memang orang itu gak mau berubah. Kamu udah bilang sama aku kalau kamu gak sengaja. Mungkin karena memang aku orangnya mudah menangis. Jadi, ya gitu bersikap berlebihan, maaf ya."

"Tidak, kamu tidak perlu meminta maaf." Ali mencium perut Prilly.

"Oke, aku gak jadi minta maaf. Udah dong jangan ciumin perut aku terus."

Ali mengangkat kepalanya menatap Prilly marah. "Memangnya kenapa?"

"Duh, calon Papa sensitif banget." godaan Prilly itu membuat Ali tersenyum mendekatkan hidungnya.

"Calon Papa ya."

"Iya, Papa tembok."

Raut wajah Ali berubah datar, langsung menjauhkan kepalanya. "Tuh, tembok!" Prilly tersenyum geli menunjuk wajah Ali. "Kamu ngambek, hubbiy?" Prilly pun menangkup wajah Ali.

"Katakan saja semaumu."

"Ya ampun lucunyaaa, muka tembok bisa ngambek. Gemesss!" Prilly mencubit kedua pipi Ali seperti yang dilakukannya pada Leo. Tapi kemudian berhenti karena raut wajah Ali tidak berubah.

"Benaran ngambek?"

"Menurutmu?" balas Ali ketus.

"Biasanya gak ngambek kalau aku bilang muka tembok, tapi kenapa sekarang ngambek?"

"Papa tembok? Apa kamu tidak berpikir dulu sebelum menyebutku seperti itu? Bagaimana kalau anak kita—," Ali menekan punggung Prilly karena Prilly tiba-tiba menciumnya. Ali pun membalas ciuman itu hingga sepenuhnya dia yang memegang kendali, bahkan menahan Prilly saat ingin melepaskan ciumannya.

Hingga beberapa saat kemudian Ali melepaskan ciumannya melihat Prilly sedikit terengah.

"Beraninya memotong perkataanku." Ali pun menatap Prilly tajam.

"Yang penting kamu suka aku cium."

"Pintar." Ali mencium bibir Prilly, namun tidak berlangsung lama. "Tidurlah."

"*Goodnight, hubbiy.*" Prilly pun kembali berbaring.

"Aku akan kembali, ada pekerjaan yang harus kukerjakan bersama Leo."

"Jangan lama-lama ya." Ali mengangguk sekali, kemudian menyelimuti Prilly dan mengecup keningnya. "*Have a nice dream, babylove.*"

"*I love you,*" ucap Prilly.

"Tidak usah bilang itu, aku sudah tahu."

"Ih, balas dulu," rengek Prilly.

"Aku lebih mencintaimu," balas Ali akhirnya, membuat Prilly tersenyum lebar seraya memejamkan matanya. Ali mematikan lampu utama dengan

menyalakan lampu tidur, kemudian pergi menemui Leo mengecek pekerjaannya.

(Part 22)

Jakarta, pukul 7 pagi

Ali becermin memasang dasi kerjanya. Matanya tidak lepas dari bayangan Prilly yang sedang bersandar di kepala ranjang dalam keadaan lemas. Wanitanya itu selalu mengalami *morning sickness* yang parah setiap harinya semenjak meninggalkan pulau satu minggu yang lalu. Paling parah sampai jatuh pingsan membuat Ali tidak pergi bekerja, terkadang membatalkan pertemuannya dengan klien secara tiba-tiba.

Ali tentu sangat mengkhawatirkan Prilly, mengerti bagaimana penderitaan wanita hamil, namun tidak menyangka juga sampai seperti itu. Di cermin, Ali melihat Prilly sedang mencoret kalender, kemudian membalas tatapannya dengan mata yang terlihat sembab.

"Kalau hitungan aku gak salah, kehamilan aku memasuki minggu kelima. *Hubbiy*, maafin aku, kamu mau menemani aku cek kandungan?"

Ali mengerutkan dahinya, kemudian tersenyum kecil. "Cek kandungan pertama kali bukan? Kenapa bertanya? Apa aku akan menolak permintaanmu?"

Prilly pun tersenyum, terlihat lemah. "Aku gak enak sama kamu, selalu ninggalin pekerjaan cuma karena aku."

Ali yang mendengar itu merasa kesal. Ia berbalik menatap Prilly, "Kamu itu yang paling penting, *babylove*."

"Aku nambah beban kamu dengan menyerahkan perusahaan Papa untuk kamu kelola. Perusahaan di luar negeri dikelola oleh Om Veroz, sementara di dalam negeri kamu yang kelola. Aku janji setelah melahirkan nanti, aku akan memimpin perusahaan Papa, dan kamu bisa fokus ke perusahaan Afraz."

Dani telah meninggalkan perusahaan besarnya untuk Prilly. Sebagian cabangnya dikelola oleh adik-adiknya. Belakangan ini perusahaan itu hampir mengalami kemerosotan, dan Ali yang menanganinya sampai kembali stabil. Hingga sekarang, perusahaan itu Ali yang kendalikan. Sungguh, yang paling berat di dunia ini adalah memegang amanah.

"Aku sudah mengatakannya, sampai kapan pun aku tidak mengizinkanmu bekerja. Lagi pula perusahaan Afraz akan dipegang Aris."

"Baiklah." Prilly kembali tersenyum. "Aku gak meragukan kemampuan kamu dalam bekerja, *hubbiy*. Yang aku mau kamu bisa jaga kesehatan dengan baik. Kalau kamu mengalami kesulitan atau butuh bantuan, jangan lupa ada aku yang selalu bersamamu, dan siap membantumu kapan saja."

"*I know* ..." Ali menghampiri Prilly, namun Prilly beranjak bangun pergi ke kamar mandi. Ali pun menyusul dan melihatnya menunduk di wastafel,

memuntahkan isi perutnya. Ali mendekat menyentuh leher Prilly dengan mengurutnya pelan. Prilly terlihat membasuh mulutnya, kemudian menghadap Ali. "Masih mual?" tanya Ali yang dibalas anggukan lemas oleh Prilly. Ali pun mengelap mulut Prilly dengan jari-jarinya.

"Sudah buat janji dengan dokter? Jam berapa kamu memeriksa kandungan?"

"Jam setengah sembilan." Prilly dituntun Ali keluar dari kamar mandi.

"Masih ada banyak waktu. Sekarang kita ke halaman untuk menghirup udara segar, kemudian makan, oke?"

"Oke." Mereka pun pergi ke halaman *mansion* yang luas itu. Duduk di sana menikmati teh hangat.

Prilly menghampiri ayunan panjang dan duduk sambil memperhatikan Ali yang tidak melepaskan tatapannya. Tidak lama Ibu mertuanya datang membawakan sepiring buah dingin yang sudah diiris beberapa bagian. Ibu mertuanya itu tidak pernah libur memperhatikan dirinya.

"Pagi, Ali." Dian menyapa Ali, kemudian duduk di ayunan bersama Prilly. "Pagi, sayang. Seperti biasa Mama bawakan kamu buah dingin."

"Makasih, Ma." Prilly mengambil irisan buah apel itu, namun Dian mengambilnya langsung menyuapi Prilly.

"Mama bingung deh, kamu mengalami *morning sick* yang parah. Apa gak kamu periksa, sayang?"

"Enggak, Ma. Aku malah senang dengan keadaan aku yang seperti ini."

Dian mengerutkan dahinya, begitu juga dengan Ali.

"Percaya atau enggak, aku merasakan sesuatu terhadap kehamilanku sendiri."

"Apa itu? Apa perut kamu terasa sakit?" Prilly menggeleng.

"Bukan, Ma. Ini perasaan yang berbeda, entah kenapa aku bahagia memikirkannya."

"Kamu buat Mama penasaran deh."

"Tiap kali aku mengelus perutku," Prilly menggerakkan tangannya di perut, "Aku merasa kalau aku akan memiliki dua orang anak."

Dian membulatkan matanya, "Benarkah itu? Artinya anak kalian akan kembar?" Dian melirik Ali yang tidak berekspresi apa-apa. "Ya ampun Mama baru ingat kalau kakek Ali terlahir kembar. Tapi, kok bisa ya? Insting seorang Ibu sangat kuat lho, coba dicek buru-buru sayang, Mama penasaran banget! Semoga saja anak kalian memang kembar!" tambah Dian heboh.

"Belum tentu benar, Ma. Cuma firasat aku aja, hehe."

"Tapi Mama yakin lho kalau kamu hamil anak kembar. Soalnya Mama lihat kamu mengalami gejala-gejala kehamilan yang berbeda. Berdo'a ya sayang semoga benar kembar!"

Prilly bahagia melihat Dian bahagia. Prilly harap kebahagiaan ini terus berlanjut. Tidak sabar menanti hari itu tiba, hari di mana anaknya lahir, tumbuh dan berkembang di keluarga Afraz yang sangat mencintainya.

"Ali, cepat kamu bawa Prilly periksa! Duh Mama gak sabar! Kamu tahu gak sih, teman Mama juga seperti Prilly, merasa akan memiliki dua anak dan saat periksa anaknya memang kembar."

"Nanti, masih satu jam lagi, baru akan ke dokter kandungan."

"Ih, dipercepat! Itu masih lama!"

Prilly terkekeh melihat Dian mulai mengomeli Ali.

"Prilly yang membuat janji dengan dokter, bukan aku."

"Ish, kelamaan sayang..." Dian pun menatap Prilly, "Mama ke dalam dulu ya, mau kabarin Papa mumpung dia belum berangkat ke kantor."

"Tapi, Ma—," Belum sempat Prilly menahan Dian, tapi Ibu mertuanya itu sudah jalan cepat ke dalam rumahnya.

Prilly menatap Ali yang sejak tadi tidak berekspresi apa pun. Hal itu membuat Prilly sedih, berpikir kalau Ali tidak senang dengan apa yang baru saja ia bicarakan dengan Mama Dian.

"Kenapa berubah sedih?" tanya Ali kemudian. Prilly tidak mengatakan apa pun hingga Ali berdiri meninggalkan kursinya dan duduk di ayunan tepat di samping Prilly.

"Baby—," Ali terkejut melihat air mata yang mengalir di pipi Prilly. "Kenapa menangis?" Buru-buru Ali menghapusnya.

"Kamu gak senang ya sama yang aku bicarain tadi?"

"Siapa bilang?"

"Tapi kamu gak senyum, baik bibir maupun mata kamu terlihat gak bahagia."

"Benarkah?"

"*Hubbiy*, serius. Kamu gak senang punya anak kembar?"

"Itu belum tentu benar bukan? Kita periksa dulu nanti."

"Iya sih ..." Prilly tertunduk. Ali meraih kepalanya dengan lembut dan ditaruh di dadanya.

"Kembar atau tidak kembar, aku bahagia. Karena sebentar lagi cewek mesumku jadi Ibu."

"Cewek mesum?" Prilly langsung menjauhkan kepalanya menatap Ali.

"Apa kamu lupa? Kamu menyarankanku makan banyak toge dan buah lontar. Kamu tahu, gara-gara toge gairahku tidak pernah menurun."

"Terus aku mesum gitu? Kamu kali yang mesum!" Ali terkekeh.

"Kamu selalu pintar membuatku ingin menyentuhmu," bisik Ali di telinga Prilly.

"Juned harus puasa 9 bulan, titik."

"Dan kamu berdosa menolak keinginan suami." Prilly mencebikkan bibirnya.

"Masa aku hamil tetap diperkosa juga."

"Astaga, bukan diperkosa, *babylove*."

"Tetap aja! Nanti kalau *baby* terluka gimana?"

"Jika aku tidak ingin melukai Ibunya, bagaimana dengan anakku? Apa aku tega melakukan itu?"

"Makanya, puasa!"

"Tidak mau." Ali mencium leher Prilly.

"Dasar tembok mesum!" Ali menjauhkan kepalanya menatap Prilly kesal. "Bercanda, *hubbiy*. Sensitif banget, jangan-jangan yang bunting kamu!"

"Entah kenapa aku jadi tidak suka kamu memanggilku tembok."

"Iya deh, maaf ya?"

"Maaf saja tidak cukup." Ali pun berdiri menggendong Prilly. "Masih ada waktu setengah jam, kurasa cukup untuk memaafkanmu tapi setelah aku melakukan sesuatu padamu." seringaian mesum pun tercipta di bibir Ali.

Hingga sampai kamar seringaian itu tidak luntur, dan mereka terbuai dalam nikmat gelombang cinta.

Erangan Ali terdengar seksi begitu dia mencapai puncaknya, sama halnya dengan Prilly. Sampai detik itu Ali terus tersenyum mesum menatap Prilly, menunduk mengecup bibir Prilly, kemudian melepaskan diri memakai kembali pakaiannya.

"Parah! Gara-gara kamu kita terlambat! Dokter Liana udah nelepon berkali-kali." Prilly menggerutu sambil mengancingi blusnya.

"Dia hanya menunggu setengah jam, tapi aku tidak bisa menunggu."

"Iya! Dasar tembok mesum!"

"Aku tidak suka mendengar itu." Ali menatap Prilly dengan dahi berkerut marah. "Bersiaplah, kita pergi." Ali pergi membersihkan diri, bergantian dengan Prilly. Tidak butuh waktu lama untuk siap-siap, mereka pun pergi ke rumah sakit.

***

"Dua kantung, Pak. Istri Anda memang hamil kembar."

"Apa dokter serius?" tanya Ali.

"Pak, Anda melihat sendiri." dokter itu terkekeh sambil menunjuk layar monitor USG Prilly.

"Secepat ini terdeteksi?"

"Hamil kembar memang bisa diketahui saat awal kehamilan, Pak. Saya ucapkan selamat pada kalian berdua."

Prilly tidak hentinya tersenyum. Dia menatap Ali, "Atjiee Papa tembok punya anak kembar." Raut wajah Ali yang semula penuh senyuman pun berubah datar.

"Tapi—," dokter Liana melirik Prilly. "Ada yang saya mau bicarakan dengan Anda, Pak."

"Katakan saja dokter."

"Ini sangat serius, Pak." nada bicara dokter itu berubah sangat pelan hingga Prilly tidak mendengar. Prilly begitu serius mendengarkan suster yang berbicara dengannya terkait soal bayi.

"Baiklah." Ali menatap Prilly sebentar, "Aku akan kembali."

"Jangan lama-lama, *hubbiy*." Ali mengangguk, kemudian pergi lebih dulu dari dokter Liana.

Di ruangan dokter Liana, Ali duduk berhadapan dengan dokter. Menunggu wanita itu mengatakan apa yang membuatnya terlihat cemas seperti itu.

"Semua baik-baik saja bukan?" tanya Ali.

"Pak, rumah sakit ini sangat tahu kalau Nona Prilly pernah mengalami kecelakaan."

Ali mengangguk. Saat Prilly mengalami kecelakaan, dia memang dilarikan ke rumah sakit ini. Semua orang tahu kalau ini rumah sakit miliknya.

"Ada hubungannya dengan kehamilannya sekarang, dok?"

"Tentu, Pak. Meskipun kecelakaan itu terjadi dua tahun yang lalu, tapi kondisi Nona Prilly memang tidak memungkinkan untuk hamil."

"Bisa ke intinya saja?"

"Rahimnya sangat lemah, Pak."

Ali tertegun, kemudian mengalihkan tatapannya. "Jadi?"

"Bayi yang dikandungnya tidak akan bisa bertahan lama. Ada dua kemungkinan yang terjadi kedepannya, yaitu Nona Prilly mengalami keguguran atau kita melakukan cara mempertahankan bayinya tetapi mengancam nyawa Nona Prilly."

Ali terbelalak menatap dokter Liana. "Itu tidak benar."

"Tapi, memang seperti itu faktanya, Pak. Rahimnya sangat lemah."

Ali berdiri dari kursinya dengan marah, "Jadi maksud dokter saya akan membiarkan Prilly keguguran? Tidak! Sudah cukup bagi kami kehilangan anak pertama kami, dokter!"

"Dan jika Anda mempertahankan bayinya, maka Anda akan kehilangan istri Anda."

"Anda hanya seorang dokter! Anda tidak bisa menentukan hidup seseorang!" mata Ali bersinar tajam, "Kuharap kau tidak memberitahu soal ini pada istriku."

"Tapi—," dokter Liana menatap ke arah lain penuh sesal. Di ambang pintu, Prilly berdiri seperti patung mendengar semuanya. Tatapannya kosong dengan air mata yang mengalir. Tadi, saat Ali pergi dari ruangan pemeriksaan bersama dokter Liana, Prilly mengikuti, penasaran apa yang mereka bicarakan. Dan saat mendengarnya, Prilly tidak bisa bergerak di tempat itu.

Ali yang sadar dengan raut wajah dokter pun membalikkan badannya, dan terkejut melihat Prilly.

"Mungkin memang—," suara Prilly tertelan. Dengan susah payah dia melanjutkan, "Aku gak berhak bahagia."

Mata Prilly itu semakin berkaca-kaca menghalangi pandangannya dari Ali, "Dia seperti musim, yang datang membuat perasaan orang berbeda-beda." Prilly meremas sisi roknya, betapa berkecamuknya perasaannya saat ini. Ia sangat tidak ingin kehilangan anak yang kedua kalinya.

Ali mendekati Prilly, merengkuh kepalanya, lalu didekapnya. "Jangan berkata seperti itu. Semua orang berhak bahagia."

Prilly menangis sesenggukan. "Ali, aku gak mau kehilangan anak kita lagi."

"Semua akan baik-baik saja, anak kita akan lahir dengan selamat." Tanpa melepaskan pelukannya, Ali berkata pada dokter, "Dokter, semua pasti baik-baik saja. Aku tidak akan kehilangan anak atau istriku." Lalu dia melepaskan pelukannya, menghapus air mata Prilly, menatap dokter sejenak dan pergi meninggalkan rumah sakit.

Ali menyalakan mesin mobilnya setelah memasangkan sabuk pengaman Prilly. Menatap wanitanya yang murung kemudian melajukan mobilnya perlahan.

"Jika hal buruk itu terjadi, aku mau kamu rawat anak-anak dengan baik, aku harap kamu bisa menemukan pengganti ibu yang baik."

Ali mencengkeram setirnya lebih kuat hingga urat-uratnya menonjol. Mata tajamnya melihat jalan raya, jelas dia sangat marah mendengar Prilly berkata seperti itu.

"Hal buruk itu tidak akan terjadi."

"Kamu gak bisa menghindari takdir, Ali."

"Tapi aku tidak mau itu terjadi!" Ali menginjak rem mobilnya, menepi. Matanya berkabut menatap Prilly, "Aku tidak mau kehilanganmu." air mata lolos dari kelopak matanya, "Aku tidak mau kehilanganmu atau anakku." tambahnya dengan serak. Ali menangis untuk yang ke sekian kalinya, dan itu hanya karena Prilly.

"*Hubbiy*, kamu menangis." Prilly merengkuh Ali, hingga Ali memeluknya dengan menenggelamkan wajah di cekungan lehernya.

"Aku menjagamu, lebih dari itu Tuhan menjagamu dan malaikat kecil yang Dia titipkan. Sehat

terus, *babylove*." Ali mengangkat kepalanya mengecup dahi Prilly lembut.

"Maaf aku buat kamu sedih."

"Kamu lebih sedih, aku tahu. Jangan selalu tutupi dengan senyumanmu itu. Jika kamu bahagia, maka berbahagialah bukan karena menutupi kesedihan tapi karena kamu memang benar-benar bahagia."

"Aku bahagia karena sampai saat ini kamu selalu bersamaku. Aku merasa sehat, mungkin memang rahim aku lemah tapi aku akan berusaha menjaga kandungan aku sampai anak kita lahir."

"Jangan pernah membahayakan dirimu. Aku bisa gila memikirkannya."

"Kalau kamu gila, aku yang nganterin kamu ke rumah sakit jiwa." Prilly tertawa.

"*Babylove*," Ali mengerutkan dahinya, terlihat marah, "Ini sedang serius. Begitu mudahnya kamu membalikkan kesedihan dengan tawa."

"Aku seperti ini karena kesedihan yang begitu mudah datang dalam hidupku." Prilly tersenyum getir, Ali menyesal telah mengatakannya, menyesal menghilangkan tawa indah Prilly tadi.

"Makanya, kamu juga seperti aku dong." Prilly menaruh dua telunjuknya di pipi Ali, menekan dan mendorong hingga Ali tersenyum. Senyum lebar yang membuat Prilly kembali tertawa melihat wajah lucunya.

"Mulai sekarang kamu harus selalu tersenyum, bukan cuma di depan aku aja, di depan semua orang kamu harus senyum. Saat di kantor, kamu harus senyum sama semua karyawan kamu, kalau mereka salah jangan dimarahi, disenyumin aja oke? Hehe ... Aku punya mata-mata *hubbiy*, kalau kamu gak nurutin

permintaan aku, kamu puasa selama 9 bulan, ditambah pasca lahiran nanti!"

"Menggelikan. Mereka akan menganggapku aneh. Aku tidak mau!"

"Kamu harus melakukannya, aku yakin kamu merasakan sesuatu yang berbeda nanti."

"Tidak. Seorang Ali Nathaniell Afrazanio selalu tersenyum? Tidak mungkin."

"Apanya yang nggak mungkin? Please, *hubbiy*. Ini permintaan si kembar lho."

"Benarkah?" Ali memicingkan matanya. Prilly mengerucutkan bibirnya, merengek manja. "Si kembar ingin aku selalu tersenyum?" Prilly mengangguk-angguk.

"Tidak! Lebih baik aku menyiapkan kamar mereka dengan mewah, membelikan mereka barang-barang kelas atas, memberikan semua tabunganku, memberikan perusahaanku saat mereka berusia 10 tahun."

"*Hubbiy*! Aku maunya senyum! Kamu harus senyum terus!"

Ali menatap Prilly dingin.

"*Hubbiy*?"

"Oke!" putus Ali sambil mendengus. Prilly memekik kegirangan memeluk tangannya. Ali menyunggingkan senyumannya, kemudian kembali menjalankan mobilnya sambil sesekali melirik Prilly yang tidak hentinya tersenyum. Setidaknya bisa melupakan masalah yang menimpanya.

***

"Kembar??? Aaaaa Papa calon cucu kita kembar!!!" teriak Dian begitu menghebohkan.

Mengguncang-guncang bahu Afraz yang berdiri di sampingnya. Prilly memberitahu hasil USG-nya. Ternyata memang benar hamil kembar, dan itu membuat Dian merasa sangat bahagia.

"Papa sangat bahagia mendengarnya," ucap Afraz dengan senyumnya yang lebar, "Selamat untuk kalian berdua." tidak berlangsung lama Afraz menatap Ali dengan intens. "Papa tahu kamu bahagia, tapi kenapa senyum terus seperti itu?

Ali menekan bibirnya melirik Prilly. Wanitanya itu tengah menatapnya tajam, hingga dia kembali tersenyum.

"Ini kabar membahagiakan bukan?"

"Enggak gitu juga, Ali! Nyengir gitu kayak kuda kamu!" kata Dian. Ali mendengus, perutnya dicubit Prilly.

"Senyum," bisik Prilly.

"Iya, ini senyum, *babylove*."

Ali merasa pipinya tertonjok-tonjok hingga dia merasa pegal.

"Sudah ya Ma, Pa, kami berdua ke kamar dulu."

Afraz dan Dian hanya mengangguk, bingung melihat Ali yang seperti itu. Buru-buru Ali menggandeng Prilly ke kamar.

"Ini gila," gumam Ali sambil berkacak pinggang di kamarnya. "Mereka saja sudah memandangku aneh, lalu bagaimana dengan semua karyawan kantor?"

"Mereka diabetes lihat senyuman kamu. Mereka kan gak pernah lihat kamu senyum, aku yakin langsung semangat kerja pas lihat kamu senyum."

"Itu berlebihan." Ali baru teringat sesuatu, dia pun mendekati Prilly yang berdiri di samping kasur, menyuruhnya berbaring. "Istirahatlah."

"Jangan lupa senyum, *hubbiy*."

"Ya."

Ali menyelimuti Prilly sampai perutnya. Sebelum Ali pergi, Prilly sudah menggenggam tangannya.

"Aku mohon jangan beritahu Mama sama Papa tentang kehamilan aku. Mereka sangat bahagia Ali, jangan hancurkan kebahagiaan mereka. Aku gak mau mereka sedih. Kamu bilang semua akan baik-baik aja kan?"

"Mereka harus tahu."

"Enggak! Aku mohon ... Aku janji akan jaga kandungan aku dengan baik. Demi mereka, aku rela kehilangan nyawaku sendiri asal bayiku lahir dengan selamat."

Ali menggeleng keras, kemudian duduk di samping Prilly. "Aku akan menjaga kalian bertiga. Aku tidak akan membiarkan salah satu dari kalian pergi meninggalkanku."

"Seandainya aku ..."

"*Babylove*, kamu tidak pernah mengerti. Aku tidak mau kehilanganmu."

"Aku punya firasat buruk," Prilly menitikkan air matanya. "Aku punya firasat kalau hidup aku gak akan lama lagi."

Ali mengelusi dahi Prilly, tanpa sadar ia juga menitikkan air mata.

"Jangan mengatakan hal itu lagi."

"Bagaimanapun juga aku akan mempertahankan bayi kita, dan kalau aku tiada, kamu rawat bayi kita dengan baik ya."

"*Babylove*, kamu mengatakan itu lagi. Aku sudah bilang—,"

"Aku kangen Ayah, Ibu, Papa, dan Mama. Aku ingin kumpul bersama mereka."

Ali duduk di hadapan Prilly, Prilly pun duduk.

"Dan apa kamu akan meninggalkanku?" tanya Ali dengan mata yang memerah.

Prilly memeluk Ali hingga kepala Ali bersandar di dadanya. "Aku yakin kamu akan mendapatkan pengganti aku untuk menjadi ibu yang baik buat anak-anak."

Ali menegakkan badannya, tangannya itu gemetar menyentuh pipi Prilly. "Tidak ada yang lebih baik darimu. Aku sangat membutuhkanmu, begitu juga anak-anak saat lahir nanti."

"Aku—,"

"Sudah, hentikan. Jangan mengatakan apa pun lagi." Ali menaruh telunjuknya di bibir Prilly. "Aku punya banyak cara untuk mempertahankan kalian bertiga, aku bisa membawa kalian ke luar negeri."

Prilly tahu Ali bisa melakukan apa saja dengan uangnya. Lelaki itu bahkan dikenal tidak sayang uang jika menyangkut masalah keluarganya. Tapi, apakah Ali tidak mengerti terhadap satu hal yang tidak bisa dihindari? Hingga Prilly pun mengatakannya, "Lalu, bagaimana dengan takdir? Ke manapun kamu bawa kami pergi, takdir akan selalu mengikuti."

"Tidak tahu takdir apa yang sudah Tuhan tentukan. Kita tidak bisa menebaknya bukan? Bisa saja bukan kamu yang pergi, tetapi aku."

"Ali, kenapa—,"

"Kenapa? Bagaimana perasaanmu saat mendengar itu?"

"Aku gak mau kehilangan kamu, Ali." air mata Prilly mengalir deras, "Kamu gak boleh pergi ..."

"Begitu juga denganku," Ali menyatukan keningnya dengan Prilly, "Tidak ingin terjadi sesuatu padamu, *babylove*. Perasaan takut kita begitu besar tentang kehilangan."

Prilly memeluk Ali dengan menaruh dagunya di bahu lelaki itu. "Maafin aku ..."

"Mulai detik ini jangan mengatakan hal buruk lagi. Bukankah ucapan adalah do'a?"

Prilly hanya mengangguk pelan, "Apa pun yang terjadi, aku berusaha tetap berada di samping kamu."

"Aku selalu bersamamu, *babylove*. Jangan takut tentang kondisimu, aku bersamamu."

Prilly mengeratkan pelukannya, begitu juga Ali.

"Terima kasih."

"Terima kasih ya?" Prilly mengangguk, "Ada-ada saja."

"Jangan lupa untuk senyum, *hubbiy*."

"Kupikir kamu sudah melupakannya."

"Itu keinginannya *baby*, bagaimana aku bisa lupa?"

"Aku pasti menurutinya."

"Aku punya mata-mata. Kalau kamu datar, aku gak mau ketemu sama kamu lagi."

"Baiklah, baiklah." Ali menggertakkan giginya.

"Sekarang tidurlah."

"Kelonin," rengek Prilly.

"Dengan senang hati, Nona 259 Milyar."

Prilly berbaring, Ali pun ikut berbaring di sampingnya. Memeluk Prilly, mengelusi kepalanya hingga Prilly tertidur. Setelah dipastikan Prilly benar-benar tidur, Ali pergi ke kantor.

***

Semua pekerja wanita menatap Ali seolah menatap berlian yang indah. Mata yang berbinar-binar, dan mulut setengah terbuka. Ada beberapa yang menggigit jari, ada juga yang menggigit kertas sambil

bergumam tidak jelas, dan ada yang menggigit bolpoin. Bahkan pekerja lelaki di sana melongo karena iri.

"Selamat pagi semua ..." sapa Ali dengan senyumnya yang menawan. Berjalan diiringi empat anak buah sampai ruang tengah. Para pekerja yang di depan komputer langsung berdiri tidak percaya. "Pagi, Pak ..." balas mereka serempak.

Pertama kalinya mereka melihat Ali berbeda seperti itu. Biasanya saat lelaki itu masuk, aura mengerikan begitu mendominasi hingga semua pekerja tidak bisa berkutik. Wajah yang biasa mereka lihat begitu dingin, kini terlihat ramah.

"Alamak, gak senyum aja ganteng, lah ini senyum bikin pengin karungin gue bawa pulang!" celetuk salah satu wanita.

"Bicara apa kamu?" tanya Ali menatap wanita itu. Tidak dengan tatapan tajam, tapi begitu meneduhkan.

"Maaf, Pak!"

Ali mengangguk sekali, kemudian tidak sengaja melihat wanita membawa tumpukan berkas dan tersandung karena terus melihat ke arahnya. "Kau baik-baik saja?"

"Eh, anu, Pak! Saya baik-baik aja." wanita itu memunguti berkas dengan sangat gugup.

"Lain kali hati-hati, mintalah bantuan pada yang lain," ucap Ali begitu tenang membuat wanita itu melongo. Biasanya Ali berkata, "Apa kau tidak bisa berjalan dengan baik? Kau bisa merusak semua arsipku!" dengan mata yang tajam. Tapi, kali ini lelaki itu benar-benar menunjukkan perbedaan.

"I-iya, Pak, terima kasih." wanita itu langsung pergi.

"Kalian kembalilah bekerja. Bangunkan semangat tinggi dalam diri kalian jika kalian

menginginkan yang terbaik untuk perusahaan ini." perintah Ali. Semua pun kembali ke posisi masing-masing. Saat Ali hendak meninggalkan ruangan itu, langkahnya langsung terhenti karena melihat Leo yang berdiri tidak jauh darinya. Ekspresi Leo itu berlebihan, seperti wanita-wanita tadi.

"*Boss, is that you???*"

"Atur jadwal *meeting* hari ini, pastikan semua berkas sudah siap." Ali berjalan melewati Leo memasuki lift. Sebelum lift menutup raut wajah Ali itu berubah datar menatap Leo sangat tajam. Lalu lift menutup, membawanya ke lantai tujuh.

Leo langsung menelepon Prilly.

"Laporan Bu Bos, Pak Bos sempat ramah, tapi langsung seram lagi!"

"Pak Leo mengganggguku tidur!!!"

Leo menjauhkan ponsel dari telinganya mendengar teriakkan Prilly.

"Maaf Bu Bos, saya cuma melakukan apa yang Bu Bos perintahkan."

"Oke Pakle, tetap awasi dia ya!"

"Siap Bu Bos!" Panggilan diakhiri. Leo pergi untuk melakukan pekerjaan yang diperintahkan Ali.

Di ruangan kerjanya, Ali duduk sambil menumpu kedua tangannya di atas meja kemudian mengacak-acak rambutnya. Dia merasa tidak nyaman bersikap seperti itu di hadapan semua karyawannya. Tidak lama ponselnya berdering, langsung dia angkat begitu tahu Prilly yang menelepon.

"Ha—,"

"*Hubbiy, kamu melanggar!!! Aku bilang kamu harus senyum terus!!!*"

"Aku tidak melanggar."

"*Bohong, Pak Leo lihat kamu datar lagi!*"

"Apa? Oh, jadi Leo yang menjadi mata-matamu?"

"*Pokoknya kamu harus senyum terus!*"

"Hm ..."

Tidak lama Ali mendengar Prilly mengaduh, tentu membuatnya terkejut. "Apa yang terjadi? Kamu baik-baik saja?"

"*Aduh, sakit, hubbiy.*"

"Apa yang terjadi?!"

"*Kejedot rak buku ...*"

"Rak buku? Sedang apa kamu di sana?!"

"*Mau ambil buku di atas, tapi gak nyampe.*"

"Apa kamu sudah gila? Minta tolonglah pada pelayan di sana! Aku tidak akan memaafkanmu jika saat ini kamu berada di atas kursi."

"*Memang iya, aku lagi berusaha ambil buku.*"

"Turun dari sana!!!" Ali berdiri dari kursinya.

"*Tanggung, dikit lagi dapat.*"

"Astaga, kamu membahayakan dirimu sendiri!!!"

"*Di...kit la...gi.*"

"*Sayang, makan siang sama Mama yuk. Ya Allah, Prilly!*"

Ali semakin kalap mendengar suara panik Mamanya. "Halo, halo? Ma, dia sedang apa?"

Tidak ada balasan.

"*Lihat kening kamu berdarah, sini Mama obati. Sedang apa sih kamu? Ya ampun kamu itu lagi hamil, kalau mau ambil buku bisa minta tolong sama Mama, jangan ambil sendiri.*"

"Darah?" Ali membulatkan matanya, "Ma, sebenarnya apa yang terjadi? Halo? Halo?"

Panggilan tiba-tiba terputus. Mata Ali melotot menatap layar ponselnya. Dia langsung pergi meninggalkan ruang kerjanya. Berpapasan dengan

Leo yang ingin memberitahu soal *meeting*, namun Ali membatalkan *meeting* itu.

Ali memasuki rumahnya dengan tergesa. Berteriak memanggil-manggil Prilly dan Mamanya. Mencari mereka ke ruangan buku tetapi tidak ada. Sampai dia menemukannya di halaman samping, sedang duduk bercanda ria.

Dihampirinya Prilly, berdiri di sampingnya. Membungkuk mengecek plester di kening Prilly, mengelusnya sebentar kemudian mengecupnya. "Apa ini sakit?"

"Kamu kok pulang, *hubbiy*?"

"Kamu tidak suka kehadiranku di sini?"

"Bukan gitu, aku—,"

"Jangan mengulangi kesalahan itu lagi. Untuk apa di rumah ini banyak pelayan jika kamu melakukannya sendiri?"

"Iya deh, maaf."

"Sudah sana balik lagi ke kantor!" usir Mama Dian, "Prilly baik-baik saja, Mama yang temani di sini."

"Ma, tolong. Ingatkan dia untuk tidak melakukan hal yang berbahaya."

"Berbahaya? Nanti aku atraksi keluarin api dari mulut, jalan di atas bara, lompat dari tebing, berdiri di tengah jalan sambil bilang, 'Om toilet om' hehe."

"Tidak lucu."

"Tapi aku lucu kannn?" Prilly memasang *puppy eyes* dengan pipi mengembung membuat Ali mengakui kalau dia memang sangat lucu. "Ya."

"Udah sana pergi!"

"Kamu mengusirku?"

"Iya." Ali mendengus, "Baiklah, aku pergi. Tapi, jangan—,"

"Melakukan hal yang berbahaya lagi," ucap Prilly dan Mama Dian serempak.

"Duh, calon Papa tembok bawel banget."

"Sudah kubilang, aku tidak suka dengan panggilan itu."

"Iya, iya ..."

"Aku tidak akan kembali ke kantor, aku terlanjur membatalkan rapat hari ini. Sekarang aku ingin tidur siang."

"Oh, begitu ya? Enak aja tidur siang, beliin aku manggis dulu lima kilo." Ali membulatkan matanya.

"Manggis? Di mana aku mendapatkan manggis? Sekarang bukan musim manggis."

"Ih, Ali! Zaman sekarang buah itu bisa ada tanpa nunggu musimnya! Aku gak mau tahu, cariin manggis lima kilo."

"Tapi itu banyak sekali."

"Buat dua anak kamu!" Prilly mengelus perutnya, "*Please please please!*"

"Aku akan menyuruh Leo mencarinya."

"Terus kamu tidur siang gitu? Berarti ini bukan anak kamu, tapi anak Leo."

"Aku yang menanam benih kenapa jadi anak Leo?"

"Makanya cariin manggis!"

"Ada apa nih? Saya dibawa-bawa mulu di setiap pembicaraan kalian? Apa saya akan menggantikan posisi Bos Ali, jadi suami buat Nona manis semanis jahe?"

Kebetulan sekali Leo datang. Pikir Ali. "Jangan banyak bicara Leo, ayo ikut aku!"

"Tunggu dulu Bos, saya mau lihat Nona manis semanis jahe dulu, mau bingkai wajahnya yang cantik

dalam pikiran saya agar saya tidak bisa melupakannya."

"Pecat!" gumam Ali, "Melakukan itu kupecat!"

"Yaelah si Bos, cuma gitu doang dipecat apalagi saya cium."

"Cium katamu? Aku menggantikannya."

"*What*? Kita *kissing*? *Ohmygod* kapan lagi dicium Bos ganteng nan manis ini?"

Ali terbelalak. "Kau!"

Leo terkekeh, kemudian menatap Dian dengan mengangguk sopan, "Selamat siang Ibu Komisaris."

"Siang, Leo."

Leo pun menatap Prilly, "Bu Bos, punya alat kikir gak?"

"Pakle mau *manicure*?"

"Iya nih, saya mau *manicure* jempol kaki. Pinjam boleh?"

"Boleh."

"Tidak, tidak, sepertinya aku harus membawamu ke rsj, Leo." Ali langsung mengeret Leo keluar rumahnya. "Temani aku mencari manggis!"

"Lima kilo, *hubbiy*! Dan jangan lupa untuk senyum!"

"Lepas Bos, lepas! Saya mau perawatan kuku dulu!" di luar rumah, Leo melepaskan tangan Ali dari lengan kemejanya.

"Apa kau bisa serius sedikit? Untuk apa perawatan seperti itu?"

"Untuk pesta di rumah Bos lah. Bukannya hari ini ulang tahun Bu Bos?"

"Ulang tahun?" Ali terdiam.

"Jangan bilang Bos lupa sama ulang tahun Nona manis semanis jahe?"

"Aku melupakannya!" Ali mengguncang bahu Leo, "Astaga aku melupakannya!"

"Nah lho..."

"Leo, kau pergi carikan manggis sampai dapat. Aku akan menyiapkan pesta untuknya."

"Bos aja yang cari manggis, saya yang nyiapin pesta."

"Aku Bosmu, Leo! Apa peraturan sudah berubah sehingga kau bisa memerintahkan aku?"

Leo mendengus, "Demi anak kembarnya Leo, Leo pasti cari tuh manggis sampai dapat."

"Anakku, Leo! Cepat pergi!"

"Woke!" Leo memasuki mobilnya. Sementara Ali diam tidak tahu harus melakukan apa, tapi yang pasti dia akan membelikan hadiah untuk Prilly.

(Part 23)

"Ma, Pa, ini kok rame banget? Mau ada acara apa?" Prilly bertanya saat melihat pelayan berlalu lalang, serta banyak orang asing yang merapikan ruang utama *mansion* keluarga Afraz. Mereka terlihat sangat sibuk seperti menyiapkan acara yang mendadak.

Dian yang berdiri di samping Afraz pun mengernyit bingung. Entah mau ada acara apa di rumahnya. "Mama gak tahu sayang."

"Mungkin Ali ada pertemuan dengan kolega bisnisnya. Jadi, dia mengadakan pesta." Afraz menimpali.

"Pesta? Tapi, Ali kok belum pulang? Dia udah dapat manggisnya belum ya?"

"Nona, ada paket untukmu." seorang pelayan menghampiri Prilly, menunjukkan bingkisan mewah berwarna keemasan.

"Dari siapa?"

"Titipan Tuan Ali."

"Terima kasih." Pelayan itu langsung pergi.

Prilly pun pergi ke kamarnya membuka bingkisan dari Ali. Saat ia melihat isinya, sebuah gaun terlipat rapi berwarna *maroon* yang begitu indah ketika Prilly melihatnya secara keseluruhan. Ada secarik kertas di bawahnya yang baru Prilly lihat.

Pakai ini untuk nanti malam, babylove.

Prilly mengulum senyumannya. "Enggak ah, malas, hehe. Ada-ada aja kamu, biy. Memangnya ada acara apa sih? Aku gabung juga gitu?" Prilly berbicara sendiri, kemudian memajang gaun itu di depan pintu lemarinya.

Prilly mengambil ponsel menghubungi Ali, namun tidak diangkat oleh lelaki itu.

"Ish, kok gak diangkat sih?" gerutunya.

"*Hubbiy*, angkat dong." Prilly berjalan ke sana kemari di kamarnya.

"Gak diangkat juga!" Prilly pun melempar ponselnya ke kasur.

"Di rumah mau ada pesta, tapi dia belum pulang. Ini udah hampir malam, ke mana sih?!"

Prilly naik ke kasurnya, menutupi diri dengan selimut, tanpa sadar tertidur di sisa sore itu.

***

Malamnya, melalui balkon itu Prilly melihat ke bawah. Ruangan tengah dihias begitu indah. Semua orang ada di sana terkecuali Ali. Prilly belum siap-siap, dia tidak mengerti pesta apa yang terjadi malam ini. Di bawah sana sudah banyak kolega bisnis Ali dari mana saja, membuat Prilly sedikit minder untuk turun ke bawah. Apalagi dirinya jarang sekali menunjukkan diri di hadapan mereka.

Prilly pun masuk ke kamarnya memakai gaun merah itu. Becermin melihat wajahnya yang hanya dipoles bedak dan *lip gloss*. Susah payah dia menutupi wajahnya yang pucat. Meskipun begitu dia terlihat sangat cantik. Gaun yang dikirimkan Ali begitu pas membungkus tubuh mungilnya. Lengan pendek gaun itu melorot di kedua bahunya, mengekspos bahu mulus dan lehernya. Sementara itu, bagian rok gaun mengembang bak gaun yang digunakan putri dari kerajaan. Di atas dadanya terdapat permata-permata yang berkilauan, membuat penampilannya malam ini sangat menawan. Prilly merapikan rambutnya dengan membuat sedikit gelombang, kemudian mengikat setengahnya dengan pita berwarna merah.

Senyum manis pun tercipta di bibir Prilly saat menatap bayangannya di cermin, "Hai, kamu siapa sih? Cantik banget kayak Princess, tapi Prince kamu ke mana? Kok belum datang juga? Masih cari manggis di luar sana?" Prilly terkekeh, kemudian dia berjalan ke jendela menatap langit, di mana terdapat bulan penuh yang terang di atas sana.

"*Hubbiy*, cepat pulang. Aku kangen ..."

Prilly menutup setengah tirai jendelanya, kemudian tangannya itu ada yang menangkup, belum sempat Prilly berbalik karena sebuah lengan melingkar di perutnya. Prilly memejamkan matanya merasakan hembusan napas yang hangat menyapu lehernya. Tidak lama kecupan lembut pun mendarat di bahunya yang polos.

"Ali? Kamu dari mana aja?"

Prilly tidak mendengar balasan apa pun. Kecupan di bahunya naik ke lehernya.

"*Babylove*," bisik Ali terdengar seksi, "Selamat ulang tahun." sambungnya.

Butuh waktu beberapa detik bagi Prilly untuk memahami ucapan Ali itu, "Apa? Ulang tahun?"

"Kamu lupa terhadap ulang tahunmu sendiri?"

"Oh, jadi ini hari ulang tahun aku ya."

Ali mengernyitkan dahinya, "Kenapa tanggapanmu hanya seperti itu?"

Prilly tersenyum tipis mengelus tangan Ali di perutnya. "Di hidup aku, gak ada yang namanya ulang tahun. Sejak kecil aku hidup sendiri. Jadi, aku gak pernah mengingat hari ulang tahunku karena aku sadar gak ada satu orang pun yang menemaniku untuk merayakannya."

Ali merasa sedih mendengarnya, "Sekarang aku menemanimu, mari kita merayakannya."

"Pesta itu ... Apa—,"

"Pesta ulang tahunmu, *babylove*." potong Ali.

"Kamu gak perlu melakukan itu."

"Kenapa? Kamu tidak menyukainya?"

"Kalau ini pesta ulang tahun pertama dan terakhirku bagaimana?"

Ali melepaskan pelukannya, melangkah menjauhi Prilly membuat Prilly berbalik menatap lelaki itu. Ali langsung memunggunginya dengan perasaan yang sulit diartikan, betapa takutnya dia saat ini.

"*Hubbiy*, aku ..."

"Aku menunggumu di bawah."

"Enggak! *Hubbiy*, tunggu!" Prilly langsung mencegah Ali pergi dengan berdiri di hadapannya. "Kamu pasti marah aku ngomong kayak gitu."

Ali tidak menjawab apa-apa. Sorot matanya begitu dingin menatap Prilly.

"Aku minta maaf." Prilly mencengkeram tuksedo hitam Ali. "Aku cuma takut ..." air mata Prilly tidak terbendung, tubuhnya melorot ke lantai

mencengkeram celana Ali. Dia terisak, menunduk menatap lantai yang terlihat buram. "Aku takut jauh dari kamu, aku takut saat aku pergi, aku belum sempat memberikan kamu kebahagiaan."

"*Hubbiy*, selama ini aku menyusahkan kamu, membuat kamu marah, membebankan hidup kamu dengan tanggung jawab yang penuh. Kamu memberikan aku banyak kebahagiaan, sedikit pun kamu gak pernah membuatku merasa susah, tapi aku gak memberikan kamu apa-apa."

Ali mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca. Ia membungkukkan badannya memegangi kedua bahu Prilly, namun Prilly tidak mau berdiri hingga Ali pun menekuk sebelah lututnya menyamai tingginya dengan Prilly.

"Aku takut kalau aku gak sempat merawat anak-anak. Aku takut saat aku pergi menambah tanggung jawab kamu."

"Hei," Ali menyeka air matanya yang hampir jatuh, kemudian menghapus air mata Prilly dengan jarinya. "Tidak akan terjadi sesuatu padamu."

"Tapi—,"

"Kamu tidak pernah membebankan aku atau menyusahkan aku, hidupku selalu bahagia sejak kamu masuk ke dalamnya. Kamu memberikan cinta yang begitu besar, hingga tidak diragukan lagi kalau tidak ada satu pun yang bisa mencintaiku seperti dirimu di dunia ini."

Prilly mendongak menatap Ali saat Ali menyentuh dagunya.

"*Babylove*, jangan takut. Aku bersamamu."

"Aku terus kepikiran kata dokter ..."

"Dokter itu seperti kita, yang tidak tahu seperti apa ketetapan Tuhan. Kita hanya bisa berdoa agar sesuatu yang buruk tidak datang dalam hidup kita."

"Aku—," Mata Prilly melihat ke bawah.

"Ini hari ulang tahunmu, jangan menangisinya." Prilly kembali menatap Ali. "Turun ke bawah bersamaku, mereka semua sudah menunggumu. Suka tidak suka, kamu harus tetap merayakannya bersamaku, aku ingin melihatmu bahagia malam ini hingga seterusnya."

Ali mendekatkan wajahnya, hidung mereka bersentuhan, ia melumat bibir Prilly penuh perasaan kemudian menjauhkan kepalanya dengan tersenyum. Prilly pun membuka matanya tersenyum kecil dengan pipi yang merona.

"Berdirilah," Ali membantu Prilly berdiri. Jemari rampingnya menyisiri rambut Prilly yang sedikit berantakkan.

"Muka aku pasti berantakkan ya?"

"Kamu selalu terlihat cantik dalam kondisi apa pun." Ali pergi ke cermin, mengambil sesuatu dari atas mejanya. Sebuah *lip gloss* milik Prilly. Lelaki itu memakaikan Prilly *lip gloss pink* hingga bibir Prilly terlihat lebih cerah. Mengeringkan wajah Prilly dengan sapu tangannya, kemudian memakaikan bedak yang porsinya sangat pas. Prilly terlihat sangat cantik dengan senyuman yang ceria menatap Ali.

"Aku gak percaya kalau baru saja aku dirias sama kamu."

"Aku hanya menambahkan sesuatu yang hampir hilang di wajah kamu."

"Apa itu?"

"Keceriaanmu. Buktinya, saat aku merias wajahmu, kamu tersenyum."

"Kamu itu hebat dalam segala hal ya, selain jadi CEO tukang bubur, kamu bisa jadi CEO tukang salon."

Ali menggertakkan giginya. Ya Tuhan! Wanitanya cepat sekali berubah!

"Katakan saja sepuasnya."

"Jangan ngambek lagi, aku bercanda." Prilly mengayun-ayunkan tangan Ali.

Ali terlihat menyipitkan matanya melihat ke arah leher Prilly, "Ada apa dengan lehermu?" refleks Prilly memegang lehernya.

"Ada apaan?"

"Biar aku saja." Ali mengulurkan kedua tangannya menyingkap rambut Prilly. Entah bagaimana lelaki itu melakukannya karena tiba-tiba saja sebuah kalung berlian menggantung di leher Prilly.

Prilly menyadari sentuhan liontinnya yang terasa dingin. Ia menyentuh liontin itu, kemudian melihatnya. Ali memasukkan kedua tangannya ke saku celana, tersenyum puas melihat kalung indah itu di leher Prilly.

"*Hubbiy*, ini—,"

"Hadiah untukmu."

"Ya ampun, bagus banget." Liontin itu berbentuk dua kepala boneka yang kembar dan terlihat sangat lucu. Di tengahnya terdapat berlian *'The Heart of Eternity'* yang harganya sekitar 160 Milyar. Pertama kali berlian itu di temukan di penambangan biru berlian di Afrika Selatan. Ali mendapatkannya secara eksklusif. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Apa ini melambangkan anak-anak kita?"

"Ya, *babylove*. Apa kamu menyukainya?"

"Suka banget!" Prilly mencium liontin itu, kemudian memeluk Ali. "Terima kasih, *hubbiy*."

"Maaf aku hanya memberimu itu. Tapi, jika kamu menginginkan yang lain, aku bisa memberikannya."

"Nggak, *hubbiy*. Kalung ini cukup sebagai hadiah ulang tahunku. Tapi, apakah kamu tahu kalau cinta dan kasih sayang kamu itu adalah hadiah paling terindah dalam hidup aku?"

"Aku tidak tahu, karena aku berpikir kamu lah yang menjadi hadiah terindah dalam hidupku. Kamu dan berlian itu, lebih berharga kamu, *babylove*."

"Aaaaa *hubbiy*, udah ah kamu bikin aku mules tau gak?"

"Ya sudah sana pergi ke toilet!"

Prilly terkekeh. "Enggak mau ... Maunya turun ke bawah. Ayok kita berpesta!" seru Prilly.

"Tapi, berjanjilah untuk tidak melakukan sesuatu yang berbahaya. Jika kamu merasa lelah cepat katakan padaku."

"Aye aye sayaaang!" Prilly mencium pipi Ali, kemudian menarik lelaki itu keluar kamarnya.

Ali tidak melepaskan tatapannya dari Prilly saat menuruni anak tangga. Semua tamu undangan menatap kagum ke arah mereka. Sedikit pun Prilly tidak lepas dari tatapan Ali yang baru ia sadari lelaki itu begitu tampan dengan penampilannya. Mereka mengagumi satu sama lain. Saat mencapai anak tangga terakhir, baru lah mereka memutuskan kontak dengan menatap semua tamu undangan sambil tersenyum.

Leo datang menghampiri mereka, mengulurkan bingkisan di hadapan Prilly kemudian dia bernyanyi, "*Saengil chukha hamnida saengil chukha hamnida, saranghaneun Nona Manis, saengil chukha hamnida.* Selamat ulang tahun *My Baby*, ini hadiah dariku, Leeo Min Ho."

"Aaaaa hatur nuhun, Pakle." Prilly menerima hadiah dari Leo itu. Prilly pun mengernyit karena sesuatu yang menggelinding dari dalam kotak itu. "Hadiahnya apa? Bola kasti?"

"Buka saja, *babylove*. Eh? Mampus gue!" Leo menabok mulutnya sendiri saat Ali menatapnya tajam.

"Kau bilang apa Leo?"

"Nganu, Pak Bos—,"

"MANGGIS!!!" Prilly berteriak heboh melihat isi bingkisan dari Leo.

"Tapi, cuma lima?" Prilly mencebikkan bibirnya. "Lima biji? Aku mau lima kilo!"

"*Hubbiy*, kamu sebenarnya cari manggis buat aku gak sih?!"

"Leo yang mencarinya." Prilly menatap Ali marah.

"Berarti aku mengandung anak Pak Leo."

"Tidak!" Ali menggeleng keras.

"Makasih ya Pakle! Pakle selalu nurutin keinginan aku!"

"Wes ya dong, suami idaman nih. Siapa suruh kamu nikahnya sama Bos?" ucap Leo dengan bangga sambil menaikkan kerah kemejanya. Tidak tahu bagaimana sulitnya dia memperjuangkan manggis yang dibeli nenek nenek genit.

"Aaaa terharu, jadi pengin peluk Pak Leo."

Ali yang di samping Prilly tidak berekspresi apa-apa.

"Jangan, nanti ada yang ngamuk," bisik Leo.

"Iya juga ya ..."

Tidak lama terdengar nyanyian ulang tahun dari semua tamu undangan yang dipimpin oleh Mama Dian.

"*Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun Prilly... S'moga panjang umur...*"

Kue besar yang di dorong oleh beberapa orang menghampiri Prilly. Kue *black forest* yang di sisinya bertuliskan namanya, dan di atasnya terdapat lilin angka 259 yang langsung membuat Prilly memberengut.

"Ada yang balas dendam rupanya."

Prilly pun mencabut angka sembilan membuat Ali terkejut. Setelah meminta permohonan, Prilly meniup lilin itu. Kuenya dia potong dan menyuapi Ali.

"Aku tahu apa permohonanmu," ucap Ali.

"Permohonan untuk kita berdua, dan calon anak-anak kita," balas Prilly.

"Semoga tercapai." Prilly mengamininya.

Setelah acara pemotongan kue itu, keluarga Ali mengucapkan selamat untuk Prilly, atas kehamilan dan pertambahan usianya. Lalu, mereka asik menikmati pesta saat musik mengalun lembut yang membuat mereka berdansa. Ali harus menahan kekesalannya mati-matian, karena saat semua orang asik berdansa, dia malah diminta mengupasi manggis oleh Prilly. Berdiri tidak jauh dari tangga, menyuapi Prilly buah manggis dan menerima biji yang keluar dari mulutnya.

"Kamu membuat ulang tahun aku berbeda. Untuk pertama kalinya aku merayakan ulang tahun semewah ini."

"Apa kamu bahagia?"

"Tentu saja. Aku sangat bahagia, *hubbiy*."

Ali memberikan kulit-kulit manggis di tangannya pada pelayan yang melewatinya, kemudian tangan kirinya itu meraih pinggang Prilly paksa, sementara tangan kanannya meraih tangan Prilly lalu ditaruh di atas pundaknya. Mereka bergerak lambat mengikuti irama musik.

"*Let's take our time tonight, girl. Above us all the stars are watchin'... There's no place I'd rather be in this world. Your eyes are where I'm lost in ...*" Ali menengadah menatap lampu gantung, "*Underneath the chandelier, we're dancin' all alone... There's no reason to hide, what we're feelin' inside ... Right now ...*"

Prilly menatap Ali kagum. Untuk pertama kalinya dia mendengar lelaki itu bernyanyi. Ternyata Ali memiliki suara yang sangat merdu. Prilly tidak sadar kalau Ali membawanya ke tengah lantai dansa, semua orang menepi membiarkan mereka berdansa hanya berdua. Semua lampu pun padam, terkecuali lampu yang berada di atas kepala mereka.

"*So baby let's just turn down the lights, and close the door ... oooh i love that dress but you won't need it anymore .. no you won't need it no more, let's just kiss 'til we're loved, baby ...*"

Tidak peduli musik dan lirik lagu tidak nyambung. Ali terus bernyanyi sampai selesai.

"Ali, kamu menyanyikan lagu yang mengandung arti—,"

Ali tersenyum mesum menempelkan jarinya di bibir Prilly, "Kamu memakai gaun merah ini benar-benar menggodaku."

"Kamu yang mengirimkan ini!"

Ali menghentikan gerakan dansanya. Menyelipkan helaian rambut Prilly ke balik telinganya, kemudian mengelus-elus pipinya itu.

"Kamu cantik memakai gaun apa saja."

"Gak usah gombal!" Prilly memukul pelan dada Ali.

"Serius, *babylove*."

"Iya iya ..." Prilly tampak mengernyit.

"Ada apa?"

"Perut aku ... sedikit keram."

"Keram? Aku akan mengantarmu istirahat."

"Nggak apa-apa. Udah hilang kok keramnya."

Ali terlihat sangat mencemaskan Prilly.

"Apa kamu yakin?" Prilly mengangguk, mengalungkan tangannya di leher Ali, kemudian menyatukan hidungnya.

"*Love you*!"

"Aku sudah tahu."

"Ish! Kamu kebiasaan deh, kalau aku bilang gitu ya dibalas *'Love you too' hubbiy!* Kamu lupa?"

"Hm, aku lebih mencintaimu."

Prilly menjauhkan kepalanya merasa pusing.

"Aku merasa di ruangan ini hanya ada kita berdua," ucap Ali.

"Aku pun merasa begitu." Mata Prilly berkunang-kunang, Ali terlihat mengabur dalam pandangannya. "Semua orang—," belum sempat Prilly menyelesaikan kalimatnya, tubuhnya limbung langsung dipegangi Ali.

"Kamu sedang tidak baik-baik saja!" Ali segera mengangkat tubuh Prilly, dalam gendongannya Prilly tidak sadarkan diri. "Tidak, bangunlah! Prilly!"

Semua lampu kembali menyala, Ali pergi membawa Prilly ke kamarnya. Dibaringkannya Prilly dengan sangat hati-hati di kasurnya, kemudian menggenggam tangan wanitanya itu.

"Bukalah matamu," Ali mengelusi pipi Prilly, hingga tidak lama kemudian Prilly membuka matanya. "*Babylove*, kamu membuatku takut ..." Ali langsung memeluk Prilly dengan posisi berbaring. Merengkuh punggung Prilly menenggelamkan kepalanya di dadanya.

"Aku gak apa-apa, *hubbiy*," ucap Prilly lemah sambil memainkan kancing kemeja Ali.

"Ini semua salahku. Aku memaksamu berdansa."

"Gak ada hubungannya, wanita hamil memang seperti ini, terkadang merasa pusing yang gak bisa ditahan."

"Maafkan aku."

"Kamu gak salah, ya ampun." Prilly terkekeh. Ali pun melepaskan pelukannya, kemudian duduk.

"Aku tidak akan mengulangnya lagi. Kamu harus istirahat total."

"Iya calon Papa ..." Prilly menoel-noel pipi Ali.

Tidak lama terdengar gaduh. Rombongan keluarga Ali masuk kamar.

"Ali, Prilly tidak apa-apa?" tanya Dian khawatir. Ali berdiri membiarkan Mamanya menggantikan posisinya mengelus dahi Prilly. "Kamu tidak apa-apa sayang? Apa yang sakit? Mama bawa dokter, Papa juga bawa dokter yang membawa semua alat medisnya."

Ugh, mertua gue kece banget kan? Batin Prilly.

"Aku gak apa-apa, Ma. Cuma pusing aja."

"Mama khawatir sayang."

"Mama tenang aja ya, aku gak apa-apa, pusingnya nanti hilang kok."

"Syukurlah kalau begitu." Mama Dian mencium dahi Prilly. "Istirahatlah, sayang. Hamil satu bayi saja tidak mudah, bagaimana dengan dua bayi? Mama benar-benar takut terjadi sesuatu sama kamu."

Perkataan Dian itu membuat Prilly teringat kondisinya, dia terlihat sedih. "Enggak akan terjadi sesuatu sama aku, Ma."

"Kamu jaga diri baik-baik ya, Mama pasti selalu ngawasin kamu, bantu kamu kapanpun kamu butuhkan."

"Terima kasih, Ma." Prilly mengecup punggung tangan Dian. Keluarga Ali meninggalkan kamar itu setelah melihat Prilly baik-baik saja. Tinggal Ali dan seseorang yang menemani Prilly.

"Nona manis?" orang itu bersuara.

"Pakle di sini?" Ali pun membalikkan badannya melihat Leo.

"Saya udah beliin kamu manggis, masa sakit juga? Bukannya *baby* udah dituruti keinginannya ya?"

"Cie Pakle khawatir banget sama aku."

"Kamu gak apa-apa?"

"Ya, dia tidak apa-apa," jawab Ali. "Apa kau sudah selesai? Cepat tinggalkan kamar ini."

"Si Bos ngeselin banget dah, bentar dulu."

Bicarakan manggis, membuat Leo teringat perjuangannya mendapatkan manggis itu.

"Oh iya saya di sini juga mau minta imbalan! Saya kan udah dapat manggisnya tuh ..."

"Aku akan menaikkan gajimu bulan ini."

"10 kali lipat!"

"Kau gila?" Ali membulatkan matanya itu. "Gaji biasa saja bisa memenuhi kebutuhanmu selama dua tahun. Kau ini hidup sendiri, jadi tidak perlu banyak uang."

Mulut Leo menganga lebar, kemudian mengatupnya sambil mendesis. "Apa yang kau katakan itu adalah ... JAHAT. Si Bos ah, saya ngambek nih, lagian saya cuma bercanda, seandainya gaji saya 10 kali lipat sih saya bisa buka usaha, terus nanti usahanya berkembang ngalahin perusahaan si Bos, beukh kece kan? Nanti ada artikel LEO ACEP SAEPULOH mendirikan sebuah usaha kecil-kecilan yang kini sukses besar mengalahkan Afraz Company, tapi hidupnya masih menyendiri, tuh kan jadi sedih

sayah. Yang buat artikel cem gitu langsung saya kebiri. Tapi saya yakin sih, kalau saya sukses, saya bisa dapat cewek yang modelnya kayak Nona manis semanis jahe sepuluh lembar."

Prilly yang mendengar celotehan Leo pun tertawa sambil memegang perutnya, refleks Ali melihat ke arahnya. Terkadang Ali merasa cemburu karena Leo begitu mudah membuat Prilly tertawa lepas seperti itu. Sedangkan saat bersamanya, tak jarang Prilly terlihat sedih.

"Aku akan menaikkan gajimu, tapi tidak 10 kali lipat, hanya tiga kali lipat, karena kau berhasil menemukan manggis dan membuat istriku tertawa lepas hari ini. "

Mata dan mulut Leo melebar berlebihan. "Serius Bos? Ulalala, tiga kali lipat aja udah banyak banget Bos! Saya langsung beli motor ninja yang jok belakangnya tinggi banget! Biar cewek yang saya boncengin duduknya nungging nunjukkin belahan pantat! Bah mantap!"

Prilly tidak kuat lagi, dia tertawa dengan beruraian air mata. Anehnya, Ali juga tertawa meskipun hanya terkekeh. Leo pun menatap Ali tidak percaya.

"Anjay Bos ketawa!"

"Pak Leo mau boncengin cewek? Memang ceweknya ada?"

"Yailah pake diingetin, kan sedih lagi sayah. Cewek mah gampang, kebetulan tadi habis berebutan manggis sama cewek."

"Cie, jodohmu tukang manggis."

"Bukan tukang manggis, tapi nenek nenek."

"Nenek nenek?" gumam Ali.

"Nah, saya mau cerita. Jadi gini, saya muter-muter Jakarta cari manggis kagak ketemu, pantat saya tepos duduk di mobil. Akhirnya saya ke luar kota, saya coba cari ke Depok. Alhamdulillah, di Depok kagak ada. Saya ke luar kota lagi, kali aja ada di Bogor, jeng jeng jeng ketemu! Ketemu di toko buah pinggir jalan, lagi digantung aja kan kasian ya digantung mulu tanpa kepastian. Pas saya mau beli, itu buah diambil nenek ompong duluan yang lagi ngunyah daun sirih. Katanya, cucu dia lagi ngidam, saya bilang aja istri saya juga ngidam—,"

"Kau bilang apa?" potong Ali.

"Eh maksudnya, istri Bos saya yang ngidam. Demi Tuhan hese teuing bujuk itu nenek, saya bilang bagi rata aja nek, nenek satu saya delapan, eh dia bilang gak setuju soalnya saya curang. Abis bayar tu manggis, nenek pergi gitu aja tanpa penjelasan, kan saya nyesek. Saya ikutin aja tuh sampai rumahnya, pas sampai rumah ternyata cucunya gak ngidam, cucunya masih gadis Bos, cantik banget! Saya bujukkin cucunya aja, sekalian modus sih. Eh tiba-tiba nenek itu berubah genit, nemplok mulu sama saya, pipi saya dicium, duh! Yang bikin saya kaget ternyata yang ngidam si nenek! Ajigile ... Juned si Kakek kuat juga ya. Setelah saya bujuk sana sini akhirnya manggisnya dikasih ke saya, meskipun cuma lima biji. Jadi kesimpulannya, jodoh saya adalah cucu nenek itu. Ya, cukup sampai sini saja pidato saya, semoga Om dan Tante memilih saya di pemilu nanti. Aassik."

Leo langsung mengelus leher, "Haus gue!" lelaki itu mengambil air yang ada di atas meja, meneguknya sekaligus sampai tak tersisa.

"Bukannya lucu, aku malah kasihan sama Pakle. Aku terharu, ternyata perjuangan Pakle luar biasa, gak kayak kamu." Prilly langsung menatap Ali.

"Kalau aja bukan Pak Leo yang pergi, pasti kamu yang kerepotan kayak gitu."

"Aku sangat berterima kasih padamu, Leo," ucap Ali tulus.

"Tenang aja Nona manis and Bos! Kalau bukan karena manggis, saya gak mungkin ketemu sama cewek, hehe."

"Di pulau itu, kau menunjukkan foto seorang gadis. Bukankah kau menyukainya? Apa sekarang kau menyukai cucu dari nenek itu?"

"Mau saya nikahin dua-duanya."

"Terserah padamu."

"Kalau saya hidup sendiri bukan berarti saya gak bisa hidup bersama-sama."

"Tapi tidak seperti itu."

Leo menyengir, "Bercanda, Bos! Jangan bawa serius omongan saya, nanti baper. Bos gak rela kan saya punya dua cewek?"

"Mau punya dua ataupun sepuluh, aku tidak peduli."

"Dasar Bos ngeselin." Leo mendengus. "Sudah, saya mau pulang. Kalau kangen telepon aja, gak diangkat? Sms aja, gak dibalas? Email aja, gak dibalas juga? Paranin saya ke apartemen, gak ada di apartemen? Sebut nama saya tiga kali pake sayang, saya pasti langsung ada di hati kamu. Selamat malam Bos and Bu Bos. Sekali lagi selamat ulang tahun Bu Bos!"

"Sudah sana pergi," kata Ali.

"Daah Pakle, terima kasih banyak ya, *love you!*"

"*Love you?*" gumam Ali.

"Ahay, *love you too*!"

"Astaga kau membalasnya!" Ali menghampiri Leo, tapi Leo langsung lari terbirit-birit.

(Part 24)

Sejauh ini kandungan Prilly baik-baik saja, bahkan sudah memasuki usia delapan bulan. Tapi, kondisi Prilly membuat Ali merasa takut bukan main. Mungkin Ali tidak mengerti dibandingkan dengan para wanita hamil yang tahu kalau kejadian seperti ini pasti dialami oleh mereka, dimana badan terlihat sangat berisi, bisa dikatakan gemuk atau bengkak di tangan hingga kaki.

Ali merasa takut, Prilly pun merasa takut. Rasa takut mereka berbeda, yang satu takut kehilangan dan yang lainnya takut berpaling karena sudah tidak cantik lagi. Tanpa Prilly tahu, dia selalu terlihat cantik di mata Ali.

Bisa dikatakan Ali itu merupakan tipe suami yang menjadi idaman para wanita. Meski bekerja selalu pulang larut malam, dia tidak pernah melewatkan sedikit pun perhatiannya dari Prilly. Tidak jarang dia memijat punggung atau kaki Prilly yang pegal-pegal, menunggu Prilly sampai benar-benar pulas, rela terjaga jika Prilly kesulitan tidur hingga melakukan berbagai cara agar tidur Prilly nyaman. Ali selalu

menuruti keinginan Prilly sekecil apa pun, menerima rengekkan Prilly dengan tangan terbuka, selalu siaga jikalau Prilly membutuhkannya. Satu hal yang membuat Prilly kagum, Ali tidak pernah mengeluh tentangnya.

"*Babylove*, hati-hati! Kamu bisa terpeleset! Lantainya masih licin! Diam di sofa, jangan bangun sedikit pun!"

Seperti itulah Ali kalau sudah mengomel, lelaki itu berdiri tidak jauh dari Prilly sambil memegang gagang pel. Belum lama ini dia mengelap lantai karena jus yang tidak sengaja ditumpahkan oleh Prilly. Masih berpakaian kantor, lelaki itu rela melakukan itu sendiri tanpa memanggil pelayan untuk membersihkannya. Dahinya berkerut marah ketika melihat Prilly hendak bangun dari sofa hingga Prilly pun kembali duduk lagi.

"Aku gak suka kamu melakukan itu, itu kan pekerjaan perempuan, *biy*. Mumpung masih siang, lebih baik kamu ke kantor lagi."

Ali memanggil Ana, memberikan pel itu padanya untuk dirapikan, kemudian ia menghampiri Prilly. "Tidak apa-apa." Ali duduk di samping Prilly menaruh telapak tangannya di perut Prilly.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Prilly.

"Aku takut." sorot mata Ali itu meredup menatap perut Prilly. "Kalian bertiga baik-baik saja bukan?"

"Kami baik-baik saja, karena kami punya kamu yang selalu menjaga. Terima kasih *hubbiy*, kamu menjaga dan merawat aku dengan sabar dan penuh kasih sayang."

"Tidak perlu berterima kasih, lelaki manapun harus seperti aku bukan?"

"Iya, tapi kayak temboknya jangan ngikutin kamu."

"*Babylove*," geram Ali. Prilly terkekeh.

"*Hubbiy*, sana kamu balik lagi ke kantor."

"Kamu menghubungiku untuk cepat pulang, dan sekarang menyuruhku kembali ke kantor?"

"Tadi perut aku sedikit nyeri, makanya aku nelepon kamu. Tapi, sekarang udah gak lagi kok."

Ali menyipitkan matanya, "Kamu tidak mengatakan itu sebelumnya, sekarang kita cek kandungan kamu."

"*Hubbiy*, hampir tiap minggu kita cek kandungan."

"Untuk berjaga-jaga saja, agar tidak terjadi sesuatu padamu atau bayi kita."

"Semuanya baik-baik saja bukan?" tanya Prilly memastikan.

"Ya, tapi... Kenapa wajahmu pucat sekali? Apa sudah makan siang?"

"Sudah, *Sir*!"

"Pintar!"

"Istrimu memang pintar."

"Juga menyebalkan." tambah Ali diiringi kekehan kecilnya. Prilly pun mengerucutkan bibirnya. Ali mencubit hidung Prilly membuat Prilly meringis.

Tidak lama Prilly menyentuh perutnya merasakan hal aneh seperti sesuatu yang pecah di dalamnya. Prilly merintih saat cairan hangat merembes dan mengalir ke pahanya bersama dengan darah. "Aw s-sakit!" Ali yang di sampingnya terkejut melihat darah di kaki Prilly, bahkan mengotori lantai.

"Ali, sakitttt." Prilly meraih dasi Ali, lalu mencengkeramnya. Ali cepat-cepat membawa Prilly keluar, berteriak memanggil Radi untuk menyupirinya ke rumah sakit.

"Kumohon bertahanlah," ucap Ali saat Prilly dipangkuannya.

"*Hubbiy*, aku ... Aku mengotori kamu."

"Jangan mempedulikan itu!" Ali tidak peduli dengan bau amis dan darah yang mengotori pakaiannya. "Ayo tarik napas perlahan ... hembuskan. Kamu tenang oke? Jangan panik."

Prilly hanya mengangguk lemah dan terus merintih kesakitan. "Aku ... gak kuat, aku udah gak kuat lagi."

"Tidak, kamu kuat. Kumohon ..." mata Ali itu bersinar tajam membalas tatapan Radi di kaca spion. "Apa kau bisa mengendarainya lebih cepat lagi? Aku tidak akan memaafkanmu jika terjadi sesuatu pada istriku!"

"I-iya, Tuan." Radi menambah laju mobilnya.

Ali memencet tombol *earphone bluetooth* yang terpasang di telinganya. Panggilan terhubung pada dokter Liana. "Dokter, aku sedang dalam perjalanan menuju ke sana. Sepertinya istriku akan melahirkan, tolong siapkan semuanya dokter, aku ingin saat sampai di sana istriku langsung ditangani."

"*Baik, Pak. Kami langsung menyiapkannya.*"

Panggilan Ali akhiri, tidak lama pun berdering, telepon dari rumah.

"*Ali, kalian berdua ada di mana?*" suara Mama Dian terdengar saat Ali memencet kembali tombolnya.

"Kami sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit."

"*Ada apa Ali? Mama mendengar suara Prilly kesakitan. Apa dia akan melahirkan?*"

"Sepertinya begitu."

"*Baiklah, Mama sama Papa segera ke sana.*"

Panggilan diakhiri Mama Dian. Ali menunduk menatap Prilly yang semakin lemah. Prilly meraih tangan Ali dan menautkan jari-jarinya. "Anak kita... anak kita pasti selamat. Entah apa yang terjadi nanti, kamu ingat kata-kata aku... kan? Rawat mereka dengan baik ya, kamu pasti menemukan pengganti ibu yang baik buat mereka."

"Apa yang kamu katakan?" suara Ali terdengar serak. "Kita berdua akan merawat mereka. Kamu dan dua anak kita pasti baik-baik saja."

"Aku—,"

"Kumohon jangan mengatakan hal buruk lagi, aku tidak ingin kehilanganmu. Maka dari itu bertahanlah, sayang, jika tidak demi aku maka demi anak-anak, mereka sangat membutuhkanmu lebih dari aku."

Air mata Prilly mengalir melalui sudut matanya. "Aku ... akan berusaha."

Ali mengecup punggung tangan Prilly. Selang beberapa menit mereka tiba di rumah sakit. Beberapa suster sudah menyediakan brankar di dekat mobil Ali yang baru saja terparkir di halamannya. Para suster membawa Prilly melalui jalan darurat menuju ruang persalinan. Ali menunggu di depan ruangan dengan sangat cemas. Afraz dan Dian tiba di rumah sakit, mereka menanyakan Prilly dan Ali melihat ke pintu ruangan itu.

"Semoga Prilly dan bayinya selamat." do'a Dian sambil menengadahkan tangannya.

Mereka bertiga menunggu lama sekali di depan ruangan itu. Ali sudah sangat tidak sabar, dia berjalan ke sana kemari tidak tenang.

Akhirnya yang ditunggu tiba, dokter Liana keluar dengan wajah yang dipenuhi butiran keringat.

"Selamat, Pak. Meskipun lahir prematur, kedua bayi Anda sehat."

Wajah Ali terlihat cerah, begitu juga dengan Afraz dan Dian.

"Tapi, kedua bayi Anda harus tinggal di inkubator selama satu bulan agar tetap hangat seperti saat masih dalam kandungan."

Dapat kabar bayinya baik-baik saja, Ali sudah bersyukur sekali. Tapi, bagaimana dengan... "Bagaimana dengan Prilly, dok? Dia baik-baik saja bukan?"

Wajah dokter itu berubah pias, dan tertunduk sedih. "Maaf."

"Maaf?" Ali merasa tidak memiliki tenaga lagi hingga dia melangkah mundur, lalu bersandar di dinding.

"Maaf untuk apa? Apa maksudmu dokter?!" suara Ali naik satu oktaf.

"Kami sudah berusaha, tapi ..."

"Tapi apa?!!"

"Ali, tenangkan dirimu," ucap Afraz.

"Dia menitipkan pesan untukmu."

Mata Ali berkaca-kaca, apa itu artinya... Prilly tidak selamat? Ali menggeleng keras, ia berbalik memukul dinding. Tidak mungkin! Prillynya pasti baik-baik saja. Batinnya meyakinkan.

"Nona Prilly bilang, Anda pasti bisa merawat kedua anak Anda dengan baik."

Ali memejamkan matanya merasakan dadanya begitu bergemuruh hebat.

"Anda bisa menjaga mereka, memberikan mereka kasih sayang, merawat mereka hingga tumbuh dewasa. Nona Prilly mengatakan, Anda jangan khawatir," dokter itu menjeda kalimatnya, "Karena ada

dia bersama Anda." bersamaan dengan mengatakan itu dokter tersenyum.

Ali menolehkan kepalanya menatap dokter.

"Maaf Pak saya membuat Anda takut, ternyata istri Anda sangat jahil."

"Apa?" Ali mengernyitkan dahinya, "Jadi," tidak lama dia pun tersenyum kecil sambil memukul dahinya pelan. "Dasar cewek mesum, beraninya dia mengerjaiku."

"Istri Anda yang memaksa saya melakukan ini meskipun saya tidak mau." dokter itu pun terkekeh, "Sekali lagi maafkan saya, Pak."

"Dia baik-baik saja kan, dok?" tanya Ali kemudian.

"Iya dia baik-baik saja, kondisinya masih lemah dan butuh waktu lama untuk beristirahat. Kami akan memindahkan ibu dan bayinya ke ruang perawatan." dokter itu mengangguk sekali, kemudian pamit pergi.

Ali memeluk Papanya, bergantian dengan Mamanya. "Dia mengerjaiku dalam situasi genting seperti ini."

Afraz terkekeh, "Selamat untukmu, Ali."

"Oh astaga aku tidak bisa menerima. Ini menyangkut soal nyawa! Tapi dia—,"

"Sudahlah, Al, yang penting semuanya baik-baik saja. Prilly selamat, dan dua anak kalian selamat," kata Dian tersenyum geli.

"Benar."

"Keponakan!!!" teriakkan itu membuat ketiganya menoleh ke sumbernya. Leo dan Aris berlari ke arah mereka, sementara Verrel berjalan santai di belakangnya.

"Kak, gimana? Si kembar selamat? Kaka ipar selamat?" tanya Aris heboh. Lelaki itu berpenampilan

rapi dengan kemeja kerjanya, sudah lama dia bergabung dengan perusahaan Afraz dan memulainya dari jabatan paling bawah.

"Anaknya Leo gimana? Cewek dua-duanya apa cewek cowok nih?" Sambar Leo.

"Anakku, Leo. Oh tidak, aku belum menanyakan jenis kelaminnya," Ali mengusap keningnya.

"Keponakanku pasti selamat dong," kata Verrel.

"Iya, keponakan kalian selamat," ucap Dian yang membuat ketiganya mengucap syukur.

"Yihaa asek, bisa diajak ngatain cewek cabe-cabean di jalan nih kalo anaknya cowok," kata Leo mulai ngawur.

"'Hush, bukannya diajak yang baik-baik!" tegur Dian.

"Maaf, *Madre*." Leo menyengir.

Prilly dipindahkan ke ruangan perawatan, barulah mereka semua bisa menjenguknya. Tidak dipungkiri bagaimana bahagianya Ali melihat kedua bayinya di dalam inkubator berbeda, bahkan dia tersenyum lebar tidak biasanya.

"Selamat, Pak. Bayi Anda laki-laki dan perempuan," ucap suster.

"Wes bisa jadi pasangan buat emak ama bapaknye," kata Leo.

Raut wajah Ali langsung berubah datar, yang ditatapnya hanya menyengir. Ali mengalihkan perhatiannya ke Prilly. Di atas ranjangnya, Prilly menggeliat bangun. Matanya membuka membalas tatapan dingin Ali.

"Eh, kita ketemu lagi," kata Prilly dengan wajah tidak berdosa. Ali menghampirinya, mengamati wajah Prilly dari dekat, wajahnya itu masih pucat. Ali pun

melihat selang infusan dari kantung darah yang mengalir ke pembuluh vena punggung tangan Prilly.

"Kamu bahagia?" tanya Prilly. Ali tidak menjawabnya. Lelaki itu menatap Prilly begitu intens.

"*Hubbiy*, gimana perasaan kamu? Kamu bahagia kan?"

"Tidak."

Prilly mengernyitkan dahinya, "Kenapa?"

"Kenapa?" Ali mengulang kata Prilly dengan sarkastis. Dia mencondongkan badannya ke Prilly, menopang badannya dengan dua tangan di kedua sisi badan Prilly. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya dengan mata yang meneduhkan.

"Aku—,"

"Masih hidup," celah Ali. "Beraninya kamu mengerjaiku."

Prilly teringat perkataannya dengan dokter. "Oh, haha emang enak!"

"Kalau kamu mengulanginya, aku akan—,"

"Ya ya ya, aku gak akan mengulanginya. Cie udah takut duluan aku pergi ya?"

"Itu tidak lucu, *babylove*. Jangan mengulanginya lagi."

"Iya, maafin aku ya?" Ali mengangguk dan menundukkan kepalanya mencium dahi Prilly, kemudian hidung, dilanjut bibirnya. "Terima kasih," Ali melirik bayinya, "Sudah memperjuangkan mereka, dan mau bertahan untukku."

"Terima kasih jangan sama aku, tapi sama Tuhan."

"Itu pasti." Ali kembali mengecup bibir Prilly, kemudian menjauhkan badannya dari Prilly mendekati inkubator.

Dian memeluk Prilly mengucapkan selamat. Wajah wanita setengah baya itu terlihat sangat bahagia.

"Bos, saya punya saran nama yang bagus buat si kembar," seru Leo.

"Tidak, kau pasti menyarankan yang jelek untuk keponakanku," timpal Verrel.

"Dih, siapa bilang? Yang satu namanya Lele Acep Saepuloh, yang satu lagi namanya Lili Acep Saepuloh."

"Terima kasih, tapi aku sudah menyiapkan nama untuk mereka," kata Ali.

"Kamu gak bilang sama aku, *hubbiy*."

"Mereka, Zayn dan Zea."

"Zayn? Wuih keren!" kata Leo, dia menghampiri bayi laki-laki, "Halo Zayn, masih pacaran sama Gigi Hadid gak?"

Verrel tertawa, "Kau ini Leo."

"Zea, seperti jagung yang menutup diri. Entah Zayn atau Zea yang mengikuti sifat Papanya nanti," kata Aris.

"Aaa aku gak mau anak aku kayak Ali, nanti dia dikatain tembok sama teman-temannya. Pokoknya anak aku harus ceria kayak aku!" teriak Prilly.

"Aku yakin salah satunya mirip Kak Ali," Aris terkekeh.

"Ck, itu gak mungkin, pasti mirip Leo salah satunya," timpal Leo langsung ditatap tajam oleh Ali.

"Sudahlah, yang terpenting keduanya tumbuh sehat," kata Verrel.

"Benar kata Verrel," sambung Papa Afraz.

"Zayn Nathaniell Afrazanio dan Zea Nathaniell Afrazanio." Prilly senang sekali menyebut namanya.

"Kamu bahagia?" tanya Ali.

"Jangan ditanya *hubbiy*, nama yang kamu pilih itu bagus."

Ali mendekati Prilly mengelus puncak kepalanya.

"Aku udah gak sabar gendong mereka," rengek Prilly.

"Tunggu saja ya."

"Baiklah, Zayn dan Zea. *Uncle* Verrel mau kembali ke kantor, banyak yang harus dikerjakan," pamit Verrel menatap dua bayi itu bergantian.

"Uncle Leo Acep Saepuloh juga mau balik ke kantor, dadah!"

"Keponakanku, nanti om ajarkan main dj, om pergi dulu ya!"

Ali mendengus melihat tiga lelaki itu. "Sudah sana kalian pergi!"

"Yuk kita pergi!" Ajak Verrel hingga mereka bertiga meninggalkan ruangan.

"Sekali lagi selamat untuk kalian berdua ya," ucap Afraz. "Papa gak bisa lama-lama di sini, kantor tidak ada yang memimpin, kamu fokus sama anak-anak kamu dulu Ali."

"Iya, Pa."

"Mama di sini saja ya Pa?" pinta Dian.

"Ya sudah kamu temani mereka." Afraz pun pergi.

"Mama keluar dulu cari makanan buat kamu," kata Dian dibalas anggukkan Prilly dan diantar Ali sampai pintu. Ali kembali menghampiri Prilly, duduk di sampingnya.

"Lihat deh Zayn dan Zea, lucu ya?" Prilly melihat ke arah bayinya, senyumnya selalu saja mengembang bak bulan sabit. Ali yang menatapnya tidak mengedipkan mata sedikit pun, perlahan lelaki itu juga tersenyum.

"Tetaplah seperti ini, selalu tersenyum." Prilly pun menolehkan kepalanya menatap Ali.

"Oke ..." balasnya.

Tiba-tiba Zayn menangis, Ali beranjak bangun menghampiri inkubatornya, kemudian memanggilkan suster.

"Nyonya, Anda harus memompa ASI yang akan diberikan pada bayi Anda," ucap suster saat dia memeriksa Zayn. Zayn mengompol, maka dari itu dia menangis.

"Baik, suster." Prilly dibantu suster lain memompa ASI. Pandangannya tidak lepas dari Zayn. "Zayn, mengompol ya, Nak? Mama bantu ganti popok kamu ya."

Dalam medis, bayi yang lahir prematur belum bisa menyusu langsung karena masih lemah. Untuk itu harus mendapatkan ASI yang dipompa oleh Ibu. Selain itu, selama bayi dalam inkubator, Ibu harus mengatakan sesuatu agar bayi mengenal suaranya, agar merasa tenang karena masih berada di dekatnya. Jika bayi menangis, biasanya lakukan elusan di keningnya, atau cari cara apa yang membuat bayi merasa tenang. Itu mengapa saat suster mengganti popok, Prilly berkata seperti itu.

"Zayn, jangan nangis sayang. Kakak kamu Zea gak nangis. Anak-anak Mama kan pintar."

Di dekat ikubator Zayn, Ali mengulurkan tangannya mengelus-elus dahi Zayn dengan ibu jarinya.

"Ini Papa, sayang," bisik Ali.

Suster memberikan ASI Prilly pada Zayn menggunakan sendok dengan sangat hati-hati. Setelah tiga hari, Zayn sudah bisa didekatkan dengan puting Ibunya untuk belajar menghisap dan menelan.

Tidak lama setelah Zayn tenang, Zea menangis. Prilly tersenyum geli melihat Ali begitu gesit menghampiri inkubator Zea. Karena tangisan Zea, Zayn ikut menangis. Tangisan kencang mereka pun beradu di dalam ruangan itu. Namun, ada yang janggal, kulit Zayn terlihat membiru. Ali sangat terkejut melihatnya.

"Zayn? Suster, apa yang terjadi pada Zayn?" tanya Ali panik. Suster itu melihat kondisi Zayn dan sama terkejutnya, dia pergi memanggilkan dokter.

"Ali, Zayn kenapa?" Prilly melihat Zayn, wajah putra kecilnya itu semakin membiru. "Zayn! Ali, Zayn kita kenapa?"

Dokter datang langsung memeriksa Zayn, sementara suster menenangkan Zea. Prilly tidak tahu apa yang dilakukan dokter itu, karena Zayn dipasangkan selang pernapasan di hidungnya.

"Dokter, apa yang terjadi?" tanya Prilly beruraian air mata.

"Ini sangat berbahaya." dokter itu menatap perawat di sampingnya, "Tolong siapkan ruangan khusus untuknya."

"Ruangan khusus? Untuk apa dokter?"

Dokter itu tertunduk sesaat, "Zayn menderita kelainan jantung. Jadi, kami harus menempatkannya di ruangan khusus agar kami bisa melakukan pengobatannya."

Prilly tercengang mengetahui hal itu. "Kelainan jantung?"

"Dokter, jangan bercanda," kata Ali menatap dokter itu dengan nanar.

"Ini bukan candaan, Pak." perawat-perawat itu membawa Zayn.

"Enggak, Zayn gak mungkin punya kelainan jantung! Ali, mereka membawa Zayn pergi!!! Zayn!!!!!!" Ali memeluk Prilly yang menangis histeris melihat Zayn di luar kaca dibawa oleh para perawat.

"Zea, apa Zea baik-baik aja?" Prilly melihat Zea di dalam inkubatornya.

"Dia baik-baik saja, Nona," balas suster. Prilly merasa sedikit lega, meskipun begitu rasa takutnya begitu besar. Ia tidak ingin kehilangan salah satu dari anak-anaknya.

Ali mencium pucuk kepala Prilly. Lelaki itu merasa sedih, tapi ia tidak ingin menangis, karena penting untuknya menenangkan Prilly. Diusapnya pipi Prilly yang basah oleh air mata. Menyentuh dagu wanitanya hingga mendongak menatapnya.

"Baik Zayn maupun Zea, malaikat kecil kita akan tetap bersama kita, *babylove*," bisik Ali.

Prilly semakin menjatuhkan air matanya, "Kalau kejadiannya seperti ini, kenapa harus Zayn yang mengalami itu? Kenapa gak aku aja?"

"Jangan bicara seperti itu. Ini sudah takdir."

"Aku gak mau kehilangan Zayn. Aku mau kedua bayi aku pulang ke rumah sama aku."

"Mereka akan pulang sama kita, *babylove*. Berhentilah menangis." Ali mengusap-usap punggung Prilly saat Prilly memeluknya.

Ibu manapun pasti merasa takut saat bayinya lahir ke dunia. Memiliki sifat melindungi yang begitu besar agar bayi tidak apa-apa. Tidak ada yang tahu bagaimana takutnya Prilly saat ini mengetahui bahwa bayinya memiliki kelainan jantung. Prilly ingin Zayn tetap hidup, hingga dia bisa melindungi dan merawat Zayn dengan penuh cinta dan kasih sayangnya. Prilly ingin melihat Zayn dan Zea tumbuh besar. Ia merasa

tidak sanggup kalau harus kehilangan salah satu di antara mereka. Di ambang pintu, Dian yang baru saja kembali mendengarkan semuanya, wanita itu saja merasa tidak sanggup kehilangan cucunya.

Selama beberapa hari, Prilly tidak bangun dari ranjangnya. Kondisinya masih lemah, ditambah terus kepikiran Zayn yang berada di ruangan lain. Dia sangat tidak sabar melihat Zayn, ingin sekali tahu bagaimana perkembangan kesehatan Zayn. Dalam dekapannya terdapat Zea. Dibandingkan di dalam inkubator, Zea lebih nyaman berada dalam dekapannya meskipun bayinya belum kuat menyusui. Air mata menetes ke pipi Zea hingga bayi mungil itu menggeliat. Prilly tidak kuasa menahan tangis saat pikiran buruk menghampirinya. Seandainya dia diberikan pilihan, lebih baik dirinya yang meninggalkan dunia dan membiarkan kedua buah hatinya tetap hidup. Sayangnya, pilihan itu tidak ada. Tuhan sudah menentukan.

"Zea, jangan tinggalin Mama ya sayang." Prilly mencium pipi Zea dengan sedikit mengangkat badan mungilnya.

"*Babylove*?" Ali baru saja masuk ke ruangan Prilly. Lelaki itu baru pulang dari kantor.

"Kamu udah pulang. Udah makan belum?" tanya Prilly setelah menghapus air matanya dengan terburu-buru.

"Kamu menangis lagi?" Ali melangkah mendekat.

"Enggak, cuma kelilipan debu." Ali hanya mengangkat alisnya, ia tidak percaya.

"Aku punya kabar baik buat kamu," kata Ali.

"Apa?"

"Zayn sudah bisa dijenguk, baru saja aku menemui dokter." Mata Prilly itu berbinar-binar.

"Kamu gak bohong kan?"

"Untuk apa aku berbohong?"

"Aku mau lihat Zayn, Ali. Sekarang..."

"Tunggu sebentar, suster sedang menyiapkan semuanya." Ali menundukkan kepalanya mencium puncak kepala Zea.

"Zea terlihat tenang sekali."

"Dia baru tidur."

Suster datang membawa kursi roda untuk Prilly, kemudian mengambil alih Zea untuk dijaganya selama orang tuanya ingin menjenguk Zayn.

Ali membantu Prilly duduk di kursi roda, setelah itu mereka pergi ke ruangan Zayn. Tiba di ruangan Zayn, mereka melihat Zayn dari luar jendela. Zayn dikelilingi oleh alat-alat medis. Prilly sangat sedih karena bayi sekecil itu menerima penyakit yang berbahaya, hingga hidupnya bergantung dengan peralatan medis terutama selang oksigen yang terpasang di hidungnya.

"Zayn ..." Prilly menaruh telapak tangannya di jendela. Ikatan batin seorang Ibu dengan anak begitu kuat. Sepertinya Zayn menyadari kehadiran Prilly, bayi mungil itu menggerakkan tangannya.

Dokter membuka pintu membiarkan Prilly dan Ali masuk. Mereka mendekati inkubator Zayn hingga bisa melihatnya lebih jelas.

"Zayn, Papa sama Mama sudah datang," ucap Ali pelan. Zayn mulai menggeliat meski terbatas karena alat-alat medis. Di dada telanjang bayi itu terpasang alat untuk detak jantung.

"Zayn ...." lirih Prilly, "Putra kecil Mama kuat. Kamu pasti bisa melewati semuanya Zayn. Bertahanlah untuk Mama sayang." Tanpa diduga bayi mungil itu tersenyum meski matanya terpejam. Prilly

mendongak menatap Ali. Mereka sama-sama tersenyum hingga tanpa sadar menitikkan air mata.

"Anak Mama tampan sekali, terus tersenyum sayang. Karena dengan tersenyum, semua yang sulit akan terasa jauh lebih mudah."

"Mama juga harus tersenyum dong," kata Ali seolah mewakili Zayn. Prilly memeluk tangan Ali. Mereka pun terus memperhatikan Zayn, tidak mengenal yang namanya bosan. Lalu, mereka terkejut melihat Zayn membuka mata. Mata bulat nan mungil itu menatap ke arah Prilly. Prilly mencondongkan badannya menyentuh inkubator Zayn. Mata Zayn mulai mengerjap pelan. Prilly merasa sangat bahagia melihat matanya. Mata Zayn terlihat bening dan berkilau. Sungguh, sangat indah dibandingkan bola kristal. Namun, mata itu kembali menutup.

"Zayn?" Prilly panik melihatnya. "Ali, Zayn kenapa?"

"Dia hanya tidur, kamu lihat sendiri." Ali mengusap permukaan inkubator Zayn. "Mimpi indah malaikat Papa." Kemudian dia menatap Prilly, "Kamu terlalu panik, *babylove*."

"Aku takut." Prilly terus menatap Zayn.

"Jangan takut, Zayn tidak apa-apa. Sekarang kita kembali ke ruangan kamu, Zea membutuhkanmu."

"Kenapa Zayn gak bisa aku bawa ke ruangan aku?"

"Zayn tidak boleh terganggu. Kamu lihat ruangan ini jauh dari ruangan lain, dibuat sepi agar Zayn merasa tenang. Selain itu, Zayn harus mendapat perawatan intensif." Prilly hanya mengangguk pelan.

"Zayn, Mama sama Papa pergi dulu ya, Nak. Kami akan kembali lagi nanti, kamu jangan nangis ya sayang. Kamu gak sendiri, Mama sama Papa ada

bersamamu." Prilly menyeka air matanya, kemudian pergi bersama Ali. Namun, saat mereka baru mencapai pintu, Zayn menangis. Prilly menoleh ke arahnya ikut menangis. Bayi itu seolah tidak mau ditinggal. Prilly bisa merasakannya. Ia pun kembali mendekati Zayn berusaha membuatnya tenang.

"Jangan menangis sayang. Mama gak jauh dari kamu." Perlahan tangisan Zayn mereda. Prilly tersenyum melihatnya.

"Zayn pasti ketakutan, dia pasti merasa kesakitan," lirih Prilly, matanya kembali berkaca-kaca. "Aku bisa merasakannya. Seandainya rasa sakitnya berpindah ke aku, Zayn gak mungkin ada di ruangan ini."

Ali menggenggam tangan Prilly menyalurkan kekuatan pada istrinya itu. "Zayn baik-baik saja. Dia bayi lelaki yang kuat."

Dokter datang mengecek Zayn hingga Prilly dan Ali bisa pergi dari sana.

(Part 25)

Seseorang bisa tersenyum karena dua hal, yaitu saat sedang membayangi sesuatu yang indah dan dihadapkan sesuatu yang indah. Namun, ada senyum yang menggambarkan kesedihan, senyum yang orang sebut adalah senyum palsu. Tapi, tahukah kamu kalau senyum tersebut melambangkan ketegaran? Lebih baik tersenyum daripada tidak sama sekali. Karena senyum menguatkan hatimu hingga tanpa sadar kamu bisa melupakan kesedihanmu.

Tidak terasa sudah tiga tahun lamanya sejak kelahiran dua malaikat kecil mereka, kehidupan berjalan sebagaimana mestinya. Tidak ada kesulitan besar yang mereka hadapi selama itu. Bayi mereka tumbuh dan berkembang. Berawal dari pertumbuhan fisik bersamaan dengan perkembangan otak. Yang tadinya belum bisa berjalan, kini bisa berjalan dan berlari kecil. Kini pun sudah bisa berbicara meski masih kurang dimengerti oleh orang lain. Di ruangan keluarga, Prilly mengamati putri kecilnya sedang bermain boneka. Tersenyum karena dua hal sekaligus. Melihat Zea di hadapannya, dan membayangi Zayn

yang sudah lama tidak bersamanya. Mengingat Zayn, Prilly ingin sekali putra kecilnya itu bermain bersama Zea, sayangnya harapannya tidak terwujud hingga matanya berkaca-kaca mengingat Zayn.

Zea seperti Papanya, tidak banyak bicara. Bahkan meskipun dia perempuan, dia tidak seceria balita lain yang seusia dengannya. Seperti yang dikatakan Aris, nama Zea berarti menutup diri. Zea tidak suka bermain dengan teman seusianya, dia lebih sering menyendiri dengan mainannya sendiri. Zea hanya bicara seadanya dengan cara bicaranya yang masih cadel, itu pun kalau dia ingin menyusu ataupun lapar. Jika Zea sudah bersama Ali, mereka terlihat sama. Terkadang membuat Prilly kesal sendiri karena candaan mereka tidak ada asik-asiknya.

Andai Zayn di sini. Pikir Prilly. Mungkin saja Zayn memiliki sifat sama sepertinya. Hingga dia tidak akan merasa kesepian lagi.

Zea datang menghampiri Prilly membawa boneka beruangnya. Menyentuh lutut Prilly dengan lembut. "Mama."

"Ada apa sayang?" Prilly mengerjapkan matanya agar tidak menangis di hadapan Zea. Dipangkunya Zea kemudian mencium pipi gembilnya.

"Mama cedih?"

"Enggak, Mama gak sedih."

Zea memeluk leher Prilly dan menyandarkan kepalanya di bahu Prilly.

"Zea mau bobo siang?" Zea mengangguk pelan. Prilly langsung menggendongnya.

"Prilly." suara itu mengejutkan Prilly. Saat Prilly memutar badannya, dia melihat wanita yang selama ini hidup di dalam penjara. Wanita itu bersama suaminya.

"Natasha?" Prilly menatap wanita itu tanpa ekspresi, tapi kemudian dia tersenyum. "Aku lupa kalau kamu udah bebas dari penjara."

Wanita itu menangis. Dia terlihat kurus dan wajahnya seperti tidak bernyawa membuat Prilly merasa sedih. Bagaimanapun juga Natasha adalah saudari kembarnya. Tidak bisa dibayangkan bagaimana tersiksanya Natasha di penjara, tapi itu adalah hukuman untuknya karena pernah mencelakai Prilly.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Prilly lembut. Natasha mengangguk-angguk sambil menghapus air matanya.

"Aku tahu kesalahanku sulit untuk kamu maafkan. Aku datang hanya untuk meminta maaf padamu, dan aku gak berharap dimaafkan kamu, Prilly. Aku hanya ingin kamu tetap menganggapku saudarimu."

"Kamu berkata apa? Kamu kakak aku, Natasha."

"Iya, Kakak yang jahat buat kamu. Aku terlalu buta akan cinta, tanpa kusadari orang yang kucintai adalah Reynand." Natasha melirik Reynand yang menggenggam tangannya. Lelaki itu meskipun dikecewakan olehnya, tapi dia tidak pernah meninggalkan Natasha.

"Aku terlalu cemburu saat kamu kembali. Padahal Ali menikahimu karena aku yang memintanya sendiri. Lalu, ada perasaan tidak rela yang sulit diungkapkan saat Ali memiliki perasaan terhadapmu."

"Natasha, lupakan aja ya. Semua udah berlalu, lagi pula aku udah maafin kamu." Natasha terkejut.

"Mungkin ini yang membedakan kamu sama aku. Kamu terlalu baik, Prilly." Natasha semakin menumpahkan air matanya. "Papa pasti bangga punya

putri seperti kamu. Sayangnya, gara-gara aku yang tidak bisa jaga perasaan Papa, Papa meninggal dunia. Bahkan aku belum sempat meminta maaf padanya."

Prilly meneteskan air matanya kalau sudah mengingat satu-satunya orang tua yang dia punya namun pergi meninggalkannya secepat itu.

"Papa pasti maafin kamu, Natasha. Kamu jangan menangis lagi."

"Kamu sendiri menangis." Natasha terkekeh di sela tangisannya. "Sungguh, aku benar-benar meminta maaf, tidak peduli kamu mau aku ada di dekat kamu atau jauh, yang aku mau kamu tetap menganggapku saudarimu."

"Jangan pergi Natasha. Aku gak sanggup kehilangan satu keluargaku lagi, aku hanya punya kamu."

"Aku tidak ingin merusak kebahagiaanmu lagi, Prilly. Aku akan tetap tinggal di Spanyol."

"Tapi—,"

"Kalau perlu tidak pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi." suara dingin itu terdengar begitu saja, menyela perkataan Prilly. Tidak jauh dari Natasha berdiri, Ali ada di belakangnya. Saat Natasha dan Reynand berbalik, mereka melihat Ali di luar pintu. Lelaki itu masuk menatap Natasha tajam.

"Apa kau sudah tidak punya malu?" desis Ali, kemudian dia menatap Reynand, "Bisa kau pergi? Dan bawa dia pergi bersamamu."

"Kami akan pergi."

"Cepat pergilah!" usir Ali tanpa menatap mereka.

"Ali, kamu gak bisa gitu." Prilly menghampiri Ali, "Mereka datang untuk meminta maaf."

"Dan kamu memaafkan mereka?" Ali tersenyum sinis, "Bagus, kamu sudah tidak menghargaiku lagi."

"Bukan gitu maksud—," Ali langsung pergi ke kamarnya.

"Kami pergi dulu," ucap Natasha dengan lirih, "Aku gak mau merusak hubungan kalian lagi."

"Maafin Ali ya?"

"Tidak, Ali tidak salah. Justru aku yang bersalah karena datang ke sini."

Zea menatap Natasha membuat Natasha mengelusi pipinya. "Dia sangat cantik."

"Mama." Natasha menggeleng saat Zea memanggilnya seperti itu.

"Aku bukan Mama kamu sayang."

"Prilly, aku pergi dulu ya."

"Kabari aku apa pun yang terjadi," pinta Prilly. Natasha mengangguk, kemudian pergi bersama Reynand.

"Mama." Zea menyentuh pipi Prilly. "Papa malah." Prilly langsung teringat Ali. Cepat-cepat pergi ke kamar setelah meminta Ana menidurkan Zea di kamarnya.

Ali berdiri menghadap jendela dengan memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Lelaki itu berdiri membelakangi Prilly. Prilly melangkah mendekat hingga berada di samping Ali.

"Kamu marah?" tanya Prilly, namun Ali tidak menjawabnya.

"*Hubbiy*, Natasha—,"

"Jangan menyebut nama wanita itu lagi."

"Oh, oke."

Prilly mengambil napas dalam-dalam, "Semua udah terjadi bukan? Kita gak bisa membalikkan keadaan, aku kehilangan anak pertamaku, dengan tidak memaafkan wanita itu perasaan aku malah gak tenang. Kita maafkan atau tidak, bayiku gak akan pernah bisa kembali," tutur Prilly dengan suaranya

yang bergetar, "Memaafkan itu lebih baik. Setidaknya kita gak dihantui lagi oleh masa lalu."

Ali mengeluarkan tangannya meraih tangan Prilly, kemudian mengecupnya dengan lembut. "Jika memang menurutmu seperti itu, maka baiklah, aku memaafkan Natasha demi kamu."

Prilly tersenyum, "Terima kasih, *hubbiy*." Sampai kemudian Prilly meneteskan air mata. Ali menghapusnya dengan jarinya.

"Yang terpenting sekarang kita memiliki Zea kan, *biy*? Dan ... Zayn." Prilly sulit mengontrol air matanya. "Aku merindukan Zayn."

"*Babylove*." Ali menyentuh kedua pipi Prilly. "Sudah, jangan menangis lagi. Bukan hanya kamu yang merindukan Zayn, tapi aku juga."

"Kenapa harus Zayn yang sakit? Hingga dia—,"

"Kamu mengatakan itu lagi, *babylove*. Ini sudah takdir."

"Seandainya Zayn di sini, Zea pasti memiliki teman. Zea gak akan merasa kesepian."

"*Babylove*, apa aku yang menyebabkanmu menderita seperti ini?" Mata Ali itu terlihat sendu menatap Prilly, "Kamu selalu menangis. Kapan aku melihatmu selalu tersenyum bahagia? Apa sejak aku datang dalam hidupmu, aku memang tidak ditakdirkan membahagiakanmu?" Air mata Ali mengalir.

"Ali, aku—,"

"Aku tidak memenuhi janjiku untuk selalu membuatmu bahagia," Ali terkekeh hambar, "Dengan percaya diri aku berjanji membahagiakanmu hingga kamu lupa caranya meneteskan air mata. Tapi, apa ini? Tidak jarang kamu menangis karena teringat Zayn. Maafkan aku yang tidak bisa memberikanmu kebahagiaan."

Prilly balik menggenggam tangan Ali. “Kamu tahu, terkadang menangis itu diperlukan saat kita sedang sedih, karena memendam kesedihan itu gak baik. *Hubbiy*, aku menangis bukan tanpa alasan. Kalau kamu anggap aku gak bahagia sama kamu, itu salah. Aku bahagia hidup bersamamu."

"Betapa aku mencintaimu hingga sulit bagiku menerima jika melihat ada air mata yang mengalir di pipimu." Ali mengelus-elus pipi Prilly.

"*Hubbiy*, kamu datang dalam hidupku merubah segalanya. Kamu memberikan aku cinta yang begitu besar, aku gak pernah merasakan cinta yang seperti ini. Kita berdua merasakan suka duka bersama. Keberhasilan kita melalui masalah, menjadi kebahagiaan kita. Sudah sejak lama, cinta ini bukan hanya aku yang merasakannya tapi anak kita juga merasakannya."

"*Babylove*, arti kebahagiaan bagiku bukan hanya memiliki apa yang kumiliki saat ini. Kebahagiaanku adalah melihatmu dan anak-anak bahagia."

"Maaf aku buat kamu sedih, aku hanya merindukan Zayn. Aku mohon jangan mengatakan lagi kalau aku gak bahagia hidup sama kamu. Kamu membuat hidupku lebih berwarna, yang sebelumnya berwarna abu karena tidak mengetahui identitasku sebenarnya. Aku gak tahu bagaimana cara berterima kasih sama kamu. *Everything has changed, when i married with you, Boss.* Kamu melakukan banyak cara sampai aku gak bisa berhenti mencintaimu, Bos tembokku.”

"Oh, romantis." Ali mendengus, "Kamu berkata banyak, tapi berujung yang tidak mau kudengar lagi. Apa wajahku benar-benar seperti tembok? Aku masih

memiliki mata, hidung, mulut! Aku tidak serata tembok."

"Ya ampun *hubbiy*!" Prilly tertawa. "Bukan denotasi! Kalau kamu benar kayak tembok sih udah aku cat dari dulu."

"Dasar, cewek tengil." Ali mencibir.

"Ish, bukan cewek mesum lagi?"

"Paket lengkap, tengil, mesum, menyebalkan, dan... Seksi." Ali meraih pinggang Prilly hingga merapat ke tubuhnya.

"Tuh kan sekarang yang mesum siapa?" Prilly menaruh tangannya di bahu Ali. Saat Ali ingin menciumnya, sebuah suara menghentikan mereka.

"Apa Pak Bos dan Bu Bos mau ciuman di depan anak sendiri?"

Ali menggertakkan gigi. Kebiasaan Leo kalau datang mengganggunya. Ali pun menatap Leo tajam.

"Saya ke sini mau ngasih undangan pernikahan saya secara langsung sebagai tanda penghormatan saya pada kalian."

"Pakle mau nikah?" pekik Prilly.

"Iya, maaf ya kalau kamu kecewa. Saya akan menikahi cucu dari nenek yang pernah berebutan manggis sama saya. Masih ingat cerita saya? Kalau lupa saya ceritain ulang."

"Tidak tidak! Kau kupecat jika bercerita lagi." Ali memberikan peringatan membuat Leo tertawa, kemudian ia menyipitkan matanya, "Siapa yang berdiri di belakangmu?"

Leo tersenyum, "Tebak siapa yang datang bersama saya?"

"Apa sekarang waktunya bermain tebakan?"

"Saya udah bilang sebelumnya, apa kalian akan ciuman di depan anak sendiri?"

"Apa itu Zea? Masa Zea pakai celana abri." Prilly mengamati anak kecil yang berdiri di belakang Leo itu. Wajahnya tidak terlihat. "Jangan-jangan Pakle nyulik anak orang ya?"

"Mama." anak kecil itu bersuara. Prilly membulatkan matanya, kemudian menatap Ali. "*Hubbiy*, dia manggil aku Mama."

"Mama." Entah kenapa Prilly merasa jantungnya berdetak sangat cepat saat anak kecil itu memanggilnya lagi.

Prilly hanya melihat kaki anak kecil itu, perlahan kaki itu pun melangkah, bergerak ke arah samping Leo hingga Prilly melihatnya dari bawah ke atas. Mata Prilly berkaca-kaca, tangannya meremas kemeja di dadanya sendiri. Prilly jatuh dengan posisi berlutut menatap anak kecil itu.

Anak kecil itu berlari memeluk Prilly saat Prilly membuka lebar tangannya dengan gemetar. "Zayn," lirih Prilly. Air matanya terus mengalir. "Zayn, Mama sangat merindukan kamu." Zayn menenggelamkan wajahnya di leher Prilly. "Mama ..." Prilly terisak. "Zayn ... Kamu sembuh sayang."

Prilly melepaskan pelukannya. Dia memeriksa Zayn secara keseluruhan. Mulai dari menyentuh rambut hitamnya, wajahnya yang tampan seperti Ali, pipinya yang berisi, tangan hingga kakinya. "Kamu sembuh sayang." Prilly pun kembali memeluk Zayn. "Kamu mengenali Mama." kebahagiaannya sulit diungkap melalui kata.

Satu tahun lamanya Prilly dipisahkan dari Zayn. Penyakit yang diderita Zayn cukup parah saat usianya dua tahun hingga Zayn dibawa ke luar negeri menjalani pengobatan. Melihat Zayn hampir tidak bernyawa saat itu, membuat Prilly hilang harapan.

Berpikir pada saat itu Zayn benar-benar pergi meninggalkannya, mengingat Zayn sangat kesakitan dengan dada kiri yang terlihat membiru. Namun, seiring waktu Prilly kembali menaruh harapan, keyakinannya begitu besar kalau putranya itu bisa disembuhkan, hingga akhirnya harapan dan keyakinannya tidak sia-sia. Kini Zayn miliknya kembali ke pelukannya.

"Apa yang sakit sayang? Apa kamu gak merasakan sakit lagi?" tanya Prilly khawatir.

"Ga cakit, Ma," jawab Zayn terlihat ceria. Ternyata benar pikiran Prilly, Zayn ceria sama sepertinya.

"Kamu pulang sama siapa? Di mana Om Verrel?" Zayn menggeleng. Prilly pun menatap Leo.

"Pak Verrel sedang ada pekerjaan, jadi dia menitipkan Zayn sama saya."

Prilly berterima kasih sekali pada Verrel yang sudah menjaga Zayn selama di luar negeri. Pasti Verrel juga yang membuat Zayn tidak lupa padanya. Ali berlutut di dekat Zayn. Menatap putra kecilnya itu dengan sendu.

"Zayn?" panggil Ali pelan hingga Zayn menoleh ke arahnya. "Kau mengenaliku?"

"Papa." Zayn mendekat pada Ali dan memeluknya. "Ya Tuhan. Jagoan kecil Papa." Ali mencium puncak kepala Zayn.

"Papa tembok." tiba-tiba Zayn berkata seperti itu membuat Ali tersentak, sama halnya dengan Prilly. Namun, Prilly malah tertawa.

"Zayn, kau—," Ali mengernyitkan dahinya melepaskan Zayn. Di hadapannya Zayn menyengir, persis seperti Ibunya.

"Aku cayang Papa." Ali seperti melihat Zea dalam diri Zayn, tapi Zea dengan sifat yang berbeda. Zea pendiam, Zayn sebaliknya.

"Cayang Papa tembok ya Zayn?" Prilly mengunyel-unyel pipi Zayn. Ali menatap Prilly kesal, kemudian dia teringat, "Verrel... Lelaki itu pasti yang mengajarkan Zayn." Prilly tidak hentinya tertawa.

"Zayn, tidak ada tembok di belakang Papa," ucap Ali.

"Tapi, ada jendewa." Zayn menunjuk ke belakang Ali. Hal itu semakin membuat Ali kesal sementara Prilly tertawa geli bersama Leo.

"Maksudnya hanya Papa, tidak pakai kata tembok. Hanya Papa, Zayn." koreksi Ali dengan gemas.

"Anya Papa?" Zayn tampak menggeleng tidak setuju, "Tidak anya Papa, ada aku, Mama, kak Zea, cama Om Eo."

"Astaga, Zayn sepertimu." Ali kesal setengah mati menatap Prilly.

"Terus kamu mau bilang Zayn juga menyebalkan?"

"Tidak, dibandingkan dengan Zayn, kamu lebih menyebalkan."

"*Hubbiy*!" Prilly mengerucutkan bibirnya. Ali berdiri menggendong Zayn. Prilly pun berdiri di sebelahnya.

"Zayn, Papa kamu bilang Mama menyebalkan." Prilly mengadu.

"Alo Papa biyang itu adi, Papa aku cubit."

"Tidak masalah, cubitanmu tidak sakit," kata Ali. Zayn pun mencubit pipi Ali, tidak dapat dipungkiri kalau Ali merasa pipinya panas, "Zayn, hentikan. Sakit Zayn."

"Katana ga cakit." Zayn melepaskan cubitannya mengelus pipi Ali. Prilly tersenyum-senyum melihat perlakuan Zayn, Zayn pun menoleh ke arah Prilly dengan membulatkan mulutnya.

"Eh ... Jangan cenyum-cenyum nanti aku iyum lho." Prilly yang mendengarnya melongo.

"Prilly banget ini," gumam Ali sambil mendengus.

"Mama cantik alo cenyum, aku jadi mau iyum."

Prilly mendekatkan wajahnya. Pipi kirinya dicium Zayn sementara yang kanan dicium Ali.

"Dih ikut-ikutan." Prilly menggoda Ali. Ali tersenyum kecil sambil menyisiri rambut tebal Zayn dengan jari-jarinya. "Jadi pengin cium Bos tembok."

"Diamlah. Zayn, ayo ikut Papa menemui Zea."

Prilly mencebikkan bibirnya karena Ali pergi begitu saja bersama Zayn. "Zea lagi bobo!" Ali tidak berhenti, Prilly pun menyusul. Leo memberikan undangan padanya.

"Jangan lupa datang ya Nona manis semanis jahe, kutunggu amplop gendut darimu!"

"Iya gendut, isinya nota hutang Pak Leo ya."

"Saya gak pernah memiliki hutang sama kamu." Prilly tertawa melihat wajah terkejut Leo.

"Aku pasti datang, sama Bos dan anak-anak aku. Dahh Pakle!" Prilly berlari mengejar Ali menuju kamar Zea.

Leo tersenyum menatapi kepergian Prilly hingga berjalan berdampingan dengan Ali. Menjadi bagian dari kehidupan mereka merupakan suatu kebahagiaan yang dirasakannya sampai saat ini. Meskipun dia dianggap pengganggu, atau dianggap tidak jelas, tapi yang sebenarnya dia tidak seperti itu. Leo menyukai pasangan yang saling jatuh cinta itu, dan betapa beruntungnya dia mendapatkan pasangan dan akan

segera menikah. Sungguh, Leo sangat serius dengan pasangannya, dia akan menjaga, mencintai, menyayangi seperti yang dilakukan Bosnya terhadap Prilly, si nona manis yang dia sayangi seperti adiknya sendiri.

Tolong, mereka sudah bahagia. Jika mau menjadi bagian hidup mereka, jangan menjadi duri yang bisa melukai mereka, tapi jadilah sahabat seperti Leo yang bisa membuat mereka lebih bahagia hingga ikut merasakan kebahagiaannya.

-Tamat-

(Bonus Part)

Zayn dan Zea tampak bergandengan tangan saat memasuki gedung pernikahan Leo. Zayn sangat tampan dengan jas hitam seperti Ayahnya. Zea pun sangat cantik dengan gaun merah muda seperti Ibunya.

"Selamat menempuh hidup baru, Pakle." Di hadapan Prilly, Leo memeluk pinggang wanita yang baru saja menjadi istrinya dengan mesra.

"Terima kasih, Nona manis."

"Berhenti memanggilnya Nona manis, sekarang kau punya Nona manismu sendiri," ucap Ali datar dengan sorot mata yang dingin. Ya. Dia tidak berubah.

"Aye aye Pak Bos!" Leo terkekeh.

"Ih, slogan aku itu." Prilly cemberut, tapi kemudian tersenyum geli, "Untung gak pake sayang."

Prilly langsung menatap wanita di samping Leo. "Lia, kamu harus sabar sama Pak Leo ya. Dia ganteng tapi aneh, aneh tapi menyenangkan, menyenangkan tapi mengesalkan. Dia penyayang kok, siapa pun dia sayang, termasuk junednya."

"Juned siapa?" tanya Lia.

"Juned tuh sesuatu yang istimewa. Kamu akan tahu nanti." Prilly mengedipkan sebelah matanya.

"Dasar, cewek mesum." celetuk Ali membuat Prilly mendelik tajam.

"Papa, Zayn mau pecawat," ucap Zea dengan raut wajah datar.

"Pesawat? Di mana Zayn?" Ali menatap sekelilingnya, sadar kalau Zayn tidak ada di antara mereka, "Zea, tadi Zayn bersamamu. Di mana dia sekarang?"

"Di lual." Raut wajah Zea tetap datar.

"Tembok junior," gumam Prilly tanpa sadar hingga Ali menatapnya tajam. "Anak kamu tuh, ngikutin kamu banget," kata Prilly.

"Zayn pun sama sepertimu." balas Ali tidak mau kalah.

Tidak lama Zayn datang dengan eskpresi kesal.

"Zayn? Ada apa?"

"Anak lelaki itu peyit, aku ga boweh minjem mainannya." Zayn bersedekap.

"Nanti Papa belikan mainan untukmu. Kak Zea bilang kamu mau pesawat?" Zayn mengangguk-angguk.

"Aku mau pecawat itu." Zayn menunjuk anak lelaki seusianya yang baru saja masuk. Ali lihat anak itu sedang menerbangkan pesawat mainannya dengan remot kontrol.

"Pecawat dia ada lemotnya Papa."

"Hah? Papa kamu lemot?" celah Prilly sambil tertawa.

"Remot." Ali menahan suaranya.

"Zayn, dengar Papa. Sepulang dari sini kita beli banyak mainan yang kamu suka. Kamarmu akan penuh dengan mainan. Jangankan pesawat mainan, Papa akan membelikanmu pesawat sungguhan atas namamu."

"*Zayn Air,* gitu?" Prilly mendengus. "Mana muat di dalam kamar Zayn."

"Tidak disimpan di kamar Zayn juga, cewek mesum. Kenapa kamu jadi bodoh seperti itu?"

"*What*? *Hubbiy*! Kamu bilang aku bodoh??? Di hadapan anak-anak kamu???"

"Berisik, diamlah!"

Prilly mencibir, "Icik, iyamlah!" dengan memainkan bibirnya. Leo tertawa melihat mereka ribut seperti itu.

"Papa ayo kita puwang cekalang!" Zayn menarik dasi Ali.

"Oke, kita pulang sekarang."

"Papa, Zea mau bewi boneka." Zea menarik lengan jas Ali.

"Iya, sayang. Kita beli boneka yang banyak ya biar kamu bisa ganti-ganti saat memainkannya."

Ali menggendong dua anaknya. Kedua anaknya itu memeluk lehernya. Prilly pun berkata, "Kalian minta apa saja ya sama Papa. Papa kalian bisa membelikan apa pun yang kalian mau. Papa kalian itu Bos, kalung Mama saja harganya 160 Milyar, jangan segan minta rumah mewah sama Papa buat kalian nanti kalau hidup berumah tangga."

"*Babylove*." Ali menatap Prilly tajam.

"Zayn, kalau kamu menikah nanti jangan dengan cara menjebak ya, apalagi bawa-bawa utang 259 Milyar. Buat kamu Zea, kalau ada laki-laki yang mengharuskan kamu menikah karena utang 259 Milyar jangan mau, nanti hidupnya kayak Mama, bahagia hehe."

"*Babylove*."

"Mama berdo'a yang terbaik buat kalian. Kehidupan kalian akan dipenuhi kebahagiaan. Mama janji gak akan pernah lupa memberikan kalian cinta dan kasih sayang."

"*I love you, Mama,*"ucap Zayn dan Zea serempak. Meski pengucapannya agak terpeleset.

"*I love you too, Both!*"

"Sekarang kita pulang?" tanya Ali.

"Ayo pulang, *hubbiy*. Buat apa lama-lama di sini? Kasihan Pakle mau asoy asoy sama Lia tanpa gangguan."

"Kupikir masih mau berpidato." Prilly mengerucutkan bibirnya, pidato katanya? Prilly pun mengambil alih Zayn. Pamit pada Leo, kemudian pergi bersama Ali.

Mereka pergi untuk mengawali kehidupan yang lebih baik. Sesungguhnya, ini bukanlah akhir, melainkan awal di mana mereka memperkuat hubungan hingga anak cucu mereka meneruskan kisah cinta mereka yang penuh dengan warna.

(Selesai)

Hanya karena kesalahan yang bahkan tak Prilly sadari membuat Prilly terpaksa menandatangani perjanjian tertulis meski sebenarnya hatinya tak yakin. Ternyata, Bos itu pintar mencari cara agar Prilly masuk ke dalam kehidupannya.

Lalu, apa jadinya jika seorang Prilly yang tengil, ceroboh, dan banyak bicara, dipersatukan dengan Bos super dingin bahkan senyumnya yang sulit sekali Prilly dapatkan?

BukuLoe

www.bukuloe.com

978-602-403-038-4

9 786024 030384

bukuloe publisher @buku_loe bukuloe bukuloe